# Playing
# with
# My Professor


Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad/Karyakarsa : Miafily

Instagram : difimi_

# BAB 1
# Terintimidasi

"Sayang, jangan lupa berikan makanan yang sudah Nenek siapkan pada Edgar ya," ucap Nelda pada Selena saat dirinya sudah ke luar dari apartemen cucunya itu.

Tentu saja Selena yang mendengar hal itu seketika mengubah ekspresinya. Ia tampak enggan dan berkata, "Nenek, kenapa harus aku yang memberikannya? Nenek kan tau, aku takut dan tidak terlalu menyukainya."

Nelda menatap cucunya dengan lembut dan menepuk pipinya dengan penuh kasih. "Kenapa harus takut? Edgar itu anak yang baik. Terlebih dia

juga profesor di kampusmu. Sebagai ucapan terima kasih, bersikaplah baik padanya. Bukankah ia banyak membantumu selama di kampus?" tanya Nelda membuat Selena memiliki begitu banyak melontarkan celaan untuk Edgar.

Selain dikenal sebagai sosok yang menyeramkan, Edgar juga dikenal sebagai sosok profesor yang sangat pelit dalam memberikan nilai. Beberapa kali, Selena hampir harus mengulang kelas Edgar karena nilainya hampir saja tidak memenuhi standar. Padahal, Selena selalu hampir mendapatkan nilai tinggi di setiap kelasnya. Hanya saja, satu-satunya kelas yang membuat catatan akademisnya buruk adalah kelas yang dipimpin Edgar. Jadi, menurut Selena, Edgar sama sekali tidak baik.

"Tapi Nenek," ucap Selena berusaha untuk mengubah pemikiran sang nenek. Hanya saja, neneknya sama sekali tidak mau mendengar.

Nelda memeriksa jam tangannya dan menyadari jika dirinya harus bergegas. "Sayang, jangan lupa apa yang sudah Nenek katakan. Sekarang Nenek harus segera pulang, Kakek pasti sudah menunggu Nenek. Ingat, jika ada masalah atau sesuatu segera hubungi Nenek dan kakek. Tapi
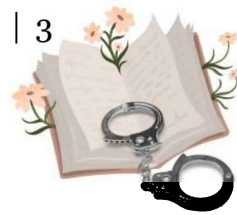
jika memang sangat mendesak, minta tolonglah pada Edgar. Ia pasti akan membantumu," ucap Nelda.

Lalu Nelda mengecup pipi cucunya sebelum beranjak pergi. Selena memang tinggal terpisah dari kakek dan neneknya yang kini menjadi walinya. Selena menempuh pendidikannya di sebuah kampus elit yang memang berada di kota berbeda dengan kota di mana rumah keluarganya berada. Karena tinggal jauh dari kakek dan neneknya yang sudah merawatnya sejak kecil, tentu saja keduanya merasa sangat cemas.

Untungnya, mereka mengenal Edgar yang kebetulan ternyata adalah cucu dari rekan mereka. Karena kebetulan Edgar tinggal di gedung apartemen yang sama dan juga menjadi seorang profesor di kampus Selena menempuh pendidikan, mereka pun menitipkan Selena pada Edgar. Kakek dan nenek Selena merasa sangat lega menitipkan cucu mereka pada Edgar. Sayangnya, keduanya tidak tahu bahwa cucu mereka sangat tidak menyukai Edgar dan terus saja berusaha untuk menghindarinya.

Saat ini saja, Selena tampak menggerutu saat memasukkan kotak makanan yang memang akan ia
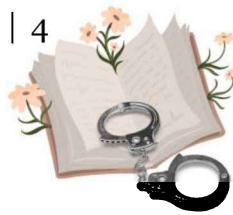
berikan pada Edgar ke dalam kantung kertas. Selena pun mengenakan *hoodie oversize* sebelum pergi meninggalkan unit apartemennya menuju unit apartemen milik Edgar yang berada dua lantai di atas apartemennya. Sepanjang perjalanan, Selena sibuk dengan ponselnya.

Hingga ia pun tiba di unit apartemen yang sebenarnya memiliki tipe yang berbeda dengan apartemen yang ia tinggali. Ia menghela napas dan menekan bel. Namun, tidak ada sahutan apa pun. "Apa dia tidak ada di rumah?" tanya Selena pada dirinya sendiri dan berniat untuk menelepon Edgar.

Saat menunggu Edgar menjawab sambungan teleponnya, Selena tampak bosan menunggu. Namun, begitu sambungan telepon terhubung, Selena tidak diberi kesempatan untuk mengatakan apa pun. Sebab Edgar sudah lebih dulu bertanya, *"Ada apa?"*

"Sekarang Kakak ada di mana?" tanya Selena dengan nada yang tentu saja berusaha untuk ia tekan agar tetap terdengar sopan. Di luar kampus, Selena memang memanggil Edgar dengan panggilan kakak. Padahal Selena ingin memanggil Edgar dengan panggilan bapak saja. Namun, neneknya malah
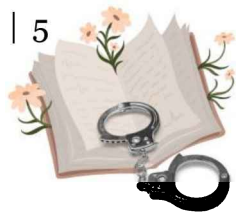
mengomentari dirinya untuk memanggil kakak pada Edgar. Sebab Edgar memang masih muda, dan rasanya lebih cocok dipanggil seperti itu.

*"Aku rasa, aku tidak perlu melaporkan di mana keberadaanku saat ini,"* jawab Edgar sukses membuat Selena merasa sangat kesal dibuatnya.

Tentu saja merasa sangat kesal. Sebenarnya sangat tidak mengherankan dirinya mendapatkan jawaban seperti itu. Mengingat Edgar memang sudah terkenal sebagai sosok yang sangat menyebalkan. "Nenek menitipkan sesuatu untukmu. Karena itulah, sekarang aku sudah ada di depan apartemenmu. Jika Kakak memang ada di rumah, tolong buka pintunya," ucap Selena semakin merasa kesal saja.

*"Masuk saja, password pintunya masih belum kuubah,"* ucap Edgar sebelum mematikan sambungan telepon begitu saja. Tentu saja Selena yang menyadari hal tersebut merasa sangat kesal, dan ia pun menatap layar ponselnya dengan tatapan penuh dengan makian.

"Dia berbicara seolah-olah kami memiliki hubungan yang memungkinkan aku bisa keluar
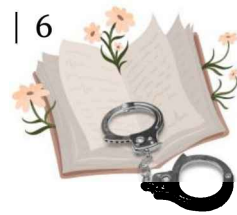
masuk apartemennya dengan leluasa," keluh Selena. Namun, Selena tidak membuang waktu untuk segera menekan password pintu.

Selena memang pernah masuk sendiri ke dalam apartemen milik Edgar. Tentu saja karena itu pun diperintahkan dan sudah mendapatkan izin dari Edgar, hingga dirinya mengingat dengan baik password apartemen milik Edgar. Begitu Selena masuk ke dalam apartemen yang mewah tersebut, seketika Selena melihat ruangan yang begitu bersih dan tertata rapi. Hal yang paling menarik perhatian Selena adalah, aroma harum khas yang mengingatkan Selena pada sosok Edgar.

"Wah, luar biasa. Padahal ia tinggal sendiri, tetapi semuanya terlihat sangat teratur," ucap Selena lalu memasuki dapur dan menyimpan makanan yang ia bawa ke dalam lemari pendingin. Sebab ia takut, makanan tersebut akan basi ketika dibiarkan begitu saja di luar sana.

Lalu Selena berniat untuk menuliskan pesan pada note yang akan ia tempelkan di pintu kulkas. Hanya saja, ia kesulitan untuk mendapatkan note dan alat tulis. Atau tepatnya ia harus mencari ke tempat pribadi Edgar. Selena sempat ragu. Namun,
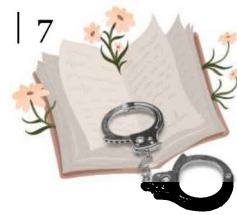
pada akhirnya ia pun memasuki ruang kerja Edgar yang memang tidak tertutup. Selena yakin, bahwa dirinya bisa menemukan note dan bolpoin di sana.

Benar saja, Selena menemukan apa yang ia cari. Selena segera menuliskan pesan pada notes tersebut. Namun, tanpa sengaja dirinya menekan keyboard komputer milik Edgar yang memang berada di meja yang sama. Dan ternyata komputer Edgar tidak mati sepenuhnya. Tetapi dalam mode sleep yang akan kembali hidup ketika salah satu tombol pada keyboard ditekan.

Tentu saja Selena secara refleks melihat monitor komputer tersebut, dan bibir Selena seketika ternganga ketika sadar apa yang ada di monitor tersebut. "A, Apa ini?" tanya Selena seketika memerah ketika dirinya juga mendengar suara erangan dan suara-suara khas adegan bercinta. Benar, hal yang tengah berputar di monitor tersebut tak lain adalah video panas.

Untuk beberapa saat, pandangan Selena sepenuhnya terpaku dengan adegan panas yang ia lihat tersebut. Setiap hal yang terjadi di sana, terasa terekam dengan sangat jelas di dalam benaknya. Membuat Selena menelan ludah, dan merasa panas.
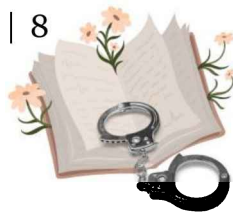
Namun, saat tersadar apa yang tengah ia lihat, Selena pun tersentak terkejut. Selena yang panik jelas berusaha untuk segera meninggalkan ruang kerja tersebut.

Namun, begitu Selena berbalik, ia malah melihat Edgar yang sudah bersandar di ambang pintu ruang kerjanya. Edgar yang tampak mengenakan pakaian santai dan kacamata baca, tampak berbeda dari penampilan biasanya di kampus. Di mana Edgar selalu mengenakan pakaian semi formal atau bahkan formal. Seketika, Selena menelan ludahnya dengan susah payah.

Edgar yang tampak begitu tampan dan menawan dengan tubuhnya yang tampak tinggi sekaligus kekar, benar-benar membuat Selena merasa sangat terintimidasi. Padahal, Edgar sama sekali tidak mengatakan apa pun. Ia hanya bersandar pada kusen pintu, dengan tangan terlipat di depan dadanya dan tatapan tajam yang tertuju sepenuhnya pada dirinya. Benar, hanya dengan tatapan tanpa kata, sudah lebih dari cukup membuat Selena merasa sangat terintimidasi.

Lalu Selena dengan bodohnya bertingkah seperti anak kecil yang tertangkap basah sudah
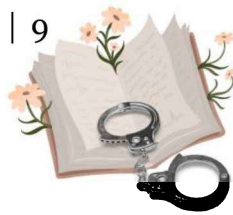
melakukan kesalahan. Selena menggeleng dan berkata, “A, Aku tidak melihat apa pun.”
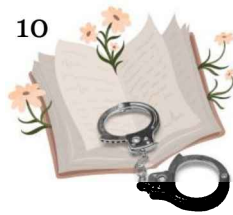
# BAB 2

## Tertangkap Basah

Selena duduk di tengah ranjangnya dengan wajah yang tampak begitu kusut. Setelah berhasil melarikan diri dari apartemen Edgar, Selena pun harus berakhir memikirkan masalah itu sepanjang malam. Pada akhirnya, Selena tidak bisa tidur dengan benar semalam. Atau tepatnya, Selena terjaga semalaman dan kini kepalanya terasa sangat pening. “Sial,” gumam Selesa sembari menyingkap selimut yang ia kenakan.

Selena bergegas turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandinya. Sebenarnya, Selena ingin bermalas-malasan seharian ini, tetapi ia ingat bahwa hari ini memiliki jadwal ke kampus. Walaupun malas dan sangat ingin menghindari
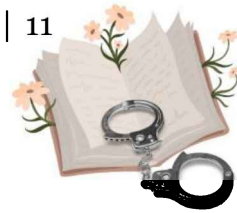
tempat yang memungkinkan dirinya bertemu dengan Edgar, Selena tetap saja harus pergi. Setidaknya Selena akan berusaha untuk lulus lebih awal daripada yang seharusnya, agar bisa memutuskan rentetan nasib sialnya yang selalu menghubungkannya dengan Edgar.

Saat Selena selesai mandi dan menyiapkan sarapannya, Selena pun mendapatkan telepon dari temannya, Rene. Selena menyalakan mode *load speaker* agar dirinya bisa berbicara dengan leluasa sembari melakukan aktifitasnya. "Ada apa?" tanya Selena.

*"Aku yang harusnya bertanya, ada apa? Kenapa suaramu terdengar begitu berbeda?"* tanya Rene.

Selena tidak segera menjawab. Ia membawa piring sarapannya menuju meja makan dan duduk di sana terlebih dahulu sebelum menjawab, "Aku benar-benar pusing dan lemas karena semalam aku sama sekali tidak bisa tidur."

Rene yang memang sudah mengenal Selena dengan baik pun bisa menebak, bahwa ada hal yang dipikirkan oleh Selena, hingga temannya ini tidak
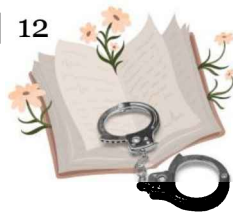
bisa tidur semalaman. *"Memangnya apa yang membuatmu terganggu? Apa yang kau pikirkan semalam?"* tanya Rene.

Meskipun hubungan mereka sudah sangat dekat, tetapi rasanya Selena tidak bisa mengatakan dengan jujur apa yang membuat dirinya semalaman tidak bisa tidur. Rasanya sangat tidak mungkin dirinya berkata pada Rene, bahwa ia sudah melihat koleksi video panas atau *blue film* yang ditonton oleh Edgar. Lalu hal yang paling utama adalah tingkahnya itu tertangkap basah oleh Edgar sendiri. Selena benar-benar tidak bisa membayangkan, bagaimana nantinya saat dirinya harus menghadiri kelas Edgar?

"Hanya masalah yang membuatku stress saja," jawab Selena pada akhirnya.

Selena pun mulai menikmati sarapannya dan Rene pun bertanya, *"Baiklah jika kau tidak ingin bercerita. Aku menghubungimu untuk menanyakan, apa nanti malam kau ingin bergabung denganku dan teman-teman kakakku untuk bersenang-senang di club malam? Kakakku yang akan membayar tagihannya. Jadi, kau mau ikut, kan?"*
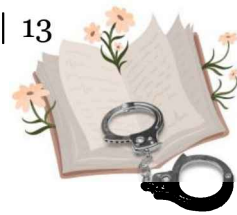
Selena juga sebenarnya ingin bersenang-senang. Hanya saja, Selena tidak bisa pergi karena peraturan yang dibuat oleh kakek dan neneknya. “Kau sendiri tau, aku tidak bisa pergi. Jika sampai kakak dan nenekku tau, itu akan menjadi akhir dari riwayat hidup mandiriku,” ucap Selena.

Benar, jika Selena tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, pada akhirnya Selena mau tidak mau harus kembali ke rumah kakek dan neneknya. Tentu saja Selena tidak mau hal itu menjadi kenyataan. Ia sudah susah payah berhasil masuk ke kampusnya ini, dan mendapatkan izin untuk tinggal seorang diri di apartemen kesayangannya ini. Jadi, Selena selama ini berusaha untuk terus menerapkan semua peraturan yang diberikan padanya.

*“Aku benar-benar salut dan heran padamu, Selena. Kau masih mau mematuhi peraturan itu. Padahal, kalian tinggal terpisah dan berjauhan. Tidak mungkin kakek dan nenekmu bisa tau semua hal yang sudah kau lakukan dalam dua puluh empat jam,”* ucap Rene terdengar masuk akal. Hanya saja, Selena tetap merasa lebih baik dirinya mengambil jalan yang aman.
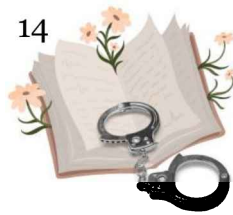
“Itu memang benar. Hanya saja, aku merasa lebih baik seperti ini. Maafkan aku, Rene. Aku tidak bisa menghabiskan waktu bersama dengan kalian,” ucap Selena.

Setidaknya itulah yang dipikirkan oleh Selena beberapa jam sebelum dirinya bertemu dengan Edgar di kampus. Edgar memanggil Selena secara pribadi ke ruang kerjanya. Lalu Edgar menyerahkan kembali tugas yang sudah Selena kumpulkan sembari berkata, “Ulangi, jika kau ingin mendapatkan nilai yang pantas.”

Setelah yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa sangat terkejut. “Tapi kenapa? Memangnya di mana letak salahnya, Prof? Padahal saya sudah menyusun tugas saya dengan sangat baik, dan sesuai dengan materi yang memang Prof paparkan selama kelas,” ucap Selena tampak tidak terima.

“Lihat kembali, dan ulas tugasmu itu. Ada beberapa kesalahan yang sudah kutandai, dan tentu saja jika ingin mendapatkan nilai yang pantas, kau harus menyusun kembali tugasmu,” jelas Edgar sama sekali tidak membiarkan Selena kembali protes.
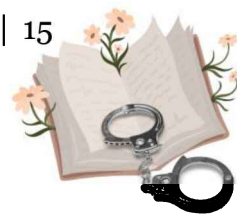
Selena jelas kesal. Ia pun memeriksa tugasnya, dan ternyata benar-benar penuh dengan tanda merah dan catatan yang diberikan oleh Edgar. Rasanya kepala Selena penuh dengan makian saat ini. Padahal, Selena yakin jika yang lain juga mengerjakan tugasnya tidak lebih baik daripada dirinya, tetapi kenapa hanya dirinya yang harus mengulang tugas ini? Jelas, Selena ingin kembali protes. Namun, ia sadar bahwa hal itu sangat percuma.

Selena pada akhirnya undur diri sembari bergumam tanpa sadar, *"Kurasa kau hanya melakukan ini untuk balas dendam, karena aku melihat rahasiamu."*

Namun, rupanya Edgar mendengar gumaman tersebut dan bertanya, "Apa yang kau katakan? Kau bisa mengulangnya?"

Selena yang mendengar hal itu pun menggeleng dan bergegas untuk pergi meninggalkan ruangan tersebut. Suasana hati Selena benar-benar buruk saat ini. Padahal tugasnya menumpuk, tetapi tugas yang sudah ia selesaikan harus dikerjakan ulang. Selena pada akhirnya menghubungi Rene yang hari ini memang pulang lebih awal dari
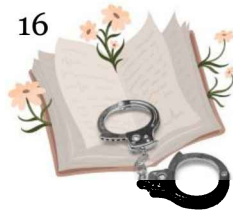
kampus. “Apa tugas yang diberikan oleh Prof Edgar sudah lolos? Atau tugasmu dikembalikan?” tanya Selena.

*“Woah, tenang, Sayang. Kenapa kau tiba-tiba menanyakan hal itu? Jangan bilang, jika tugasmu dikembalikan?”* tanya balik Rene.

Selena merasakan rahangnya mengetat, ketika dirinya sadar bahwa Rene tidak harus mengerjakan ulang tugas tersebut. Selena tanpa sadar memaki, “Dasar Bajingan itu! Dia benar-benar kejam!”

***
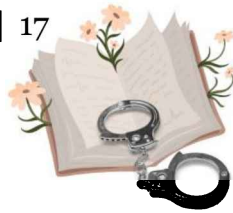
“Nah, seperti ini. Sesekali, kau harus melepaskan stress dengan berdansa dan meminum beberapa miras yang bisa membuatmu lebih rileks,” ucap Rene sembari merangkul Selena yang kini memang duduk di sampingnya.

Ya, kini keduanya tengah berada di salah satu club malam bergengsi. Tentu saja keduanya tidak hanya datang berdua. Melainkan datang dengan kakak Rene dan teman-temannya. Selena pada akhirnya menerima ajakan Rene, sebab dirinya berada dalam suasana hati yang sangat buruk. Pikirannya juga sangat runyam karena harus mengerjakan tugas yang menumpuk. Karena itulah, ia pikir lebih baik sedikit melepas stress sebelum kembali mengerjakan tugasnya yang menumpuk tersebut.

Alton—kakak Rene—sendiri tersenyum pada Selena yang masih berada dalam suasana hati yang buruk. Lalu Alton berkata, “Kau bisa memesan minuman apa pun, Selena. Aku yang akan membayarnya.”

“Terima kasih,” jawab Selena seperlunya.
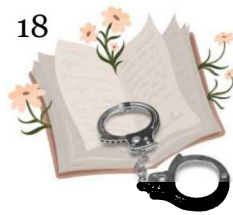
Sementara ternyata Selena ternyata tidak meminum satu teguk pun minuman keras, dan hanya minum ice americano. Selena selama ini belum pernah minum minuman keras, dan sebenarnya ia sendiri tidak ingin. Namun, Alton menyodorkan satu gelas padanya dan berkata, "Setidaknya saat kau datang ke club, coba satu teguk, Selena."

"Ah, maaf. Aku tidak bisa minum," ucap Selena.

"Minuman ini, kadar alkholnya sangat rendah. Aku yakin, kau belum pernah mencicipinya, jadi cobalah. Siapa tau, kau memang pada akhirnya bisa menikmati minuman ini," ucap Alton masih tidak mau mengalah.

Tentu saja Selena menoleh pada Rene, meminta bantuan untuk menolak minuman tersebut. Namun, sialnya Rene ternyata sudah menari di lantai dansa. Tentunya akan sangat sulit bagi Selena untuk memanggilnya kembali. Pada akhirnya, Selena pun bangkit dari kursinya dan berkata, "Maaf, aku permisi ke kamar kecil dulu."

Selena bergegas pergi dengan membawa tasnya, tetapi Selena tidak menuju kamar kecil.
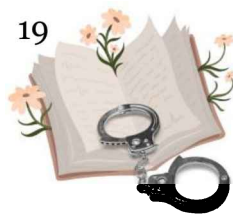
Melainkan pergi ke arah pintu utama sembari memainkan ponselnya. Di mana dirinya tengah memesan taksi online. Benar, Selena tidak lagi mau tinggal di sana. Sebab dirinya merasa jika akan berbahaya jika dirinya tinggal lebih lama di sana. Terlebih, Selena juga tidak bisa melepas stress di sana, karena merasa sangat was-was, cemas jika tingkahnya tersebut diketahui oleh kakek dan neneknya.

"Aw!" seru Selena kesakitan karena merasa menabrak sesuatu.

Ketika sadar bahwa dirinya menabrak seseorang, Selena jelas meminta maaf. "Maafkan saya," ucap Selena sembari mengangkat pandangannya melihat orang yang ia tabrak.

Lalu seketika ekspresi Selena menegang disusul dengan wajahnya yang pucat. "Sial," gumam Selena.

Sebab orang yang ia tabrak tak lain adalah Edgar yang kini menatapnya dengan kedua mata memicing dan berkata, "Sepertinya, aku memiliki sesuatu yang bisa kulaporkan pada Nyonya Nelda."
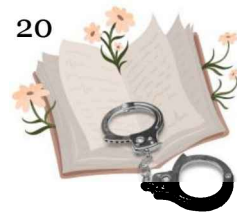
# BAB 3
# Kesialan

“Nona Cornell, jika kau tidak bisa berkonsentrasi pada kelasku, maka kau bisa segera angkat kaki,” ucap Edgar saat menangkap basah Selena yang menguap di tengah kelasnya.

Tentu saja Selena segera mengatupkan bibirnya rapat-rapat setelah meminta maaf pada Edgar. Selena kembali mencoba fokus pada kelas Edgar yang sebenarnya sangat sulit tersebut. Selena mencubit tangannya sendiri, sebelum kembali fokus mencatat materi, dengan Rene yang duduk agak jauh darinya tampak menatap Selena dengan cemas.
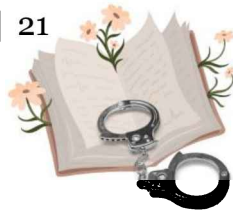
Selena dan Rene tentu saja berada di kelas yang sama.

Kelas Edgar memang terkenal sulit. Namun, terkenal pula sebagai kelas yang sangat mudah penuh slotnya. Karena itulah, ada banyak orang yang berebut untuk mendapatkan kursi di kelas Edgar. Mengingat jika berhasil mengerjakan tugas dan ujian dengan baik, mereka akan mendapatkan gengsi dan nilai yang bisa mereka banggakan. Sayangnya, memang sangat sulit bagi setiap mahasiswi atau mahasiswa untuk mendapatkan nilai tinggi dari Edgar. Sebab Edgar sendiri menerapkan standar tinggi di setiap ujiannya.

Setelah setengah jam kemudian, Edgar pun berkata, “Baik, kelas kita akhiri di sini. Tolong kumpulkan tugas essai kalian paling lambat akhir bulan ini. Terima kasih.”

Setelah mengatakan hal itu, Edgar tentu saja pergi meninggalkan kelas tersebut. Sementara Selena bergegas untuk berkemas dan akan pergi mengejar Edgar. Namun, Rene sudah lebih dulu menahannya dan berkata, “Selena, aku ingin berbicara denganmu mengenai tadi malam.”
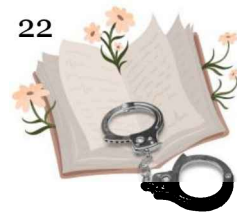
Selena yang merasa harus lebih dulu mengejar Edgar pun berkata, “Maaf, Rene. Bagaimana jika kita membicarakan hal itu nanti? Aku harus pergi, ada sesuatu yang harus kulakukan.”

Rene tidak diberikan kesempatan untuk mengatakan apa pun karena Selena sudah pergi begitu saja dengan membawa tasnya. Rene mengikuti langkah Selena untuk beberapa saat, dan dirinya pun sadar bahwa Selena pergi untuk mengejar Edgar, profesor tampan yang galak itu. Benar, Selena mengejar Edgar, tetapi pada akhirnya Selena harus masuk ke dalam ruangan Edgar. Tentu saja Edgar yang sudah duduk di kursinya menatap Selena dengan penuh tanda tanya.

“Apa ada hal yang tidak kau mengerti mengenai tugas yang sudah kuberikan?” tanya Edgar.

“Bukan seperti itu, Prof. Aku hanya ingin mengatakan sesuatu mengenai masalah tadi malam,” jawab Selena membuat Edgar membenarkan letak kacamata yang ia kenakan.
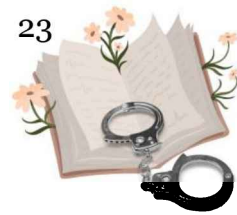
Tentu saja, Selena berharap Edgar bisa diajak bekerjasama. Jadi, Selena segera melanjutkan dengan bertanya, “Profesor belum mengatakan masalah itu pada nenek atau kakek, bukan?”

Selena menatap Edgar penuh harap. Namun, harapan Selena dipatahkan begitu saja. Sebab Edgar berkata dengan dingin, “Ke luar. Aku tidak ingin membicarakan masalah pribadi di tempatku bekerja.”

Selena merasakan sudut bibirnya berkedut. Susah payah, dirinya menahan makian terlontar begitu saja dari bibirnya. Tentu saja dirinya tidak boleh menambah masalah lagi dengan Edgar. Selain ingat jika Edgar berkuasa dalam memberikan nilai dalam salah satu mata kuliahnya yang penting, kini Edgar juga menggenggam kelemahannya. Jika sampai Edgar tidak bisa menahan bibirnya, dan mengungkapkan apa yang ia ketahui pada Nelda dan Johan, sudah dipastikan bahwa riwayat Selena akan habis saat itu juga.

Jadi, kini Selena berusaha untuk tidak menyinggung Edgar. Sebisa mungkin, ia menyenangkan Edgar. Jika perlu, ia akan menjilat agar bisa memastkan bahwa Edgar tidak
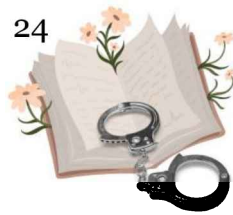
mengungkapkan rahasianya. Selena pun mengangguk dan berkata, “Baik, nanti malam saya akan berkunjung untuk membicarakan masalah ini. Kalau begitu, sampai jumpa.”

***

“Ada apa?” tanya Edgar bahkan tidak membiarkan Selena masuk ke unit apartemen yang ia tinggali.

Waktu memang sudah berganti malam, dan kini Selena sudah berada di depan pintu apartemen Edgar. Tentu saja berhadapan dengan Edgar yang
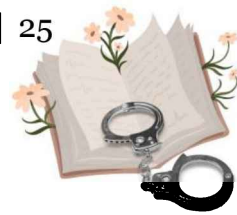
tampak santai dengan pakaian kasual yang membuat ketamapannya. "Apa Kakak sudah makan?" tanya Selena dengan senyuman merekah. Tampak berpura-pura akrab dengan Edgar.

Tentu saja Edgar yang menyadari hal tersebut menyipitkan matanya. Namun, Edgar menjawab, "Belum."

Selena pun seketika mendorong Edgar agar ada ruang baginya untuk masuk ke dalam unit apartemen mewahnya tersebut. Selena pun berkata, "Kalau begitu, biar aku memasakkan sesuatu untukmu, Kak."

Selena menuju dapur dengan begitu lancarnya. Seakan-akan unit apartemen tersebut adalah miliknya sendiri. Selena memang sudah terhitung sering memasuki unit apartemen tersebut, hingga dirinya terlihat begitu terbiasa. Edgar yang melihat Selena sudah mengenakan celemek dan bersiap untuk memasak pun memicingkan matanya.

"Apa sekarang kau tengah berusaha untuk membujuk diriku agar tidak mengadukan apa pun pada kakek dan nenekmu?" tanya Edgar saat Selena mencuci tangannya.
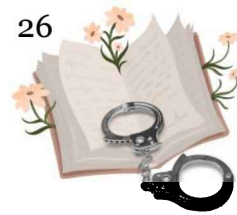
Selena pun bergega menghampiri Edgar dan mengangguk. “Iya. Aku tidak akan mengatakan omong kosong. Aku memang melakukan hal ini untuk menbujuk Kakak agar tidak mengatakan apa pun pada Nenek dan Kakek. Aku akan melakukan apa pun, karena itulah pastikan mereka tidak mengetahui apa yang Kakak ketahui,” ucap Selena.

Edgar terdiam seakan-akan dirinya mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh Selena. Keterdiaman Edgar tersebut membuat Selena merasa sangat gugup. Lalu Edgar pun berkata, “Itu terdengar menarik. Tapi, aku tidak akan sepakat begitu saja. Aku perlu melihat, apa kau benar-benar berguna atau tidak untukku. Sekarang, lebih baik kau kembali dan memasakkan sesuatu untuk makan malamku.”

Sebenarnya Selena agak jengkel karena Edgar bertingkah seperti ini. Namun, pada akhirnya ia pun memilih untuk mengangguk. Lalu dirinya berbalik untuk kembali ke dapur. Sialnya, setelah mengambil beberapa langkah, kakinya tidak berpijak dengan benar hingga tubuhnya dengan cepat jatuh, dan Selena jelas menjerit karena takut saat melihat sudut lantai dapur yang sedikit lebih
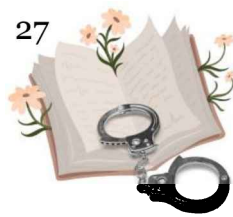
tinggi daripada lantai lainnya. Jika kepalanya terbentur, sudah dipastikan jika Selena akan mengalami pendarahan pada kepalanya.

Namun, Edgar bergegas untuk menangkap tubuh Selena. Walaupun, pada akhirnya baik ia maupun Selena sama-sama terjatuh dan terbentur lantai. Selena yang memejamkan matanya dengan erat-erat untuk mengantipisasi rasa sakit yang ia rasakan, segera membuka matanya karena tidak merasakan rasa sakit sedikit pun. Hanya saja, sesaat kemudian Selena menyadari apa yang terjadi, dan tanpa sadar mengumpat, “Sial!”

Selena bergegas duduk dan memeriksa tangan Edgar yang jelas terluka karena membentur sudut lantai ketika melindungi dirinya. “Ba, Bagaimana ini?” tanya Selena mulai menangis saat melihat Edgar yang mulai meringis kesakitan.

Meskipun tidak terlihat luka luar yang membuat darah mengalir, tetapi Selena bisa melihat memar mengerikan melintang di tangan Edgar tersebut. Wajah Selena berubah pucat pasi, saat dirinya memikirkan kemungkinan bahwa saat ini tangan tangan Edgar mengalami retak atau bahkan patah. Parahnya, hal itu terjadi karena dirinya.
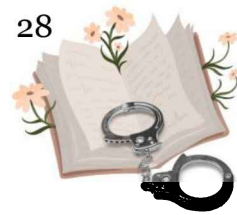
Selena jelas menyalahkan dirinya atas hal yang terjadi tersebut.

Edgar yang melihat bahwa Selena tampak panik dan mulai menangis pun berhenti meringis. Ia berusaha untuk mengatur ekspresinya sebelum bertanya, “Kau bisa menyetir, bukan?”
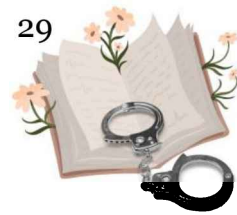
# BAB 4

## Hampir Menyerah

Selena pun menunduk dalam saat duduk berhadapan dengan Edgar yang saat ini terlihat lelah. Ada yang berbeda di penampilan Edgar. Saat ini, tangan kanan Edgar mengenakan sebuah gips. Ternyata insiden sebelumnya membuat Edgar mengalami keretakan pada tulang tangannya, dan berakhir harus mendapatkan penanganan sekaligus sebuah gips yang jelas membatasi pergerakannya.

Tentu saja dengan keadaan tersebut, Edgar kesulitan untuk beraktifitas. Bahkan untuk mengajar, sepertinya Edgar akan sulit untuk menulis di papan tulis sebagai metode penjelasan atau mengetik beberapa pekerjaannya. Memikirkannya saja sudah
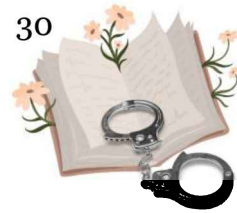
membuat Edgar pening, karena pekerjaannya sudah jelas akan terhambat nantinya. Tentunya Selena yang menyadari hal tersebut merasa sangat bersalah.

Jika saja dirinya sejak awal berhati-hati, ia tidak mungkin melakukan kesalahan yang berakhir membuat Edgar terluka seperti ini. Selena memutar otaknya dengan sekeras mungkin. Mencoba untuk memikirkan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan ini. Selena pun berkata, “A, Aku minta maaf! Aku akan menebus semua kesalahanku.”

Edgar yang mendengar perkataan tersebut pun membuka matanya dan menatap Selena yang terlihat begitu gugup. Sebenarnya ia ingin meminta Selena pulang saja, mengingat dirinya ingin beristirahat. Namun, saat ini Edgar tiba-tiba mendapatkan ide yang menarik. Yaitu memanfaatkan situasi untuk menggoda Selena yang memang perubahan ekspresinya yang beragam sungguh menghibur bagi dirinya.

“Menebus kesalahan? Dengan cara apa?” tanya Edgar tampak menantang Selena untuk menjelaskan cara bertanggung jawab seperti apa yang tengah ia maksud saat ini.
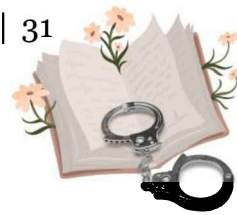
Selena pun dengan gugup berkata, “Dengan membayar semua biaya medis dan perawatan hingga Kakak sembuh nantinya.”

Edgar yang mendengar jawaban tersebut pun mendengkus. “Aku sama sekali tidak membutuhkan hal tersebut. Uangku lebih dari cukup untuk membiayainya. Aku tidak membutuhkan uang yang bahkan kau dapatkan dari kakek dan nenekmu itu,” ucap Edgar.

Selena tentu saja sadar apa yang dimaksud oleh Edgar saat ini. Di mana Edgar mempertanyakan hal apa lagi yang bisa dilakukan oleh dirinya sebagai pertanggungjawaban dari hal yang sudah ia lakukan. Selena jelas merasa cemas dan terdesak. Ia harus memberikan jawaban yang tepat.

“Ka, Kalau begitu bagaimana jika aku membantu Kakak untuk beraktifitas? Kurasa itu lebih berguna. Mengingat jika saat ini Kakak pasti tengah merasa kesulitan untuk menjalani aktifitasmu karena kondisi tangan Kakak, bukan?” tanya Selena pada akhirnya mendapatkan ide yang sepertinya paling masuk akal dan bisa membuat Edgar tidak lagi marah padanya.
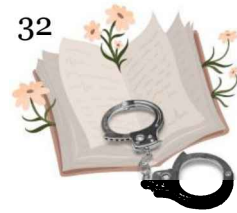
Mendengar hal itu, Edgar tampak memasang ekspresi yang tertarik. Jelas Selena yang melihatnya merasa sangat berharap. Jika Edgar setuju dengan apa yang ia usulkan tersebut, setidaknya Selena tidak akan merasa gelisah lagi dengan kemungkinan bahwa Edgar akan secara tiba-tiba mengatakan rahasia yang ia ketahui. Edgar sendiri pada akhirnya berkata, “Itu terdengar menarik. Aku memang membutuhkan bantuan. Terlebih dalam pekerjaanku.”

Selena yang mendengar hal itu pun mendapatkan sebuah harapan yang besar. Ia menganggguk dan berkata, “Kalau begitu, kita sepakat bukan? Aku akan membantu Kakak sebagai cara untuk menebus kesalahanku. Tapi, aku juga berharap bahwa Kakak tidak mengungkapkan beberapa insiden yang Kakak ketahui baik pada Kakek maupun Nenek.”

Edgar memicingkan matanya. Tampak tidak senang dengan apa yang sudah dikatakan oleh Selena. “Kau yang sudah melakukan kesalahan, tetapi kau merepotkan diriku dengan begitu banyak permohonanmu,” ucap Edgar.
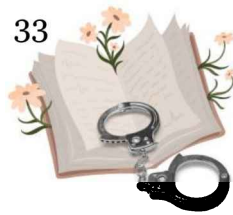
Selena memang merasa bersalah dengan apa yang terjadi. Namun, Selena juga tidak bisa bertindak naif. Setidaknya ia harus mendapatkan apa yang ia inginkan. Salah satu hal yang ia inginkan adalah hal tersebut. Selena yang sangat terdesak pun menyatukan tangannya.

Lalu berkata, “Aku akan memastikan jika tidak akan ada lagi kesalahan yang kuperbuat yang akan merugikan Kakak, dan aku juga akan memastikan jika aku memberikan bantuan untuk semua aktifitas Kakak. Jadi, tolong pastikan jika Kakak tidak akan mengatakan apa pun pada Kakek atau Nenek.”

“Sepertinya, hanya mengatakannya saja tidak akan membuatmu yakin,” ucap Edgar sembari memicingkan matanya.

Selena tersenyum malu, karena apa yang dikatakan oleh Edgar memang benar adanya. “Karena itulah lebih baik kita buat perjanjian tertulis. Itu jelas akan lebih aman dan nyaman bagi kita,” ucap Selena membuat Edgar yang mendengarnya mendengkus tidak percaya.

***
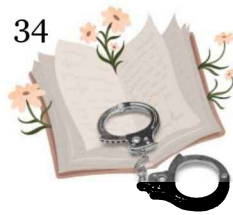
Edgar meminum kopi yang memang sudah dipersiapkan oleh Selena yang tentu saja masih berada di apartemen Edgar. Mengingat ada banyak hal yang harus dilakukan oleh Selena. Dimulai dari menyiapkan makanan, hingga membersihkan rumah Edgar. Tentu saja Selena jengkel karena saat ini dirinya malah melakukan tugas pelayan atau asisten rumah tangga.

Selena pikir, membersihkan rumah bisa dilakukan oleh staf kebersihan panggilan, dan makanan bisa mereka pesan melalui aplikasi pesan antar. Namun, Edgar ingin semuanya dilakukan oleh
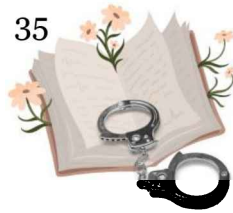
Selena. Hingga, mau tidak mau Selena lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen Edgar dibandingkan apartemennya sendiri.

Selena juga tidak bisa menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya, karena setelah perkuliahannya ia benar-benar harus pulang untuk mengerjakan tugas rumah. Dalam perjanjian tertulis yang dibuat mereka, Selena memang tidak bisa menolak apa yang sudah ditetapkan oleh Edgar. Termasuk peraturan di mana Selena harus pulang begitu perkuliahannya selesai.

"Aish," keluh Selena ketika dirinya kesulitan untuk membersihkan ikan segar yang memang akan menjadi menu dari makan malamnya dengan Edgar hari ini.

Namun, di tengah acara memasak tersebut, Selena mendengar suara Edgar yang melangkah mendekat padanya. Lalu Selena mendengar suara Edgar yang berkata, "Tidak perlu melanjutkan acara memasakmu. Sekarang pulang, dan bersiaplah. Pakai pakaian seperti gaun semi formal. Aku akan menjemputmu setengah jam dari sekarang."
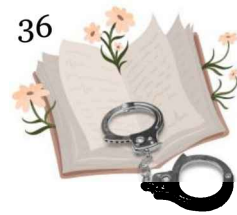
Selena yang mendengar hal tersebut tentu saja mengernyitkan keningnya. "Memangnya kita akan pergi?" tanya Selena ingin mengetahui ke mana Edgar akan membawanya pergi.

Namun, Edgar tidak mau menjawab pertanyaan itu. Ia malah berkata, "Pergilah. Kau hanya memiliki waktu kurang dari tiga puluh menit untuk bersiap. Siap atau tidak, saat aku datang kau harus ikut denganku."

Selena jelas merasa sangat kesal. Ia pun segera berlari tunggang langgang masih dengan menggunakan celemek. Selena terlalu terburu-buru untuk kembali ke unit apartemennya dan bersiap-siap. Entah ke mana Edgar akan membawanya, tetapi hal yang paling penting saat ini adalah bersiap sebaik mungkin. Karena ke mana pun Edgar membawanya pergi, rasanya lebih baik untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin. Agar tidak berpenampilan terlalu memalukan.

Edgar sendiri masuk ke kamar utama dan memilih untuk masuk ke ruang pakaian sembari mengangkat telepon dari ayahnya. "Ayah tidak perlu membicarakan masalah perjodohan lagi denganku. Sebab untuk makan malam kali ini, aku akan datang
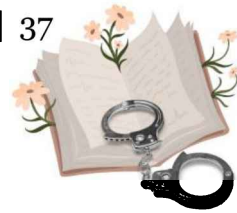
untuk memperkenalkan kekasihku," ucap Edgar lalu mematikan sambungan telepon secara sepihak.

"Kurasa, tidak ada salahnya bagiku untuk memanfaatkannya dengan cara seperti ini," gumam Edgar lalu memilih kemeja hitam sembari menghubungi Selena yang sudah jelas tengah sibuk bersiap di unit apartemennya.

Saat melihat jika Edgar menghubunginya, Selena jelas menerima sambungan telepon tersebut dengan susah payah. Mengingat, saat ini Selena tengah sibuk untuk mencuci wajahnya dan bersiap untuk merias wajahnya agar sedikit terlihat manusiawi. Lalu bertanya, "Ada apa lagi?"

Edgar yang berada di ujung sambungan telepon tanpa basa-basi berkata, *"Aku akan mengenakan kemeja hitam. Serasikan gaunmu dengan pakaianku."*

Lalu Edgar tidak memberikan kesempatan bagi Selena untuk mengatakan apa pun karena Edgar mematikan sambungan telepon begitu saja. Selena tentu saja terkejut dengan apa yang ia dengar. Ia memasang ekspresi tidak percaya dan berkata,
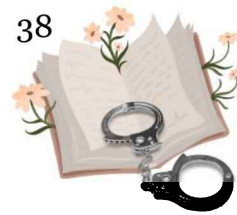
“Sepertinya aku lebih baik menyerah dan pulang kampung saja.”
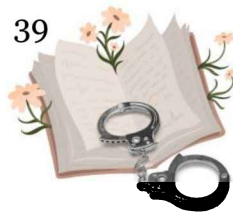
# BAB 5
# Sandiwara

Di sebuah restoran mewah, tepatnya di ruangan privat, kini Edgar dan Selena tengah menikmati makan malam yang lezat. Tepatnya hanya Edgar dan seorang pria paruh baya yang memiliki kesan dingin yang sama dengan Edgar yang kini menikmati makan malam tersebut. Selena sama sekali tidak bisa menikmati apa pun. Mengingat saat ini dirinya terlalu gugup dan tidak mengerti dengan situasi yang tengah terjadi.

Pria paruh baya yang semula tengah menikmati olahan daging pada piringnya pun mengangkat pandangan dan menatap Selena yang
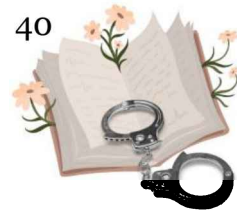
duduk di samping Edgar. Selena tampak muda, segar dan cantik. Tampak sangat cocok berada di samping Edgar. Hanya saja, ada perasaan dan kesan tidak menyenangkan di hatinya saat melihat sosok Selena. Ia pun meletakkan alat makannya dan bertanya, "Jadi, kau adalah kekasih dari putraku?"

Selena yang mendengar pertanyaan tersebut pun terkejut dan mengangkat pandangannya untuk menatap pria yang melemparkan pertanyaan tersebut padanya. Selena terlalu terkejut untuk mengendalikan ekspresi pada wajah cantiknya saat ini. Sementara itu, Edgar meletakkan garpu yang semula berada di tangan kirinya. Lalu ia pun berkata, "Ayah, jangan menanyakan hal yang terlalu tiba-tiba seperti itu. Kau membuat kekasihku terkejut."

Selena jelas menoleh pada Edgar dengan ekspresi tidak percaya dan penuh tanda tanya. Bagaimana mungkin Edgar mengakuinya sebagai seorang kekasih dengan begitu lancar, bahkan di hadapan ayahnya sendiri? Benar, pria paruh baya tersebut tak lain adalah ayah dari Edgar, Myles Lazaro Barton. Dia adalah pria yang dikenal sebagai
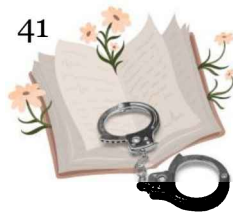
pelopor bisnis properti dan memiliki kerajaan bisnis yang begitu luas.

Edgar memanglah putra satu-satunya dari Myles, itu artinya ia memanglah pewaris tunggal dari semua kekayaan tersebut. Namun, alih-alih menikmati kehidupannya yang nyaman sebagai seorang pewaris dari keluarga kaya, ia malah lebih senang menjadi seorang pengajar dan bahkan berhasil menjadi seorang profesor di usia muda. Karena itulah, ada banyak hal yang membuat Myles mencemaskan putranya yang selalu bertingkah berlawanan dengan harapannya itu.

Salah satu hal yang membuat Myles sangat cemas adalah fakta bahwa Edgar hingga saat ini masih belum memiliki kekasih. Jadi, pada akhirnya Myles pun berusaha untuk mencari seseorang yang bisa menjadi pasangan untuk sang putra. Tentu saja, selain mencari pasangan untuk Edgar, Myles juga mencari seseorang yang cocok untuk menjadi menantu yang tepat untuk mendukung putra serta perusahaannya.

“Kenapa Ayah dianggap mengejutkan kekasihmu? Pertanyaan yang Ayah berikan sama sekali bukanlah pertanyaan yang tidak terduga,”
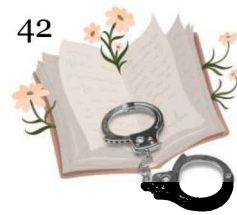
ucap Myles tampak mengernyitkan keningnya merasa jika apa yang dikatakan oleh putranya todak masuk akal.

Edgar juga balas mengernyitkan keningnya. Lalu dirinya menatap Selena yang masih tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Edgar tiba-tiba mengelus pipi Selina dengan lembut dengan tangannya yang tidak terluka. Lalu dirinya berkata, “Lihat, Ayah membuat kekasihku yang manis tampak pucat.”

Selena jelas tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Sungguh, ia tidak pernah membayangkan bahwa Edgar bisa mengatakan hal seperti itu. Terlebih, ketika perkataan yang sangat jauh dari imej Edgar yang dingin tersebut ditujukan pada dirinya. Selena bertanya dengan sorot matanya, karena Edgar seperti memberikan isyarat padanya untuk tidak mengatakan hal yang macam-macam di sana.

“Kami baru saja menjalin hubungan, jadi wajar saja jika kekasihku ini masih malu-malu dan terkejut dengan pertanyaan Ayah itu. Sebenarnya, ini juga salahku, karena tidak memberitahunya bahwa mala mini aku akan mempertemukannya
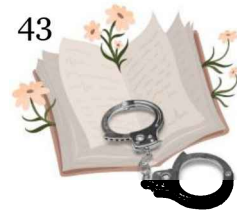
dengan Ayah," ucap Edgar sembari menatap ayahnya yang tampak memberikan tatapan penuh selidik pada dirinya dan Selena.

Meskipun Edgar menjelaskan dengan tenang dan penuh percaya diri, entah mengapa Myles merasa jika ada hal yang mencurigakan di sana. Hingga dirinya pun berkata, "Sekarang lebih baik, kau memperkenalkan kami secara resmi."

Edgar pun tersenyum tipis, ia merangkul bahu Selena dengan begitu natural. Seakan-akan dirinya memanglah memiliki perasaan yang mendalam terhadap Selena dan sudah memiliki kedekatan fisik dengan wanita yang ia sebut sebagai kekasihnya tersebut. Edgar menatap ayahnya dan tanpa keraguan sedikit pun berkata, "Dia adalah Selena Cornell. Dia adalah kekasihku, Ayah."

Lalu Edgar menatap Selena dan berkata, "Lalu Selena, perkenalkan, dia adalah ayahku. Meskipun dia terlihat sangat tegas, tetapi dia juga memiliki sisi yang cukup lembut. Namun, jika memang kau tidak nyaman padanya, kau tidak perlu memaksakan diri untuk menjadi lebih dekat dengannya."
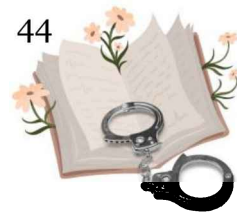
Dalam hati, Selena jelas memaki dan mengutuk Edgar saat ini. Bahkan Edgar sendiri bisa melihat dari sorot mata Selena saat ini, bahwa Selena tengah mengatai dirinya gila. Namun, Selena tahu jika dirinya tidak boleh melakukan kesalahan. Terlebih ketika dirinya saat ini tengah bergantung pada Edgar yang memegang rahasianya. Jadi, Selena memasang ekspresi malu-malu dan berkata, "Salam kenal, Tuan Barton. Maaf karena saya tidak memperkenalkan diri dengan benar sejak awal."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Selena, Myles pun melambaikan tangannya. "Tidak perlu terlalu formal. Terlebih ketika kau memang adalah kekasih dari putraku. Nikmatilah makananmu dengan nyaman."

Mereka pun menikmati makan malam mereka kembali. Namun, tiba-tiba Myles terdiam sebelum bertanya, "Apa mungkin, kau adalah cucu dari pasangan Nelda Cornell dan Johan Cornell?"

Pertanyaan tersebut kembali membuat Selena terkejut. Namun, ia segera mengangguk dan berkata, "Benar. Sepertinya Paman mengenal kakek dan nenek karena keduanya berteman dekat dengan mendiang Nyonya Besar Barton."
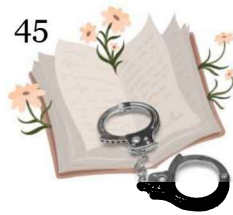
Namun, jawaban tersebut membuat Myles terkejut bukan main. Ia tentu saja mengenal tuan dan nyonya keluarga Cornell. Ia juga masih ingat sosok cucu satu-satunya yang dirawat oleh pasangan tersebut. Myles pun menatap putranya dengan tatapan tajam dan berkata, "Kalau begitu, kurasa perbedaan usia kalian cukup jauh. Aku masih ingat, bahwa dulu saat Edgar sudah masuk sekolah menengah, kau masih asik bermain kubangan air di bawah derasnya hujan."

Selena tersenyum canggung dan menjawab, "Benar, perbedaan usia kami memang cukup jauh."

Edgar menambahkan, "Tepatnya, Selena adalah salah satu muridku di universitas, Ayah."

Jelas, jawaban itu benar-benar membuat Myles pening bukan main. Ia pun berpikir, jika mungkin saja ini adalah hubungan sementara di mana Edgar hanya tertarik sementara waktu pada Selena. Karena tidak mungkin Edgar mau menjalin hubungan dengan seorang gadis muda yang terhitung masih labil dalam memutuskan sesuatu. Myles tahu betul selera putranya, dan Selena rasanya tidak sesuai dengan selera putranya itu.
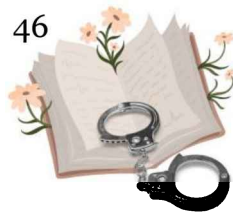
Namun, pemikiran Myles tersebut tidak sesuai dengan apa yang ia lihat di hadapannya saat ini. Di mana Edgar tampak bersikap begitu lembut dan penuh kasih pada Selena. Lalu Edgar juga terlihat bisa bersikap dengan begitu manjanya pada Selena. Saat ini saja Edgar dengan tidak tahu malunya merengek dan menunjukkan gips pada tangannya sebelum berkata, “Lena, tanganku terasa sangat ngilu.”

Selena jelas berusaha untuk membaca situasi sebaik mungkin, dan mengimbangi sandiwara Edgar dengan susah payah. Ia berusaha untuk berperan sebagai seorang kekasih yang juga mencintai Edgar. Selena tampak cemas dan bertanya, “Benarkah? Lalu bagaimana, apa kita perlu ke rumah sakit lagi?”

Edgar menggeleng. “Kurasa tidak perlu. Hanya saja, aku masih merasa lapar. Bisakah kau menyuapiku?” tanay Edgar sembari menatap penuh harap pada Selena.

Selena tersenyum dan mengangguk, walaupun pada kenyataannya dalam hati ia benar-benar mengutuk Edgar yang sudah berani membuat dirinya melakukan hal seperti itu. Selena pun berkata, “Baiklah, aku akan menyuapimu.”
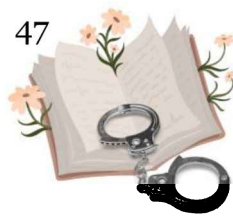
Sementara Myles yang melihat interaksi tersebut, mau tidak mau memilih untuk percaya saja bahwa keduanya memang memiliki hubungan. Walaupun jelas, dirinya merasa jika tingkah putranya sangat aneh. Mengingat, jika dirinya memang belum pernah melihat putranya bertingkah seperti itu. Namun, Myles sendiri sadar, jika mungkin saja itu terjadi karena Selena benar-benar sudah menaklukan hati putranya.

Hanya saja, Myles tetap merasa perlu menyelidiki hal ini. *“Aku akan menyelidikinya dengan benar,”* gumam Myles dalam hati.
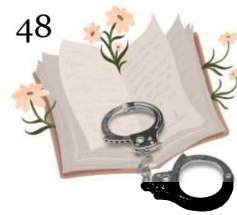
# BAB 6

## Tidak Dilepaskan

Setelah kejadian di mana Selena harus berpura-pura dan berperan sebagai kekasih Edgar di hadapan ayahnya, Selena masihlah harus melakukan berbagai hal yang sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat. Di mana dirinya harus membatu Edgar untuk melakukan berbagai aktifitasnya. Atau tepatnya, Selena dimanfaatkan selayaknya seorang budak oleh Edgar. Sebab Selena benar-benar harus melakukan banyak hal, termasuk harus menjadi asisten Edgar dalam hal mengajar karena ada banyak hal yang tidak bisa ia lakukan karena kondisi tangannya yang memang masih di gips karena keretakan pada tangannya tersebut.
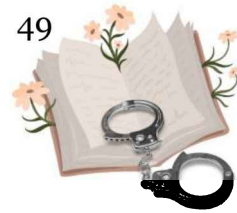
Selain sibuk untuk mengurus tugasnya sebagai asisten mendadak Edgar, sepulang kuliah Selena juga harus membereskan rumah Edgar dan memasak untuk pria itu. Selena benar-benar sibuk karena banyak hal. Terlebih, masa itu adalah masa ujian tengah semester yang juga sangat penting di perguruan tinggi Selena. Jelas dengan fakta tersebut, Selena harus sibuk dengan kegiatan belajarnya. Ia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.

Meskipun dirinya juga sibuk untuk mempersiapkan ujiannya, Selena tidak berpikir jika dirinya mengundurkan diri atau meminta kemudahan dari Edgar. Mengingat jika perjanjian mereka masih berlaku hingga tangan Edgar nantinya. Jadi, selama Edgar masih belum sembuh, Selena akan berusaha untuk mengerjakan semua hal yang memang perlu ia lakukan. Selena tidak mau sampai Edgar memiliki keluhan yang pada akhirnya membuat Selena kembali gelisah dengan ancaman bahwa Edgar akan mengungkapkan rahasianya.

Saat ini, Selena tampak tengah memasak di dapur unit apartemen Edgar. Ia sudah menghabiskan hampir setengah jam di dapur tersebut untuk menyiapkan makan malam untuk pria itu.
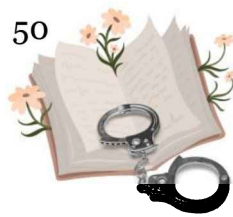
Untungnya, kini Selena sudah selesai memasak dan hanya perlu menyajikannya pada Edgar. Lalu Selena bisa kembali ke unit apartemennya sendiri dan memulai kegiatan belajarnya, karena besok ada ujian penting yang cukup sulit baginya.

Edgar sendiri datang ke ruang makan tepat waktu ketika Selena sudah selesai menyajikan makanan. Selena sendiri melepas celemeknya sembari berkata, "Kalau begitu, aku pulang dulu, Kak."

Edgar mengernyitkan keningnya dan menjawab, "Makan dulu. Aku tidak bisa menghabiskan semua makanan yang telah kau buat ini."

Selena tentu saja balas mengernyitkan keningnya. "Kakak bisa menyimpan sisa makanannya di lemari pendingin atau bisa juga membuangnya jika tidak ingin makan makanan yang dihangatkan," ucap Selena.

"Aku tidak mau melakukan hal yang merepotkan," jawab Edgar lalu mengangkat tangannya yang masih digips. Seakan-akan ingin menekankan bahwa Edgar saat ini tengah berada
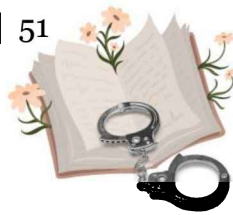
dalam kondisi yang tidak baik, sekaligus mengingatkan apa yang sudah mereka sepakati bersama beberapa saat yang lalu.

Pada akhirnya, Selena harus menggertakkan giginya dan duduk di meja makan yang sama untuk menikmati makan malam yang sama dengan Edgar. Saat itulah, Selena baru sadar jika dirinya juga merasa lapar. Dari pagi, ia hanya memakan roti lapis di sela jam ujiannya. Hingga ia pun merasa begitu lapar, dan kini ia makan dengan porsi yang lebih banyak daripada biasanya. Edgar yang melihat hal itu tentu saja tidak berkomentar, tetapi dirinya merasa lega karena setidaknya Selena makan dengan baik.

Atau tepatnya, ia tidak bisa melontarkan kalimat yang terdengar nyaman di telinga Selena. Sebab beberapa saat kemudian Edgar malah berkata, "Kunyah makananmu dengan benar. Atau jika tidak, kau akan mengalami sakit perut ketika ujianmu esok hari."

Mendengar hal itu, Selena memasang ekspresi yang buruk. "Aish, apa Kakak tidak punya hati? Kenapa membicarakan masalah perut saat makan seperti ini? Selain itu, apa Kakak tidak tau?
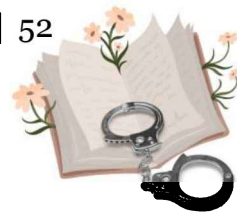
Perkataan itu seperti doa. Bagaimana jika aku benar-benar bernasib sial dan sakit perut saat ujian? Apa Kakak mau bertanggung jawab?" tanya Selena tampak kesal.

Namun, Edgar malah tampak tenang. Atau lebih tepatnya merasa sangat terhibur di balik eskpresi dinginnya. Edgar pun dengan sengaja membuat Selena merasa lebih kesal dengan bertanya balik, "Kenapa aku harus bertanggung jawab? Apa kau hamil anakku?"

***
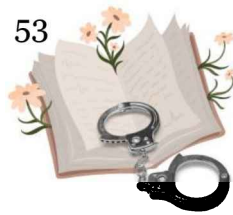
“A, Akhirnya!” seru Selena merasa begitu bahagia. Akhirnya ia pun selesai ujian, dan kini dirinya mendapatkan waktu libur sekitar dua minggu sebelum masa perkuliahan kembali berlanjut.

Selena pun berpikir untuk pulang ke rumah kakek dan neneknya, karena keduanya juga memang sudah memintanya untuk pulang. Sebab mereka ingin Selena menghabiskan waktu liburannya di rumah. Terlebih, mereka juga merindukan cucu mereka yang sangat manis. Selena segera bergegas untuk merapikan barag-barangnya lalu beranjak meninggalkan ruangan kelasnya. Namun, ia bertemu dengan Rene yang memang ujian di ruangan lain.

“Selena, apa kau akan pulang?” tanya Rene.

Selena mengangguk lalu berjalan bersama dengan Rene menyusuri lorong. “Ya. Aku harus bersiap-siap untuk pulang. Kakek dan nenek memintaku untuk pulang,” ucap Selena.

Rene yang mendengar hal itu seketika memasang ekspresi kecewa yang disadari oleh Selena. “Kenapa kau memasang ekspresi kecewa seperti itu? Ayolah, aku hanya pergi selama liburan.

Setelah kembali, kita juga bisa menghabiskan waktu bersama," ucap Selena.

Rene menghela napas. "Selama ini, kau terlalu sibuk dengan semua hal. Dimulai persiapan ujian hingga tugasmu sebagai asisten Prof Edgar. Lalu sekarang, saat liburan tiba, kau akan pergi ke kampung halamanmu. Kupikir, kali ini kita bisa menghabiskan waktu bersama dan bersenang-senang," ucap Rene.

Selena yang mendengar hal itu pun tersenyum tipis. "Mau bagaimana lagi, aku juga memang harus pulang karena sudah merindukan kakek dan nenekku. Sebagai gantinya, setelah liburan nanti, mari kita jadwalkan perjalanan bersama. Sepertinya kembali berkemah bersama akan terasa menyenangkan," ucap Selena memberikan ide yang disetujui oleh Rene.

"Itu terdengar menyenangkan. Kalau begitu, biar aku menyusun rencana berlibur bagi kita. Lalu aku titip salam untuk kakek dan nenek, selamat menikmati liburanmu, Selena," ucap Rene lalu melambaikan tangannya sebelum berlari menuju area parkir kampus.
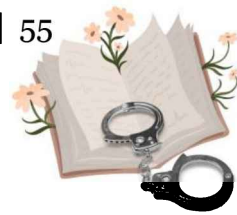
Sementara Selena sendiri melangkah menuju area halte yang memang berada di dekat pintu masuk area kampus. Namun, di tengah perjalanan itu, Selena mendapatkan telepon. Saat memeriksanya, Selena melihat jika itu adalah telepon dari Edgar. Seketika Selena mendapatkan firasat buruk. Kening Selena bahkan mengernyit dalam dibuatnya. Hanya saja, Selena segera mengangkatnya dan bertanya, “Ya, ada apa?”

Edgar ternyata berada tidak jauh dari Selena yang kini berhenti melangkah. Edgar juga memilih untuk berhenti melangkah dan menjawab, “Liburan tengah semester ini, kau akan pulang ke kampung halamanmu bukan?”

Selena mengernyitkan keningnya. Ia bertanya-tanya, mengapa Edgar tiba-tiba bertanya seperti ini padanya? Namun, Selena memilih untuk mengatakannya dengan jujur. Terlebih, dirinya memang akan meminta izin untuk tidak membantu Edgar selama liburan itu. Toh, Edgar juga hanya beristirahat sepanjang liburan, dan itu artinya Selena juga tidak perlu membantu aktivitas Edgar. Untuk masalah makanan, Selena berpikir untuk mengganti
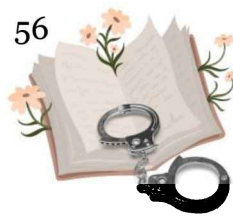
uang Edgar untuk makanan pesan antar selama liburan itu.

*"Iya, aku akan pulang. Karena itulah, selama liburan ini aku tidak bisa memberikan bantuan seperti apa yang sudah kita sepakati. Kakek dan Nenek benar-benar ingin menemuiku, karena itu aku tidak bisa menunda kepulanganku,"* ucap Selena.

Edgar tentu saja sudah tahu hal itu. Sembari menatap punggung Selena yang tidak berada jauh darinya, Edgar pun berkata, "Kalau begitu, kau bisa pergi."

Selena yang mendengarnya jelas saja memasang ekspresi yang sangat senang. Edgar sendiri melangkah menuju kafe yang tidak berada jauh dari sana. Edgar duduk di tempat yang memungkinkan dirinya untuk mengamati ekspresi Selena saat ini. Lalu Selena bertanya, *"Benarkah? Aku bisa pergi?"*

"Tentu saja, kau bisa pergi," jawab Edgar sembari menatap wajah Selena yang tampak begitu bahagia.

*"Kalau begitu, aku akan mengganti uang yang kau butuhkan untuk memesan makanan pesan*
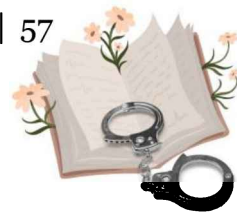
*antar atau biaya makanmu selama liburan ini. Sebab aku memang tidak bisa menyiapkan makananmu secara langsung,"* ucap Selena tampak sangat antusias.

Namun, Edgar yang sudah memesan minuman di kedai tersebut pun menyeringai tipis dan berkata, "Tidak perlu. Kau hanya perlu menggantinya dengan memberiku tumpangan."

Selena jelas telihat memasang ekspresi bingung. *"Tumpangan? Tumpangan apa yang kau maksud?"* tanya Selena.

"Kau ingat villa milik mendiang nenekku yang berada di daerah yang sama dengan rumah kakek dan nenekmu, bukan?" tanya balik Edgar membuat Selena tiba-tiba mendapatkan firasat yang sangat buruk.

"Ya, aku mengingatnya," jawab Selena. Rasanya sangat mustahil Selena tidak mengingatnya, sebab villa tersebut sangat besar dan indah. Letaknya juga sangat strategis, berada di sebuah bukit yang memungkinkan untuk melihat seluruh area daerah tersebut.
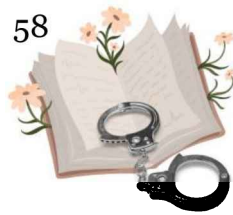
"Kalau begitu, tepat sekali. Kita kembali dengan menggunakan mobilku. Alih-alih kau yang memberikan tumpangan, tepatnya aku yang memberikan tumpangan. Hanya saja, kau nantinya yang akan mengemudikan mobilku. Aku masih belum bisa memegang kemudi, terlebih menempuh perjalanan jauh menuju villa keluargaku," ucap Edgar membuat Selena syok berat.

*"Jangan bilang, jika kau berniat untuk menghabiskan waktu liburanmu di villa?"* tanya Selena penuh dengan kewaspadaan.

"Itu benar. Aku akan menghabiskan waktu di sana, hitung-hitung sebagai waktu penyembuhan yang menyenangkan," jawab Edgar lalu mematikan sambungan telepon yang sontak saja membuat Selena yang berada di seberang jalan terlihat menghentak-hentak kakinya dan mengacak-ngacak rambutnya yang terurai. Tampak terlihat begitu frustasi dengan apa yang sudah terjadi.

Edgar yang melihatnya menyeringai tipis. Suasana hati Edgar memang selalu berubah menjadi baik ketika melihat Selena kesal seperti ini. Itu memanglah hal yang ajaib. "Kau pasti berpikir bisa bebas dariku saat liburan ini. Sayangnya, aku tidak
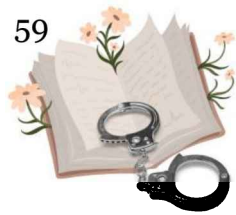
akan membiarkan hal itu, Selena. Aku masih belum puas bermain denganmu," gumam Edgar.
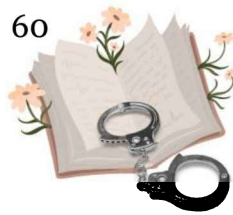
# BAB 7
# Di Atas Rata-Rata

Johan membuka pintu dan tersenyum lebar ketika melihat cucu tersayangnya sudah berada di sana. “Astaga, cucu tersayang Kakek sudah pulang? Kenapa tidak menghubungi Kakek untuk menjemputmu?” tanya Johan sembari memeluk Selena yang melepaskan tasnya.

Selena sendiri menerima pelukan Johan dengan senang hati dan balas memeluknya. Selena tertawa sebelum menjawab, “Aku pulang bersama dengan Kak Edgar. Rupanya Kak Edgar berencana untuk menghabiskan waktu liburan singkatnya di villanya, jadi kami pun pergi bersama.”
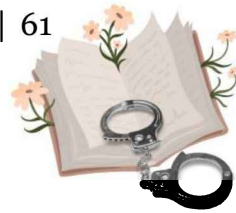
Jelas Selena tidak menjelaskan bahwa dirinya yang menyetir sepanjang jalan. Lalu mengantarkan Edgar terlebih dahulu ke vila, sebelum pergi ke rumahnya sendiri dengan diantar oleh salah seorang pegawai Edgar. Selena tahu, jika kakek dan neneknya tahu hal tersebut, mereka bisa saja bertanya mengapa Selena yang menyetir. Jika sampai pertanyaan itu muncul, maka sangat besar kemungkinan semua rahasia yang susah payah Selena tutupi menjadi terungkap begitu saja.

"Benarkah? Lalu ke mana Edgar? Apa dia tidak mau menemui Kakek dan Nenek?" tanya Johan sembari mengajak Selena untuk masuk ke dalam rumah.

Tentu saja Selena yang mendengar pertanyaan tersebut meringis, tetapi berusaha untuk memperbaiki ekspresinya. "Kakak sebenarnya tengah tidak enak badan, karena itulah ia beristirahat di villanya. Sepertinya ia baru akan berkunjung beberapa hari ke depan," ucap Selena.

Johan pun mengajak Selena untuk pergi memasuki dapur. Para pelayan dan Nelda yang sebenarnya tengah menyiapkan menu untuk makan malam pun terkejut dengan kehadiran Selena.
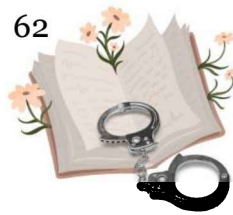
Namun, keterkejutan tersebut berubah menjadi kebahagiaan. Di mana Nelda bergegas untuk menghampiri sang cucu dan memeluknya dengan penuh kasih. "Sayang, kenapa kau sudah tiba? Bukankah kau baru akan pulang besok?" tanya Nelda.

Selena menggeleng. "Aku pulang bersama dengan Kak Edgar, Nenek. Jadi, aku pulang lebih awal daripada rencana awal," ucap Selena.

Setelah beberapa saat berbincang, pada akhrinya Selena pun bergegas untuk menuju kamarnya. Ia akan membersihkan diri dan beristirahat sejenak. Sebab sang nenek sendiri berkata jika Selena lebih baik beristirahat. Saat waktu makan malam tiba nantinya, pelayan akan memanggil Selena untuk turun dan menikmati makan malam bersama. Tentu saja begitu Selena tiba di kamarnya yang terjaga dengan rapi, Selena segera membersihkan diri dan mengenakan pakaian yang sangat nyaman untuk bersitirahat.

Selena berbaring dengan sangat nyaman pada ranjangnya yang memang sangat lembut dan dirawat dengan baik. Mengingat sang nenek memastikan bahwa kamar Selena selalu dibersihkan dan barang-

barangnya tidak berubah. Bahkan pakaian yang Selena tinggalkan di lemari, tetap bersih dan bisa segera dikenakan oleh Selena. Karena itulah, saat ini Selena terlihat sudah mulai terlelap karena tubuhnya yang terasa sangat lelah.
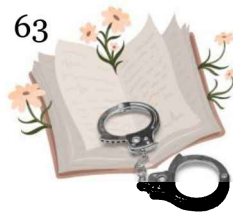
Rasanya baru beberapa saat Selena tertidur, tetapi dirinya harus segera terbangun. Mengingat ada seorang pelayan yang mengetuk pintu kamarnya dan membangunkan dirinya untuk menikmati makan malam bersama dengan kakek dan neneknya. Selena menguap lebar dan berkata, “Aku akan turun setelah mencuci wajahku.”

Selena beranjak untuk mencuci wajahnya terlebih dahulu untuk menyegarkan dirinya. Setelah itu barulah Selena turun dari lantai dua menuju ruang makan. Namun, di sana dirinya terkejut bukan main saat dirinya melihat Edgar yang sudah berada di meja makan. Edgar tampak tengah berbincang dengan santai dengan Johan. Sementara Nelda tengah berbicara dengan pelayan.

Tepatnya memberikan perintah yang terdengar, “Bereskan kamar tamu yang berada di samping kamar Selena. Edgar akan menggunakan kamar itu.”
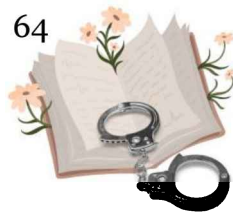
Pelayan tersebut tentu saja segera pergi untuk melakukan apa yang diperintahkan. Sementara Selena mendekat pada neneknya dan berbisik, “Nek, apa Kak Edgar akan menginap di sini?”

Nelda mengangguk. Ia malah menjawab dengan suara normal, “Ada kerusakan pada bagian villa Edgar. Karena itulah, ia harus menginap di sini hingga renovasi villanya selesai.”

Selena yang mendengar hal itu pun menahan napasnya. Jelas merasa sangat jengkel, karena di waktu liburnya saat ini dirinya tetap harus terlibat dengan Edgar. Waktu bersantainya yang berharga sepertinya akan menghilang karena dirinya masih harus membantu Edgar untuk melakukan aktivitas karena kesepakatan yang mereka buat. Jadi, Selena sama sekali tidak mengatakan apa pun terkait rencana menginap Edgar dan memilih untuk menikmati makan malam bersama dengan keluarganya ditambah dengan Edgar yang memang bergabung di sana.

Setelah acara makan malam selesai, Nelda pun menunjuk seorang pelayan untuk mengantar Edgar ke kamar yang akan ia tempati. Sementara itu Selena memilih untuk bermanja pada sang kakek
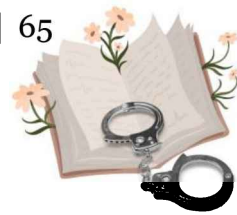
yang memang sangat menyayanginya. Nelda sendiri tampak menyiapkan kudapan untuk ia nikmati bersama dengan keluarganya di ruang televisi nanti. Namun, di tengah itu Nelda berseru, “Selena, kemarilah.”

Selena yang mendengar panggilan tersebut tentu saja menghampiri neneknya dan bertanya, “Ada apa, Nenek?”

“Tolong antarkan susu hangat ini untuk Edgar. Ia memang berkata ingin tidur setelah mandi karena tubuhnya terlalu lelah dan tidak enak badan. Rasanya istirahatnya akan lebih nyaman setelah minum susu kayu manis ini. Tolong antarkan padanya, ya,” ucap Nelda.

Selena sebenarnya ingin mengeluh dan meminta pelayan yang mengirimnya. Namun, Selena tahu jika itu bukan pilihan yang tepat. Jadi, pada akhirnya ia pun bergerak menuju lantai dua dengan langkah yang begitu malas. Selena benar-benar tidak mengerti mengapa akhir-akhir ini nasibnya begitu sial? Kenapa dirinya terus terlibat dengan Edgar, terlebih di situasi yang selalu saja membuatnya mengalami kerugian?
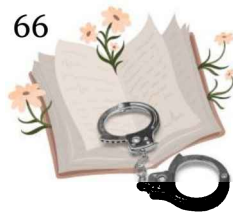
Selena pun berhenti di depan pintu kamar Edgar yang memang berada di dekat kamarnya. Ekspresi yang menghiasi wajah Selena saat ini benar-benar masam. Namun, Selena berusaha untuk memperbaiki ekspresinya, karena ia harus berhadapan dengan Edgar sesaat lagi. Setelah itu, barulah Selena mengetuk pintu. “Kak, ini aku. Aku membawakan susu kayu manis untukmu,” ucap Selena.

Lalu ia pun masuk dengan niat meletakkan nampan tersebut di meja, karena ia pikir Edgar masih berada di kamar mandi. Selena memang tidak melihat siapa pun di ruangan kamar hingga dirinya segera melangkah menuju ke tengah kamar. Tanpa sadar, bahwa ternyata Edgar baru saja melangkah ke luar dari kamar mandi. Namun, tanpa mengenakan apa pun. Sebab itu adalah kebiasaan mandinya. Membuat Selena yang menoleh dan melihatnya seketika mengarahkan pandangannya ke arah selangkahan Edgar.

Wajah Selena seketika merah padam saat melihat sesuatu yang besar menggantung di antara kaki Edgar. Tanpa sadar Selena pun menjerit terkejut dan segera berlari ke luar dengan napas
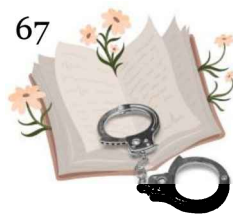
yang terengah-engah. Bahkan karena saking terburu-burunya, Selena hampir terjatuh karena tersandung kakinya sendiri. Namun, pada akhirnya Selena bisa kembali berlari dan berhasil ke luar dengan menutup pintu dengan suara dentuman yang keras.

Membuat Edgar yang baru sadar dengan apa yang terjadi menghela napas dan mengusap wajahnya dengan kasar. “Kenapa kami selalu saja bertemu di situasi yang tidak tepat?” tanya Edgar lalu menunduk menatap tubuh telanjangnya.

Namun, Edgar tidak berusaha untuk menutupi tubuhnya yang terbentuk sempurna itu. Ia malah dengan santai melangkah menuju meja dan melihat susu yang sebelumnya diantarkan oleh Selena lalu tersenyum tipis. “Sepertinya, ia terlalu terkejut dengan ukuran adikku yang luar biasa ini,” ucap Edgar terlihat bangga dengan kepemilikannya yang jelas berada di atas rata-rata tersebut.
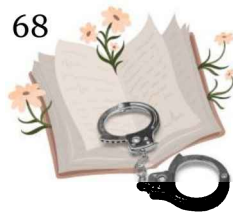
# BAB 8

# Sensasi Berbeda

Selena tiba-tiba segera bersembunyi di balik pot bunga besar yang memang berada di taman. Berusaha untuk menghindar dari Edgar yang memang tengah berjalan-jalan bersama dengan Nelda di taman kediamannya. Selena menghela napas dan menyembunyikan wajahnya di kedua lututnya yang tertekuk. Sungguh, Selena merasa sangat frustasi dengan situasi yang tengah terjadi ini. Selena pun dengan susah payah melangkah untuk masuk kembali ke rumahnya dan bergegas untuk menuju ke kamarnya.
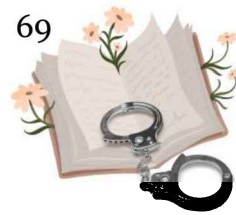
Selena pikir, jika dirinya memang paling aman tetap tinggal di kamarnya. Sebab jika dirinya masih berkeliaran di luar, ada kemungkinan besar bagi dirinya untuk berpapasan dengan Edgar. Benar, setelah kejadian memalukan sebelumnya, Selena memang berusaha untuk menghindari Edgar. Sayangnya, Edgar yang memang tinggal untuk sementara waktu di sana, membuat Selena kesulitan untuk melakukan hal apa yang ia pikirkan.

"Aish, kenapa aku harus melakukan kesalahan seperti itu?" tanya Selena sembari berbaring di ranjangnya yang terasa sangat nyaman.

Pipi Selena memerah karena dirinya teringat kejadian itu lagi. Di mana Selena melihat Edgar yang tengah telanjang sehabis dirinya mandi. Sungguh, Selena merasa sangat malu karena ia terus saja terbangan dengan hal tersebut. "Sial, kenapa aku terus teringat dengan benda itu?" tanya Selena sembari berusaha untuk mengipasi wajahnya yang terasa panas.

Benar, Selena terus saja mengingat *milik* Edgar yang menggantung dengan bebas di antara kedua kaki Edgar yang berotot. Benda itu rasanya terus membayang-bayangi Selena, dan terus saja
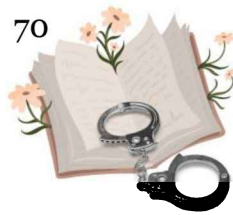
muncul dalam benak Selena. Karena itulah, Selena semakin tidak ingin berpapasan dengan Edgar. Mengingat hal tersebut benar-benar sangat memalukan, karena Selena terus saja terbayang dengan benda besar tersebut.

Benar, Selena menyebutnya besar. Selena memang belum pernah melihat benda itu secara langsung. Kejadian di mana dirinya melihat milik Edgar adalah hal pengalaman yang pertama baginya untuk melihat benda itu secara langsung. Namun, sebelumnya Selena juga sudah beberapa kali melihat bentuk benda tersebut. Baik saat dalam keadaan normal, atau bahkan tengah menegang.

Selena merinding ketika memikirkan sesuatu. “Benda itu bahkan belum menegang, tetapi ukurannya sudah membuatku ngeri. Ba, bagaimana jika benda itu sudah menegang, akan seberapa besar ukurannya?” gumam Selena terlihat begidik dibuatnya.

Lalu sesaat kemudian Selena menampar bibirnya sendiri karena sudah mengatakan hal yang terlalu memalukan. “Bisa-bisanya aku memikirkan hal yang sangat memalukan seperti itu?” tanya
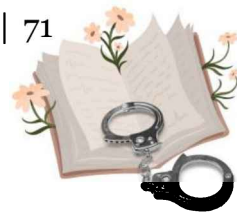
Selena tidak percaya dengan apa yang ia pikirkan barusan.

Selena menggelengkan kepalanya lalu beranjak menuju balkon kamarnya. Berpikir jika dirinya menghirup udara yang segar, rasanya itu bisa membantu dirinya untuk berpikir dengan lebih jernih. Hanya saja, begitu dirinya sudah berada di balkon, ia malah bertemu tatap dengan Edgar yang ternyata kebetulan tengah melihat ke arah balkon. Gilanya, bayangan Edgar yang tidak mengenakan pakaian satu helai pun dengan miliknya yang terlihat dengan jelas, seakan-akan semakin jelas di dalam benak Selena.

Hal tersebut membuat Selena berbalik tanpa kata dan kembali masuk ke kamarnya lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci wajahnya berulang kali. "Sadar, Selena! Sadar! Jangan berpikiran gila!" seru Selena frustasi dengan bayangan yang terus datang ke dalam benaknya.

Selena menatap pantulan dirinya dengan wajah yang masih terlihat basah. Selena cemberut dan hampir menangis, karena tidak bisa mengendalikan pikirannya sendiri. "Sial, kenapa aku terus memikirkan hal seperti itu?" tanya Selena tidak
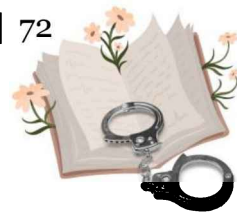
mengerti dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

***

Edgar meniti tangga untuk kembali ke kamarnya yang berada di lantai dua. Ini sudah tengah malam, tetapi Edgar baru mau kembali ke kamarnya setelah berbincang dengan Johan dan menikmati suasana malam yang cukup dingin. Sebab mala mini hujan turun dengan deras. Bahkan saking derasnya, suaranya terdengar seperti gemuruh yang membuat suara lainnya teredam dengan sempurna.
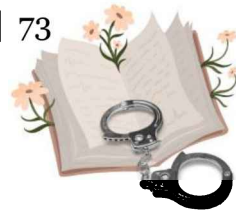
Saat sudah berada di ujung anak tangga tertinggi, langkah kaki Edgar terhenti ketika dirinya melihat pintu kamar Selena yang masih tertutup rapat. Edgar bukanlah orang yang kurang peka atau pun orang yang bodoh. Tentu saja Edgar dengan mudah menyadari jika Selena seharian ini memang berusaha untuk menghindarinya. Sepertinya Selena berusaha untuk menghindarinya setelah apa yang terjadi tempo hari. Insiden di mana Selena melihat dirinya yang telanjang, dan sepertinya itu membuat Selena terlalu malu.

Edgar menghela napas panjang. "Padahal aku pikir, aku bisa menggodanya dan melihat beberapa ekspresi yang menghibur. Tapi, ia benar-benar bersembunyi dan menghindariku," gumam Edgar sembari melangkah menuju kamarnya yang memang tidak berada jauh dari kamar Selena.

Edgar masuk ke dalam kamarnya sendiri, dan berniat untuk beristirahat. Namun, tiba-tiba dirinya ingin merokok, dan kebetulan hujan pun berhenti secara mendadak. Membuat Edgar mengernyitkan keningnya. Namun, situasi tersebut menguntungkan bagi Edgar. Sebab dirinya bisa merokok di balkon dengan leluasa. Hanya saja, saat baru saja Edgar
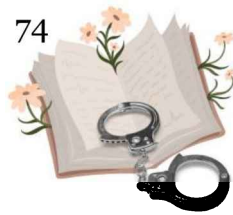
baru akan mulai merokok, ia sudah lebih dulu mendengar suara yang sangat samar dari kamar Selena.

Tentu saja Edgar menoleh ke area balkon kamar Selena, dan melihat jika ada cahaya remang dari kamar tersebut. “Apa yang terjadi? Apa dia belum tidur?” tanya Edgar.

Tanpa pikir panjang, Edgar merasa jika dirinya memang harus memeriksa keadaan Selena terlebih dahulu. Jadi, dengan mudah dirinya melompat ke area balkon kamar Selena yang memang menempel dengan balkon kamarnya. Lalu ia pun membuka pintu balkon kamar Selena dengan hati-hati dan membukanya tanpa terlalu berusaha. Mengingat ternyata pintu tersebut tidak terkunci. Namun, Edgar terkejut saat melihat Selena yang ternyata tengah menonton sesuatu yang sangat mengejutkan.

Selena tengah menonton adegan pasangan yang tengah bercumbu dengan panasnya. Terlebih, dengan Selena yang ternyata tengah menyentuh dirinya sendiri untuk memuaskan dirinya sendiri. Karena Selena menggunakan earphone, ia pun terlambat menyadari kehadiran Edgar di dalam
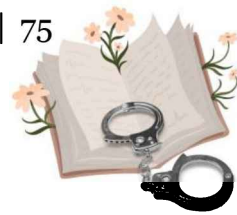
kamarnya. Begitu menyadarinya, Selena terkejut bukan main dan hampir menjerit saking terkejutnya.

Namun, Edgar bergegas untuk mendekat dan membekap mulut Selena lebih dulu. Lalu Edgar berbisik, “Jangan berteriak, Selena. Apa mungkin kau ingin membuat orang rumah mengetahui apa yang kau lakukan ini?”

Selena tentu saja berusaha untuk menahan jeritannya. Karena ia tidak mau sampai orang-orang tahu apa yang tengah ia lakukan ini. Namun, di sisi lain dirinya masih belum bisa mengenyahkan rasa terkejutnya karena Edgar kini sudah berada di kamarnya. Terlebih Edgar juga melihat apa yang tengah ia lakukan. Sungguh, ini adalah hal yang sangat memalukan hingga Selena tidak sanggup untuk menatap balik Edgar yang menatapnya dengan begitu lekat.

Belum juga Selena bisa sadar dari keterkejutan dan rasa malu yang ia rasakan. Tiba-tiba ia sudah lebih dulu mendengar suara Edgar yang berkata, “Sepertinya kau kesulitan untuk menyentuh tubuhmu sendiri dan mendapatkan kepuasan.”
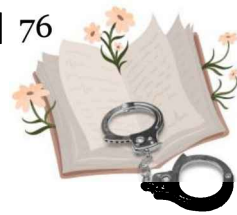
Edgar pun melepaskan tangannya yang membekap Selena. Hingga Selena yang mendengarnya pun menggeleng dan berkata, “Ti, Tidak. Ini hanya sebuah kesalahan. Ja, jangan berpikir macam-macam!”

Edgar pun melepaskan gips pada tangan kanannya dan berkata, “Tidak perlu malu, Selena. Hal yang wajar diusiamu ini untuk mencoba hal baru terkait gairah dan kepuasan. Kalau begitu, aku sekarang akan membantumu untuk mempelajarinya.”

Edgar sama sekali tidak memberikan kesempatan bagi Selena untuk memproses apa yang sudah ia dengar. Sebab sedetik kemudian, Edgar dengan leluasa memberikan sentuhan pada bagian intim Selena. Edgar juga mengecupi leher Selena yang terlihat mulus. Tentu saja semua itu membuat Selena kembali mendapatkan serangan perasaan terkejut yang membuat dirinya pening bukan main. Benar, saat ini Edgar tengah melakukan foreplay pada Selena.

Sentuhan yang diberikan oleh Edgar sebenarnya kurang lebih sama dengan sentuhan yang Selena lakukan sendiri. Namun, entah
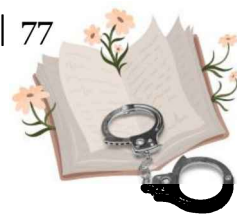
mengapa rasanya sungguh berbeda. Sentuhan yang diberikan oleh Edgar terasa sungguh luar biasa. Bahkan membuat tubuh Selena mau tidak mau bergetar hebat dan mulai terasa begitu panas. Edgar yang menyadari hal tersebut pun merasa puas dengan hal tersebut.

Edgar pun menyeringai dan berkata, “Sekarang serahkan semuanya padaku, Selena. Aku akan memberikan sebuah pengalaman luar biasa yang belum pernah kau rasakan sebelumnya.”
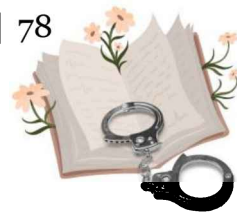
# BAB 9

## Sang Penggoda

## (21+)

Namun, di tengah itu semua Selena pada akhirnya mendapatkan kesadarannya. Di mana Selena segera menahan wajah dan tangan Edgar yang masih berusaha untuk menggodanya. Tentu saja Edgar berhenti sejenak, dan ia pun menatap Selena sembari menunggu apa yang akan dikatakan oleh Selena padanya. Rupanya Selena berkata, “Kakak, kurasa ini salah. Lebih baik ki-kita berhenti di sini.”
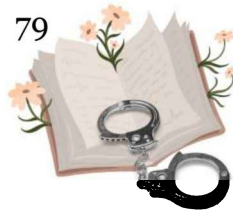
Edgar terdiam sejenak. Sebelum dirinya bertanya, "Kau yakin ingin berhenti? Padahal, milikmu sudah benar-benar basah. Apa kau benar-benar ingin berhenti, di saat aku bahkan belum memulainya?"

Selena sebenarnya ingin menjawab pertanyaan tersebut saat itu juga. Mengingat otaknya memang tidak ingin hal tersebut berlanjut. Namun, di sisi lain tubuhnya sama sekali tidak menuruti otaknya. Sebab saat ini saja, Selena sendiri bisa merasakan bahwa tubuhnya bereaksi pada sentuhan yang diberikan oleh Edgar. Atau lebih tepatnya, tubuh Selena mengharapkan Edgar untuk memberikan sentuhan yang lebih menyenangkan bagi dirinya.

Edgar sendiri menyadari hal tersebut, sebab jemarinya yang masih bersentuhan dengan area celana dalam Selena bisa merasakan jika bagian itu semakin basah saja dari waktu ke waktu. Selain itu, puncak payudara Selena yang berada di balik pakaian tidurnya juga terlihat semakin menegang. Menantang untuk mendapatkan sentuhan lebih hebat daripada sebelumnya. Sejak awal, Edgar memang
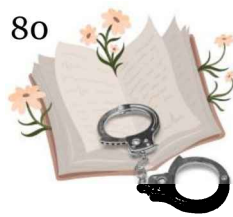
yakin jika Selena tidak mengenakan bra di balik piyama yang ia kenakan.

"Kurasa, aku tidak bisa melakukannya, Selena. Setidaknya biarkan aku menyelesikan apa yang sudah kumulai," ucap Edgar lalu tanpa permisi segera mengulum salah satu puncak payudara Selena yang masih berada di balik piyama yang gadis itu kenakan.

Selain itu, Edgar juga memberikan sentuhan pada bagian intim Selena yang masih terlindungi oleh celana dalamnya. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Edgar itu benar-benar membuat Selena frustasi karena semua sensasi yang ia rasakan. Saat itulah hujan turun dengan derasnya, kembali meredam semua suara yang mungkin muncul dari Selena sebagai sarana untk mengekspresikan apa yang ia rasakan. Selena saat ini memang sudah mulai merengek dan menggeliat karena merasakan semua sensasi yang menjalari tubuhnya.

"Ti, Tidak, Edgar," erang Selena tetapi tubuhnya sama sekali tidak bisa menolak semua sentuhan tersebut.
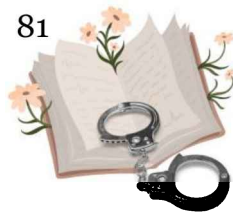
Lalu beberapa saat kemudian, Edgar beranjak mengarahkan wajahnya ke area intim Selena dan meniupnya membuat tubuh Selena menggelinjang dengan hebatnya. Sebelum Selena melakukan apa pun, Edgar sudah lebih dulu mengecup dan memberikan sentuhan lain yang sukses membuat Selena melentingkan punggungnya. Sembari membuka bibirnya, tampak berteriak tampak suara sedikit pun. Selena pada akhirnya berhasil mendapatkan pelepasan pertama dalam hidupnya.

Namun, Edgar tidak berhenti di sana. Ia terus melanjutkan apa yang dilakukan apa yang tengah ia lakukan saat ini. Hingga membuat pinggang Selena tersentak-sentak karena sensasi luar biasa yang ia dapatkan saat dirinya mendapatkan pelepasan yang masih belum selesai tersebut. Gairah Selena semakin meledak-ledak ketika dirinya mendengar suara serupa suara menyeruput air yang hampir habis yang timbul karena kegiatan Edgar. Lalu pada akhirnya tubuh Selena pada akhirnya melemah dan terbaring tanpa daya di tengah ranjangnya.

Edgar sendiri menghentikan apa yang ia lakukan dan menatap balik Selena yang kini menatap dirinya dengan sayu. Edgar menyeringai
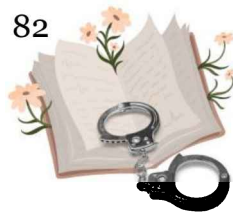
tipis dan berkata, "Sepertinya, ini belum cukup. Mari kita melangkah ke tahap selanjutnya."

***

Selena membuka matanya lebar-lebar dan seketika disambut oleh pemandangan langit-langit kamarnya. Selena tidak memerlukan waktu untuk mengingat apa yang terjadi tadi malam, atau pun mengumpulkan kesadarannya. Ia memilih untuk segera memeriksa tubuhnya sendiri yang masih terlindungi di bawah selimut tebal. Lalu saat itulah Selena membulatkan matanya karena sadar, saat ini dirinya benar-benar telanjang di bawah selimutnya.
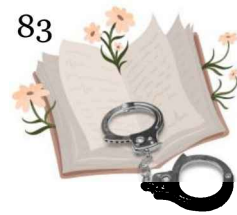
“Sial, harus kutaruh di mana mukaku?” tanya Selena sembari mengacak-acak rambutnya merasa sangat frustasi.

Selena ingat dengan jelas apa yang terjadi tadi malam. Karena kebodohannya yang terus terbayang dengan milik Edgar, pada akhirnya ia pun tergelitik untuk mengintip video panas yang sebenarnya bisa diakses dengan mudah dengan menggunakan VPN. Namun, saat dirinya menonton adegan panas itu, ia tidak bisa menahan diri untuk ikut menyentuh tubuhnya sendiri. Sayangnya, itu adalah keputusan terburuk yang pernah ia ambil. Sebab kesialannya pun kembali terjadi.

Di mana entah bagaimana Edgar tiba-tiba muncul di dalam kamarnya. Lalu setelah itu, Edgar yang menangkap basah dirinya malah menawarkan bantuan untuk mendapatkan sensasi yang lebih menyenangkan. Edgar menggodanya dengan jemari, dan bibirnya yang seksi. Semua sentuhan itu terasa begitu menakjubkan, dan rasanya hingga saat ini saja Selena masih merasakan sentuhan tangan Edgar di permukaan kulitnya.

Selena menatap tangannya dan bergumam, “Aku bahkan merinding karena mengingat hal itu.”
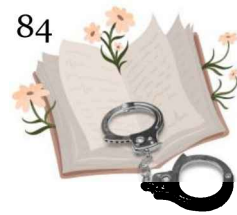
Selena menghela napas panjang setelah mengedarkan pandangannya di dalam kamarnya tersebut. Meskipun dirinya ditinggal dengan keadaan telanjang karena sudah dibuat kelelahan luar biasanya akibat digoda oleh kecupan serta jemari Edgar, Selena tidak terlalu malu karena setidaknya Edgar tidak terlihat ketika dirinya bangun dalam kondisi tersebut. Selena memerah karena sebuah pemikiran terlintas di benaknya. Jujur saja, Selena saat ini merasa takjub.

Edgar berhasil membuat Selena berulang kali mendapatkan pelepasan. Namun, semua pelepasan itu Selena dapatkan tanpa melakukan penyatuan dengan Edgar. Pria itu berhasil memberikan kepuasan hanya dengan sentuhannya. Selena memicingkan matanya dan bergumam, “Sudah jelas, ia memang berpengalaman dalam mempermainkan gairah dan tubuh seorang wanita.”

Selena pun menarik selimutnya dan mengubur tubuhnya di dalam selimut lembut yang hangat tersebut. Ia jelas tidak ingin beranjak dari kamarnya, atau bertemu dengan Edgar. Ia masih memiliki urat malu, hingga tidak ingin bertemu dengan pria itu setelah apa yang terjadi tadi malam.
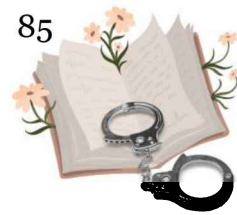
Jelas, kini rasa malu Selena semakin bertambah karena kejadian tersebut. Rasanya Selena ingin tetap tinggal dan mengurung diri di dalam kamarnya sepanjang hari.

Sayangnya, beberapa saat kemudian Selena harus membersihkan diri dan beranjak untuk sarapan bersama dengan kakek dan neneknya. Tentu saja Edgar juga ada di sana. Bahkan kini Selena dan Edgar duduk berdampingan. Membuat Selena jelas kesulitan untuk menghindari pria itu. Edgar sendiri bertingkah normal. Sama sekali tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang aneh, semuanya normal. Namun, Selena masih belum bisa bernapas dengan lega.

“Sayang, renovasi vila milik Edgar sudah selesai, jadi Edgar bisa pulang kembali ke vilanya untuk menghabiskan masa liburannya. Hanya saja, tolong pergi untuk menemaninya. Edgar masih belum sembuh sepenuhnya,” ucap Johan membuat Selena mengernyitkan keningnya.

Selena pun menoleh dan sadar jika tangan Edgar memang sudah terbalut gips. Padahal tadi malam, Selena sadar betul jika Edgar memang sudah bisa melepas gips tersebut. Bahkan tangannya sudah
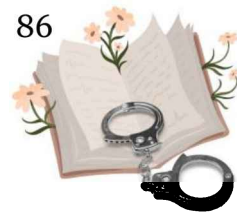
sangat berfungsi baik untuk menggodanya. Selena tahu jika Edgar saat ini tengah berbohong padanya. Namun, Selena tidak bisa mengatakan apa pun. Sebab jika ia membahas hal itu, Selena bisa saja harus mengungkap apa yang terjadi tadi malam.

Jadi, mau tidak mau Selena berkata, “Baik, Kakek. Aku akan pergi.”

Lalu acara sarapan itu pun berlanjut. Selena juga ikut makan dan menikmati sosis goreng yang memang ia sukai. Hanya saja, tiba-tiba Selena merasakan tangan yang menggerayangi pahanya. Saat menunduk, Selena melihat tangan berurat Edgar yang tengah membelai pahanya dengan penuh goda. Tentu saja Selena menoleh untuk melihat pria gila yang sudah melakukan hal berbahaya seperti itu di tempat tersebut.

Namun, Edgar masih memasang ekspresi yang tenang. Ia bahkan bertanya pada Selena, “Kau ingin sosis goreng lagi?”

Selena susah payah mempertahankan ekspresinya sebelum menjawab, “Tidak. Tiba-tiba aku merasakan nafsu makanku hilang. Terlebih saat melihat sosis itu.”
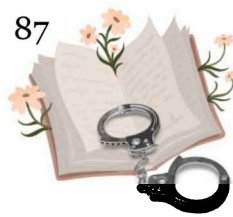
Lalu saat Johan dan Nelda sibuk, Edgar pun berbisik pada Selena, *"Apa sosis itu mengingatkanmu dengan milikku? Bukankah, milikku lebih besar empat kali lipat dibandingkan sosis itu?"*

Selena pun mencubit tangan Edgar yang masih merayap di pahanya dan balas berbisik, "Katupkan gigimu, dan berhentilah mengatakan omong kosong seperti itu."
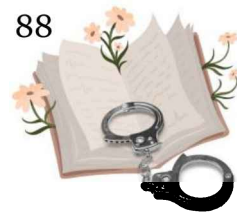
# BAB 10

## Kesempatan Kedua

Selena turun dari mobil bersamaan dengan Edgar. Saat ini, Selena dan Edgar memang sudah tiba di depan villa milik keluarga Edgar. Para pelayan tampak menyambut kedatangan Edgar, dan membuat Selena segera berkata, “Kakak, aku akan pulang sekarang.”

Edgar menatap Selena dan menjawab, “Masuklah dulu. Aku rasa tidak sopan untuk membiarkanmu pulang tanpa menawarkan teh satu cangkir pun.”

Selena tampak cemberut dan berkata, “Tidak perlu. Aku harus kembali.”
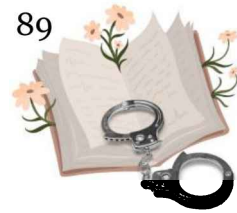
Edgar menutup pintu mobil dan memasukkan tangannya yang bebas ke saku celanannya dan menunjukkan tangannya yang masih digips dengan rapi. “Apa mungkin, aku harus menceritakan pada kakek dan nenekmu mengenai sejarah tanganku yang digips ini? Sebenarnya, aku tidak keberatan untuk menceritakan semuanya. Bahkan mengenai kejadian tadi malam,” ucap Edgar menekankan kalimatnya membuat Selena kesal bukan main.

Pada akhirnya Selena pun menutup pintu mobilnya dengan kesal sembari berkomentar, “Kenapa Kakak masih menggunakan gips seperti itu? Padahal Kakak sudah tidak perlu lagi menggunakannya.”

Selena benar-benar kesal lalu melangkah masuk ke dalam villa tersebut bersama dengan Edgar. Sebenarnya Selena ingin menghindari Edgar secepat mungkin. Sebab dirinya sadar memang tidak ada untungnya bagi dirinya untuk menghabiskan waktu atau berinteraksi dengan pria yang semakin berani menggodanya ini. Hanya saja, Edgar selalu bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Selena, hingga Edgar bisa dengan mudah mengambil
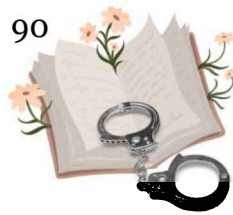
langkah untuk membuat situasi sesuai dengan keinginannya.

Saat Edgar ingin mengajak Selena untuk duduk di ruang bersantai, Selena mendapatkan telepon dari kakeknya. Selena tentu saja menerimanya. Namun, Selena seketika berekspresi masam karena ternyata kakeknya berkata, *"Sayang, kau tidak perlu pulang. Tolong menginaplah di villa Edgar."*

"Kenapa Kakek memintaku untuk melakukan hal itu?" tanya Selena lalu menjauh dari Edgar yang tentu saja berada di sana. Selena tidak ingin pembicaraannya dengan sang kakek bisa terdengar oleh Edgar.

Dari ujung sambungan, sang kakek pun menjawab, *"Kakek dan nenek merasa jika lebih baik kau tinggal di sana. Edgar juga masih belum sepenuhnya sehat, bukankah kau juga harus merawatnya? Kau harus bertanggung jawab karena ia terluka sebab ingin menyelamatkanmu yang terjatuh."*

Seketika Selena menatap kesal pada Edgar yang tampak masih mengamatinya dari jauh. Selena
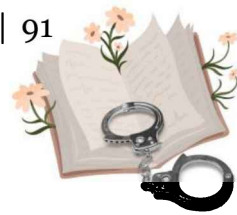
pikir, Edgar tidak mengatakan apa pun pada kakek dan neneknya. Namun, ternyata bajingan itu memang sudah memberitahukan bahwa ia adalah penyebab dari tangannya yang terluka tersebut. Selena pun mengatupkan bibirnya. Berusaha untuk menahan semua makian yang bisa ia lontarkan pada Edgar.

Lalu Selena berkata, "Aku akan melakukan bagianku, Kakek. Tapi, kurasa aku tidak perlu melakukannya sejauh itu hingga menginap. Aku masih bisa pulang pergi, dan tidur di rumah."

*"Untuk sementara waktu, kau tidak bisa tinggal di rumah, Sayang. Kakek dan Nenek akan pergi ke luar kota. Para pelayan juga beberapa mengambil waktu untuk cuti karena urusan keluarga. Jadi, lebih baik kau tetap tinggal di villa Edgar. Nenekmu juga tengah memberitahu masalah itu pada Edgar,"* ucap Johan membuat Selena melirik pada Edgar yang terlihat tengah menerima telepon. Melihat hal itu, Selena pun merasa pening bukan main.

"Tapi Kakek aku—"
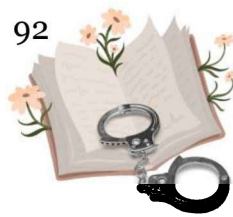
*“Sayang, bagaimana jika kita berbicara lagi nanti? Kakek dan Nenek harus berangkat sekarang juga, atau kami bisa terlambat,”* ucap Johan mau tidak mau membuat Selena kembali harus mengalah. Sambungan telepon pun terputus ketika Selena menjawab bahwa dirinya akan menuruti apa yang sudah diputuskan oleh kakek dan neneknya.

Sementara itu, Edgar yang juga sudah selesai berbicara dengan Nelda, tampak menyeringai tipis. Lalu Edgar berkata pada pelayan, “Tolong siapkan sebuah kamar di lantai dua untuk Selena. Begitu pula dengan pakaian yang bisa ia kenakan selama tinggal di sini.”

Edgar mengatakan semua itu dengan suara yang memang sengaja ia keraskan. Agar Selena bisa mendengar suaranya itu dengan jelas. Selena sendiri menatap Edgar dengan ekspresi kesal, dengan bibir yang masih cemberut. “Dasar menyebalkan. Nasibku memang selalu sial saat berhubungan dengannya,” gumam Selena tanpa suara.

***
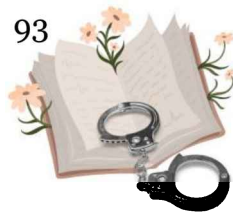
Edgar sudah duduk di meja makan dan menyesap air putih. Namun, ia tidak melihat Selena datang ke ruang makan. Padahal ii sudah waktunya mereka makan malam. Semenjak Selena mendapatkan kamar di villa tersebut, Selena memang memilih untuk mengurung diri di kamar. Hingga saat ini pun, Selena tidak melangkah dari kamar yang ia tempati dan bahkan sepertinya menghindari momen makan bersama dengan Edgar.

Tentu saja Edgar merasa terganggu dengan hal tersebut dan bertanya, "Di mana Selena? Apa ia belum tahu makan malam sudah siap?"

Seorang pelayan yang memang berstatus paling tinggi sebagai kepala pelayan di villa itu pun menjawab, "Kami sudah memberitahu Nona Selena
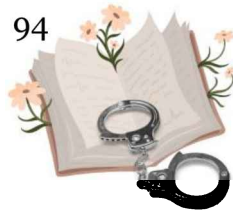
bahwa makan malam sudah siap. Hanya saja, tadi Nona Selena memilih untuk makan beberapa buah kukis dan susu karena berkata jika perutnya kurang nyaman untuk menikmati makanan berat."

Edgar mengernyitkan keningnya. "Benarkah?" tanya Edgar.

Pelayan itu mengangguk. "Tadi saya juga sudah memberikan beberapa obat pencernaan untuk Nona. Jadi, sepertinya sekarang Nona tengah tidur. Jika memang kondisinya masih belum membaik, saya meminta Nona mengatakannya pada saya agar dokter bisa segera dipanggil dan memeriksa kodisinya."

Edgar menghela napas. "Kau melakukan kerja bagus," ucap Edgar dengan ekspresi datar sebelum menikmati makan malamnya dengan sekenanya. Sebab nafsu makan Edgar tiba-tiba menghilang begitu saja.

Setelah makan malam tersebut, Edgar pun meminta para pelayan untuk beristirahat saja. Edgar tidak akan meminta bantuan mereka di malam itu, jadi mereka tidak perlu terjaga dan bisa beristirahat. Setelah semua lampu kediaman dipadamkan hampir
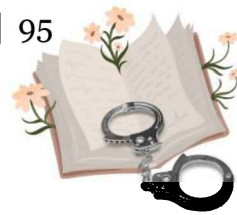
delapan puluh persen, Edgar sendiri berniat masuk ke dalam kamarnya sendiri. Hanya saja, langkah Edgar tertahan karena dirinya kembali tergelitik untuk memeriksa kondisi Selena.

Saat membukanya, Edgar sadar jika pintunya terkuci dari dalam. Namun, itu bukan masalah karena Edgar memiliki kunci master. Jadi, ia pun berhasil membukanya dan masuk ke dalam kamar. Namun, ia segera disambut dengan sebuah pertanyaan, “Kenapa Kakak selalu masuk ke dalam kamar seorang gadis tanpa permisi seperti ini? Apa Kakak memang benar-benar orang mesum?”

Edgar melihat Selena yang ternyata kini tengah bermalas-malasan di ranjangnya dengan televisi yang menyala dan memutar sebuah film. Edgar pun berkata, “Kenapa tiba-tiba aku dipanggil mesum?”

“Tentu saja aku berpikir seperti itu. Sebelumnya, aku melihat Kakak memutar video mesum di komputermu, lalu kemarin Kakak masuk ke dalam kamarku dan melakukan sesuatu yang tidak sopan padaku. Lalu, jika bukan mesum, aku harus memanggil hal itu sebagai sikap apa?” tanya
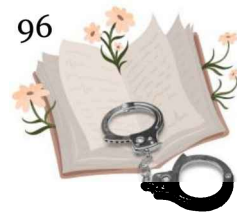
balik Selena tajam. Tampak dengan jelas ekspresi kekesalan menghiasi wajah Selena saat ini.

Edgar yang melihat hal itu sama sekali tidak merasa bersalah. Ia malah terlihat tertarik dengan melangkah mendekat pada Selena sembari berkata, “Kau sepertinya marah padaku.”

Selena menipiskan bibirnya. Ia rasanya tidak lagi bisa memiliki stok kesabaran lagi. Ia merasa jika semua usahanya sia-sia, selain itu Selena juga kesal karena Edgar bertingkah seeenaknya. “Pergilah, aku benar-benar tidak ingin bicara dengan Kakak,” ucap Selena.

Namun, secara tiba-tiba Edgar sudah berada begitu dekat dengan ranjang. Lalu Edgar berkata, “Sepertinya bantuanku tadi malam tidak berhasil membuatmu puas. Kalau begitu, berikan aku kesempatan kedua. Kali ini, aku akan memberikan sentuhan yang membuatmu puas. Aku akan menjaminnya.”

Tentu saja Selena yang mendengarnya terkejut bukan main dengan apa yang dipikirkan oleh Edgar tersebut. Sayangnya, Selena tidak mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri atau
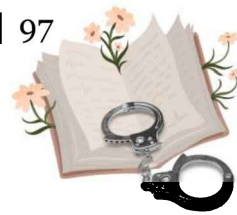
mengambil antisipasi untuk menghindar dari Edgar. Sebab beberapa saat kemudian Selena benar-benar sudah jatuh ke dalam genggaman Edgar. Pria itu dengan mudah memberikan sentuhan yang lebih agresif dan luar biasa daripada sentuhannya sebelumnya.

Hal itu membuat Selena pening bukan kepalang dan mati-matian berusaha untuk menahan erangannya. Namun, Edgar dengan jailnya menggigiti daun telinga Selena. Lalu berbisik, “Kau tidak perlu menahan eranganmu, Selena. Kau bebas mengerang, karena tidak akan yang mendengarnya selain diriku.”
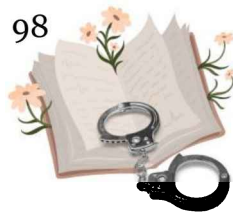
# BAB 11
## Terlalu Menawan

Selena benar-benar mengubur wajahnya di bantal dan tidak mau beranjak dari ranjangnya. Rasanya ia ingin menghilang dari peradaban. Atau tepatnya menyingkirkan Edgar dari kehidupannya. Ia benar-benar membenci Edgar yang sudah kembali berhasil menggoda tubuhnya dan mendapatkan beberapa kali pelepasan yang luar biasa. Itu memang terasa menyenangkan bagi tubuhnya.

Namun, Selena merasa kesal. Karena tubuhnya benar-benar takluk di bawah kuasa Edgar. Selena tidak menyukai fakta tersebut. Selena lalu mengubah posisinya menjadi berbaring dan
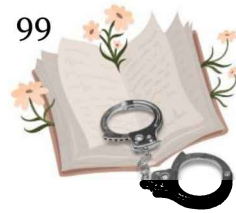
memeriksa ponselnya. Ternyata hal itu bertepatan dengan Rene yang meneleponnya. Selena tentu saja menerimanya dan Rene segera bertanya, *“Sepertinya, kau benar-benar menikmati masa liburanmu, ya? Kau bahkan tidak menghubungiku selama beberapa hari ini.”*

Selena yang mendengarnya hampir menangis dibuatnya. Namun, Selena menjawab, “Ya, aku tengah berusaha untuk menikmati waktuku.”

Rene yang mendengar hal itu jelas mengernyitkan keningnya. Ia bisa menangkap hal yang salah di sana. Hingga ia pun bertanya, *“Apa ada masalah? Kenapa kau berbicara seperti itu?”*

“Hanya ada sedikit masalah,” jawab Selena membuat Rene memilih untuk mencoba mengerti perkataan tersebut.

*“Lalu, kapan kau akan kembali? Aku ingin menghabiskan waktu bersama denganmu selama liburan ini,”* ucap Rene.

Selena sendiri yakin, daripada dirinya tetap tinggal di sini, akan lebih menyenangkan baginya untuk menghabiskan waktu di kota. Sayangnya, Selena juga tidak bisa pergi begitu saja. Terlebih
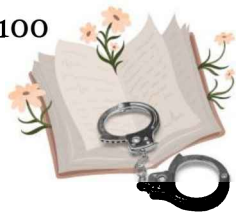
kini kakek dan neneknya tengah berada di kota lain. Setidaknya ia harus menunggu keduanya pulang. Agar nantinya ia bisa berpamitan sebelum kembali ke apartemennya yang berada di kota.

"Itu terdengar menyenangkan. Tapi, aku belum bisa kembali. Aku harus tinggal beberapa hari lagi," ucap Selena membuat Rene yang mendengarnya mendapatkan sebuah harapan bahwa dirinya akan bisa menghabiskan waktu dengan Selena di penghujung liburan ini.

*"Wah, kalau begitu, aku akan menunggu kabar selanjutnya darimu, Selena. Aku akan mencari kegiatan menyenangkan yang bisa kita habiskan bersama,"* ucap Rene. Mereka berbicara beberapa saat sebelum sambungan terputus.

Setelah itu, Selena hanya berbaring terlentang dan menatap langit-langit kamar dengan perasaan yang terasa begitu gelisah. "Sekarang apa yang harus kulakukan? Apa aku harus kembali mengurung diri di dalam kamar?" tanya Selena pada dirinya sendiri. Merasa sangat frustasi dengan kondisi dirinya saat ini.

***
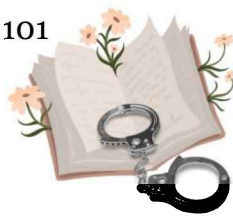
Selena menggeliat di atas ranjangnya. Tampak menguap dan mengubah posisinya menjadi duduk, dan sadar bahwa kini sudah berubah menjadi malam. “Wah, aku benar-benar berhasil mengurung diri sepanjang hari di kamar,” ucap Selena takjub pada dirinya sendiri.

Seharian ini, Selena memang tetap berdiam diri di dalam kamarnya. Untungnya Edgar memang tidak membuat masalah apa pun dengan berusaha untuk mengganggunya yang memang memutuskan untuk tetap tinggal di kamar. Para pelayan juga mengerti dan melayani dirinya dengan baik, ketika
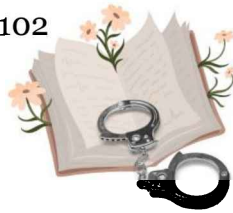
dirinya berkata tidak enak badan dan hanya ingin makan di kamarnya. Jadi, setiap waktu makan tiba, akan ada pelayan yang datang untuk mengantarkan makanan untuk Selena.

“Tapi, entah mengapa aku merasa jika situasi tenang ini terlalu mencurigakan,” ucap Selena mengungkit bahwa Edgar yang hingga detik ini masih tenang dan tidak berusaha untuk mengganggu dirinya.

Semenjak kembali menyentuh dirinya dan membuat berulang kali mendapatkan pelepasan hanya dengan sentuhannya, Edgar memang tidak lagi menunjukkan batang hidungnya di hadapan Selena. Ia juga tidak berusaha untuk mengganggunya, seakan-akan itu adalah ketenangan sebelum Edgar membuat masalah baru. Tiba-tiba, bayangan Edgar yang menyentuh dirinya dengan sensual berikut bayangan Edgar yang telanjang dan kejantanannya yang besar, mengisi penuh benak Selena. Jelas saja hal itu membuat Selena terkejut bukan main dan menampar pipinya sendiri.

“Wah, sepertinya aku menjadi gila karena hanya mengurung diri seharian di dalam kamar?” tanya Selena pada dirinya sendiri.
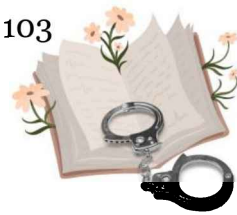
Selena pun menoleh ke arah jendela kamar ketika mendengar suara hujan yang turun dengan derasnya. Suhu pun tiba-tiba turun dengan drastis, tetapi Selena malah merasa haus. Ia pun turun dari ranjangnya dan melangkah menuju meja. Namun, gelas air tampak sudah kosong dan membuat Selena menghela napas panjang. Ia menatap jam dinding dan sadar jika ini hampir tengah malam. Ia yakin jika semua orang sudah beristirahat.

"Kurasa, tidak akan masalah jika aku pergi sendiri untuk mencari air minum. Aku benar-benar haus," ucap Selena pada dirinya sendiri. Yakin jika dirinya tidak akan bertemu dengan Edgar.

Lalu Selena pun memilih untuk beranjak untuk ke luar dari kamarnya dan menuju dapur. Meskipun dirinya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengurung diri di kamar, Selena masih tahu keberadaan dapur di vila tersebut. Karena itulah ia tidak kesulitan untuk menemukan dapur dan mendapatkan air yang memang ia butuhkan.

Selena segera meneguk satu gelas penuh air dingin. Namun, sepertinya itu belum cukup karena Selena kembali mengisi gelasnya hingga penuh.
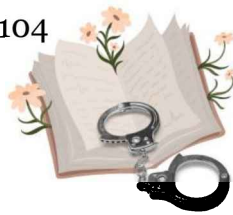
Hanya saja, saat itulah Selena merasakan seseorang hadir di belakang dirinya. Membuat Selena berjengit lalu tanpa sadar melepaskan gelas yang berada di tangannya. Tentu saja sudah dipastikan gelas tersebut menjadi pecah menjadi berkeping-keping karena menghantam lantai.

"Astaga," gumam Selena saat melihat pecahan kaca yang berada di sekitar kakinya.

Saat Selena bingung harus melakukan apa, seseorang yang berdiri di belakangnya pun dengan mudah mengangkat Selena agar berpindah dari area yang berbahaya tersebut. Lalu mendudukkan Selena di atas meja dapur. Namun, orang itu tidak beranjak pergi. Melainkan mengurung tubuh Selena di antara kungkungan tangannya yang kekar. "Selena, kenapa kau terus menghindariku?" tanya seseorang yang tak lain adalah Edgar tersebut.

Selena menatap Edgar yang saat ini tampak begitu menawan. Pria itu memang tampak berbeda dari biasanya, mengingat dirinya sudah melepaskan kacamata baca yang biasanya selalu ia kenakan. Jujur saja, menurut Selena penampilan Edgar ini sangat seksi. Terlebih dengan rambutnya yang biasanya tertata rapi, kini sudah terlihat agak
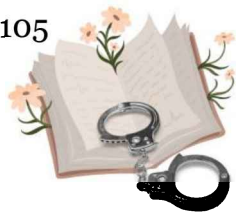
berantakan. Memberikan kesan liar yang jauh berbeda daripada kesannya biasanya.

“Selena, kenapa kau tidak menjawabku?” tanya Edgar lalu menyentuh bibir Selena yang memang terlihah begitu menggoda. Meskipun sudah dua kali berhasil membuat Selena merasakan sensasi menyenangkan karena pelepasannya, tetapi Edgar belum pernah mencium Selena. Sebab Edgar takut, dirinya tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri ketika sudah mencium gadis cantik ini.

“A, Aku—” Selena tampak terbata-bata dan tidak bisa memberikan jawaban yang benar. Pikirannya benar-benar kacau saat ini. Di situasi tersebut, Selena saat ini malah teringat dengan bayang-bayang waktu penuh gairah yang sudah ia lalui bersama dengan Edgar. Atau tepatnya, setiap sentuhan yang Edgar berikan padanya demi membuat dirinya mendapatkan kepuasan.

Saat ini Edgar bisa merasakan bahwa bibir Selena bergetar. Tampaknya gadis muda ini merasa gugup. Membuat Edgar bertanya, “Bisakah aku menciummu?”
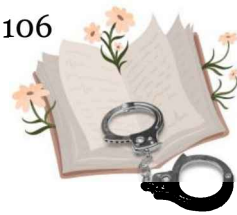
Namun, Selena tidak memberikan jawaban atau respons apa pun terhadap pertanyaan tersebut. Membuat Edgar pada akhirnya mengambil langkah dengan mencium bibir Selena. Itu diawali dengan kecupan ringan yang pada akhirnya menjadi ciuman dalam yang tentu saja menyeret Selena untuk kembali tenggelam dalam sensasi yang baru saja ia pelajari tersebut. Tentu saja, Selena tidak bisa merespons dengan baik. Sebab itu adalah ciuman pertamanya, tetapi dengan Edgar yang memimpin, pada akhirnya Selena pun kini sudah bisa sedikit mengimbanginya.

Bahkan tanpa sadar kini Selena sudah melingkarkan tangannya pada leher Edgar. Menarik pria itu untuk semakin dekat dan meningkatkan tensi ciuman mereka yang kini semakin terasa menyenangkan. Edgar sendiri memeluk Selena dengan hati-hati, sembari mengusap dengan lembut punggung Selena. Menarik Selena untuk semakin menempel dengan dirinya. Hingga, Edgar pun menjeda ciuman tersebut dan bertanya, “Apa kau menikmatinya?”

Selena tentu saja memerah saat mendengar pertanyaan tersebut. Ia terlalu terlarut dalam ciuman
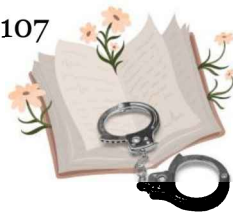
pertamanya tersebut hingga tidak sadar dengan apa yang sudah terjadi. Edgar yang menyadari apa yang dirasakan oleh Selena pun tersenyum lembut. Ia menyelipkan helaian rambut Selena ke belakang telinga sembari berkata, “Tidak perlu merasa malu. Sebab aku juga merasakan hal yang sama. Aku juga menikmatinya, Selena.”

Selena mau tidak mau menatap Edgar. Entah mengapa saat ini Selena merasa jika Edgar sangat berbeda daripada Edgar yang ia kenal. Edgar yang Selena kenal selalu membuat Selena ingin menjauh. Namun, untuk Edgar yang kini tengah memeluknya dengan erat ini, tampak begitu menggoda dan menawan. Membuat Selena secara sadar menginginkan untuk terus berada di dalam pelukannya.

“Tidak bisa. Kita tidak bisa tetap berada di sini. Kita harus pindah tempat,” ucap Edgar lalu tanpa kesulitan menggendong Selena yang tentu saja berpegangan dengan erat. Cemas bahwa dirinya akan terjatuh.

Lalu Selena pun bertanya dengan gugup, “Pi, Pindah? Ke mana?”
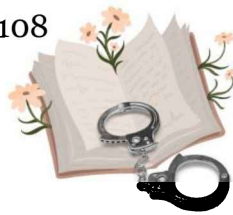
Edgar menyeringai tipis dan menjawab, “Tentu saja ke kamar.”
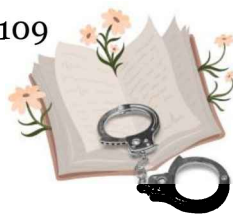
# BAB 12

## Dalam dan Nikmat

## (21+)

Selena mengerjapkan matanya. Tampak baru sadar bahwa dirinya saat ini dirinya sudah berada di atas ranjang milik Edgar. Dengan kondisi dirinya yang sudah tidak mengenakan pakaian apa pun dan berada di bawah tindihan Edgar yang kini hanya mengenakan celananya. Saat Edgar akan melepaskan celana yang ia kenakan, Edgar pun bertanya, “Apa mungkin, aku terlalu terburu-buru dan membuatmu ketakutan? Apa mungkin, kau ingin berhenti di sini?”
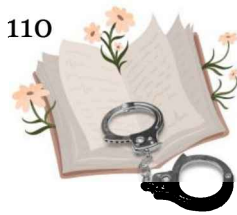
Mendengar pertanyaan tersebut, Selena juga pada akhirnya merasa sangat bimbang dengan apa yang harus ia putuskan. Di satu sisi, Selena merasa jika memang tidak tepat baginya untuk melakukan hal lebih dan menjalin hubungan dengan Edgar yang tak lain adalah profesornya sendiri. Namun, di sisi lain Selena juga tidak bisa begitu saja untuk mendorong Edgar menjauh darinya. Ada bagian dirinya yang kini tengah berteriak untuk menarik Edgar ke dalam pelukannya.

Melihat keterdiaman Selena, Edgar pun menghela napas. Ia menundukan dirinya agar bisa bertatapan dengan lebih dekat dengan Selena lalu berkata, “Selena, aku tidak pernah memaksamu. Jika kau memang ingin menghentikan semua ini, dorong aku menjauh. Sebab jika kau terus saja diam, aku bisa mengartikan jika kau memang setuju untuk melakukan hal ini, hanya saja kau terlalu malu untuk mengakuinya.”

Wajah Selena terlihat semakin memerah ketika Edgar selesai melemparkan perkataan tersebut. Karena Selena sadar, bahwa dirinya tidak bisa mendorong Edgar menjauh, dan itu artinya semuanya akan terus berlanjut sesuai dengan apa
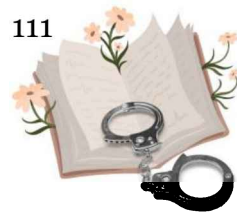
yang diinginkan oleh Edgar. Jujur saja, hal itu membuat Selena merasa lebih gugup. Tubuhnya menegang, terlebih ketika merasakan bukti gairah Edgar yang semakin menekan perut bawah hampir menekan bagian intimnya. Tentu saja Edgar bisa merasakan hal tersebut dengan mudah.

Edgar mengecup rahang dan tulang selanka Selena. "Cobalah untuk sedikit rileks, Selena. Sebab aku tidak akan melukaimu. Aku tidak akan memberikan kenagan buruk untukmu. Aku malah akan memberikan kenangan indah yang bisa kau ingat sepanjang hidupmu," ucap Edgar sungguh-sungguh.

Apa yang dikatakan oleh Edgar tersebut sedikit banyak membuat Selena tenang. Seakan-akan saat ini Selena sudah menyiapkan diri untuk melangkah ke tahap yang lebih serius nantinya. Edgar memang sudah bersiap untuk melanjutkan hal ini menjadi lebih serius. Namun, sebelum benar-benar memulainya, Edgar kembali berkata, "Sebelum kita memulainya dengan sungguh-sungguh, kau harus mengetahui satu hal yang penting di sini Selena. Saat kita memulainya, maka tidak ada jalan untukmu kembali. Sebab aku sama
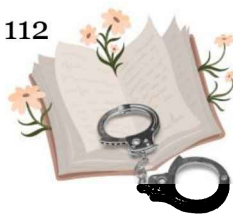
sekali tidak berniat untuk memulai hubungan main-main."

Selena lagi-lagi merasakan kesungguhan dari perkataan Edgar tersebut. Selena tahu, jika dirinya tidak akan bisa kembali ketika melangkah maju bersama dengan Edgar. Sayangnya, Selena tidak bisa memikirkan hal itu lebih jauh. Sebab Edgar sudah mulai memberikan sentuhan demi sentuhan bagi Selena. Sentuhan memabukkan yang kembali membuat Selena tenggelam dalam gairah yang sangat menyenangkan dan sungguh luar biasa.

"Uh," erang Selena dengan tubuh bergetar hebat ketika Edgar meniupkan hawa hangat pada bagian intim Selena yang memang sudah sangat mendambakan sentuhan lanjutan yang diberikan oleh Edgar.

Tentu saja Edgar tidak menghentikan apa yang tengah ia lakukan. Erangan tersebtu malah membuat Edgar semakin bersemangat untuk membuat Selena semakin mengerang keras karena semua sentuhan yang ia berikan. Selena benar-benar tidak bisa menahan erangan kerasnya ketika lidah Edgar menggoda puncak payudara Selena sebelum mengulumnya dengan penuh semangat. Tentu saja
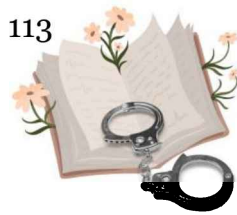
tangan-tangan Edgar juga tidak berhenti untuk bergerak menggoda dan menyentuh titik demi titik sensitif pada tubuh Selena.

Tidak membutuhkan waktu lama, Selena pun kembali mendapatkan pelepasan yang terasa sangat nikmat baginya. Hingga, Edgar menarik diri untuk melepaskan semua pakaian yang ia kenakan. Momen itu membuat Selena bisa melihat bukti gairah Edgar yang mengacung dengan gagahnya. Tentu saja ukuran bukti gairah Edgar tersebut lebih besar dari ukuran yang berada di ingatan Selena sebelumnya.

Tanpa basa-basi, Edgar pun mulai menempelkan bukti gairahnya tepat pada bagian intim Selena yang memang sudah siap untuk menerima penyatuan. Selena sendiri saat ini bisa merasakan benda tumpul yang keras yang secara perlahan akan memasuki dirinya. Selena menahan napas dan membuat Edgar kesulitan untuk melanjutkan niatannya tersebut. Hal tersebut mau tidak mau membuat Edgar bergegas menunduk untuk kembali menggoda Selena dengan beberapa sentuhan agar membuat Selena kembali bergairah.
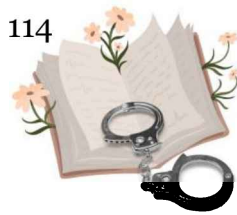
Edgar tahu jika mungkin Selena saat ini ketakutan, jadi Edgar merasa jika lebih baik ia membangun gairah Selena semakin berkobar, bisa membuat ketakutan tersebut tenggelam dan terlupakan. Di tengah semua godaan tersebut Edgar berkata, “Lena, jangan takut. Cobalah untuk rileks dan percayakan semuanya padaku. Sebab aku pasti akan membuatmu mendapatkan pengalaman yang sangat menyenangkan.”

Namun, beberapa saat kemudian Selena malah menangis karena rasa sakit yang ia rasakan. Hanya saja, Edgar yang memang sudah berpengalaman bisa memimpin. Membantu Selena untuk mengenyahkan rasa sakit tersebut, lalu menggantinya dengan rasa nikmat yang membuat Selena tidak berhenti untuk mengerang-ngerang keras, mengekespresikan rasa nikmat yang menjalar di sekujur tubuhnya. Bahkan tubuh Selena bergetar hebat karena sensasi nikmat yang memang baru ia rasakan tersebut.

Edgar sendiri menggeram rendah ketika dirinya berhasil menyempurnakan penyatuan mereka. Ia menikmati sensasi yang terasa begitu menakjubkan tersebut. Sementara di sisi lain, Selena
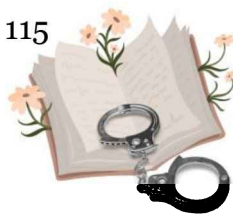
tampak menndongak, merasakan milik Edgar yang benar-benar mengisi penuh miliknya. Bahkan menyentuh titik terdalam pada tubuhnya. Membuat sensasi nikmat yang ia rasakan menjadi berkali-kali lipat rasanya. Tubuh Selena bahkan tidak berhenti-hentinya bergetar hebat dibuatnya.

Lalu pada akhirnya, klimaks kembali melanda Selena hingga tubuhnya bahkan tidak bisa menahan diri untuk mengerang panjang dan memeluk Edgar dengan begitu eratnya. Edgar sendiri mengerang panjang karena sensasi luar biasa yang ia rasakan. Ia balas memeluk tubuh Selena dengan tak kalah eratnya dengan gerakan pinggul yang sama sekali tidak ia hentikan. Napas Selena terdengar begitu jelas oleh Edgar.

Edgar mengecup pipi Selena lalu berkata, “Sepertinya kau sudah mendapatkan klimaksmu yang kesekian kalinya. Tapi ini bukan yang terakhir, sebab aku akan kembali memberikan klimaks yang tak kalah menyenangkan untukmu Selena.”

Setelah mengatakan hal itu, Edgar pun meningkatkan kecepatan gerakan pinggulnya dan menambah kekuatan pada hentakkannya. Tentu saja itu terasa agak menyakitkan karena itu masihlah
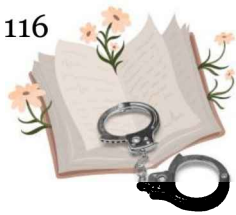
pengalaman pertamanya. Namun, rasa nikmat yang Selena rasakan seakan-akan bisa menutupi semua rasa sakit tersebut. Membuat Selena benar-benar tidak lagi bisa memahan diri dan memilih untuk mengekspresikan semuanya dengan jujur.

“Auh, terlalu dalam,” erang Selena dengan suara yang terdengar bergetar.

“Apa itu terasa menyakitkan?” tanya Edgar.

Selena menggeleng dan menjawab dengan malu-malu, “I, Itu terasa nikmat tapi juga agak sakit karena kau mendorongnya terlalu dalam.”

Edgar yang mendengar hal itu pun menyeringai. “Kalau begitu, serahkan padaku. Aku akan pastikan jika tidak akan ada lagi rasa sakit yang akan kau rasakan, Selena. Malam ini benar-benar akan menjadi malam yang hanya berisi kenangan indah dan penuh dengan gairah,” ucap Edgar sebelum mengulum puncak payudara Selena yang menegang dan sangat sensitif.
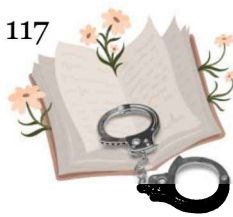
# BAB 13

# Anak Burung

Kepala pelayan tampak terkejut karena pintu kamar Edgar yang baru saja akan ia ketuk, tiba-tiba terbuka dan muncullah Edgar yang tampak hanya mengenakan jubah tidur yang bahkan tidak ia ikat dengan benar. Sudah jelas jika Edgar terlihat baru saja bangun tidur. Kepala pelayan yang bernama Reano tersebut pun bertanya, “Selamat pagi, Tuan Muda. Maaf, Tuan Muda apa mungkin saya mengganggu tidur Anda?”

“Aku memang sudah bangun dan berniat untuk memanggilmu. Ada beberapa hal yang ingin kuminta padamu. Tapi, sebelum itu, kurasa kau
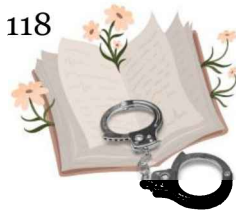
sepertinya memiliki hal yang ingin kau sampaikan padaku hingga datang padaku di waktu sepagi ini," ucap Edgar.

Mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan apa yang memang ia sampaikan, Reano pun segera berkata, "Terima kasih, Tuan. Saya datang untuk menyampaikan bahwa sebelumnya Tuan Besar menghubungi saya. Beliau menanyakan kondisi tangan Tuan Muda apakah sudah membaik atau tidak. Selain itu, Tuan Besar meminta Tuan Muda untuk menerima telepon darinya atau menghubungi Tuan Besar kembali. Jika tidak, Tuan Besar akan datang ke villa untuk berbicara secara langsung dengan Tuan."

Edgar yang mendengar hal itu pun mendengkus. Ia tahu, bahwa sang ayah memang tengah berusaha untuk menekan dirinya. Tepatnya menekan dirinya untuk mengikuti perjodohan. Sepertinya usaha Edgar untuk mempertemukan Selena dan ayahnya belum cukup berhasil untuk membuat ayahnya itu berhenti untuk berusaha untuk menjodohkan dirinya. Edgar mendengkus merasa kesal dibuatnya.
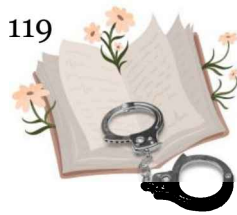
“Aku mengerti. Aku akan mengurus hal itu sendiri,” ucap Edgar. Tentu saja Reano yang mendengar hal itu pun mengangguk.

Lalu Edgar sendiri berkata, “Lalu sekarang dengarkan perintahku baik-baik.”

Tentu saja Reano segera bersiap untuk mendengarkan penjelasan Edgar baik-baik. Sebab dirinya tidak ingin sampai dirinya melakukan kesalahan dan membuat Edgar merasa tidak nyaman atau kecewa dengan pelayanan dirinya. Terlebih setelah apa yang terjadi di sebelumnya. Di mana Edgar tidak bisa segera menempati villa karena ada masalah di kamar utama yang memang akan menjadi tempat beristirahatnya. Jadilah kini Reaano perlu memastikan jika dirinya tidak boleh melakukan kesalahan lagi.

“Baik, Tuan Muda. Saya mendengarkannya baik-baik,” ucap Reano. Lalu Edgar pun mulai menyebutkan beberapa hal yang memang akan ia tugaskan pada sang kepala pelayan tersebut.

“Pertama, tugasmu adalah mengatakan pada ayahku jika aku tidak bisa diganggu. Ayahku juga tidak boleh sampai datang ke villa ini. Jika iya,
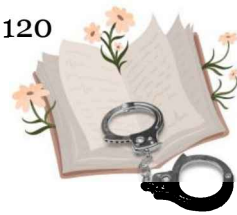
maka aku akan membuat beberapa masalah yang jelas akan memusingkan dirinya. Kedua, jangan ganggu aku atau membuat keributan yang mengganggu. Ketiga, kalian juga tidak perlu membangunkan Selena atau menyiapkan makanan untuknya. Sebab aku akan memanggil kalian saat aku membutuhkan sesuatu," ucap Edgar.

Tentu saja Reano yang mendengar hal tersebut segera menghubungkan berbagai informasi dan hal yang mungkin terjadi, hingga bisa menyimpulkan satu hal. Di mana saat ini Selena tengah berada di dalam kamar sang tuan muda. Lalu Reano bertanya, "Apa saya perlu meminta salah satu pelayan untuk menyiapkan pakaian baru untuk Nona Selena dan mengantarkannya ke kamar Tuan?"

Edgar terdiam, tidak menyangka dengan penilaian kepala pelayan yang cukup tajam. Edgar pun sadar jika Reano memang cukup cerdas dan bisa dipercaya. Mungkin, ke depannya Edgar memang bisa memanfaatkan Reano dan menjadikan kepala pelayan ini sebagai salah satu orang kepercayaannya. Edgar pun berkata, "Kau tidak perlu mengurus masalah itu. Kau pastikan jika apa yang kuperintahkan dilakukan dengan baik."
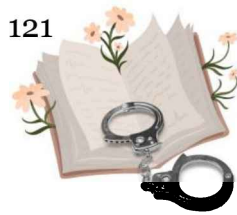
Reano yang mendengarnya jelas mengangguk. “Baik, Tuan. Saya akan memastikan jika semuanya akan berjalan sesuai dengan keinginan Anda. Kalau begitu, selamat beristirahat, Tuan Muda.”

Setelah mendengar hal itu, Edgar berniat untuk menutup pintu kamarnya. Hanya saja, sebelum benar-benar menutup pintu, dirinya sudah lebih dulu berkata, “Ah, satu hal lagi. Pastikan jika tidak ada pelayan atau dirimu sendiri membicarakan hubunganku dengan Selena.”

Reano tersenyum dan menjawab, “Tuan tidak perlu mencemaskan hal tersebut. Kami akan menjaga informasi ini dengan baik. Termasuk dari Tuan Besar.”

Setelah mendengar perkataan tersebut, Edgar pun menutup pintu kamarnya rapat-rapat dan menguncinya dari dalam. Setelah itu, Edgar melepaskan jubah tidurnya sebelum kembali berbaring di ranjang dan dengan hati-hati menarik tubuh Selena ke dalam pelukannya. Selena yang memang tengah tidur dengan terlelap, sama sekali tidak terganggu dengan hal tersebut. Bahkan Selena
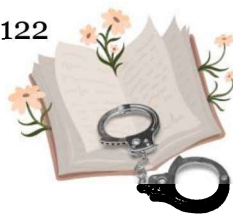
dengan alami semakin menempelkan pipinya pada dada Edgar yang terasa sangat hangat.

Ekspresi Edgar sendiri terlihat melembut ketika melihat tingkah Selena. Edgar memeluk Selena yang juga masih dalam kondisi telanjang di bawah selimut yang lembut. Edgar sendiri memejamkan matanya dan berkata, “Ah, ini pagi yang terasa sangat indah. Rasanya hari ini akan terasa begitu menyenangkan.”

***
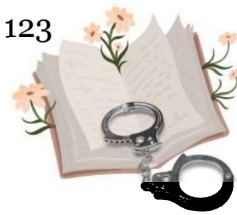
Beberapa jam kemudian, Selena pun tiba-tiba terbangun dengan perasaan terkejut bukan main. Jelas Selena terkejut karena saat ini dirinya terbangun di dalam pelukan Edgar yang juga tengah terlelap dengan nyamannya. Selena tentu saja dengan mudah bisa mengingat apa yang terjadi tadi malam. Bahkan setiap detik dari kegiatan panas yang mereka lakukan tadi malam benar-benar teringat dengan detail oleh Selena.

Jelas itu terasa sangat memalukan bagi Selena. Karena dirinya malam tadi benar-benar sangat memalukan karena dirinya lepas kendali dan melakukan hal yang sangat gila. Bahkan Selena merasa jika hal itu adalah hal paling gila yang ia lakukan sepanjang hidupnya. Selena pun berpikir jika dirinya harus segera pergi. Tepatnya ia tidak ingin tetap berada di sana saat Edgar membuka mata nantinya.

Namun, sebelum Selena berusaha untuk melepaskan diri dari pelukan Edgar, Edgar sudah lebih dulu mengeratkan pelukannya pada tubuh polos Selena lalu berkata, “Kita masih bisa tidur lebih lama lagi, Lena.”
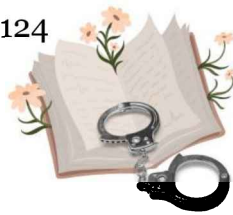
Selena tentu saja membulatkan matanya terlalu terkejut dengan apa yang ia dengar tersebut. Ia pun menatap Edgar, yang rupanya ternyata masih memejamkan matanya. Edgar masih terlihat seperti tertidur dengan nyenyak, tetapi perkataannya sebelumnya terdengar sangat jelas bukannya seperti sebuah igauan. Selena pun terus menatap wajah Edgar dengan begitu lekat, seakan-akan ingin memastikan apakah Edgar masih tidur atau tidak. Tatapan itu pada akhirnya membuat Edgar merasa terganggu.

Edgar menghela napas dan membuka matanya sebelum bertanya, “Apa kau masih ingin mengagumi ketampananku?”

“A, Apa?” tanya balik Selena terkejut bukan main karena mereka kini bertatapan dengan sangat jelas.

Sebelum Edgar mengatakan apa pun, suara perut Selena sudah lebih dulu menginterupsi. Membuat Selena merasa lebih malu daripada sebelumnya. Lalu Edgar pun seketika mengubah posisi berbaring mereka menjadi dirinya yang setengah menindih tubuh Selena. Tentu saja posisi tersebut membuat dada Edgar bersentuhan langsung
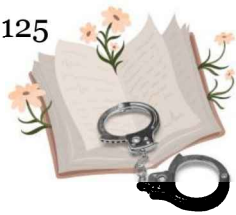
dengan puncak payudara Selena, dan secara langsung memberikan rangsangan yang membuat Selena kegelian.

Namun, Edgar tampaknya tidak berniat untuk menggoda Selena karena selanjutnya, Edgar berkata, “Sepertinya kini aku mendapatkan tugas untuk memberi makan anak burung yang manis.”
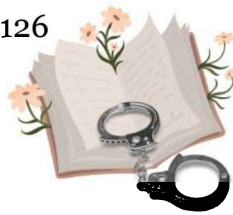
# BAB 14
# Kekasih

Selena benar-benar bingung dengan apa yang tengah terjadi saat ini. Selena jelas sadar, bahwa dirinya dan Edgar sudah sama-sama melangkah melewati batas yang ada di antara mereka. Tentu saja ketika mereka memutuskan menghabiskan malam yang penuh gairah dan memanaskan ranjang yang sama, Selena sadar hubungan mereka tidak akan kembali seperti sebelumnya. Namun, Selena tidak pernah menduga jika hubungannya dengan Edgar akan berkembang sejauh sekaligus berbeda seperti ini.
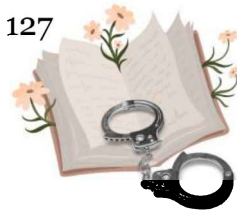
Saat ini Selena dan Edgar tengah menikmati sarapan yang sebenarnya lebih cocok disebut sebagai makan siang karena waktunya yang memang sudah lewat tengah hari. Namun, Selena tidak tergerak untuk menyentuh alat makan dan menikmati makanan lezat yang saat ini disajikan di mejanya. Sebab saat ini, Selena masih terlalu bingung dengan situasi yang tengah terjadi. Tepatnya Selena bingung dengan sikap Edgar yang sangat baru ini. Di mana Edgar begitu memperhatikan dan memperlakukannya dengan sangat spesial.

Jelas, itu sama sekali tidak merugikan Selena. Hanya saja, hal itu terasa sangat aneh bagi Selena. Edgar yang Selena kenal adalah pria dingin yang kaku dan lekat dengan perkataan tajamnya. Jadi, perubahannya yang sangat berbanding terbalik seperti ini membuat Selena merinding buakn main. Sebab Selena pikir, mungkin saja Edgar berubah sedrastis ini karena akan segera mati. Pemikiran ini terjadi karena perubahan Edgar yang terlalu drastis hingga membuat Selena berpikir macam-macam.
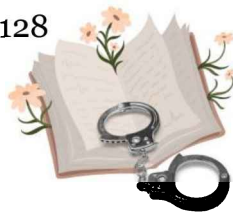
“Kenapa kau tidak menyentuh makananmu, Selena? Apa mungkin, ini semua tidak sesuai dengan seleramu?” tanya Edgar.

Selena yang sebelumnya masih tenggelam dalam pemikirannya sendiri tentu saja terkejut bukan main. Namun, ia segera sadar dan menggeleng. “Aku makan,” ucap Selena lalu memegang alat makan dan mulai menikmati makanannya.

Edgar sendiri mengamati gerak-gerik Selena tersebut sebelum bertanya, “Apa milikmu di bawah sana masih terasa sakit?”

Tentu saja Selena tersedak saat dirinya mendengar hal tersebut. Jelas Selena sama sekali tidak pernah menduga jika dirinya akan mendapatkan pertanyaan yang sangat tidak terduga itu. Edgar sendiri segera membantu Selena meredakan batuknya tersebut dengan memberikan air. Setelah Selena selesai minum dan meredakan batuknya, Selena pun menatap Edgar dan berkata, “Tolong jangan mengatakan hal seperti itu.”

Edgar sendiri mengernyitkan keningnya dan balik bertanya, “Memangnya kenapa? Kenapa kau
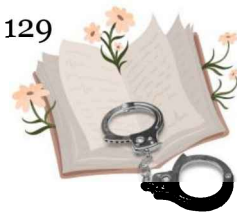
terlihat sangat terkejut seperti itu? Bukankah pertanyaanku saat ini sangat wajar?"

Selena menggeleng dengan tatapan horror yang ia lemparkan pada Edgar. "Mana mungkin ini adalah hal yang wajar? Pertanyaan itu terdengar sangat memalukan," ucap Selena hampir menangis dibuatnya.

"Kenapa kau menyebut hal itu sebagai hal yang memalukan? Aku hanya menanyakan kondisimu. Karena aku baru saja sadar, bisa saja tadi malam aku terlalu berlebihan untuk pengalaman pertamamu. Aku ingin memastikan jika memang tidak ada luka atau pun hal yang terasa sakit pada tubuhmu," ucap Edgar.

Meskipun niat Edgar baik, Selena masih saja terasa malu. Baginya, sikap Edgar masihlah terasa sangat berlebihan. Pada akhirnya Selena meletakkan alat makannya dan berkata, "Aku ingin pulang."

Lalu Edgar tiba-tiba tersenyum manis, membuat Selena merasakan firasat buruk. Ya, firasat buruk yang seharusnya tidak datang ketika melihat wajah tampan milik Edgar yang memanjakan mata siapa pun yang melihatnya. Edgar pun berkata,
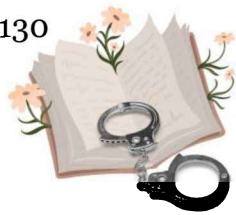
"Sayangnya, kau tidak bisa melakukan hal itu. Kakek dan Nenekmu masih berada di luar kota, dan para pelayan juga belum pulang. Secara khusus kakek dan nenekmu memintaku untuk menjagamu. Dengan kata lain, kau harus tetap menginap di villa ini bersama denganku."

Selena menggeleng. "Tidak, aku tidak mau. Aku ingin pulang sekarang," ucap Selena tampak tidak mau mendengarkan Edgar.

Namun, Edgar masih menghadapi situasi tersebut dengan sangat tenang. Ia mengulurkan tangannya dan meraih helaian rambut Selena yang baru saja kering. Karena Selena memang mandi keramas akibat kegiatan panas yang sudah ia lakukan dengan Edgar. Lalu Edgar pun berkata, "Senang rasanya ketika aroma sampo dan aroma sabun yang kugunakan juga tercium darimu seperti ini, Selena. Rasanya aku ingin situasi ini terus terjadi. Apa mungkin, itu artinya kita harus bercinta setiap malam? Aku sama sekati tidak keberatan dengan ide itu."

Namun, Selena yang mendengarnya pun seketika memasang ekspresi terkejut bukan main. "Aku yang keberatan. Aku sama sekali tidak ingin
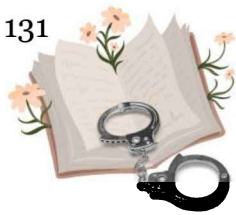
kembali bercinta denganmu. Apa yang terjadi tadi malam, adalah pertama dan terakhir bagi kita," ucap Selena penuh dengan penekanan.

Sayangnya, Edgar juga tidak mau mengalah. Ia malah menyeringai dan berkata, "Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, ketika aku sudah memulainya, maka tidak ada kata mundur bagiku. Begitu kita sudah bercinta, maka saat itulah kita sama-sama sepakat untuk menjadi sepasang kekasih."

Jelas saja Selena kembali dibuat terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Edgar. "Sepasang kekasih? Kau gila? Tidak cukup bersandiwara sebagai pasangan kekasih, kini kau mengatakan jika kita menjadi sepasang kekasih?" tanya Selena.

Edgar menyeringai dan mengangguk. "Benar. Kita, kini sudah resmi menjadi pasangan kekasih yang sesungguhnya," jawab Edgar.

***
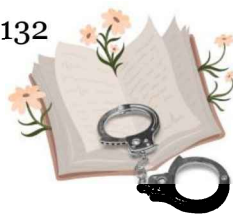
Myles menyesap cerutu berkualitas yang kini berada di sela-sela tangannya. Namun, Myles tidak tampak bersantai karena dirinya memang tengah sibuk membaca data yang baru saja dikirimkan oleh asistennya. Data tersebut tak lain data diri dari Selena. Myles sebelumnya memang tidak mengatakan apa pun mengenai Edgar yang memperkenalkan Selena sebagai kekasihnya. Namun, sebenarnya Myles tidak terlalu setuju dengan ide tersebut. Ia merasa jika ada wanita lain yang akan lebih cocok menjadi pendamping Edgar.

Jadi, Myles pun masih berusaha untuk menjodohkan Edgar dengan wanita yang memang sesuai dengan kriteria menantu yang ia inginkan. Sayangnya putranya satu itu benar-benar bersikukuh dengan apa yang sudah ia putuskan. Karena sudah memiliki kekasih, Edgar sama sekali tidak ingin
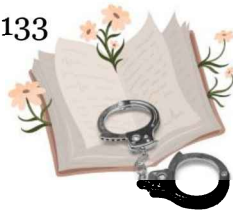
dijodohkan dan menolak keras apa yang tengah direncanakan oleh ayahnya tersebut. Jelas, Myles sendiri tidak berniat untuk menyerah begitu saja.

“Apa dia pikir, mengencani gadis yang jauh lebih muda ditambah adalah mahasiswinya sendiri adalah hal yang mudah?” tanya Myles ketika selesai membaca profil mengenai Selena.

Setelah selesai membacanya, Myles semakin yakin saja bahwa Selena memang tidak cocok menjadi istri Edgar. Myles merasa jika Selena memang tidak cocok menjadi menantunya, dan rasanya hanya cocok menjadi wanita selingan bagi Edgar sebelum menikah. Myles sendiri saat ini tahu bahwa Edgar membawa Selena ke villa mendiang neneknya dan tengah menghabiskan waktu liburan mereka bersama di sana. Itu adalah ciri bahwa Edgar memang berniat serius dengan Selena.

“Aku jelas harus mengambil langkah sebelum semuanya terlambat,” gumam Myles sebelum mematikan cerutunya dan mengambil ponselnya.

Ternyata Myles menghubungi seseorang menggunakan ponselnya. Tak membutuhkan waktu lama hingga sambungan telepon tersambung. Saat
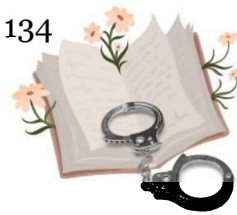
itulah raut wajah Myles pun terlihat sangat baik dan bertanya, “Ini aku, Lidia. Bagaimana kabarmu?”

*“Hai, Paman. Sungguh aku tidak menyangka Paman menghubungiku seperti ini. Kabarku baik-baik saja. Lalu bagaimana dengan Paman?”* tanya balik seorang wanita yang bernama Lidia tersebut.

“Kabar Paman tidak terlalu baik karena ulah Edgar. Kurasa, ini adalah waktu yang tepat bagimu untuk mengambil langkah. Jika memang kau masih memiliki perasaan pada putraku yang agak bodoh itu,” jawab Myles membuat Lidia meledakkan tawa yang terdengar seperti bunyi lonceng.

*“Benarkah? Apa ini memang waktu yang tepat bagiku?”* tanya Lidia seakan-akan ingin memastikan hal tersebut.

Myles menjawab, “Ya. Ini adalah waktu yang tepat. Mengingat kurasa sudah cukup bagi Edgar untuk melakukan hal-hal sesuka hatinya. Sudah tiba bagi dirinya untuk bertingkah layak, sebagai seorang penerus diriku. Jadi, lakukan seperti apa yang kau inginkan, Lidia. Dapatkan hati Edgar.”

Lidia yang mendengar hal itu pun menjawab dengan penuh percaya diri, *“Serahkan hal itu*
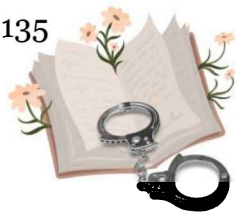
*padaku, Paman. Akan kupastikan bahwa aku akan menjadi menantumu."*
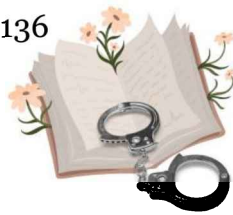
# BAB 15

## Mencoba Meyakinkan

Selena duduk di sofa apartemennya sembari menatap layar televisi dengan tatapan kosong. Selena tampak sangat lelah dan kehilangan akal sehat setibanya dirinya di apartemennya, setelah menghabiskan waktu liburannya di tanah kelahirannya. “Argh, sialan!” maki Selena sembari mengacak rambutnya dan menggeliat bertingkah seperti orang gila.

Benar, Selena mengakui sendiri bahwa dirinya bertingkah seperti orang gila. Masa liburan
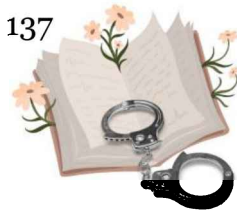
yang seharusnya ia lalui dengan menyenangkan, pada akhirnya berubah menjadi sebuah petaka yang membuat dirinya hampir menangis sepanjang hari. Tentu saja hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa dirinya tidak bisa lepas dari Edgar setelah malam panas yang mereka habiskan. Edgar menempel padanya, dan hal itu juga didukung oleh kakek serta nenek Selena.

"Terkadang, Kakek dan Nenek memang sangat tidak peka dan membuatku berakhir menderita," ucap Selena sembari berbaring miring di sofanya.

Selena jengkel bukan main saat ingat tingkah kakek dan neneknya yang memang membiarkan Edgar untuk hilir mudik dari villa ke rumah mereka. Hal itu jelas memungkinkan Edgar untuk terus bertemu dengan Selena. Bagian yang membuat Selena sangat frustasi adalah Edgar yang benar-benar memperlakukannya selayaknya seorang kekasih. Untung saja kakek dan nenek Selena memang menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar selayaknya bentuk kasih sayang kakak pada adiknya.
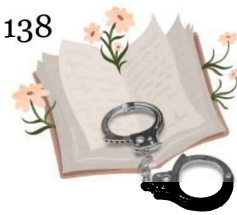
Jadi, Selena tidak perlu menjelaskan apa pun pada mereka. Namun, hal itu pasti akan menjadi berbeda ketika interaksi tersebut terlihat oleh orang lain. Terlebih orang-orang yang berada di kampus. Memikirkannya saja sungguh membuat Selena merasa frustasi dan tidak ingin hal itu sampai terjadi. Selena pun menggeleng panik. “Tidak, aku tidak mau sampai masa perkuliahanku berakhir seperti itu,” ucap Selena.

Lalu Selena mengubah posisinya menjadi duduk dan berkata, “Tepatnya, aku sama sekali tidak berniat untuk berakhir sebagai kekasih Edgar. Aku rasa, aku memang harus meluruskan semuanya dan membuat Edgar mengerti bahwa aku tidak ingin menjalin hubungan dengannya.”

Sebenarnya, Selena sudah memikirkan hal tersebut semenjak Edgar mengatakan omong kosong berupa mereka sudah resmi menjadi kekasih. Hanya saja, Selena selalu saja kehilangan kesempatan dan momentum untuk membicarakan hal tersebut dengan Edgar. Jika pun memang ada waktunya, Edgar selalu mengalihkan pembicaraan. Namun, kali ini Selena merasa jika ia tidak akan mengundur
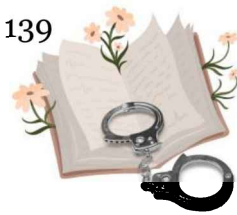
waktunya lagi. Ia harus menyelesaikan semuanya sebelum terlambat.

Selena pikir dirinya lebih baik mandi terlebih dahulu untuk menyegarkan pikirannya dan mulai menyusun rencana untuk berbicara dengan Edgar nanti. Selena jelas bergegas untuk membersihkan dirinya dan memakai pakaian yang nyaman. Namun, begitu selesai berpakaian dan menyisir rambut, Selena mendengar suara bel. Tentu saja Selena segera menuju pintu sembari berseru, "Tunggu sebentar!"

Namun begitu dirinya membuka pintu, Selena seketika merasa menyesal. Dirinya berpikir seharusnya tadi dirinya tidak membukakan pintu untuk tamu tidak diundang ini. Tamu tersebut tak lain adalah Edgar yang datang dengan pakaian santai dan dengan membawa beberapa kantung makanan dari restoran yang terkenal di daerah tersebut. "Apa aku tidak diizinkan masuk?" tanya Edgar.

Selena tentu saja ingin menjawab, jangankan membiarkan Edgar masuk, ia bahkan tidak ingin melihat wajah pria itu. Namun, Selena masih memiliki akal sehat. Karena itulah Selena pada akhirnya memiringkan tubuhnya memberikan ruang
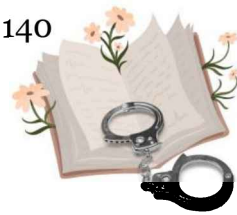
bagi Edgar untuk masuk ke dalam apartemennya sembari berkata, “Silakan masuk.”

Ternyata Edgar datang dengan membawa makanan agar bisa makan malam bersama dengan Selena. Kini, Edgar memang sudah tidak lagi bersandiwara dengan mengenakan gips. Jadi, dirinya bisa melakukan aktifitasnya dengan sangat leluasa. Termasuk menyetir dan berbelanja makanan sendiri seperti itu. Edgar merapikan makanan ke piring-piring dengan dibantu oleh Selena, sebelum mereka makan malam bersama.

Saat itulah Selena tampak ragu untuk memulai pembicaraan. Untungnya Edgar menyadari hal tersebut dan berkata, “Jika memang ada hal yang ingin kau katakan, kau bisa mengatakannya nanti. Sekarang fokus saja dengan makananmu. Bukankah semua ini adalah makanan kesukaanmu? Aku sudah memastikan jika aku membawa semua yang kau sukai.”

Selena baru sadar, semua makanan yang tersaji di meja memang makanan kesukaannya. Selena pun duduk di meja makan bersama dengan Edgar. Namun, Selena belum bergerak untuk menikmati makan malam tersebut. Selena terdiam
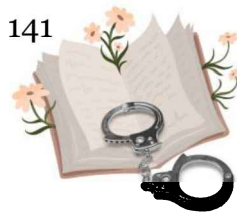
dan membuat Edgar yang menyadari hal tersebut pun bertanya, “Kenapa masih diam? Apa ingin memesan makanan lain?”

Selena menggeleng dan menatap Edgar dengan tatapan serius sebelum bertanya, “Kenapa kau melakukan hal ini? Jangan bilang, kau serius dengan perkataanmu sebelumnya. Kau tidak serius ingin memulai hubungan denganku, bukan?”

Edgar yang mendegar Selena yang tidak lagi menggunakan panggilan kakak atau berbicara dengan formal pun meletakkan alat makannya. Ia pun berkata,  “Aku rasa, aku mengatakan hal itu degnan serius hingga tidak bisa dianggap sebagai hal yang main-main.”

Selena yang mendengar hal itu pun tampak tidak mengerti sekaligus gelisah. “Tapi kenapa? Apa mungkin karena kita menghabiskan malam bersama dan kau menjadi pria pertama bagiku? Jika kau ingin menjalin hubungan denganku hanya karena alasan bahwa kau ingin bertanggung jawab, kurasa kau tidak perlu melakukannya. Aku tidak menginginkan hal itu. Kita cukup sama-sama tau bahwa kita memang pernah menghabiskan malam bersama.”
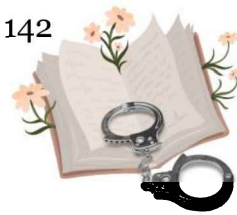
Edgar memicingkan matanya. Tampak tidak senang dengan pembahasan yang dilakukan oleh Selena tersebut. “Kenapa kau tiba-tiba membahas ini? Apa mungkin kau tidak ingin menjadi kekasihku?” tanya Edgar.

Selena mengangguk. Tampak tidak ragu sama sekali dengan jawaban atas pertanyaan tersebut. “Ya. Aku sama sekali tidak pernah berpikir memiliki hubungan seperti itu denganmu. Sejak awal, kejadian itu adalah ha yang tidak pernah terduga, tetapi juga bukan hal yang patut untuk disesali. Sebab kita sama-sama melakukannya dengan kesadaran yang jelas. Hanya saja, aku juga tidak merasa perlu untuk menjalin hubungan denganmu lebih dari apa yang sudah ada saat ini,” ucap Selena mengungkapkan pikirannya sendiri.

Selena seakan-akan mendapatkan harapan ketika Edgar menganggguk, seakan-akan dirinya sudah menerima apa yang dikatakan oleh Selena tersebut. Hanya saja, pada akhirnya Selena merasa sangat kecewa. Mengingat selanjutnya Edgar berkata, “Ya, aku mengerti dengan apa yang kau pikirkanya. Sayangnya apa yang kau pikirkan
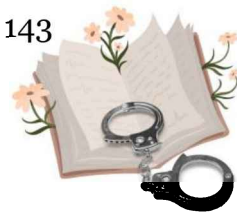
tersebut sangat berbeda dengan apa yang kupikirkan."

Edgar menyangga dagunya dengan salah satu tangannya di meja makan. Selena sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangannya yang kini terkunci karena saling bertatapan dengan Edgar yang menatapnya lurus padanya. Edgar tampak begitu menawan, tetapi juga terlihat berbahaya. Otak Selena tentu saja memberikan peringatan bahwa Selena harus segera melarikan diri sebelum dirinya menghadapi situasi yang sulit. Hanya saja, tubuhnya sama sekali tidak memberikan respons.

Sementara itu, Edgar kini berkata, "Seperti yang sudah kau katakan, sejak awal kita sama-sama sadar ketika menghabiskan malam yang panas bersama. Semenjak itu, aku juga sudah mengatakan bahwa aku tidak memulai ini semua dengan niatan untuk bermain-main. Aku memulainya dengan serius, dan ingin menjalin hubungan yang sebenarnya denganmu, Selena."

"Tapi," ucap Selena tampak ingin mengatakan sesuatu.
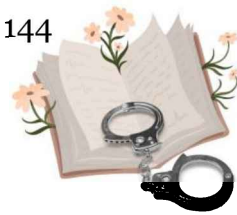
Edgar menggeleng dan memberikan isyarat pada Selena untuk tidak mengatakan apa yang selanjutnya ingin ia katakan. Lalu Edgar menghampiri Selena dan mengurung tubuh wanita cantik itu dengan tubuh kekarnya. Setelah itu, Edgar pun berkata, “Sepertinya kau masih belum yakin jika menjalin hubungan denganku adalah keputusan yang benar. Karena itulah, aku rasa memang paling tepat untuk membuatmu yakin.”

Selena yang kini mendongak untuk bertatapan dengan Edgar yang berada begitu dekat dengannya jelas menggeleng. Berusaha untuk menolak apa yang sudah dikatakan oleh Edgar tersebut. “Tidak, kau tidak perlu meyakinkan diriku terkait masalah apa pun itu,” ucap Selena.

“Aku tidak membutuhkan pendapatmu mengenai hal tersebut, Selena. Hal yang kubutuhkan adalah bersedianya dirimu menjadi kekasihku. Karena itulah, aku harus melakukan hal ini,” ucap Edgar lalu tanpa basa-basi segera mengangkat dan memanggul Selena di bahunya.

Tentu saja hal tersebut membuat Selena mendapatkan serangan pening sekaligus berubah menjadi sangat panik. “A, Apa ini?! Apa yang akan
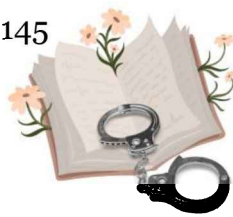
kau lakukan!" jerit Selena histeris ketika Edgar membawanya pergi dengan posisi masih memanggulnya.

Lalu ternyata Edgar membawa Selena ke dalam kamar Selena sendiri sembari berkata, "Apa lagi? Tentu saja kita akan bercinta agar membuatmu sadar, bahwa hanya aku yang bisa membuatmu puas, dan kita memang saling membutuhkan serta sangat cocok untuk menjadi sepasang kekasih."

Saat itulah Selena tidak bisa menahan diri untuk memaki, "Dasar gila! Kau benar-benar gila, menjauh dariku!"
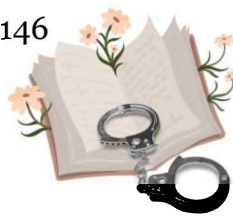
# BAB 16
# Izin

Selena mematikan ponselnya saat dirinya melihat pesan masuk yang dikirimkan oleh Edgar padanya. Selena yang masih berbaring di ranjangnya segera mngacak-acak rambutnya dan menjerit tanpa suara. Tampak begitu frustasi karena situasi yang begitu membuat dirinya serba salah. Saat ini, dengan berat hati Selena pun menjalin hubungan dengan Edgar. Sebenarnya, sejak awal Selena sadar, dirinya tidak memiliki peluang untuk menang dari Edgar.

Pria itu sudah terlalu banyak mengantongi rahasia milik Selena. Terlebih fakta bahwa mereka sudah bercinta sebanyak dua kali, adalah hal yang
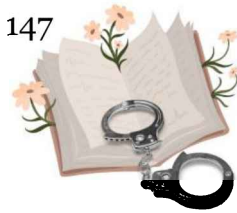
sangat besar. Hal yang jika sampai terdengar ke telinga kakek dan nenek Selena, hal itu hanya akan membuat Selena semakin berada dalam kondisi yang sulit. Saat sadar bahwa dirinya memang harus bernogisiasi dengan Edgar, Selena pun memilih untuk setuju menjalin hubungan dengan Edgar.

Namun, dengan syarat bahwa mereka harus menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi. Selena tidak ingin orang lain tahu hubungan mereka. Ya terkecuali ayah Edgar. Karena situasi di mana mereka menjalin hubungan seperti ini memang diawali dengan percobaan Edgar menipu Myles tersebut. Pada awalnya Selena berpura-pura menjadi kekasih Edgar di hadapan Myles, tetapi kini dirinya malah menjadi kekasih sesungguhnya dari pria itu.

"Memang nasibku sungguh sial," gumam Selena. Setelah terpaksa untuk setuju menjalin hubungan dengan Edgar, kini Selena pun kembali dipaksa untuk menjadi seorang kekasih yang patuh pada Edgar.

Edgar sejak awal memang sudah mengatakan jika Selena memang bebas untuk melakukan apa pun yang ia inginkan. Hanya saja, Selena tidak boleh melakukan hal yang memang dilarang oleh Edgar.
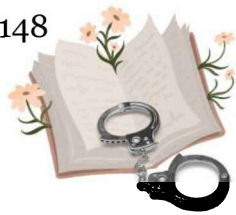
Dengan kata lain, Selena harus selalu meminta izin padanya ketika akan melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat. Dengan langkah berat Selena pun turun dari ranjang dan mulai bersiap untuk memulai hari.

Hari ini adalah hari pertama Selena kembali masuk kuliah. Mengingat kali ini hanyalah libur tengah tengah semester, jadi waktu libur yang Selena dapatkan tidak terlalu panjang. Jadi, hari ini ia memang sudah harus masuk kuliah, dengan tanpa kenangan menyenangkan selama waktu liburannya. Selepas dirinya menghabiskan waktu liburannya di rumah nenek dan kakeknya, Selena memang tidak bisa berpergian bahkan untuk menghabiskan waktunya bersama sahabatnya.

Sekitar empat puluh menit kemudian Selena pun selesai bersiap dan memilih untuk bergegas pergi ke kampus. Selena sendiri memiliki kendaraan pribadi berupa mobil, tetapi mobilnya masih diservis karena ada beberapa onderdil yang harus diganti. Karena itulah, Selena harus pergi ke kampus menggunakan bus. Untungnya apartemennya memang dekat dengan halte bus, hingga dirinya tidak kesulitan untuk pergi ke kampusnya.
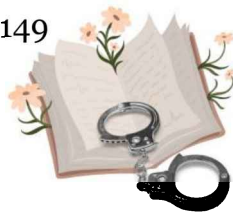
Di tengah perjalanan, Selena kembali mendapatkan pesan dari Edgar. Namun, Selena hanya membaca pesan tersebut dan tidak membalasnya. Karena ia merasa itu bukanlah pesan yang membutuhkan balasan. Tidak membutuhkan waktu lama bagi dirinya untuk tiba di kampus. Setibanya di kampus, Selena pun segera bertemu dengan Rene yang kebetulan juga baru sampai.

Rene segera menghampiri dan memeluk Selena sembari berkata, “Akhirnya aku bisa bertemu denganmu, Selena. Menyebalkan, padahal kau berjanji ingin pergi bersamaku di penghujung liburan ini. Tapi, itu hanya menjadi wacana kosong saja.”

Selena meringis saat mendengar hal tersebut. Merasa bersalah karena dirinya memang tidak bisa menepati apa yang sudah ia katakan. “Maaf, ternyata aku baru bisa pulang satu hari sebelum liburan berakhir,” ucap Selena jelas berbohong.

Alasan mengapa dirinya tidak bisa pergi dengan Rene adalah Edgar yang memang tidak memberikan izin. Karena itulah, Selena mau tidak mau harus patuh dan menghabiskan sisa liburannya di apartemennya sendiri dengan Edgar yang
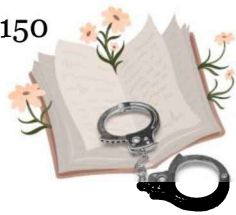
memang menemaninya. Selena menghela napas panjang dan membuat Rene yang menyadari hal tersebut pun mengernyitkan keningnya. “Kenapa suasana hatimu seburuk ini? Bukankah kau baru pulang dari liburanmu dan bertemu dengan kakek serta nenekmu?” tanya Rene.

“Entahlah, kurasa ada banyak hal yang membuatku kelelahan,” jawab Selena.

Rene tampak tidak puas dengan jawaban tersebut. Tentu saja Rene tampak berniat untuk bertanya lagi. Namun, Selena lebih dulu mendapatkan sambungan telepon dari Edgar. Tentu saja Selena merasa gelisah. Rene sendiri bisa melihat jika Edgar menelepon Selena. Tentunya Selena segera menerima sambungan telepon tersebut dan bertanya, “Halo?”

*“Di mana dirimu sekarang? Bukankah kau harus datang dan melakukan tugasmu sebagai asistenku?”* tanya Edgar yang membuat Selena sadar bahwa dirinya memang masih harus menjadi asisten Edgar selama posisi tersebut belum diisi oleh orang lain.
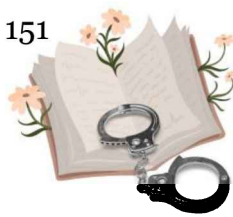
Selena yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa lega karena ternyata Edgar tidak mengatakan apa pun yang berkaitan dengan hubungannya, sebab saat ini Rene tengah menguping pembicaraan mereka. Itu memang sudah menjadi kebiasaan Rene, dan Selena biasanya tidak merasa keberatan ketika Rene melakukan hal itu. Selena pun segera memberikan isyarat pada Rene bahwa dirinya harus pergi saat itu juga. Rene yang paham pun mengangguk, mengerti dengan apa yang dimaksud oleh temannya itu.

Selena pun bergegas untuk pergi sembari menjawab, “Aku tengah menuju ke sana.”

***
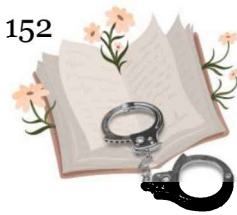
Selena benar-benar merasa lega karena selama satu minggu ini, masa perkuliahannya berjalan dengan cukup lancar. Sebab Edgar tidak mengatakan atau melakukan apa pun yang membuat orang-orang curiga jika ada hubungan istimewa di antara Selena dan Edgar. Keduanya memang masih berinteraksi dengan cukup sering karena status Selena sebagai asisten Edgar, tetapi itu masih dianggap sebagai hal yang wajar mengingat tugas Selena tersebut. Walau jelas, di luar kampus, Edgar akan kembali berperan sebagai seorang kekasih yang sangat rewel dan memegang kendali dalam hubungan mereka tersebut.

Meskipun begitu, Selena berusaha untuk puas dengan kondisi tersebut. Setidaknya Selena tidak perlu mencemaskan hal-hal mengganggu yang membuat dirinya tidak fokus dengan apa yang tengah ia kerjakan saat ini. Ia juga mencoba untuk *terbiasa* dengan status barunya sebagai kekasih Edgar. Tentu saja di sisi lain, Selena juga berusaha untuk memutar otak. Mencari solusi untuk melepaskan diri dari Edgar, karena Selena tidak
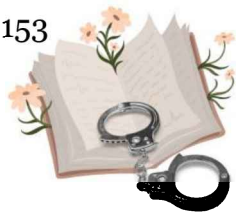
ingin berakhir terus menjadi kekasih Edgar dan menjalin hubungan yang lebih serius daripada saat ini.

"Selena? Apa yang kau pikirkan sejak tadi hingga kau tidak mendengarkan perkataanku?" tanya Rene membuat Selena terkejut.

Selena pun sadar jika kelas Edgar rupanya sudah selesai, untungnya sepertinya Edgar tidak menyadari bahwa Selena melamun di penghujung kelasnya. Selena pun merapikan barang-barangnya sembari menjawab, "Maaf, aku hanya tengah memikirkan tugas yang harus kita selesaikan akhir minggu ini."

Rene yang mendengarnya pun tersenyum lalu merangkul bahu sahabatnya itu sembari berkata, "Kurasa, aku memang mengambil keputusan yang tepat. Setelah semua tugas selesai, aku memutuskan untuk menyelenggarakan pesta ulangtahunku di club malam yang pernah kita kunjungi bersama. Lalu dress code nya adalah pakaian seksi yang panas. Karena itulah, mari kita berbelanja bersama. Aku tau, kau tidak memiliki gaun yang cocok untuk menghadiri pestaku itu."
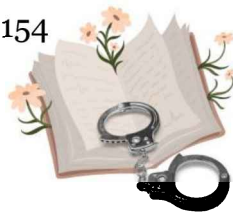
Mendengar club malam dan gaun seksi membuat Selena mendapatkan firasat buruk. Ia pun ingin menolak ajakan Rene tersebut. Jujur saja, Selena sendiri berpikir jika rasanya tidak tepat dirinya pergi di malam hari, terlebih mengenakan pakaian seksi. Walaupun sebenarnya ia pergi ke acara pesta ulang tahun temannya sendiri, tetapi rasanya masih kurang cocok baginya. Terlebih sebelumnya sudah ada kejadian yang membuat dirinya merasa perlu untuk semakin berhati-hati.

Namun, belum juga Selena mengatakan sesuatu, dirinya sudah lebih dulu mendengar suara panggilan Edgar yang Selena pikir sudah meninggalkan ruangan kelas. Selena menatap Edgar yang berkata, "Selena, ikut aku. Ada beberapa hal yang harus kujelaskan mengenai kelas selanjutnya."

Tentu saja semua orang yang mendengar hal tersebut berpikir jika itu adalah hal yang wajar. Mengingat Selena memang masih bertugas sebagai asisten Edgar karena Edgar masih belum memiliki pengganti orang yang membantu dirinya sebagai seorang asisten. Namun, Selena tidak memiliki pemikiran yang sama dengan mereka. Saat ini, dirinya malah mendapatkan firasat yang sangat
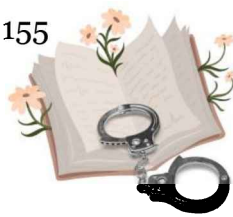
buruk. Meskipun begitu, Selena tetap beranjak dari tempatnya dan menjawab, “Baik.”

Edgar pergi lebih dulu, sementara Selena berkata pada Rene, “Kita bicarakan hal ini nanti ya.”

Rene mengangguk dan berkata, “Hubungi aku setelah kau selesai.”

Selena mengangguk sekilas sebelum bergegas untuk pergi menuju ruangan Edgar. Tentu saja Selena tidak masuk begitu saja ke ruangan tersebut dan menyempatkan diri untuk mengetuk pintu. Setelah mendapatkan izin, barulah dirinya masuk. Namun, Selena hampir saja menjerit karena terkejut karena Edgar ternyata langsung mengurungnya dengan tubuhnya dan berkata secara tiba-tiba, “Aku tidak mengizinkanmu, Selena.”

Tentu saja Selena bingung dengan perkataan tersebut. Hingga dirinya bertanya, “Apa maksudmu? Kenapa tiba-tiba mengatakan hal itu?”

Lalu Edgar pun menuduk dan mengecup rahang Selena. Membuat Selena mau tidak mau menahan napasnya saat itu juga. Mengingat dirinya tidak menyangka jika Edgar akan melakukan kontak fisik semacam itu dengannya. Edgar tentunya
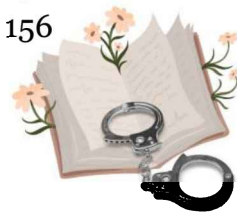
menyadari hal tersebut, tetapi dirinya tidak berniat untuk menghentikan apa yang ia lakukan.

Edgar malah berbisik, “Selena, aku tidak suka kekasihku berkeliaran di tengah malam terlebih mengenakan pakaian seksi. Karena itulah, aku tidak akan mengizinkanmu pergi ke pesta ulang tahun temanmu itu.”
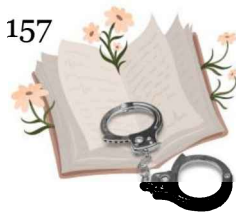
# BAB 17
# Tekad Selena

Tentu saja Selena yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya. Ia pun mendorong dada Edgar untuk menjauh darinya dan menghindari kungkungan tubuh Edgar. Namun, hal tersebut sulit untuk ia lakukan. Edgar sama sekali tidak bergerak menjauh darinya dan membuat dirinya merasa sangat jengkel.

Lalu Selena pun bertanya, “Tapi itu pesta ulang tahun temanku. Aku rasa, aku masih bisa pergi dengan memastikan tidak mengenakan pakaian yang terlampau seksi dan tidak menghabiskan waktu terlalu lama di sana. Bisa bukan?”
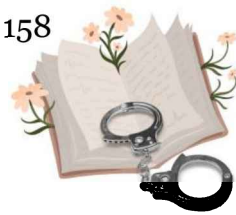
Edgar pun menjauhkan diri dari Selena dan memiih untuk duduk di kursinya. Ia tampak santai saat menyilangkan kakinya sebelum berkata, "Kau bisa melakukan apa yang kau katakan itu."

Tentu saja apa yang dikatakan oleh Edgar tersebut membuat Selena mendapatkan sebuah harapan. Sayangnya, Edgar ternyata memang sedikit mempermainkan emosi Selena karena setelahnya Edgar berkata, "Tapi aku memastikan jika kakek dan nenekmu mengetahui semua hal yang ingin kau sembunyikan dari mereka."

Selena jelas cemberut ketika mendengar hal tersebut. "Kenapa kau malah mengancamku seperti ini? Apa kau pikir masuk akal mengancam dan mengaturku hingga sejauh ini?" tanya Selena benar-benar kesal.

"Sekarang, aku adalah kekasihmu. Aku mengemban tanggung jawab yang lebih besar daripada sebelumnya untuk menjaga dirimu. Karena itulah, aku harus memastikan jika kau tetap aman tidak melakukan hal-hal yang berbahaya," ucap Edgar menjelaskan.
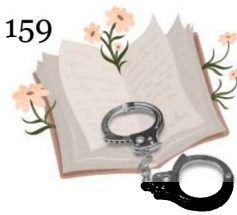
Sayangnya, Selena masih tidak bisa memahami hal tersebut hingga berkata, "Tapi aku hanya pergi sebentar untuk menghadiri pesta ulang tahun temanku dan memberikan hadiah padanya. Memangnya hal berbahaya apa yang terjadi? Kurasa, kau hanya melakukan hal yang berlebihan."

Edgar tahu jika saat ini sangat percuma menjelaskan dan mencoba untuk membuat Selena mengerti. Sebab Selena sama sekali tidak akan mencoba mengerti karena merasa kesal dengan apa yang sudah ia katakan. Jadi, Edgar pikir memang pilihan yang paling tepat adalah mengekang Selena dengan peraturan yang ia buat. Edgar menatap Selena lurus dan berkata, "Sudah kubilang, kau bisa melakukan apa yang kau inginkan. Hanya saja, saat itulah aku akan mengungkapkan rahasia yang kusimpan. Dimulai dari kejadian kau yang pergi ke club malam, hingga fakta bahwa kita sudah menghabiskan malam yang panas dan tengah menjalin hubungan."

Selena yang mendengarnya jelas kesal bukan main. Saking kesalnya, Selena kesulitan untuk mengungkapkan kekesalannya dan pada akhirnya menghentak-hentakkan kakinya sebagai ekspresi
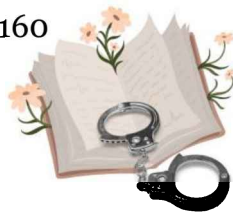
bahwa dirinya sangat kesal dengan situasi tersebut. Edgar tentu saja melihatnya dengan tenang dan tidak mengomentari apa pun saat melihat tingkah Selena yang kesal sekaligus menggemaskan. “Benar-benar menyebalkan,” ucap Selena lalu pergi begitu saja dari ruangan Edgar tersebut.

Edgar tidak melarang Selena pergi dan membuat Selena terus menggerutu karena begitu kesal. Situasi Selena memang kini sangat tidak menyenangkan. Selena pikir, saat dirinya menjalin hubungan dengan Edgar secara diam-diam, setidaknya Selena bisa menjalani kehidupan yang tenang karena Edgar akan berhenti mengganggunya. Sayangnya, semua itu hanya angan-angan Selena. Sebab ternyata menjalin hubungan dengan Edgar malah membuat Selena semakin terkekang.

Di saat Selena masih menggerutu, Selena mendapatkan telepon dari Edgar. Sebenarnya Selena ingin mengabaikan sambungan telepon tersebut. Namun, pada akhirnya Selena menerima telepon tersebut tetapi dirinya segera bertanya dengan nada ketus, “Apa?”

Edgar yang mendengar hal itu hanya tersenyum tipis dan berkata, “Ingat, aku tidak
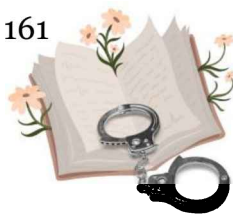
mengubah keputusan yang sudah kuputuskan. Jadi, kau bisa memilih. Kebebasanmu tinggal terpisah dari kakek dan nenekmu, atau menghadiri pesta sahabatmu itu."

Namun, Edgar tidak mendapatkan jawaban apa pun karena Selena segera memutuskan sambungan telepon begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata pun pada Edgar. Tentu saja Edgar segera melihat ponselnya dan tersenyum tipis. “Dia benar-benar menggemaskan ketika kesal seperti ini,” gumam Edgar.

***
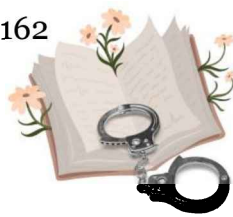
Hari selanjutnya, Selena bertemu di kafetaria kampus untuk berbincang dengan Rene sebelum kelas mereka berlangsung. Selena tentu saja ingin membahas mengenai pesta ulang tahun Rene yang akan segera dilangsungkan. Setelah berpikir sepanjang malam, Selena pun memutuskan bahwa dirinya memang tidak bisa melawan Edgar. Itu terlalu berisiko dengan melawan apa yang sudah dibuat oleh Edgar. Jadi, lebih baik Selena menurut saja.

“Maaf, aku membuatmu menunggu terlalu lama,” ucap Rene.

Selena yang mendengar hal itu menggeleng. “Tidak perlu cemas. Apa kau ingin memesan sesuatu dulu?” tanya Selena.

Rene mengangguk dan memesan makanan terlebih dahulu karena dirinya memang sudah merasa lapar. Tentu saja Selena membiarkan Rene memesan makanan terlebih dahulu, sembari dirinya mempersiapkan diri untuk membicarakan masalah kemungkinan bahwa Selena memang tidak bisa menghadiri acara pesta ulang tahun Rene. Namun, belum juga Selena bisa membahas hal tersebut, Rene sudah lebih dulu berkata, “Sebenarnya ada hal
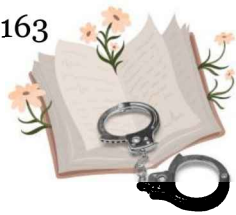
yang perlu kubicarakan mengenai pesta ulang tahunku, Selena. Ada beberapa perubahan dalam rencana tersebut."

"Benarkah?" tanya Selena tampak bingung apakah dirinya memang harus menyampaikan bahwa dirinya tidak bisa menghadiri pesta tersebut atau tidak. Selena pun berpikir untuk mendengarkan perkataan Rene lebih lanjut agar dirinya bisa memastikan apakah dirinya memang harus mengatakan hal tersebut atau tidak nantinya.

Rene mengangguk. "Ternyata ayahku pada akhirnya tidak setuju saat mendengar rencanaku itu. Jadi, pestanya pun berubah. Tidak diselenggarakan di club malam, tetapi diselenggarakan di salah satu resort agar nantinya bisa dilanjut dengan acara liburan keluarga. Kurasa, itu juga akan lebih nyaman bagimu karena kau tidak terbiasa menghabiskan waktu di club malam," ucap Rene tampak tersenyum lebar.

Mendengar hal itu, Selena pun merasa bersalah. Ia tahu jika Rene memilih tempat yang terkesan lebih aman dan nyaman dengan mempertimbangkan kondisi dirinya. Jika sampai dirinya tetap saja mengatakan bahwa ia tidak akan
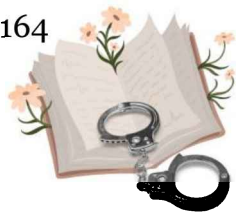
hadir, bisa saja hal tersebut melukai hati Rene. Selain itu, Selena pikir jika rasanya dengan perubahan tempat diselenggarakannya pesta, Edgar bisa memikirkan dan mempertimbangkan masalah izinnya lagi.

Jadi, Selena pun mengurungkan niatnya untuk mengatakan pada Rene bahwa dirinya tidak akan hadir dalam pesta ulang tahunnya. Setidaknya Selena berpikir ia bisa kembali berbicara dengan Edgar mengenai hal ini. Toh, tempatnya memang sudah berubah. Sebelumnya hal yang membuat Edgar tidak mengizinkan Selena pergi adalah karena tempat dan pakaian yang harus dikenakan saat menghadiri pesta tersebut. Namun, karena kini sudah berubah, rasanya sudah tidak ada hal yang bisa dipermasalahkan.

"Itu terdengar menyenangkan," ucap Selena tampak kembali antusias.

Rene mengangguk. "Ya, aku mendapatkan banyak bantuan dari kakak dan teman-temannya dalam persiapan pesta tersebut. Aku berharap, semua yang dipersiapkan membuat pesta menjadi berjalan baik dan terasa menyenangkan bagi semua orang yang hadir," ucap Rene.
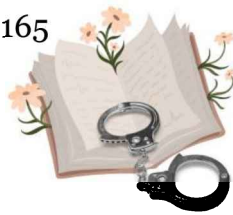
“Maafkan aku, Rene. Aku tidak bisa membantumu dalam mempersiapkan pesta ulang tahunmu ini,” ucap Selena meminta maaf dengan tulus. Padahal, di tahun sebelumnya Selena dan teman-teman yang lain memberikan kejutan untuk Rene. Namun, untuk tahun ini, ada beberapa hal yang terjadi dan membuat banyak hal yang terlewatkan.

Rene melambaikan tangannya dan berkata, “Tidak perlu merasa bersalah hanya karena masalah itu. Karena sebagian besar keperluan memang sudah diurus oleh kakakku sendiri. Jadi, kita hanya perlu hadir dan menikmati pesta. Satu hal yang harus kau lakukan adalah datang dan bersenang-senang denganku.”

Selena tersenyum. “Aku akan mengusahakan untuk datang ke pesta ulang tahunmu itu, Rene,” ucap Selena dengan tekad mengubah keputusan yangs udah dibuat oleh Edgar sebelumnya. Apa pun yang terjadi, Selena memang berniat untuk pergi ke acara pesta ulang tahun Rene.
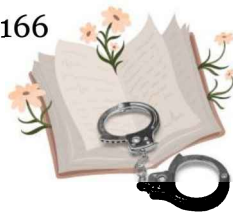
# BAB 18
# Jangan Berlebihan

“Tetap tidak,” ucap Edgar sembari menyesap kopinya dan beranjak menuju sofa di ruang tamu apartemen miliknya yang memang luas sekaligus mewah.

Selena yang mendengar hal itu pun jelas tidak mengerti dengan keputusan yang diambil oleh Edgar. Sebelumnya Selena sudah menjelaskan bahwa acara yang dilangsungkan oleh Rene untuk merayakan ulang tahunnya tidak akan diselenggarakan di club malam. Melainkan akan diselenggarakan di resort yang jelas akan lebih aman dan privat daripada club malam yang sebelumnya
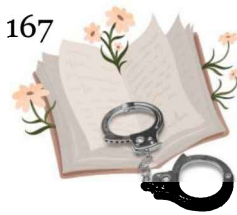
akan dipilih sebagai tempat di mana pesta akan diselenggarakan. Namun, setelah menjelaskan panjang lebar, Selena masihlah dibuat kecewa.

Edgar tidak mengubah keputusan yang sudah ia ambil. Namun, hal itu membuat Selena tidak mengerti. Ia pun mengikuti langkah Edgar menuju ruang tamunya dan bertanya, “Tapi kenapa? Bukankah sekarang tempat dan dress code sudah berubah? Kenapa aku masih tidak diizinkan untuk menghadiri pesta ulang tahun sahabat dekatku sendiri?”

Edgar meletakkan mug kopinya dan menatap Selena dengan lelah. “Alasan mengapa aku tidak memberikan izin padamu tidak hanya berkaitan dengan tempat atau pakaian pesta itu. Ada alasan kuat lain yang membuatku tidak bisa memberikan izin,” ucap Edgar dengan tenang.

Namun, Selena sama sekali tidak bisa merasa tenang saat mendengar hal tersebut. Rasanya Edgar selalu mempermainkan dirinya dan memegang kendali. Hingga membuat Selena merasa seperti orang bodoh. Meskipun memang sejak awal ia tidak berekspektasi dengan hubungannya dengan Edgar, tetapi Selena tidak pernah membayangkan jika
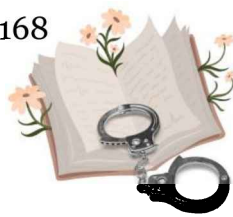
hubungan mereka akan menjadi seburuk ini. Selena jelas merasa jika hubungannya dengan Edgar hanya memberikan dampak buruk yang membuat dirinya tertekan dan frustasi setiap saat.

"Apa alasan yang kau maksud itu? Jika kau tidak menjelaskannya, aku sama sekali tidak akan mengerti," ucap Selena.

Edgar menghela napas karena pembicaraan mengenai hal tersebut masih belum selesai. Namun, di sisi lain Edgar juga mengerti. Bahwa ia harus lebih sabar menghadapi Selena. Ini adalah risiko yang harus Edgar hadapi ketika dirinya memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Selena, gadis yang lebih muda daripada dirinya. Selain kematangan usia, tentu saja cara pandang mereka mengenai berbagai masalah juga berbeda. Karena itulah, Edgar sadar jika dirinya harus bersabar ketika membimbing Selena.

"Duduklah dulu. Bukankah kakimu akan terasa sakit ketika kau terus menghentakkan kaki seperti itu?" tanya Edgar lalu menarik Selena untuk duduk di sampingnya.
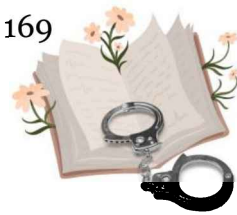
Karena tarikan tersebut mau tidak mau Selena memang jatuh terdudu di samping Edgar. Namun, Selena segera menarik diri dan menjauh dari posisi duduk Edgar dan menatapnya dengan tatapan tajam. Seakan-akan tatapan tersebut ia gunakan untuk mendesak Edgar menjelaskan hal yang ingin ia ketahui. Walaupun jelas, tatapan tersebut sama sekali tidak mengintimidasi bagi Edgar. Itu malah terlihat menggemaskan bagi dirinya.

Edgar berdeham dan berkata, “Aku merasa lebih baik kau memang tidak terlalu dekat dengan Rene atau teman-teman yang kau temui di club malam tempo hari. Karena kurasa, mereka tidaklah memberi pengaruh baik bagimu. Buktinya saja, merekalah yang membuatmu menginjakkan kaki di tempat itu.”

Selena jelas terkejut dengan penjelasan tersebut. Ia tidak menyangka jika Edgar tidak hanya mengatur ke mana dirinya akan pergi dan dengan siapa dirinya bertemu, tetapi Edgar juga sampai akan campur tangan dalam hubungan Selena dengan sahabat-sahabatnya. Hal yang paling penting adalah, jelas-jelas Edgar mengetahui hal yang terlalu dalam.
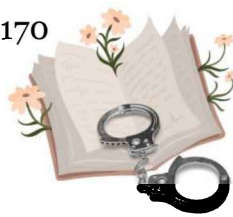
Di mana Selena sendiri tidak pernah bercerita bahwa dirinya pergi ke club malam karena pengaruh atau ajakan dari Rene.

Di tengah itu, Edgar pun berkata, “Daripada kau memikirkan hal itu, lebih baik sekarang kau bersiap. Kita harus pergi untuk makan malam bersama ayahku lagi.”

“Tunggu, sebelum itu, katakan dulu kenapa kau bisa tau jika aku pergi ke club atas ajakan Rene? Dan apa maksudmu melarangku untuk terlalu dekat dengan Rene? Apa sekarang kau berusaha untuk mengatur lingkungan dan interaksiku dengan orang-orang terdekatku?” tanya Selena.

Namun, Edgar tidak ingin membahas hal itu lagi. Ia pun berkata, “Kita simpan pembicaraan itu untuk nanti. Sekarang kau harus bergegas untuk bersiap, atau kita bisa terlambat.”

Sayangnya, Selena yang sudah kepalang merasa kesal pun mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Memangnya siapa yang bilang bahwa aku mau pergi denganmu?”

Saat itulah ekspresi Edgar pun berubah menjadi semakin serius. Dengan suara penuh
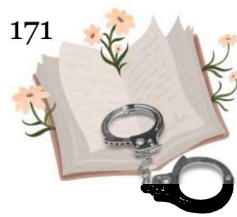
peringatan Edgar pun memanggil nama kekasihnya itu, “Selena.”

Selena menggeleng dan bangkit dari duduknya. “Jangan memanggilku dengan nada seperti itu! Apa kau pikir, menjadikanku sebagai seorang kekasih, berarti membuatmu bebas untuk mengatur kehidupanku termasuk mengatur pertemananku? Disaat kau tidak mau mendengarkanku, jangan bermpimpi bahwa aku juga mau mendengarkanmu,” ucap Selena lalu pergi begitu saja meninggalkan Edgar yang jelas terkejut dengan kemarahan Selena tersebut.

“Selena, kembali ke mari! Selena!” seru Edgar yang sama sekali tidak didengar oleh Selena yang memang sudah meninggalkan unit apartemen mewah milik Edgar tersebut.

Edgar sendiri menghela napas panjang sebelum bergumam, “Aku memang ingin hubungan kita berjalan selayaknya pasangan yang lain. Hanya saja, aku tidak berharap jika pertengkaran antar kekasih juga termasuk di dalamnya.”

***
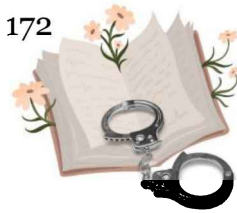
“Tunggu sebentar!” seru Selena sembari bergegas menuju pintu apartemennya.

Begitu Selena membukakan pintu, ternyata seorang kurir tampak tersenyum dan bertanya, “Dengan Nona Selena?”

Selena jelas mengangguk. Kurir itu pun memberikan sebuah kotak yang berada di tangannya dan berkata, “Tolong tanda tangan untuk tanda terima.”

Selena menurut dan membubuhkan tanda tangan sebelum kurir tersebut pun undur diri. Sementara Selena masuk ke dalam apartemennya sembari memeriksa kotak tersebut yang dari luarnya
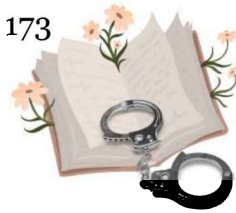
sepertinya berasal dari sebuah butik ternama. Selena membukanya setelah memastikan bahwa nama penerima memanglah dirinya. Lalu Selena terkejut ketika melihat sebuah gaun elegan berwarna hitam sebagai isi kotak tersebut.

Selena mengambil kartu ucapan dan sadar bahwa yang mengirim itu adalah Edgar. Tanpa pikir panjang Selena bergegas untuk mengambil ponselnya dan menghubungi Edgar. Tentu saja Edgar segera menerima sambungan telepon tersebut. Selena bertanya, "Apa kau sungguh-sungguh memberiku izin untuk pergi ke pesta Rene?"

Edgar yang berada di ujung sambungan telepon menahan diri untuk menghela napas. Benar, dirinya pada akhirnya mengalah. *"Ya, tapi kau harus mengenakan pakaian yang sudah kusiapkan sekaligus patuh dengan jam malam. Kau harus pulang sebelum jam sebelas malam. Jika mengabaikannya, aku tidak akan mentolelir apa pun lagi dan kau pasti akan merasa sangat menyesal."*

Selena tahu jika saat ini Edgar tengah memberikan peringatan yang tidak main-main. Namun, Selena tidak merasa takut atau kesal. Saat ini ia malah merasa sangat senang hingga tidak bisa
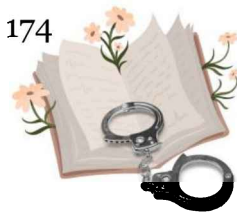
menyembunyikan senyuman manisnya. Sebelumnya Selena sudah berpikir untuk mengirim hadiahnya saja pada Rene dan beralasan bahwa dirinya sakit hingga tidak bisa menghadiri pesta ulang tahunnya. Namun sebelum Selena melakukan hal itu, Edgar sudah memberikan kejutan semacam ini.

Selena tentunya sadar bahwa Edgar saat ini tengah mengalah padanya. Mau tidak mau Selena merasakan hatinya tergelitik oleh perasaan menyenangkan hingga dirinya pun berkata, “Terima kasih, aku pasti tidak akan membuat masalah.”

*“Ya, tentu saja. Kau tidak boleh membuat masalah. Karena itu akan membuatku tidak pernah memberikan kelonggarakan padamu lagi di masa depan,”* ucap Edgar.

Lalu Selena tiba-tiba teringat dengan perkataan Edgar mengenai makan malam bersama dengan ayahnya. Dengan ragu-ragu Selena bertanya, “Baik, aku mengerti. Tapi, bagaimana dengan makan malam bersama ayahmu?”

*“Tidak perlu memikirkan hal itu. Aku akan yang mengurusnya. Kau bersiaplah untuk menghadiri pesta temanmu itu. Selamat bersenang-*
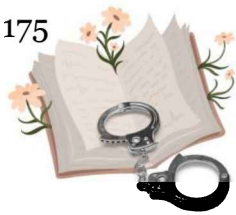
*senang, tetapi ingat jangan sampai berlebihan dan jaga jarak dengan para pria serta hindari minuman keras,"* ucap Edgar lagi memberikan perintah.

"Siap, laksanakan!" seru Selena.

Setelah sambungan telepon terputus, Selena bergegas untuk memeriksa gaun tersebut dan kebahagiaannya menjadi berkali-kali lipat karena gaun tersebut sesuai dengan ukuran tubuhnya. Selain itu, gaun tersebut juga sesuai dengan seleranya. Selena pun melompat-lompat sembari menjerit bahagia sebelum kembali meraih ponselnya dan mengirim pesan untuk Rene.

Rene yang berada di tempat lain menerima pesan yang dikirim oleh Selena yang mengonfirmasi kehadirannya di pesta. Rene meminum airnya hingga tandas sebelum menoleh untuk melihat kakaknya yang memang tengah berada di kamarnya dan sibuk bermain games di komputer. "Kakak," panggil Rene.

Elton hanya berdeham tanpa menatap Rene sedikit pun. Hal tersebut membuat Rene jengkel dan berkata, "Sepertinya kau tidak mau mendengar kabar mengenai Selena. Kalau begitu, aku pergi."
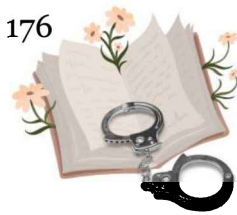
Elton yang mendengar ha tersebut pun seketika meninggalkan games dan komputernya sebelum menatap Rene. “Apa, apa yang kau ketahui?” tanya Elton terlihat tidak sabar.

Melihatnya, Rene pun mendengkus sembari mengernyitkan keningnya. “Selena sudah mengonfirmasi bahwa ia akan datang ke pesta ulang tahunku,” ucap Rene membuat Elton tampak puas dan antusias.

Hal itu membuat Rene memicingkan matanya dan berkata, “Jangan melakukan hal bodoh.”

“Hal bodoh apa yang kau maksud?” tanya Elton seakan-akan tidak terima dengan pernyataan tersebut.

Rene pun melipat tangannya di depan dada dan berkata, “Aku tau, Kakak memang menyukai dan menginginkan Selena. Tapi, aku sama sekali tidak ingin Kakak melakukan hal bodoh. Lakukan semuanya dengan benar dan tanpa kesalahan. Atau aku tidak akan pernah memberikan bantuan apa pun lagi pada Kakak untuk mendekati Selena.”
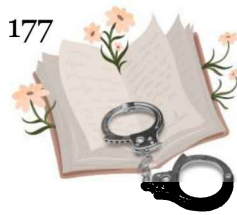
# BAB 19
## Hadiah dari Edgar

"Berhenti memasang ekspresi kesal seperti itu, Edgar," ucap Myles ketika putranya terlihat sangat kesal saat menghadiri undangan makan malamnya.

Edgar mendengkus dan berkata, "Jika Ayah tidak ingin melihatku kesal, seharusnya sejak awal Ayah tidak memaksaku datang seperti ini terlebih mengundang orang lain tanpa mengatakannya padaku terlebih dahulu."

Edgar pun melirik wanita cantik yang duduk di sampingnya dengan ekspresi kesal yang sama sekali tidak ia sembunyikan dari wajahnya. Padahal
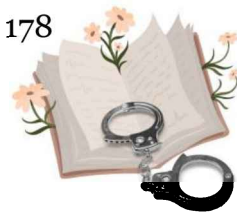
sebelumnya Edgar sudah berhasil menghindari acara makan malam karena Selena juga tidak mau mendampingi dirinya. Pada awalnya Myles memang tidak mengatakan apa pun saat dirinya menolak untuk hadir. Namun, ternyata ia malah menjadwalkan pertemuan lain, dan kali ini sangat memaksa dirinya untuk pulang.

Ternyata saat ini Myles secara paksa mempertemukan Edgar dengan Lidia. Di mana sebenarnya memang keduanya sudah saling mengenal. Mengingat keduanya adalah teman sekolah. Tepatnya mereka menempuh pendidikan di kampus dan jurusan yang sama. Kedua keluarga mereka juga saling mengenal dan cukup dekat. Jadi, sebenarnya bukan hal yang aneh ketika mereka bertemu. Hanya saja, Edgar sama sekali tidak senang dengan ide itu.

“Kenapa kau sekesal ini hanya karena makan bersama dengan ayah dan temanmu?” tanya Myles tidak paham.

“Kenapa Ayah bertanya seolah-olah tidak paham dengan sifat putramu sendiri? Apa Ayah pikir, dengan sifatku itu aku bisa merasa senang di situasi seperti ini?” tanya balik Edgar.
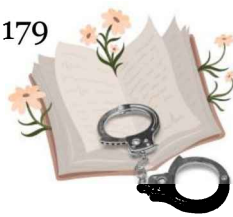
Lalu Edgar pun menatap wanita cantik yang duduk di sampingnya. Lalu dirinya berkata, “Dan kurasa aku dan Lidia sama sekali tidak berada dalam hubungan yang memungkinkanku merasa nyaman untuk menikmati makan malam bersama.”

Benar, wanita yang duduk di samping Edgar tak lain adalah Lidia. Wanita yang ingin dijodohkan Myles denga putranya yang berharga. Myles mendengkus pea. Ia sadar, bahwa putranya bertingkah menjengkelkan seperti ini karena sudah bisa membaca apa yang tengah ia rencanakan. Pada akhirnya Myles pun berkata, “Sepertinya aku memang tidak bisa menutupi masalah ini darimu. Aku memang berniat menjodohkanmu dengan Lidia. Kurasa, kalian cocok untuk menjadi pasangan dan keluarga Lidia juga setuju dengan rencana perjodohan ini karena sama-sama akan memberikan keuntungan bagi dua keluarga.”

Lidia yang sejak tadi berdiam diri pun berkata, “Selain itu, aku juga tidak keberatan untuk dijodohkan. Tepatnya, aku memang ingin menjalin hubungan denganmu, Edgar. Bukankah ide menikah dan menjadi pasangan selama sisa usia kita tidak
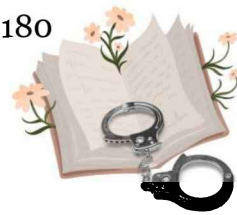
terdengar buruk? Kita akan menjadi pasangan yang serasi."

Edgar yang mendengarnya kembali mendengkus pelan. Tentu saja dirinya tidak merasa senang dengan apa yang ia dengar tersebut. Ia sama sekali tidak tertarik dengan Lidia. Selain itu, ia sama sekali tidak berniat memiliki dan menjalin hubungan dengan cara seperti itu. Edgar pun mengalihkan pandangannya pada sang ayah dan berkata, "Aku tidak berniat untuk mengikuti perjodohan atau menjalin hubungan dengan Lidia. Aku tidak tertarik."

Lidia jelas ingin mengatakan sesuatu yang ia pikirkan. Namun, Myles sudah memberikan isyarat padanya untuk diam terlebih dahulu. Sebab dirinya bertanya pada Edgar, "Apa ini ada hubungannya dengan Selena? Gadis yang cukup kau sukai itu?"

"Kurasa, Ayah pasti sudah tahu jawabannya." Edgar sama ekali tidak ingin membahas hal tersebut terlalu panjang lebar, terlebih di hadapan Lidia. Menurut Edgar, itu adalah hal yang kurang tepat.
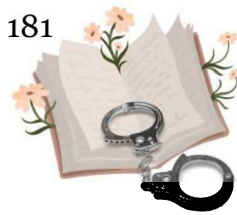
Lalu Myles pun berkata, “Sudahi hubunganmu dengannya. Kau sudah cukup lama menjalani kehidupan santai dengan bermain-main sesukamu. Sekarang, sudah saatnya kau melakukan kewajibanmu. Di mana kau mengambil peran sebagai seorang calon pewaris. Selain itu, hubunganmu dengan gadis itu sama sekali tidak ada harapan. Lebih baik sudahi sebelum semuanya terlambat.”

Sayangnya, apa yang dikatakan oleh Myles tersebut masihlah tidak bisa diterima oleh Edgar. Mengingat Edgar tidak memiliki pemikiran yang sama dengan sang ayah. Edgar malah dengan tenang berkata, “Tidak. Apa pun yang Ayah katakan tidak akan membuatku tergerak untuk menerima perjodohan ini. Ini hidupku, dan aku yang memegang kendali atas kehidupanku sendiri. Ayah sama sekali tidak memiliki hak untuk ikut campur.”

Setelah mengatakan hal itu, ia pun bangkit dari duduknya dan berkata, “Kurasa tidak ada hal lain yang ingin kau bicarakan, Ayah. Jadi, aku akan pergi. Terima kasih untuk makan malamnya.”

Edgar benar-benar pergi begitu saja. Meninggalkan Lidia dan Myles yang masih terdiam
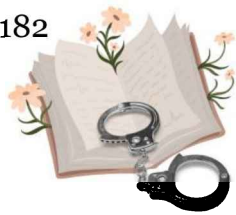
di posisi mereka. Jika Myles tampak memikirkan situasi itu dengan sangat serius, maka Lidia menyesap minumannya dengan tenang. Setelah menyeka sudut bibirnya, ia pun berkata, “Mulai sekarang, biar aku yang mengambil alih.”

***

Sementara itu, selepas dari restoran di mana dirinya menikmati makan siang dengan sang ayah, Edgar tidak segera kembali ke rumahnya. Melainkan pergi menuju resort di mana Rene menyelanggarakan ulang tahunnya. Tentu saja dirinya tidak pergi ke sana untuk mengahdiri pesta
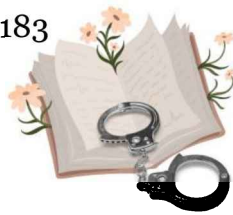
atau memberikan ucapan selamat. Edgar pergi tentunya untuk menjemput Rene. Mengingat ini sudah hampir setengah sebelas malam, dan saat dirinya menelepon staf keamanan apartemen, mereka belum melihat Selena pulang.

Resort di mana pesta ulang tahun itu diselenggarakan adalah resort di dekat area pantai yang ternyata dikelola oleh teman Edgar. Karena itulah, saat tahu jika itu adalah tempat yang akan dikunjungi oleh Selena, Edgar bisa sedikit tenang saat melepaskan Selena pergi ke sana karena ia tahu temannya sangat menjaga keamanan dan kenyamanan resort miliknya tersebut. Edgar juga sudah memiliki akses mudah untuk ke luar masuk tempat tersebut dari temannya. Jadi, Edgar akan datang ke sana untuk menjemput Selena.

Butuh waktu yang cukup lama bagi Edgar untuk mencapai area resort tersebut. Mengingat memang tempatnya yang cukup jauh dari restoran di mana dirinya makan malam, dan memang resort tersebut berada di kawasan wisata yang jelas jauh dari pusat kota. Setibanya di sana, Edgar tentu saja disambut oleh seorang manajer yang sudah mengenalnya.
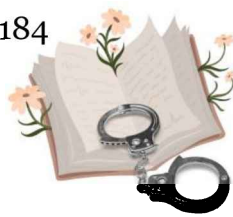
Tanpa basa-basi Edgar berkata, "Di mana anak-anak yang tengah menyelenggarakan pesta? Aku yakin, kau sudah mendengar dari temanku alasan apa yang membawaku datang."

Manajer tersebut pun mengangguk. "Mereka ada di area timur, dan tengah menikmati *pool party*, Tuan."

Mendengar hal itu Edgar seketika mengernyitkan keningnya. *"Pool party?"* tanya Edgar karena sebelumnya ia sama sekali tidak mendengar hal tersebut.

Seketika Edgar meminta manajer untuk menunjukkan tempat tersebut. Tentu saja Edgar merasa marah ketika dirinya melihat orag-orang yang ia kenal tengah menikmati pesta kolam renang dengan bikini seksi atau hanya memakai celana renang. Sebagian besar dari mereka bahkan sudah mulai mabuk. Tentu saja Edgar bisa mengonfirmasi jika semuanya adalah tamu undangan Rene, karena sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa dan mahasiswinya sendiri.

Edgar seketika mencoba untuk mencari keberadaan Selena, tetapi dirinya tidak menemukan
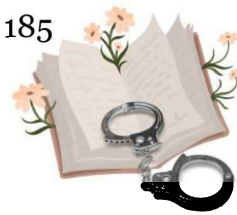
kekasihnya di sana. Hingga sang manajer pun bertanya, “Apa Anda perlu bantuan lagi, Tuan?”

“Tolong cari seorang gadis berambut cokelat gelap dengan mata biru laut, dengan tubuh setinggi dadaku,” jawab Edgar.

Lalu sang manajer tiba-tiba berkata sembari menunjuk sebuah arah di mana seorang pria tengah merangkul wanita cantik yang mengenakan selembar kain untuk menutupi tubuh bagian bawahnya yang mengenakan jumpsuit yang mencetak lekuk tubuhnya yang seksi. “Tuan, apa itu orang yang Anda cari?” tanya manajer.

Edgar tidak menjawab, tetapi dirinya segera mengejar orang yang ia yakini sebagai Selena yang tengah dirangkul oleh pria asing. Karena terlalu ramai, Edgar kesulitan untuk mengejar dan langkahnya tertahan beberapa kali. Namun, untungnya Edgar masih bisa mengejar langkah pria itu dan tidak kehilangan jejak.

Kemarahan Edgar meledak begitu saja ketika ia melihat pria asing itu merangkul dan mengarahkan Selena yang tampak aneh menuju sebuah kamar resort. Tanpa banyak kata, Edgar
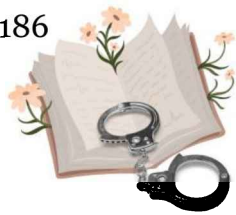
berlari lalu meraih bahu pria itu dan segera menghadiahkan pukulan beruntun yang jelas membuat pria itu tak berkutik. Pria yang tak lain adalah Elton itu, sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk melawan hingga pada akhirnya dipaksa untuk menerima semua pukkulan itu.

"Bajingan, beraninya kau meletakkan tanganmu pada kekasihku," ucap Edgar sembari menghadiahkan pukulan terakhir.

Setelah itu, Edgar pun bangkit dan berbalik melihat Selena yang ternyata terduduk dengan bersandai di dinding. Edgar sadar bahwa ada yang salah dengan Selena yang terlihat setengah sadar. Edgar segera melepaskan mantel yang ia kenakan dan memakaikannya pada Selena dan menggendong kekasihnya itu dengan penuh kehati-hatian. Sebelum pergi, Edgar melirik pada pria yang sudah ia pukuli habis-habisan yang kini berpura-pura tidak sadarkan diri.

Edgar yang menyadari hal itu pun berkata, "Jika kau masih memiliki rasa malu, kau tidak akan membahas masalah ini dengan orang lain. Tapi, jika kau ingin mempermasalahkan aku yang memukulimu, kau bisa melakukannya. Maka saat itu
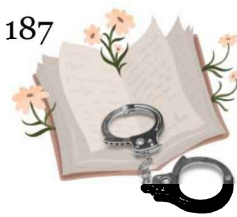
pula aku akan membuatmu mendekam di penjara karena berencana jahat pada Selena."

Setelah itu Edgar pun pergi begitu saja. Namun, hal itu bertepatan dengan Rene yang muncul dan melihat kondisi kakaknya yang sungguh kacau. Jelas Rene terkejut dan memeriksa kondisi kakaknya. Tentu saja Rene juga melihat kepergian Edgar yang menggendong Selena dengan kening mengernyit. "Kenapa dia ada di sini dan membawa Selena? Ada hubungan apa di antara mereka?" tanya Rene dalam hati.
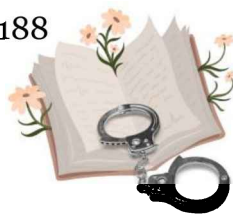
# BAB 20

# Selena Agresif

# (21+)

Rene menyiram wajah kakaknya dan membuat Elton tersedak. “Apa yang kau lakukan?!” tanya Elton kesal.

Rene tidak terintimidasi dengan kekesalan kakaknya, dan malah balik berteriak, “Harusnya aku yang bertanya. Apa yang sudah Kakak lakukan?!”

Elton tidak menjawab, tetapi dirinya membuang muka sembari meringis ketika dirinya memeriksa luka-luka pada wajahnya. Kini, Rene dan
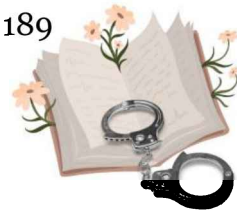
Elton sudah berada di salah satu kamar yang memang disewa untuk mereka. Jadi, Rene bisa menanyakan hal-hal yang pribadi pada sang kakak yang kini terlihat babak belur. Bahkan karena hal ini, Rene harus meninggalkan para tamu undangan.

“Jelaskan, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Kakak sampai dipukuli separah ini?” tanya Rene mencengkram bahu sang kakak dan memaksanya untuk menjelaskan apa yang terjadi.

Elton menepis tangan Rene dengan penuh kemarahan sebelum berseru, “Ya, aku dipukuli! Aku benar-benar dipermalukan oleh Bajingan itu!”

Lalu Elton pun segera menoleh menatap adiknya dan bertanya, “Kau tau siapa Bajingan itu? Siapa dia hingga berani datang secara tiba-tiba dan merebut Selena dariku?”

Rene kehabisan kata-kata saat mendengar pertanyaan tersebut. Ia pun sadar jika saat ini sangat percuma berbicara dengan sang kakak yang tampaknya sudah kehilangan akal sehat. “Kakak benar-benar gila. Sebenarnya apa yang Kakak rencanakan hingga Kakak dipukuli seperti ini oleh
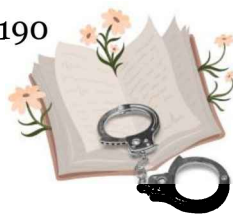
pria itu? Aku tidak yakin jika ia menghajar Kakak begitu saja tanpa ada alasan sedikit pun," ucap Rene.

Elton kembali membuang muka. Tentu saja Elton tidak mungkin mengungkap apa yang sebenarnya ia rencanakan dan pikirkan. Sebab ia tahu, itu adalah pilihan terburuk yang tidak boleh ia pilih sama sekali. Karena bisa saja melibatkan Rene lebih jauh dalam rencanannya hanya akan membuat semuanya menjadi hancur. Elton sudah bersabar dan berusaha dengan susah payah selama ini. Jelas dirinya tidak ingin sampai semuanya menjadi sia-sia pada akhirnya.

"Intinya, aku harus menyelesaikan urusanku dengan Bajingan itu. Aku harus mencari tahu siapa dia, dan membalas perlakuan tidak menyenangkan yang aku terima ini," ucap Elton memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan.

Rene tentu saja menyadari hal tersebut dengan mudahnya. Namun, Rene memang dengan mudah teralihkan. Karena memang apa yang dikatakan oleh sang kakak terlalu berbahaya. Ia tahu jika tidak ada baiknya berhubungan dengan Edgar. Terlebih, saat mereka bahkan tidak tahu dengan pasti hubungan Edgar dengan Selena. Namun, Rene
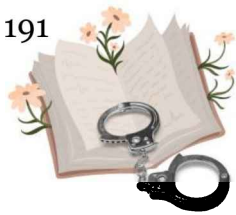
bisa dengan mudah menyimpulkan jika hubungan di antara keduanya jelas istimewa.

Sebab Rene yang sudah lama berinteraksi dan memperhatikan Edgar, bisa menyimpulkan bagaimana karakter pria dingin yang menjadi satu-satunya profesor muda di kampusnya itu. Edgar adalah pria yang sama sekali tidak mau ikut campur dalam urusan orang lain. Jadi, bisa dibilang jika saat ini Selena bukanlah orang lain bagi Edgar. Hanya saja, ini baru perkiraan Rene saja. Rene sendiri belum yakin dengan apa yang ia simpulkan ini.

Namun, lebih baik Rene membuat kakaknya tidak membuat masalah ini semakin runyam. “Tidak. Kakak sama sekali tidak boleh mencaritahu lebih jauh mengenai pria itu, selain itu lebih baik Kakak lupakan saja perasaan Kakak pada Selena.”

Elton yang mendengarnya tentu saja menggeleng. Lalu Elton berkata, “Tidak, aku sama sekali tidak ingin menyerah jika itu berhubungan dengan Selena. Apa pun yang terjadi, aku akan mendapatkannya.”

***
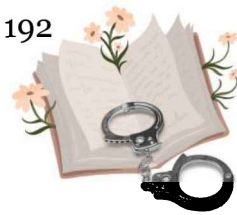
“Astaga,” ucap Edgar lalu secara refleks segera mencengkram pinggang Selena yang ramping.

Sebenarnya Edgar ingin segera membawa Selena pulang. Namun, Selena tidak berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk hal itu. Hingga pada akhirnya Edgar pun memilih untuk segera mengemudikan mobilnya menuju hotelnya yang memang berada cukup dekat dari jalur yang mereka lewati dari area wisata. Tentu saja kini Edgar mendapatkan suite terbesar yang memang khusus untuk ditempati keluarga Edgar ketika berkunjung di sana.
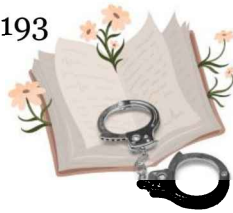
Namun kini, Selena tengah bertingkah aneh. Tepatnya tengah bertingkah dengan begitu agresif. Sebab dirinya duduk di atas perutnya. Sembari mencoba untuk melepaskan swimsuit yang ia kenakan dengan dalih terasa panas. Wajah Selena sendiri memang terlihat memerah. Tanda yang menunjukkan bahwa dirinya tengah merasa kepanasan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Selena pada dirinya.

“Selena, tunggu dulu. Mari, kubantu melepaskan pakaianmu,” ucap Edgar.

Namun, Selena tidak mau mendengarkan. Ia malah berakhir mencoba untuk membuka pakaian Edgar. Hanya saja, itu terlalu sulit. Hingga Selena hanya bisa menyingkap pakaian yang dikenakan oleh Edgar dan mengusap otot perut Edgar yang terbentuk dengan sempurna. Lalu merengek, “Edgar, panas. Kau juga harus membuka bajumu.”

“Kau yang kepanasan, kenapa aku juga harus membuka bajuku, Selena?” tanya Edgar tidak mengerti dan berusaha untuk mendorong Selena menjauh. Namun, hal itu sama sekali tidak bisa berhasil. Karena entah mengapa Selena terasa lebih
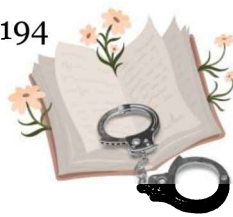
kuat daripada biasanya. Ia bahkan tidak bergerak sedikit pun dari posisinya.

“Iya, kau juga harus melakukan hal yang sama. Bukankah kau adalah kekasihku? Maka kau jelas harus melakukan hal yang sama denganku. Buka, buka bajumu,” rengek Selena sembari dirinya juga melepaskan swimsuit yang ia kenakan.

Tentu saja begitu dirinya melepas swimsuit yang ia kenakan, Selena seketika menjadi telanjang di hadapan Edgar. Jelas itu bukanlah sesuatu bisa Edgar abaikan begitu saja. Terlebih ketika Selena menurunkan resleting celana Edgar dan mengeluarkan bukti gairah Edgar yang memang segera menegang begitu saja.

“Tunggu, Selena,” ucap Edgar memberikan peringatan. Namun, lagi-lagi Selena tidak mau mendengarkan. Sebab gairah dan naluri sudah benar-benar menguasai Selena yang ternyata berada di bawah pengaruh obat perangsang yang cukup kuat.

“Edgar, apa kau tidak kepanasan?” tanya Selena sembari menggenggam bukti gairah Edgar yang sudah sepenuhnya menegang.
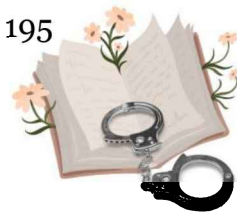
Jelas saja genggaman tangan lembut yang hangat itu membuat tubuh Edgar bergetar hebat, menahan gairah yang merangkak naik. Edgar pun pun menggeram dan berkata, “Kau yang mendorongku untuk melakukan hal ini, Selena. Aku tidak akan berhenti sekali pun kau memohon padaku.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Edgar pun mengubah posisi. Ia membuat Selena berbaring di ranjang, sebelum memberikan godaan bertubi-tubi pada area sensitif milik Selena yang segera menjadi begitu *basah.* Tanda jika Selena memang sudah siap untuk melakukan penyatuan. Selena sendiri sudah menggeliat, bereaksi tidak sabar, bahkan memberikan tatapan yang jelas penuh dengan provokasi pada Edgar untuk segera melanjutkan kegiatan tersebut ke tahap selanjutnya.

Edgar tentunya memahami hal tersebut. Ia pun segera melepaskan pakaiannya dan tanpa basa-basi bersiap untuk melakukan penyatuan. Sayangnya, tiba-tiba Selena berkata, “Sungguh tidak sopan. Kau kembali menyentuhku dengan sembarangan tanpa izinku.”
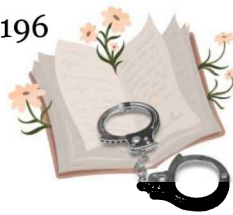
Jelas perkataan itu membuat Edgar secara otomatis menghentikan gerakannya. Namun, miliknya memang sudah masuk sedikit tetapi belum memberikan dampak bagi satu sama lain. Lalu Edgar menatap Selena, dan tampaknya berusaha untuk memperhatikannya. Ia segera menunduk dan mencium bibir Selena sebelum beberapa saat kemudian kembali melepaskannya dan tampak kesal. “Selain obat perangsang, kau juga minum alkohol. Ternyata aku memang perlu mendisiplinkan dirimu,” ucap Edgar.

Lalu tanpa basa-basi, Edgar segera melakukan penyatuan dalam sekali percobaan. Membuat Selena segera mendongak dengan tubuh tegang, karena merasakan sensasi penuh sesak yang terasa begitu nikmat. Namun, Selena tidak bisa menahan diri untuk melemparkan makian, “Dasar Bajingan! Tidak sopan! Beraninya memperlakukanku dengan kasar seperti ini?!”

Edgar yang mendengar hal itu kembali menghentikan gerakannya dan mematung terkejut karena Selena terus melemparkan makian demi makian padanya. Tampaknya tengah mengungkapkan seluruh keluh kesah yang ia
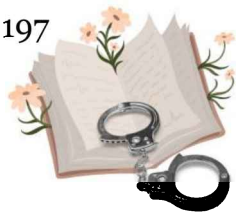
rasakan untuk Edgar. Tentu saja itu adalah situasi yang sangat mengejutkan bagi Edgar, karena ia tidak menyangka Selena akan berubah seperti ini ketika tengah berada dalam kondisi mabuk. Namun, kejutan belum usai hingga sana.

Mengingat beberapa saat kemudian Selena mulai merengek sembari menggerakkan pinggulnya, seakan-akan ingin mendapatkan kenikmatan sendiri ketika Edgar tidak mau bergerak sama sekali. Jujur saja, gerakan pinggul tersebut membawa sensasi yang sangat luar biasa bagi Edgar. Itu terasa nikmat, dan rasanya Edgar ingin merasakannya lebih lama. Sebab rasanya situasi seperti itu tidak mungkin terjadi ketika Selena berada dalam keadaan sepenuhnya sadar.

Lalu kembali menghentikan gerakan pinggulnya dan menangis sembari berkata, "Kenapa diam seperti ini? Kau tidak mau lagi melanjutkan ini? Kau sudah bosan padaku? Dasar jahat."

Edgar yang mendengar hal itu pun kehabisan kata-kata sebelum dirinya bertanya, "Sungguh, aku sama sekali tidak mengerti. Sebenarnya saat ini, apa yang kau inginkan, Selena?"
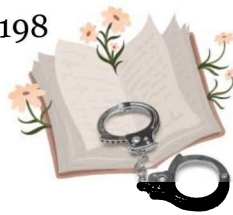
Namun, Selena tidak menjawab. Ia malah menangis semakin keras daripada sebelumnya dan berteriak, “Kau benar-benar jahat! Aku membencimu!”
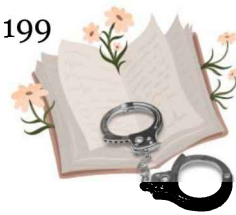
# BAB 21
# Perselingkuhan

Selena membuka matanya lebar-lebar dan mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk dalam sekali percobaan. Namun, hal itu membuat Selena seketika mendapatkan serangan rasa pening yang membuatnya mengerang frustasi. “Astaga, kepalaku,” ucap Selena di tengah erangannya.

Selena menjambak rambutnya sendiri, berharap jika hal tersebut bisa mengurangi sedikit pening yang ia rasakan. Di tengah usahanya meredakan rasa peningnya tersebut, Selena pun mengingat kejadian tadi malam. Selena benar-benar mengingat dengan baik, bahkan detail berapa kali
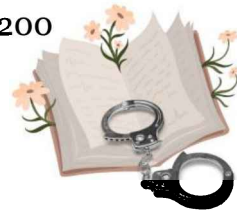
dirinya dan Edgar mendapatkan klimaks saat bercinta. Itu jelas adalah percintaan terpanas selama malam-malam yang mereka habiskan sebelumnya.

"Aku sepertinya sudah gila. Bagaimana aku bisa melakukan hal itu?" tanya Selena pada dirinya sendiri.

Jelas, Selena merasa jika apa yang terjadi tadi malam sangatlah memalukan. Dirinya sendiri yang bertindak agresif dengan menggoda Edgar dan pada akhirnya bercinta habis-habisan dengan keinginannya sendiri. Sudah jelas, bahwa tubuhnya tadi malam begitu mendambakan sentuhan demi sentuhan yang diberikan oleh Edgar. Sentuhan dan cumbuan yang ternyata tanpa sadar sudah membuat tubuhnya kecanduan.

Selena menjerit tanpa suara karena rasa malu yang semakin menjadi. Saat ini Selena jelas kebingungan. Ia tidak tahu harus bereaksi atau melakukan hal apa. Jelas akan terasa sangat memalukan bagi dirinya untuk bertemu langsung dengan Edgar dalam situasi ini. Namun, di sisi lain Selena juga tidak bisa pergi begitu saja dari tempat yang tidak ia ketahui tersebut. Selain karena kondisi tubuhnya yang jelas belum baik-baik saja, saat ini
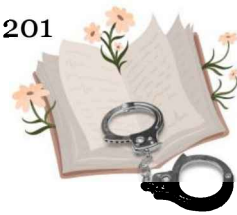
juga Selena tidak memiliki pakaian yang itu artinya ia tidak bisa pergi.

Selena pun kembali berbaring di ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang kini telanjang sepenuhnya. Selain itu, kulit leher, bahu, hingga dadanya dipenuhi oleh tanda-tanda yang ditinggalkan oleh Edgar. Sungguh, Selena harus bersyukur karena dirinya tinggal terpisah dengan kakek dan neneknya. Jika sampai masih tinggal bersama, semua jejak ini bisa dengan mudah terlihat oleh mereka. Itu jelas akan menambah masalah baru yang membuat Selena pening.

Saat mendengar suara gemericik air yang berhenti, Selena segera memejamkan mata. Seakan-akan dirinya tengah tidur. Namun, Edgar yang melihatnya bisa dengan mudah menebak jika Selena sudah bangun. Lalu kini tengah berpura-pura tidur demi menghindari dirinya. Karena itulah, Edgar pun melangkah mendekat sembari mengeringkan rambunya dengan handuk di tangannya. Edgar duduk di tepi ranjang sembari menatap Selena.

Edgar melemparkan handuk ke sandaran kursi sebelum mengulurkan tanganya untuk mengurut pelipis Selena dan bertanya, “Kau ingin
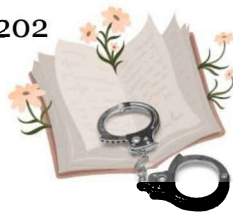
mandi atau sarapan dulu, Selena? Kurasa, sekarang kau harus minum obat. Kau merasa pening, bukan?"

Selena jelas cemberut. Masih dengan memejamkan matanya ia pun bertanya, "Kenapa kau sangat tidak peka? Apa kau tidak mengerti jika aku tengah merasa malu?"

Edgar tersenyum, merasa jika tingkah Selena saat ini benar-benar manis. Ia tengah merajuk karena merasa bahwa Edgar tidak memahami dirinya. Namun, Edgar sendiri tidak memiliki pilihan lain. Mengingat Edgar harus membuat Selena minum obat untuk mengobati pengar atau rasa sakit kepala karena mabuknya tadi malam.

"Kenapa harus malu? Tadi malam sangat menyenangkan. Selain itu, aku juga harus memastikan kau meminum obat untuk mengobati rasa sakit kepalamu," ucap Edgar.

Selena pun membuka matanya secara perlahan, dan seketika pandangannya dipenuhi oleh pemandangan indah. Di mana Edgar tanpa kacamatanya tampak sangat seksi ketika rambutnya masih berada dalam keadaan setengah basah. Edgar tampak memberikan tatapan lembut padanya
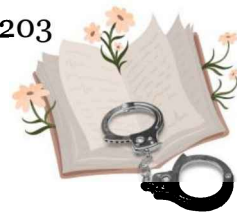
sebelum kembali bertanya, “Jadi, apa sekarang kau ingin mandi lebih dahulu sebelum sarapan?”

Selena menarik selimut untuk menutuio setengah wajahnya dan menganggguk malu-malu. “Iya, aku mau mandi,” jawab Selena.

Edgar yang melihat hal itu kembali merasa jika Selena benar-benar bertingkah sangat manis. Lalu Edgar pun segera memeluk dan menggendong Selena yang masih dibalut selimut hotel yang lembut. “Baiklah, kalau begitu mari kita mandi. Biar aku membantumu mandi dan setelah itu sarapan sebelum meminum obat untuk meredakan peningmu,” ucap Edgar.

Namun, Selena yang mendengar hal itu seketika membulatkan matanya. Panik bukan main, karena dirinya sama sekali tidak berpikir jika dirinya dibantu oleh Edgar dalam urusan membersihkan diri. Walaupun berada dalam keadaan lemas, saat ini Selena bisa memastikan bahwa dirinya bisa mandi sendiri. “Ti, Tidak! Aku bisa mandi sendiri,” ucap Selena sembari berusaha untuk turun dari gendongan Selena.
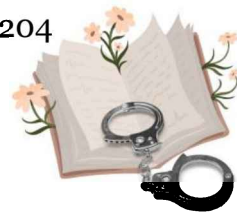
Hanya saja, Edgar sama sekali tidak mau menanggapi hal itu. Ia tetap membawa Selena menuju kamar mandi sembari bersenandung, “Aku akan senang jika kau menggunakan sabun dengan aroma yang sama denganku.”

***

“Ini benar-benar aneh,” gumam Selena pada dirinya sendiri.

Hari sudah berganti, dan kini Selena sudah kembali masuk kuliah. Namun, ada hal yang aneh. Di mana Edgar sama sekali tidak memarahinya arau
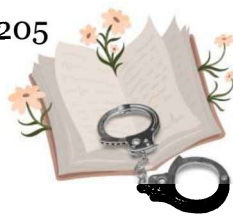
memberikan hukuman padanya mengenai kejadian di pesta ulang tahun Rene. Selena memang tanpa sengaja mabuk dan membuat masalah. Ia tidak ingat jelas apa yang terjadi di resort, tetapi ia ingat dengan jelas apa yang terjadi saat dirinya menghabiskan malam yang bergairan dengan Edgar di hotel.

Selain itu, Edgar juga sudah menyelesaikan urusan dirinya dengan Rene. Di mana Edgar menggunakan ponselnya untuk mengirim pesan pada Rene. Ia mengirim pesan pada Rene mengatasnamakan Selena dengan berkata, bahwa Selena harus pulang lebih dulu dijemput oleh kenalannya karena merasa pening. Tentu saja hal itu membuat Rene mengerti dan tidak terlalu mempertanyakan mengapa Selena pulang tiba-tiba tanpa menemuinya terlebih dahulu.

Jelas mengingat apa yang sudah dilakukan Edgar sebelumnya, sikap Edgar yang tenang saat ini benar-benar membuat Selena cemas. Mengingat Selena tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh Edgar selanjutnya. Selena menghela napas panjang dan menghentikan langkahnya saat sadar bahwa hari ini jadwal kelas memang diundur selama
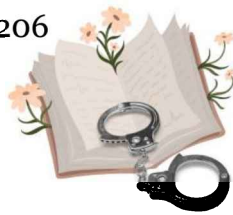
dua jam. Mengingat saat ini ada seminar besar yang diselenggarakan di kampus.

Seminar yang memang mengundang seorang pemateri dari kalangan pebisnis muda yang berpengaruh. Kampus melakukan hal itu dengan harapan bahwa para mahasiswa dan mahasiswi bisa mendapatkan pengaruh positif dari dirinya. Lalu secara khusus, Selena sendiri mendapatkan tugas dari salah satu dosennya. Di mana jika dirinya membuat makalah dan essai dari materi seminar tersebut, ia bisa memenuhi tugas semester.

Karena itulah, Selena bergegas untuk menghubungi Rene dan bertanya dengan cepat, "Hei, kau sudah ada di kampus?"

*"Ya, aku sudah berada di kampus. Malahan sudah ada di aula seminar. Cepatlah datang. Aku sudah mengamankan kursi untukmu,"* jawab Rene yang membuat Selena tidak bisa menahan diri untuk tersebut.

Selena pun bergegas pergi menuju aula di mana seminar akan dilangsungkan. Karena ada banyak orang yang juga ingin menghadiri seminar tersebut, mereka jelas harus berebut tempat. Jadi,
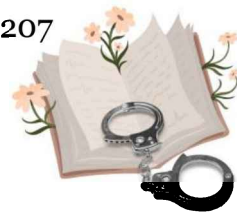
Selena bergegas untuk tiba sebelum tempatnya direbut oleh orang lain. Untungnya, Selena tiba tepat waktu sebelum seminar dimulai. Selena berbisik pada Rene, “Terima kasih.”

Rene yang mendengar hal itu pun menganggguk. Sebelum dirinya mengatakan apa pun, ia sudah lebih dulu melihat area leher Selena yang terlihat dihiasi jejak merah keunguan yang bisa Rene pastikan sebagai jejak dari percintaan sepasang kekasih. Namun, Rene tidak mengatakan apa pun mengenai hal tersebut. Sebab dirinya segera fokus dengan seminar yang tengah dimulai. Seminar tersebut terasa cukup menyenangkan, mengingat ternyata ada sekitar tiga pebisnis muda berpengaruh yang menyampaikan beberapa materi yang menasik.

Namun, bagi Selena, salah satu dari mereka yang paling menarik adalah Lidia. Mengingat Lidia sangat menarik dengan pemikirannya yang baru menurut Selena. Setelah Lidia selesai memberikan materi, Lidia tampak tidak menunggu lebih lama di panggung dan isin ke luar. Lalu tiba-tiba Selena juga merasa ingin buang air kecil dan tidak bisa menahan diri. Jadi, ia pun permisi terlebih dahulu dan
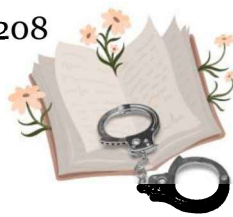
meminta Rene untuk menjaga tempatnya terlebih dahulu.

Selena tentu saja segera ke luar dari aula karena tidak bisa menahan diri untuk buang air kecil. Namun, dorongan untuk buang air kecil tersebut tiba-tiba menghilang begitu saja. Saat Selena meihat pemandangan yang membuat dirinya mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Hal tersebut tak lain adalah Lidia, pebisnis muda sukses yang sebelumnya menarik perhatiannya, kini tengah mencium mesra seorang pria di lorong kampus.

Hal yang membuat Selena merasa gelisah tak lain adalah pria yang dicium oleh Lidia. Sebab pria itu tak lain adalah Edgar, pria yang berstatus sebagai kekasihnya. Selena pun mendengkus tidak percaya dengan apa yang ia lihat sebelum bertanya pada dirinya sendiri, “Apa yang tengah terjadi sekarang? Apa aku tengah menyaksikan perselingkuhan pria yang mengaku sebagai kekasihku sendiri?”
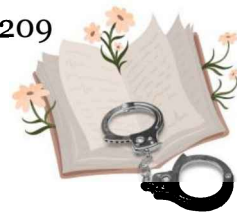
# BAB 22

# Kecemburuan

“Selena, berhenti makan mie instan. Bukankah aku sudah mengatakan hal itu berulang kali? Aku akan menyita semua persediaan mie instanmu,” ucap Edgar lalu beranjak menuju tempat penyimpanan mie instan di unit apartemen Selena.

Tentu saja Selena yang mendengar dan melihat tingkah Edgar jelas mengernyitkan keningnya. Mana mungkin Selena senang ketika makanannya yang berharga disita secara paksa seperti itu. “Tidak boleh! Kenapa kau tiba-tiba menyita makananku seperti itu?!” tanya Selena
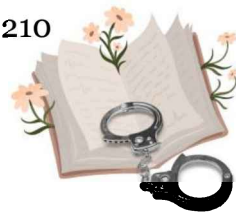
dengan nada tinggi dan menunjukkan bahwa dirinya benar-benar kesal.

Edgar menghela napas panjang. Ia tetap menyita mie instan tersebut. Lalu dirinya menatap Selena dan berkata, “Terlalu banyak mengonsumsi makanan instan seperti ini hanya akan membuatmu sakit perut. Aku akan kembali untuk mengisi persediaan dengan makanan yang lebih sehat nantinya.”

Namun, Selena masih tetap tidak merasa puas, hingga dengan kesal menghabiskan makanan yang tengah ia nikmati. Edgar sendiri beranjak untuk duduk di meja makan bersama dengan Selena sembari memperhatikan ekspresi Selena saat ini. Edgar dengan mudah bisa membaca suasana hati Selena yang jelas sangat buruk. Sepertinya suasana hati Selena memang sudah memburuk selama beberapa hari ini.

Namun, Edgar belum menanyakan hal tersebut secara langsung ataupun membahasnya. Lalu kali ini, Edgar merasa jika saat ini dirinya juga tidak akan membahas hal tersebut. Ia harus membahas hal lain. Jadi ia pun berkata, “Selena, mulai saat ini, kau harus benar-benar memastikan
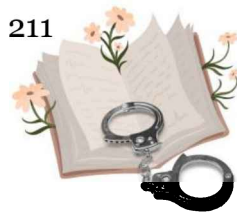
bahwa kau tidak menjadi terlalu dekat dengan Rene dan kakaknya. Terlebih kakaknya yang bernama Elton itu. Aku tidak ingin kau sampai berhubungan lebih jauh dengannya."

Selena yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya. Pada akhirnya Selena tidak melanjutkan makannya dan menatap Edgar dengan emosi yang mulai berkecamuk. Selena meletakkan alat makannya dan bertanya, "Kenapa aku harus menuruti perkataanmu?"

Edgar yang mendengar pertanyaan tersebut pun mendengkus. Ia sadar, jika masalah ini akan kembali membuat hubungan yang sebelumnya sudah membaik, kembali memburuk dan mendingin. Padahal, setelah malam panas yang terakhir mereka habiskan bersama, hubungan mereka memang menjadi lebih baik. Bahkan Edgar bisa menyebut jika hubungan mereka tersebut selayaknya hubungan pasangan kekasih pada umumnya.

Edgar dengan tenang berkata, "Kau jelas harus menuruti perkataanku, aku mengatakan ini sebagai seorang kekasih dan orang yang menjagamu."
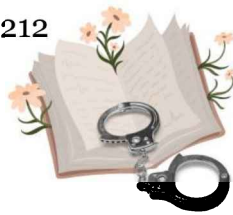
Selena mendengkus. “Omong kosong apa yang kau katakan barusan? Untuk apa aku mendengarkan perkataanmu dan menjadi seorang kekasih yang patuh? Toh, kau sendiri tidak pernah mendengarkan perkataan dan keinginanku. Kau juga dengan leluasa berhubungan dengan akrab dengan wanita lain, lalu kenapa aku tidak bisa berhubungan atau berinteraksi dengan keluarga temanku sendiri?” tanya Selena dengan menggebu-gebu.

Edgar yang mendengar pertanyaan tersebut pun terdiam. Ia mencoba untuk menelaah perkataan Selena tersebut sekaligus memperhatikan ekspresi Selena saat ini. Lalu Edgar pun menyadari sesuatu. Suasana hati Selena memburuk tepat ketika acara seminar di kampus. Acara itu bertepatan dengan Edgar yang bertemu dengan Lidia, dan mendapatkan ciuman yang sama sekali tidak ia inginkan dari Lidia tersebut.

Mengingat hal tersebut sudah membuat Edgar merasa kesal. Sebab dirinya sama sekali tidak menginginkan kecupan tersebut, terlebih Edgar mendapatkan kecupan tersebut di tempat umum yang tak lain adalah kampus di mana dirinya bekerja. Namun, perasaan tidak senang tersebut tiba-

tiba menghilang digantikan oleh perasaan menggelitik yang menyenangkan. Hal tersebut terjadi, karena Edgar sadar jika saat ini Selena tengah merasa cemburu.
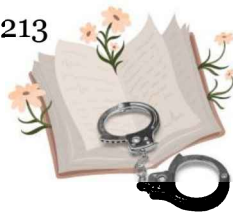
Edgar menyangga dagunya dengan salah satu tangannya dan berkata, “Selena-ku yang manis, kau tidak perlu merasa cemburu pada wanita itu.”

Selena yang mendengar hal tersebut, gadis itu seketika terkejut bukan main saat mendengar perkataan Edgar. Selena lalu bertanya dengan gugup, “Cemburu? Siapa yang kau maksud tengah cemburu? Apa aku?”

Edgar yang mendengar pertanyaan tersebut pun menganggguk. Tentu saja Edgar tersenyum dan berkata, “Aku tau, kemungkinan besar kau sudah melihat kejadian di mana Lidia mencium diriku. Asal kau tau, itu adalah ciuman yang sama sekali tidak aku inginkan.”

Selena terkejut karena tebakan Edgar memang benar adanya dengan kenyataan yang membuat Selena merasa kesal selama beberapa hari ini. Lalu Edgar sendiri berkata, “Sebenarnya, aku senang kau cemburu karena masalah itu. Sebab
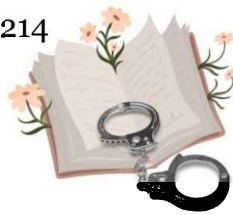
cemburu adalah bukti bahwa kau tidak ingin sampai kau kehilangan diriku. Tapi, kau tidak perlu merasa ketakutan karena hal tersebut. Mengingat bagiku, kau adalah satu-satunya. Aku tidak menginginkan wanita lain selain dirimu. Wanita itu sama sekali tidak penting dan tidak perlu kau pikirkan, Selena."

***

Selena dan Rene tengah saling membantu mengerjakan makalah berkaitan dengan seminar kemarin. Tentu saja Selena tidak mau mendengarkan
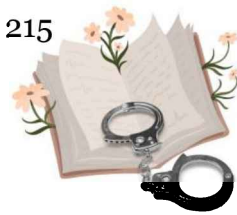
apa yang dikatakan oleh Edgar sebelumnya, yaitu untuk menjauhi Rene. Ia masih berhubungan dan rasanya semakin semakin dekat saja dengan sahabatnya ini. Toh, Selena juga tidak merasa jika berteman dengan Rene. Di sela mengerjakan tugas di taman kampus tersebut, tentu saja keduanya juga menikmati kudapan dan berbincang. Bahkan Rene juga sesekali bermain ponsel.

Lalu tiba-tiba Rene melirik Selena penuh arti sebelum bertanya, “Ini agak mengejutkan. Ternyata profesor kita yang dingin itu bisa memiliki hubungan yang manis dengan seorang wanita. Aku penasaran, apakah ia juga masih bertingkah dingin terhadap kekasihnya? Kurasa jika iya, hal itu akan membuat hubungan mereka tidak bertahan lama.”

Mendengar hal itu, tentu saja membuat Selena yang tertarik bukan main. “Profesor? Apa maksudmu Profesor Edgar?” tanya Selena.

Rene menganggguk dan menunjukkan artikel yang baru saja ia lihat. Artikel tersebut mengabarkan mengenai Edgar dan Lidia yang tengah menjalin hubungan. Hal itu juga mengungkapkan fakta bahwa Edgar adalah seorang pewaris dari kerajaan bisnis keluarga Barton yang baru-baru ini melakukan kerja
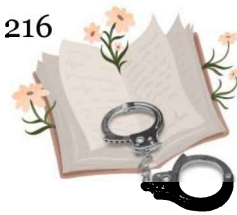
sama besar dengan keluarga Merlin yang tak lain adalah keluarga dari Lidia. Dengan kata lain, dua pewaris dari keluarga kaya kini tengah menjalin hubungan dan kemungkinan besar akan membuat perusahaan mereka bersatu nantinya.

Selena yang membaca hal tersebut tentu saja seketika berada dalam suasana hati yang buruk. Terlebih ketika tiba-tiba kampus menjadi cukup heboh karena ternyata Lidia kembali datang ke kampus. Di saat Selena memperhatikan sumber dari kehebohan tersebut Rene sendiri membaca artikel lain untuk Selena, "Sepertinya mereka sudah mulai membicarakan pernikahan mereka. Sebab kedua perusahaan juga sudah mulai membicarakan rencana merger untuk kedua perusahaan itu."

Mendengar hal tersebut, entah mengapa Selena merasakan perasaan menggelitik di dalam hatinya. Jelas, itu adalah perasaan yang terasa sangat tidak menyenangkan bagi Selena. Tiba-tiba Selena berkata, "Kita sudahi dulu pengerjaan tugas kita ini. Kita lanjutkan setelah kelas nanti saja."

Rene yang mendengar hal itu tentu saja mengagguk tidak menolak apa yang dikatakan oleh Selena tersebut. Mereka bergegas untuk merapikan
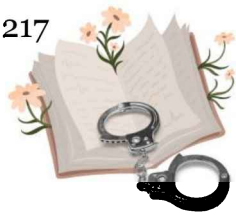
barang-barang mereka. Setelah itu memasuki gedung kampus, dan disambut dengan pemandangan yang cukup menarik bagi orang-orang, kecuali bagi Selena yang segera memasang ekspresi masam sembari menggerutu pelan. Hal tersebut tak lain adalah Edgar dan Lidia yang tampak berjalan meninggalkan kampus.

Namun, keduanya terlihat begitu dekat. Tepatnya Lidia yang menempel dengan eratnya pada Edgar. Bergelayut manja pada tangan pria itu sembari melangkah di sisi Edgar yang rupanya tidak bereaksi apa pun. Ia membiarkan Lidia menempel seperti itu di sisinya. Hal yang membuat semua orang yakin, jika sbenarnya Edgar dan Lidia memang memiliki hubungan seperti apa yang tersebar di media massa. Karena dengan sifat Edgar yang sudah mereka ketahui, Edgar tidak mungkin membiarkan seorang wanita menempel seperti itu padanya ketika mereka tidak memiliki hubungan apa pun.

“Wah, sepertinya apa yang kita baca tadi bukanlah omong kosong,” ucap Rene lagi-lagi melirik pada Selena yang tidak menyadari jika reaksinya tengah diperhatikan olehnya.
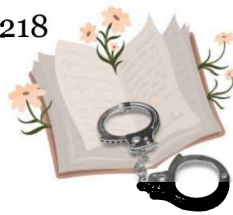
Selena sendiri kini mengernyitkan keningnya dalam dan tampak agak cemberut. Tanda jika dirinya memang tidak tengah berada dalam suasana hati yang baik. “Aku tidak peduli mengenai masalah itu. Itu jelas bukan urusanku,” ucap Selena lalu memilih berbalik dan pergi begitu saja dengan langkah kaki yang tanpa sadar menghentak.

Rene tidak segera mengikuti langkah Selena tersebut. Ia melipat kedua tangannya di depan dada dan menghela napas pelan. “Tapi yang kulihat, kau jelas sangat peduli mengenai masalah itu. Saat ini kau bahkan terlihat sangat kesal. Ini menarik, sebenarnya apa hubunganmu dengan pria itu, Selena?” gumam Rene sebelum melangkah dan mengikuti langkah Selena.
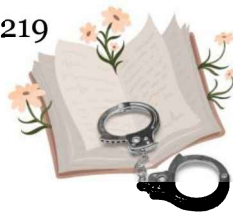
# BAB 23

## Kemarahan Edgar

Edgar mengernyitkan keningnya ketika dirinya masuk ke dalam unit apartemen Selena yang masih gelap gulita. Edgar menghidupkan semua lampu dan memeriksa kamar Selena terlebih dahulu, sebelum menarik kesimpulan bahwa Selena memang benar-benar belum pulang. Edgar tentu saja mendapatkan serangan pening karena Selena tiba-tiba membuat ulah ketika dirinya merasa lengah. Edgar pun beranjak kembali ke ruang tamu Selena dan duduk di sana sembari mengeluarkan ponselnya.

Tentu saja Edgar kembali mencoba untuk menghubungi Selena yang masih belum pulang. Ini sudah malam, dan Selena masih belum pulang.
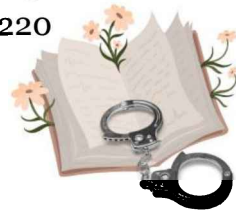
Tentunya hal tersebut membuat Edgar secara alami merasa cemas. Selain belum pulang, Selena juga tidak bisa dihubungi sejak tadi siang. Secara kasar, sebenarnya Edgar bisa menebak jika saat ini Selena tengah merajuk. Mengingat tadi siang Lidia kembali membuat ulah dengan datang ke kampus serta membuat situasi menjadi cukup kacau menurut dirinya.

"Sial, ia benar-benar membuatku mendapatkan banyak masalah," ucap Edgar merujuk pada Lidia yang sangat tidak ia sukai. Sebenarnya pada awalnya Edgar tidak memiliki kesan yang buruk terhadap Lidia.

Mengingat interaksi mereka saat di perguruan tinggi juga tidak meninggalkan kesan yang menyebalkan. Hanya saja, akhir-akhir ini Lidia terus mengganggu kehidupan Edgar. Tepatnya itu semua dimulai ketika Myles mendapatkan ide untuk menjodohkannya dengan Lidia. Semenjak pertemuan mereka di acara makan malam yang tidak diharapkan oleh Edgar, Lidia yang sebelumnya bahkan tidak Edgar temui semenjak mereka lulus kuliah, selalu saja berada di sekitar Edgar.
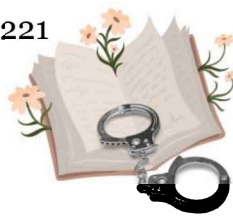
“Seharusnya tadi siang aku memang menolak pergi bersamanya tanpa harus memikirkan bagaimana pandangan orang-orang padanya,” ucap Edgar kesal.

Edgar yakin betul jika tadi siang Selena melihat Lidia yang menempel dengan erat di sisinya dan pergi bersamanya yang memang pada akhirnya harus pergi karena ada beberapa urusan terkait perusahaan ayahnya. Edgar kesal bukan main karena ada banyak artikel yang bermunculan yang membicarakan mengenai hubungannya dengan Lidia. Belum lagi terkait masalah yang berhubungan dengan perusahaan yang memang muncul bersamaan dengan semua kabar itu beredar di internet. Edgar bisa menebak dengan mudah bahwa Lidia dan ayahnya yang memang menciptakan situasi tersebut.

“Aku benar-benar harus menegaskan masalah ini pada ayah nantinya. Sepertinya apa yang kulakukan selama ini masihlah belum cukup untuk membuat ayah paham dengan apa yang kuinginkan,” ucap Edgar merasa kesal karena ayahnya membuat dirinya mengalami beberapa masalah yang mempersulit hidupnya.
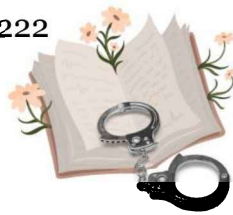
Edgar sendiri masih berusaha untuk menghubungi Selena. Namun, hingga usaha terakhirnya, Selena sama sekali tidak mengangkat teleponnya. Edgar pun berkata, “Sepertinya dia benar-benar marah.”

Sebenarnya Edgar senang karena Selena cemburu ketika dirinya dekat dengan wanita lain. Karena Edgar berpikir itu adalah tanda bahwa Selena memang sudah memiliki perasaan padanya. Selena merasa cemburu, karena tidak ingin kehilangan dirinya. Hanya saja, situasi saat ini akan berbahaya jika sampai terus berlanjut dalam waktu yang lama. Bisa-bisa hubungan Selena dan Edgar benar-benar akan berakhir buruk nantinya.

“Dia mematikannya?” tanya Edgar ketika saat dirinya kembali berusaha untuk menghubungi Selena. Hanya saja, ternyata Selena mematikan teleponnya begitu saja. Setelah sebelumnya mengabaikan semua teleponnya.

Edgar pun meletakkan ponselnya sembari menghela napas panjang. Edgar jelas mengurut pelipisnya, ia merasa pening bukan main karena Selena sepertinya benar-benar merajuk hingga menghindari seperti ini. “Aku senang ketika kau
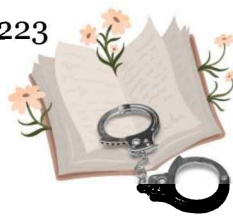
cemburu, Selena. Tapi aku juga merasa pusing ketika kau bertindak sejauh ini," ucap Edgar.

Lalu Edgar kembali meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang. Tidak membutuhkan waktu lama sambungan telepon terhubung dan Edgar bertanya, "Kau masih melakukan tugasmu dengan baik, bukan?"

Lalu seseorang yang berada di ujung sambungan telepon pun menjawab, *"Tentu saja, Tuan. Kami masih melaksanakan tugas dengan baik. Saat ini, kami tengah berada di sekitar area rumah teman dari Nona Selena."*

Benar, Edgar menghubungi seseorang yang bertugas untuk menjaga Selena dari jauh. Karena begitu Edgar memiliki kontak lebih dan spesial dengan Selena, saat itulah Edgar tahu bahwa dirinya harus memberikan pengawasan dan menjamin keamanan dari Selena. Mengingat Edgar tidak ingin sampai Selena berada dalam bahaya. Walaupun Edgar tidak secara aktif terlibat dalam urusan bisnis sang ayah, tetapi dirinya masihlah termasuk dari keluarga Barton dan bahkan masih terdaftar sebagai calon pewarisnya.
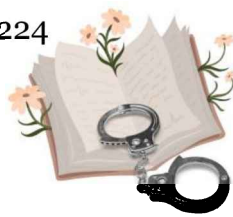
Karena itulah Edgar dan Selena sama-sama bisa menjadi target dari semua musuh bisnis dari Myles. Jika Edgar bisa melindungi dirinya sendiri dengan baik. Maka hal itu tidak berlaku bagi Selena. Jadi, Edgar sadar bahwa ia memang perlu memastikan keamanan Selena dengan baik. Terlebih ketika dirinya memang tidak bisa selalu bersama dan mendampingi Selena.

"Apa ia berada di kediaman keluarga Tracey?" tanya Edgar menebak dengan tepat. Mengingat sahabat Selena yang ia ketahui hanyalah Rene yang memang berasal dari keluarga Trcaey.

Lalu seseorang yang berada di ujung sambungan telepon menjawab, *"Benar, Tuan. Setelah makan malam di luar, sekarang sepertinya Nona sudah beristirahat dengan temannya itu. Mereka sepertinya tidak memiliki rencana untuk kembali ke luar."*

Edgar sebenarnya kesal karena Selena benar-benar mengabaikan peringatannya terkait harus menjaga jarak dengan Rene dan kakaknya. Namun, untuk saat ini Edgar bisa merasa tenang mengingat posisi dan keadaan Selena sudah dipastikan. Selain itu, jika berada di rumahnya dan ada banyak orang
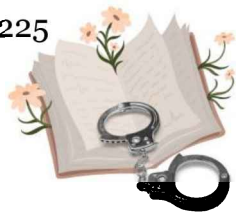
di sekitarnya, Elton yang diwaspadai oleh Edgar tidak mungkin berani menyentuh Selena. Edgar pun menghela napas panjang terlebih dahulu untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Sebelum dirinya berkata, “Tetap berjaga di sana. Pastikan jika memang ia keluar di tengah malam, kalian mengikutinya dan memastikan keamanannya. Laporkan kondisinya setiap satu jam sekali.”

***
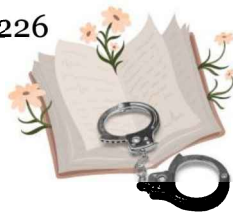
Selena turun dari taxi dan menuju gedung apartemennya dengan langkah ringan. Ia baru saja pulang dari acaranya menginap di rumah Rene. Selena memang pada akhirnya melakukan hal itu, karena dirinya merasa sangat kesal pada Edgar. Ia tahu bahwa Egdar terus berusaha untuk menghubunginya, dan bahkan ia yakin berusaha untuk menemui dirinya. Karena Edgar memiliki akses yang bebas untuk masuk ke dalam unit apartemennya, Selena tahu jika dirinya tidak aman tetap berada di apartemennya.

Jadilah, kemarin Selena memilih untuk pergi dengan Rene seharian. Lalu menginap di rumah Rene setelah sekian lama. Tentu saja itu terasa sangat menyenangkan. Namun, pada akhirnya Selena harus kembali ke rumahnya sendiri. Mengingat jika dirinya masih enggan bertemu dengan Edgar dan memiliki pembicaraan dengan pria berstatus sebagai kekasihnya itu, Selena pun memperhitungkan waktu yang tepat. Di mana dirinya pulang ketika Edgar sudah berangkat ke kampus untuk mengajar.

Karena itulah, Selena tiba di apartemennya di waktu tersebut dan bergegas naik ke lantai di mana
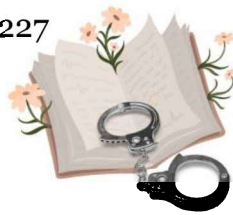
unit apartemennya berada dengan suasana hati yang sangat baik. Tentu saja Selena sudah berpikir jika dirinya bisa beristirahat sepanjang hari, mengubah passrod pintu, dan bisa menghindari Edgar. Namun, begitu Selena masuk ke dalam unit apartemennya dan menuju kamarnya, ia terkejut bukan main saat melihat Edgar yang sudah menunggunya dengan kaki yang disilangkan.

“Akhirnya kau pulang,” ucap Edgar dengan nada yang tenang. Namun, hal itu sudah lebih dari cukup membuat Selena merasakan sebuah ancaman bahaya.

Selena yang merasa bahwa dirinya berada dalam bahaya pun bergegas berbalik untuk melarikan diri. Namun, hal itu sudah dengan mudah diprediksi oleh Edgar yang segera menangkap tangan Selena dan mencengkramnya dengan cukup erat. Membuat Selena sama sekali tidak bisa melepaskan diri, atau bahkan melarikan diri dari cengkramannya tersebut. Edgar juga menahan pintu kamar Selena agar tetap tertutup sembari memojokkan kekasihnya itu.

Lalu Edgar berbisik, “Apa kau pikir, setelah bertingkah nakal dengan mengabaikan teleponku
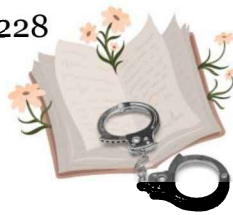
dan menginap di luar, kau bisa kembali melarikan diri?"

Tentu saja Selena tahu jika pertanyaan itu diajukan bukan untuk main-main. Sudah jelas bahwa saat ini Edgar marah padanya. Namun, Selena juga sadar bahwa dirinya tidak bisa terpengaruh begitu saja dengan kemarahan Edgar. Mengingat jika dirinya sendiri menghindari Edgar karena marah. Selena pun bergegas berontak dan berseru, "Lepas! Memangnya apa urusanmu jika aku tidak pulang semalam? Hubungan kita ini bukan hubungan yang normal selayaknya pasangan kekasih yang lainnya. Jadi, jangan mencampuri urusanku!"

Sebenarnya, pada awalnya Edgar berniat untuk menyelesaikan semua kesalahpahaman dengan baik-baik. Namun, apa yang dikatakan oleh Selena barusan benar-benar membuat Edgar jengkel. Rupanya Selena bahkan tidak merasa bersalah setelah semalaman menginap di luar tanpa memberi kabar. Jika saja Edgar tidak membuat beberapa orang mengawal Selena dari jauh semenjak kejadian di resort, tentu saja Edgar tidak bisa tenang membiarkan Selena berkeliaran seorang diri.
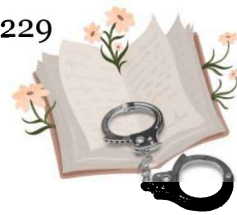
Setelah semua ulahnya itu, Selena bahkan masih berani mendebat dirinya. Benar-benar, Edgar merasa sangat marah sekarang. Hingga satu hal yang ia pikirkan adalah dirinya harus memberikan sedikit teguran sekaligus pelajaran pada Selena. Agar Selena tidak lagi berani melakukan hal yang sama di masa depan nantinya. Edgar harus membuat Selena merasa takut untuk mengulangi hal itu lagi. Selena sendiri merasakan aura Edgar yang berubah menjadi menakutkan dan menusuk.

Seketika tubuh Selena bergetar hebat ketika dirinya mendengar Edgar yang berbisik, “Rupanya aku memang perlu mendisiplinkan dirimu, Selena.”
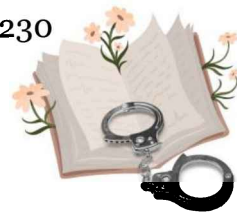
# BAB 24

## Sedikit Introspeksi

## (21+)

Selena menggeram, atau tepatnya berusaha untuk beteriak. Namun, teriakannya tersebut tertahan oleh benda bulat yang dipasangkan Edgar di mulutnya. Benda tersebut jelas meredam jeritan Selena bahkan Selena tidak bisa mengatakan apa pun dengan benda tersebut pada mulutnya. Benda itu yang secara umum disebut sebagai *ball gag*. Alat yang memang memang dipasangkan di dalam mulut untuk meredam suara apa pun.
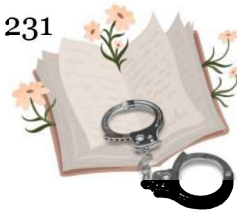
Tidak hanya memasang benda itu, Edgar juga mengikat kedua tangan Selena pada kepala ranjang. Lalu kedua kakinya juga diikat dengan posisi terpentang. Hal tersebut pada akhirnya membuat Selena tidak bisa bergerak dengan leluasa. Lalu hal yang paling penting adalah, Edgar sudah benar-benar membuat Selena tidak mengenakan sehelai pakaian pun saat ini. Tentu saja udara yang membelai kulit telanjang Selena membuat tubuhnya agak menegang dibuatnya. Karena tidak bisa mengatakan atau melakukan apa pun, saat ini hal yang bisa ia lakukan adalah membuka matanya lebar-lebar.

Berharap jika Edgar mengerti dengan apa yang ia pikirkan saat ini. Tepatnya, Selena bertanya paa yang akan dilakukan oleh Edgar hingga membuat dirinya berada dalam situasi yang memalukan sekaligus menyulitkan tersebut. Edgar yang tengah mengeluarkan beberapa barang dari sebuah tas pun tampak mengerti. Ia menatap Selena dari balik kacamata yang ia gunakan sembari berkata, “Aku harus mendisplinkanmu, Selena. Tapi sebelum itu, aku memang perlu membuatmu menyadari kesalahanmu.”
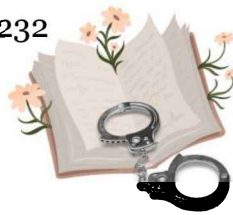
Selena membulatkan matanya ketika melihat barang yang berada di tangan Edgar. Barang tersebut mirip dengan kebanggan milik Edgar yang selalu berhasil membuat Selena mengerang-ngerang hebat dan mendapatkan kepuasan ketika mereka bercinta. Selena tahu untuk apa benda itu, karena dirinya pernah melihatnya ketika menonton video mesum baik tanpa sengaja di apartemen Edgar, maupun ketika sengaja saat berada di rumah nenenknya. Seketika Selena pun mendapatkan firasat yang sangat buruk.

Melihat reaksi yang ditunjukkan oleh Selena tersebut, Edgar pun tersenyum tipis sebelum duduk di tepi ranjang. “Sepertinya, sekarang kau sudah sadar apa yang tengah upersiapkan sekarang,” ucap Edgar lalu menekan tombol yang menjadi salah satu fitur dari benda di tangannya tersebut.

Lalu Selena dan Edgar bisa melihat dengan jelas bahwa benda tersebut mulai bergetar sekaligus ujungnya bergerak.  Gerakan itu membuat Edgar agak tertarik, sementara Selena sendiri menatapnya dengan ekspresi yang sangat horror. Tentu saja Selena berusaha untuk menggerakkan tubuhnya
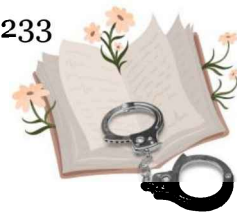
untuk menjauh dari Edgar. Sayangnya, itu adalah hal yang mustahil.

Mengingat kedua tangan dan kakinya tertahan dengan erat. Kuat, tetapi juga tidak melukai dirinya. Hanya saja memang tali-tali atau pengikat itu memang memastikan bahwa dirinya tidak bergerak bebas. Edgar sendiri segera menatap Selena dan berkata, “Kau tidak bisa melarikan diri dariku, Selena. Sekarang waktunya kelas dimulai.”

Setelah mengatakan hal itu, Edgar pun memulai sesuatu yang membuat Selena seketika menahan napasnya. Hal tersebut tak lain adalah Edgar yang memang mulai memasangkan barang-barang *aneh* itu pada tubuh Selena. Dua buat vibrator kecil berbentuk telur puyuh ia tempelkan pada puncak buah dada Selena dan membuat Selena mulai menggeliat karena jelas menolaknya. Tentu saja Edgar tidak berhenti di sana.

Edgar menempelkan satu lagi di area intim Selena. Sebelum dirinya memasukkan sebuah vibrator dengan bentuk berbeda. Kali itu, bentuknya lebih seperti bukti gairah seorang pria dewasa. Itu juga bisa bergerak dengan remote kontrol yang bisa Edgar sesuaikan dengan keinginannya sendiri. Lalu
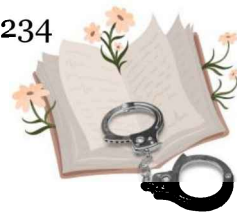
Edgar pun berkata, "Selama kutinggalkan dengan keadaan ini, kuharap kau menggunakan waktumu dengan sebaik mungkin untuk menyadari kesalahan yang sudah kau perbuat Selena."

Setelah memastikan jika semuanya sudah terpasang, Edgar pun mengambil remote yang mengendalikan semua vibrator pada tubuh Selena. Lalu tanpa kata Edgar pun mengatur semua vibrator itu untuk bergetar dalam intensitas yang ia inginkan. Karena rangsangan di titik-titik yang sangat tepat dan dalam waktu yang bersamaan, tentu saja hal itu bukanlah hal yang baik-baik saja pada Selena. Sontak Selena mengerang keras dan menggeliat. Namun, Selena tidak bisa meminta tolong atau melarikan diri. Ia hanya bisa menatap Edgar dengan tatapan memohon dan berair.

Namun, Edgar kembali mengambil garis tegas. Ia berkata, "Ingat apa yang sudah kukatakan. Gunakan waktumu dengan sebaik mungkin untuk introspeksi diri. Coba pikirkan kesalahanmu sembari mendapatkan rangsangan dari anak-anak manis yang kuberikan sebagai hukuman sekaligus hadiah untukmu itu."
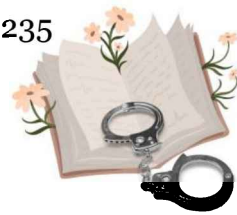
Setelah itu Edgar mengantongi remot tersebut dan mengambil tas kerjanya sebelum berkata, “Kalau begitu, sampai jumpa lagi nanti, Manis. Sekarang aku harus pergi bekerja dulu.”

Selena yang ditinggalkan sendiri tentu saja meraung dan menangis. Merasa sangat frustasi karena Edgar melakukan hal gila seperti itu pada dirinya. Dalam hati, Selena memaki, *“Dasar Bajingan gila! Aku benar-benar akan menendang selangkanganmu ketika aku terbebas!”*

***
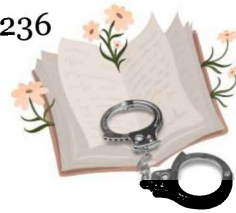
Edgar melihat jam tangannya, dan sadar jika ini sudah sore hari. Ia tersadar jika dirinya sudah melakukan kebodohan. Karena dirinya membuat Selena berada dalam kondisi terikat seharian. Karena itulah, setelah semua kelas dan tugasnya selesai, Edgar bergegas untuk pulang. Edgar tentu saja merasa cemas dan menyesal, ia ingin segera memastikan keadaan Selena.

Sepanjang perjalanan kembali, tentu saja Edgar terus menyalahkan dirinya sendiri. Seharusnya ia tidak membiarkan kemarahan menguasai dirinya. Hingga dirinya mengambil keputusan yang sangat bodoh ketika dirinya memang harus memberikan hukuman pada Selena. "Ya, seharusnya aku tidak melakukan hal itu dengan alasan memberikan hukuman padanya," ucap Edgar pada dirinya sendiri.

Untungnya perjalanan kembali ke apartemen tidaklah macet dan tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Hingga dirinya bisa bergegas untuk menuju unit apartemen Selena. Setelah itu, dirinya pun bergegas menuju kamar Selena, dan terkejut bukan main, saat melihat keadaan Selena. Ternyata Selena sudah menangis dengan kondisi tubuh basah
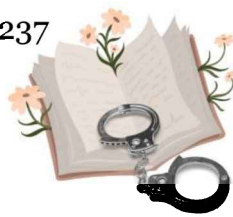
kuyup. Baik oleh karena keringatnya maupun karena cairan yang menunjukkan kenikmatan klimaks yang sudah ia dapatkan sepanjang hari ini.

"Astaga, Selina. Maafkan aku," ucap Edgar bergegas untuk melepaskan semua barang yang memberikan kesiksaan kenikmatan bagi Selena.

Edgar juga melepaskan ball gag pada mulut Selena. Saat itu pula Edgar mendengar suara tangis Selena yang lepas begitu saja. "Dasar jahat," ucap Selena berulang kali menuduh Edgar dengan fakta.

Edgar sendiri memangku Selena dan memeluknya dengan lembut. Edgar mengusap punggung ramping Selena yang lengket oleh keringat dan berkata, "Maafkan aku karena sudah dikendalikan emosi. Aku memang terlalu marah hingga tidak sadar sudah melakukan kesalahan."

Selena masih menangis, membuat Edgar harus meluangkan waktu untuk menenangkan Selena lebih lama. Setelah Selena tenang, barulah Edgar menggendong Selena ke kamar mandi. Ia membantu Selena mandi terlebih dahulu, lalu membantunya berpakaian. Tentu saja ia juga mengganti seprai dengan seprai baru, sebelum
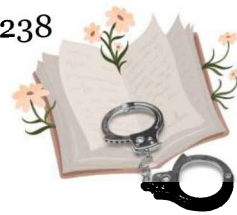
menyiapkan makanan yang mudah dicerna oleh Selena. Mengingat Selena seharian ini belum makan karena kesalahannya, dan sudah dipastikan jika saat ini Selena pasti merasa kelaparan.

Karena kesigapan dan kecepatan Edgar mengurus semuanya, pada akhirnya kini Selena sudah duduk di ranjangnya yang sudah dirapikan. Lalu Edgar yang sudah berniat untuk menyuapinya makan. Mengingat Selena terlalu lemas seharian dipaksa untuk klimaks karena semua alat bantu bercinta yang menempel di tubuhnya, serta menangis karena merasa frustasi. Edgar kembali meminta maaf dengan setulus hati, ia tentu saja mengakui kesalahannya, tetapi itu tidak membuat Selena bisa dengan mudah memaafkannya.

“Aku marah, karena itu adalah bentuk dari kecemasanku padamu, Selena. Bagaimana mungkin aku tidak cemas ketika kau mengabaikan semua teleponku dan pada akhirnya mematikan teleponmu saat kau tidak memberi kabar apa pun ketika kau menginap di luar?” tanya Edgar.

Selena yang mendengar hal itu terlihat tidak terima. “Lalu apa kau pikir, kau yang mengatur diriku dengan seenaknya juga adalah hal yang
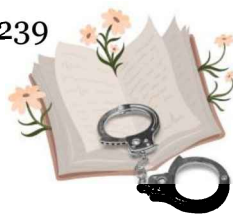
masuk akal? Kenapa kau bisa dengan leluasa berhubungan dan berinteraksi dengan wanita lain? Apa itu masuk akal, ketika kau menekanku untuk menjadi menurut dengan menjaga jarak dengan orang-orang yang berada di sekelilingku?" tanya Selena mendebat bahkan mulai menangis dibuatnya.

Edgar mengulurkan tangannya. Berniat untuk menyeka air mata Selena. Namun, Selena sudah lebih dulu menepisnya dengan kasar. Tampak masih marah atas semua yang dilakukan oleh Edgar padanya. Terutama apa yang terjadi baru saja. Selena tidak habis pikir, bagaimana bisa Edgar dengan kejamnya membuat dirinya terikat sepanjang hari dengan keadaan seperti itu?

Jujur saja, Selena sadar bahwa apa yang ia lakukan kemarin memang agak kekanakan. Karena Edgar yang memang bertanggung jawab untuk menjaganya pasti akan cemas tanpa dirinya yang memberi kabar dan tidak bisa dihubungi. Hanya saja, Selena tidak merasa apa yang dilakukan oleh Edgar itu benar adanya. Itu terlalu berlebihan.

Edgar berusaha menahan diri. Pada dasarnya semua ini memang dimulai karena topik tersebut. Hal-hal yang ditimbulkan tingkah sesuka hati Lidia
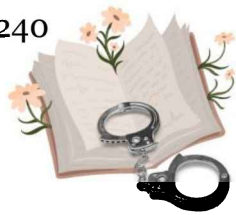
dan ayahnya memang membuat Edgar pening. Hal yang paling terdampak tak lain adalah hubungan Edgar dengan Selena. Jujur saja, pada awalnya Edgar tidak menyangka jika hal tersebut akan berdampak sebesar ini. Mengingat pada awalnya Edgar pikir Selena tidak peduli mengenai hal semacam itu. Hanya saja, ternyata kenyataannya malah sebaliknya.

Karena itulah Edgar memilih untuk kembali mengakui kesalahannya dan meminta maaf. "Benar, aku memang sudah terlalu keras hati hingga tidak mengerti perasaanmu. Ke depannya, aku benar-benar akan memperhatikan hal ini agar tidak lagi terulang," ucap Edgar tampak begitu serius dengan apa yang ia katakan tersebut.

Selena sendiri masih tampak diam, hingga Edgar pada akhirnya meletakkan Nampak makanan yang sebelumnya berada di tangannya. Setelah itu, Edgar menggenggam tangan Selena dengan lembut sebelum berkata, "Sepertinya, saat ini kita sama-sama menyadari bahwa kita tidak ingin kehilangan satu sama lain."

Selena yang mendengar hal itu pun mulai merasa gelisah. Namun Edgar tidak memberikan
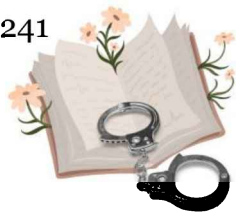
kesempatan bagi Selena untuk mengatakan apa pun, karena Edgar segera bertanya, “Karena itulah, mari kita memulainya dengan lebih serius sebagai sepasang kekasih. Bukankah terdengar lebih baik untuk memulai semuanya dari awal?”
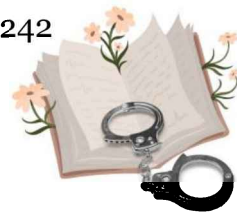
# BAB 25
## Percintaan Panas
## (21+)

“Hei, ada kafe baru di ujung jalan, mau pergi bersama?” tanya Rene saat baru saja duduk di sisi Selena yang sebelumnya tengah fokus memeriksa tugas yang baru saja ia selesaikan. Selena memang sudah kembali beraktifitas seperti biasanya.

Setelah pertengkaran dirinya dengan Edgar tempo hari, ada banyak hal yang berubah. Namun, Selena tetap menjalani kesehariannya dengan seperti biasanya. Berusaha untuk menghindari dampak dari apa yang terjadi terakhir kali di antara dirinya
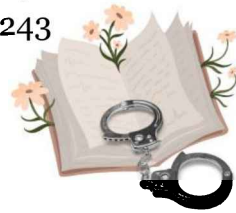
dengan Edgar. Selena yang mendengar pertanyaan Rene pun menggeleng. “Maaf, aku tidak bisa pergi bersama denganmu, Rene,” ucap Selena.

Rene pun melihat kalender dan sadar jika saat ini adalah tanggal tua. Di mana biasanya Selena memang semakin mengurangi kegiatannya di luar, termasuk kegiatan di mana dirinya makan di luar rumah. Mengingat Selena harus semakin berhemat. Karena Selena memang masih sangat bergantung dengan kiriman dan uang bulanan dari kakek serta neneknya. Karena itulah, Rene tahu harus bagaimana dirinya merayu Selena di situasi seperti ini.

“Tenang saja, kakakku juga akan ikut kali ini. Ia berkata bahwa ia yang akan membelikan semua makanan dan minuman yang kita nikmati. Dengan kata lain, kita bisamakan sepuasnya,” ucap Rene dengan senyuman lebar. Tampak begitu antusias dengan apa yang tengah ia pikirkan.

Sementara Selena masih tetap tenang. Setelah Rene selesai mengatakan apa yang ia inginkan, Selena kembali menggeleng dan berkata, “Maaf, aku tetap tidak bisa pergi. Terlebih jika kakakmu ikut bersama dengan kita, Rene.”
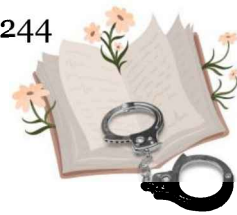
Mendengar hal itu, Rene pun mengernyitkan keningnya. Merasa jika apa yang dikatakan oleh Selena tersebut terdegan begitu ganjil. Terasa sangat aneh hingga Rene tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Tunggu, kau bisa mengulangi apa yang kau katakan barusan? Kau tidak mau ikut terlebih karena kakakku juga ikut?”

Selena mengangguk. “Ya. Aku tidak bisa. Ke depannya, sepertinya kita tidak bisa sering pergi bersama seperti yang kita lakukan sebelumnya. Jika pun pergi, aku hanya bisa pergi ketika pergi berdua denganmu, Rene,” ucap Selena menjelaskan hal yang ia maksud dengan harapan jika Rene akan mengerti dengan apa yang ia maksud.

Namun, apa yang dijelaskan oleh Selena tersebut tidak bisa membuat Rene mengerti. Rene tidak mengerti mengapa Selena tidak mau terlibat dengan kakaknya. Ia tidak bisa memahami hal apa yang sebenarnya membuat Selena menghindari Elton seperti itu? Selena tahu, jika ada beberapa kejadian yang membuat situasi yang canggung di antara Selena dan Elton. Namun, Rene yakin jika itu terjadi ketika Selena bahkan tidak menyadari hal tersebut.
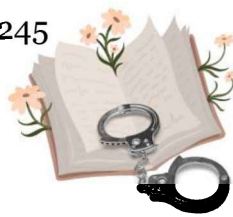
Maksud Rene adalah, ia masih tidak mengerti dengan sikap Selena. Ia bertanya-tanya memangnya kesalahan apa yang sudah diperbuat oleh kakaknya hingga Selena bertindak seperti ini? Sungguh, memikirkannya berulangkali tidak berhasil membuat dirinya mengerti. Jadi, Rene merasa jika dirinya masih perlu penjelasan lebih lanjut dari Selena. Atau dirinya bisa menyimpulkan dengan cara yang salah.

"Tunggu dulu. Kenapa kau berbicara seperti ini? Kenapa kau seolah-olah berusaha untuk membatasi diri dan menjauhi kakakku?" tanya Rene.

"Kurasa, aku tidak perlu menjelaskannya lebih lanjut. Aku rasa, jika mengatakannya lebih lanjut, aku merasa jika aku akan menyinggungmu. Intinya, saat ini aku merasa tidak bisa pergi atau berinteraksi dengan kakakmu. Jika pun kau ingin pergi denganku, kita harus memastikan bahwa kita hanya pergi berdua," ucap Selena.

Tentu saja Selena berharap jika Rene bisa mengerti. Sekaligus tidak tersinggung dengan apa yang sudah ia katakan. Hanya saja, apa yang diharapkan oleh Selena tidak terwujud. Mengingat Rene saat ini sudah memasang ekspresi tidak suka.
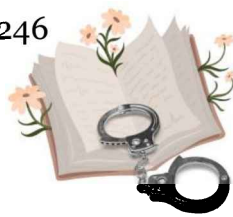
Lalu Rene pun berkata, “Asal kau, sekarang aku sudah mulai merasa tersinggung.”

Selena yang mendengar hal itu pun terkejut. Tentu saja dirinya tidak berharap jika Rene pada akhirnya merasa tersinggung seperti itu. “Rene,” ucap Selena berusaha untuk menginterupsi perkataan Rene. Berharap jika dirinya bisa kembali menjelaskan pada sahabatnya itu. Agar mereka tidak salah paham.

Namun, Rene sudah lebih dulu menunjukkan gesture yang meminta Selena untuk diam. Mengingat Rene belum selesai dengan apa yang ia ingin katakan. Jujur saja, saat ini Rene benar-benar kesal. Ia sangat kesal dengan tingkah Selena yang menurutnya sangat menyebalkan. Rasanya ini adalah kali pertama Selena terasa sangat menyebalkan bagi Rene. Mengingat sebelumnya Rene merasa jika tingkah Selena tidak bertingkah menyebalkan, bahkan malah selalu menyenangkan hingga dirinya selalu ingin memiliki hubungan dengannya.

“Apa kau sekarang tengah mengatakan jika kakakku adalah orang yang tidak baik dan memberikan pengaruh buruk hingga harus kau jauhi
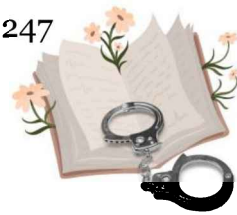
seperti itu?" tanya Rene memotong perkataan Selena.

Kali ini, Rene benar-benar tampak marah dan tidak memberikan kesempatan sedikit pun bagi Selena untuk berbicara atau menjelaskan apa yang ia maksud. Tentu saja Selena tidak ingin sampai ada salah paham yang membuat hubungannya dengan Rene rusak. Hanya saja, semuanya tidak berjalan sesuai dengan harapan Selena.

Mengingat beberapa saat selanjutnya Rene pun bangkit dari duduknya dan berkata, "Ini gila. Beraninya kau menilai kakakku dengan cara seperti itu. Memangnya, kau pikir, kau siapa? Kau kira, kau ini orang sebaik dan hidup sebenar apa hingga berani melakukan hal itu? Kau tidak pantas menilainya seperti itu."

Selena yag mendengar hal itu jelas mengernyitkan keningnya. Pada awalnya, ia sendiri merasa bersalah karena sudah menyinggung Rene. Terkait apa yang ia katakan mengenai kakaknya. Namun, saat mendengar perkataan Rene barusan, Selena juga mulai berubah kesal. Ia pun bertanya, "Tidak pantas? Kenapa kau berkata seolah-olah aku
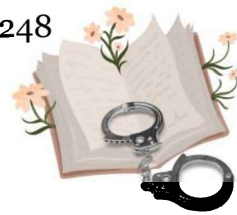
memang adalah orang munafik dan memang tidak pantas memberikan penilaian pada orang lain?”

Rene menatap Selena dengan tatapan yang bagi Selena terasa menyinggung. Lalu Rene pun menjawab, “Kau memang orang munafik. Berpura-pura hidup baik dan memiliki watak polos. Memangnya, kau kira aku tidak mengetahui apa yang sudah kau lakukan? Kau pikir, kau lebih baik daripada kakakku? Dasar menjijikan.”

Jelas Selena syok bukan main ketika mendengar Rene menyebut dirinya menjijikan. Lalu Rene memilih untuk pergi dan duduk di kursi lain yang jauh dari Selena. Mengingat kelas akan segera dimulai. Tentu saja hubungan Selena dan Rene tidak lagi bisa menjadi baik-baik saja. Semenjak itu, mereka bahkan saling memblokir nomor satu sama lain dan tidak pernah saling menyapa ketika mereka berpapasan. Mereka berubah seolah-olah menjadi orang asing yang tidak pernah saling mengenal.

***
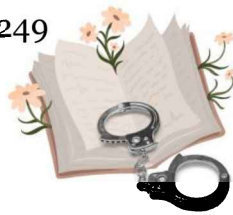
"Jangan menangis," ucap Edgar lalu menyeka air mata Selena yang kini memang tengah berada di apartemennya dan menangis ketika menceritakan apa yang terjadi di antara dirinya serta Rene.

Selena memang mencoba untuk menjaga jarak dengan Rene dan Elton seperti apa yang dikatakan oleh Edgar. Mengingat kini keduanya sama-sama sepakat untuk mencoba memulai hubungan selayaknya pasangan normal dengan awal yang normal pula. Selena memang setuju untuk memiliki hubungan tersebut, sebab Selena ingin memastikan sendiri, apakah rasa kesal dan enggan melihat Edgar bersama wanita lain memanglah perasaan yang muncul karena tidak ingin kehilangan
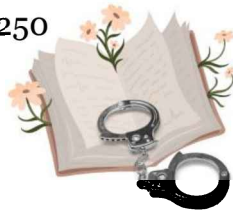
pria itu? Singkatnya, Selena ingin memastikan perasaannya sendiri pada Edgar.

Walau pada kenyataannya, saat ini Selena terlihat sudah begitu terikat dan bergantung pada Edgar. Hal tersebutlah yang membuat Selena segera pergi menuju Edgar ketika persahabatannya dengan Rene berakhir. Kini Edgar dengan lembut menghibur Selena. "Jika memang ia tidak bisa mengerti dengan apa yang kau maksud, maka ia memang tidak bisa menjadi temanmu. Kau pasti akan mendapatkan teman yang lebih baik daripada dirinya," ucap Edgar lalu mengecupi pipi Selena.

Selena tidak mengatakan apa pun, ia memilih untuk memeluk Edgar dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher kekasihnya itu. Dengan posisi Selena yang duduk di atas pangkuan Edgar, sebenarnya posisi tersebut agak berbahaya. Mengingat Selena saat ini menekan bukti gairah Edgar, ditambah dengan dadanya yang menempel erat pada dada Edgar. Dalam waktu singkat, keduanya yang sebelumnya masih menghabiskan waktu yang manis dan dengan cara yang normal, sudah berubah posisi.
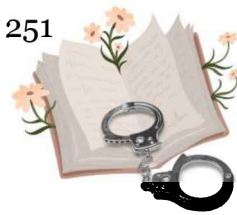
Selena berbaring di atas sofa dengan pakaian bagian atas yang sudah terlepas entah ke mana. Lalu dengan Edgar yang setengah menindih dan mencumbu dirinya. Jantung Selena berdegup dengan sangat kencang ketika Edgar memberikan sentuhan dan cumbuan yang membuat dirinya mabuk. Benar, Selena tidak lagi bisa memungkiri atau menolak fakta bahwa dirinya memang sudah kecanduan sentuhan Edgar. Ia benar-benar menantikan waktu-waktu di mana dirinya bisa menghabiskan waktu yang panas dengan pria menawan ini.

Jelas suasana berubah menjadi penuh gairah, terlebih ketika Edgar mulai membuka pakaiannya sendiri dan mencumbu bagian bawah Selena yang memang sudah tampak siap melakukan penyatuan. Saat Edgar bersiap untuk melakukan penyatuan, tiba-tiba bel pintu terdengar. Selena yang sebelumnya menatap sayu meminta Edgar untuk segera melakukan penyatuan pun bergegas menahannya dan berkata, “Se, Sepertinya ada tamu.”

Edgar mengernyitkan keningnya. Jelas kesal pada siapa pun yang datang dan mengganggu waktunya dengan Selena. Lalu dirinya melihat
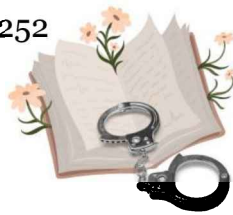
intercom apartemennya dan melihat seseorang memang tengah menekan bel. Edgar beranjak tanpa mengenakan pakaiannya. Sementara Selena mengenakan pakaian sekenanya untuk mengikuti langkah Edgar. Namun, ketika Edgar melihat siapa yang datang, ekspresi Edgar pun menyeringai.

Edgar menarik Selena untuk bersandar tepat di samping intercom dan berkata, “Sayang, kita akan mencoba gaya bercinta yang baru.”

Edgar membuat salah satu kaki Selena melingkar di pinggangnya sebelum melakukan penyatuan yang sontak saja membuat Selena melenguh panjang. “Lenguhan yang indah, Manis,” ucap Edgar sembari mengecup rahang Selena.

Lalu Edgar pun tanpa banyak kata segera menggerakkan pinggulnya. Membuat Selena tidak kuat untuk menahan erangan demi erangannya. Diam-diam Edgar menekan salah satu tombol pada intercom yang membuat suara di dalam apartemen bisa terdengar ke luar. Tamu tak diundang yang tak lain adalah Lidia tersebut mau tidak mau mendengar apa yang tengah dilakukan oleh Edgar dengan Selena. Erangan penuh gairah dan suara percintaan
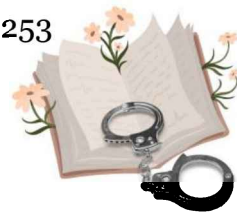
panas di antara pasangan yang terdengar begitu panas.

Lidia yang mendengar hal itu terdiam beberapa saat sebelum berkata, “Ternyata aku mendapatkan sebuah tantangan.”
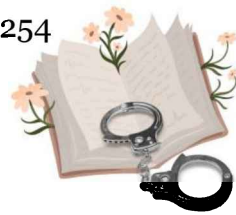
# BAB 26

## Memutuskan Hubungan

"Apa ini tidak terlalu terburu-buru? Sepertinya aku harus kembali saja," ucap Selena tampak gelisah ketika mobil yang tengah dikemudikan oleh Edgar memasuki sebuah kediaman besar yang begitu mewah.

Karena keduanya sama-sama sudah memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius, maka Edgar merasa tidak ada salahnya membawa Selena ke kediaman utama keluarga Barton. Kebetulan ayahnya hari ini meminta Edgar untuk datang dan makan malam bersama dengannya, jadi ia pun membawa Selena bersama dengannya. Toh,
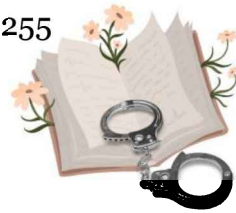
Myles juga sebelumnya sudah setuju. Namun, saat ini Selena malah merasa gelisah.

Edgar yang sudah memarkirkan mobilnya pun mencium bibir Selena sebelum berkata, “Tidak perlu gugup. Ini hanya makan malam biasa. Dan sebelumnya, kau juga sudah bertemu dengan ayahku, jadi kurasa tidak ada lagi yang perlu kau cemaskan.”

Selena yang mendengarnya pun menggeleng. “Justru aku lebih gugup karena ini adalah kali pertama aku bertemu dengannya setelah kita benar-benar menjadi pasangan kekasih,” ucap Selena mengungkit bahwa pertemuan sebelumnya memang saat Selena berupra-pura sebagai kekasih Edgar.

Edgar pun beralih menggenggam tangan Selena dan mengecupnya dengan penuh kasih. “Tidak perlu mencemaskan apa pun. Ini hanyalah formalitas, jika memang kau tidak nyaman, kita bisa pulang secepat mungkin. Setelah itu, kita bisa memikirkan cara untuk memberitahu kakek dan nenekmu mengenai hubungan kita,” ucap Edgar.

Selena yang mendengarnya mau tidak mau menganggguk. Sekarang hal yang bisa dilakukan oleh
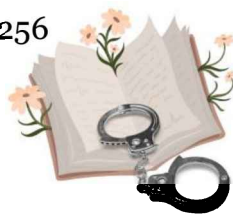
Selena adalah percaya pada Edgar. Karena itulah, pada akhirnya Selena pun turun dari mobil dan masuk ke dalam kediaman mewah tersebut bersama dengan Edgar. Selena pun sadar dengan skala kediaman utama yang jelas lebih luar biasa daripada villa liburan milik keluarga Edgar di area yang sama dengan rumah keluarga Selena. Hal itu membuat Selena sadar bahwa Edgar memanglah pria yang berasal dari keluarga yang tidak main-main kekayaannya.

Selena yang gelisah, semakin berada dalam kondisi hati yang buruk, ketika sadar bahwa acara makan malam itu juga mengundang tamu lain selain dirinya. Orang tersebut tak lain adalah Lidia yang tampak tersenyum dengan anggunnya ketika melihat dirinya. Edgar yang melihat kehadiran Lidia di sana, jelas merasa sangat kesal. Namun, Myles sudah lebih dulu berkata, “Duduklah, kita hanya akan makan malam santai bersama.”

Pada akhirnya, Edgar dan Selena pun duduk di tempat yang memang sudah disediakan lalu makan malam pun dimulai. Edgar sama sekali tidak melirik pada Lidia dan hanya terfokus pada Selena. Keduanya tampak berinteraksi dengan sangat manis.
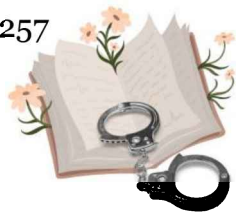
Hal yang paling mengejutkan bagi Myles dan Lidia adalah, mereka bisa melihat Edgar yang tampak begitu lembut dan perhatian. Padahal, selama ini Edgar adalah pria dingin yang bahkan tidak peduli jika pun ada bom yang meledak di sampingnya.

Selena sendiri kini sudah merasa lebih santai. Tepatnya, kegugupannya menghilang. Tergantikan dengan degupan menyenangkan ketika dirinya diperhatikan oleh Edgar. Terlebih, kini Edgar tampil dengan sangat menawan dengan pakaian kasualnya, dan menanggalkan kacamatanya. Selena tidak tahu, jika kacamata bisa membuat seseorang terlihat sangat berbeda. Ketika menggunakan kacamata, Edgar terlihat seperti profesor muda cerdas yang tegas.

Namun, ketika melepaskannya, Edgar tampak seperti pria muda yang nakal. Pria yang penuh gairah di atas ranjang. Pemikiran tersebut membuat Selena kembali mengingat malam-malam yang sudah ia habiskan dengan Edgar sebelumnya. Membuat pipinya mau tidak mau memerah dan Edgar yang melihatnya pun mengusapnya lembut sembari bertanya, “Apa makanannya terlalu pedas?”
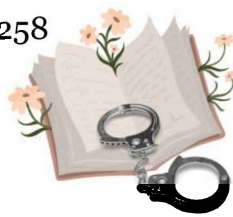
Selena yang mendengar hal itu pun menggeleng. “Tidak. Ini sangat pas,” jawab Selena dengan malu-malu.

Saat itulah, Myles tidak tahan lagi dan pada akhirnya berkata pada Selena, “Selena, aku tidak ingin kau menjadi menantuku.”

Jelas saja apa yang dikatakan oleh Myles membuat Edgar dan Selena menghentikan apa yang tengah mereka lakukan. Sementara Lidia tampak tersenyum sebelum menyesap minumannya dengan tenang. Edgar menatap ayahnya dan bertanya, “Omong kosong apa yang tengah Ayah katakan?”

Myles mengabaikan hal tersebut dan menatap Selena yang tengah menatapnya dengan penuh tanda tanya. Dengan serius, Myles berkata, “Alih-alih dirimu, aku lebih mengharapkan Lidia menjadi menantuku. Sebab ia berada satu level dengan Edgar. Ia bisa menjadi istri bagi Edgar dan bisa menjadi menantu bagi keluarga ini. Bagi orang-orang seperti kami, pernikahan bukan hanya untuk menyatukan hati atau karena sebuah hal yang disebut cinta. Pernikahan juga menyatukan dua buah keluarga.”
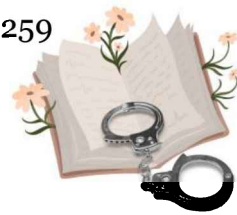
Selena yang mendengar hal itu tentu saja mengerti. Ia sendiri sudah memperkirakan hal tersebut. Mengingat jika dirinya memang tidak memiliki kekayaan yang sebanding dengan Edgar. Kakek dan neneknya hanya memiliki beberapa perkebunan, dan jelas itu tidak bisa dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh Edgar tersebut. Namun, Selena tidak membayangkan jika mendengar hal yang sudah ia perkirakan akan terasa sangat menyakitkan seperti ini.

Tanpa kata, Edgar pun bergegas mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Edgar masih menatap ayahnya saat sambungan telepon tersebut terhubung. Edgar ternyata menghubungi direktur utama yang memang menggantikan dirinya untuk memimpin perusahaan. Edgar pun berkata, "Saat ini juga, aku akan menarik semua investasiku di perusahaan. Aku juga akan menjual semua sahamku."

Tentu saja sang direktur segera bertanya, *"Tu, tunggu, Tuan. Sebenarnya apa yang terjadi?"*

Myles sendiri tampak menegang saat mendengar apa yang dikatakan oleh Edgar tersebut.
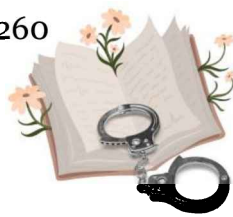
Myles menggeleng dan berkata dengan penuh peringatan, "Jangan main-main, Edgar."

Namun, Edgar sama sekali tidak merasa ragu saat dirinya menjawab pertanyaan sang direktur di ujung sambungan telepon dengan perkataan, "Apa lagi? Tentu saja aku akan angkat kaki dan memutuskan semua hubunganku dengan perusahaan-perusahaan milik keluargaku. Aku tidak membutuhkan semua itu."

Tentu saja hal tersebut tidak hanya mengejutkan Myles dan Lidia, Selena juga dibuat terkejut. Bagaimana bisa Edgar memutuskan hubungan tersebut dengan mudahnya. Myles sendiri segera memukul meja makan dan berteriak, "Beraninya?! Apa yang tengah kau lakukan saat ini, Edgardo Fritz Barton?"

Edgar tahu jika saat ini ayahnya benar-benar marah. Bahkan saking marahnya ia memanggil nama lengkap Edgar seperti itu. Hanya saja, Edgar sama sekali tidak merasa terintimidasi. Ia malah dengan santai berkata, "Aku tengah memutuskan hubunganku denganmu, Ayah. Inilah yang terjadi ketika kau masih berusaha ikut campur dan
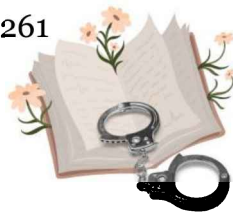
mengganggu kehidupanku. Kalau begitu, terima kasih atas makan malamnya."

***

"Kenapa akhir-akhir ini kau sering sekali menangis, Selena?" tanya Edgar pada Selena yang benar-benar menangis.

Mereka sebenarnya tengah berada di mobil yang melaju menuju apartemen mereka. Hanya saja, karena Selena yang menangis seperti itu, membuat Edgar pada akhirnya menepikan mobil di bahu jalan yang memang disediakan untuk menepikan mobil
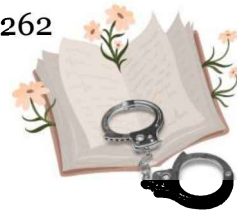
ketika berada dalam situasi yang darurat. Lalu Edgar pun beranjak untuk mengangkat dan memindahkan Selena untuk duduk di atas pangkuannya. Edgar mengusap punggung Selena sebelum mencium kening kekasihnya dengan lembut.

"Kenapa menangis seperti ini, Selena?" tanya Edgar.

Di tengah tangisannya, Selena pun dengan susah payah menjawab, "Maafkan aku. Karena aku kau bertengkar dengan ayahmu."

Mendengar hal itu Edgar terdiam untuk sesaat sebelum menangkup wajah Selena sebelum menciumi wajah kekasihnya itu dengan gemas. Jelas apa yang dilakukan oleh Edgar tersebut membuat Selena merasa terganggu. Hingga pada akhirnya Selena menghentikan tangisnya dan merengek, "Hentikan."

Edgar pun mengakhiri apa yang ia lakukan dengan mengecup ujung hidung Selena dengan manis sebelum berkata, "Kau tidak perlu merasa menyalahkan dirinya sendiri, Selena. Sebab semuanya masih baik-baik saja."
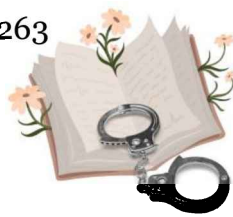
Namun, Selena yang masih bertatapan dengan Edgar masih tampak tidak percaya. Lalu saat itulah Edgar menjelaskan, "Meskipun aku memutuskan hubungan dengan ayah dan keluargaku, aku sama sekali tidak akan berada dalam masalah. Mengingat aku tidak bergantung pada ayahku. Aku bisa hidup mandiri tanpa kesulitan apa pun walau harus memutuskan hubungan dengan ayahku itu."

Mendengar hal tersebut, Selena pun merasakan sedikit banyak mendapatkan keyakinan dari apa yang dikatakan oleh Edgar tersebut. Lalu Edgar memeluk dan menarik Selena untuk semakin dekat dengan dirinya. "Karena itulah, kau tidak perlu mencemaskan apa pun. Mengingat saat ini, aku bisa sepenuhnya hidup sesuai dengan apa yang aku inginkan. Sebab kini aku bisa memutuskan bagaimana diriku akan hidup dan dengan siapa aku akan menghabiskan sisa hidupku," ucap Edgar sembari mengecup kening Selena yang kini tampak memejamkan matanya.
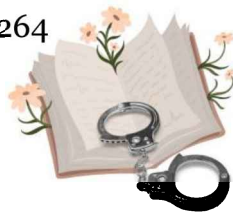
# BAB 27

## Hubungan Bergairah

## (21+)

Edgar dan Selena diam-diam berciuman di sudut kelas kosong yang memang baru saja selesai digunakan oleh Edgar yang mengajar mahasiswa dan mahasiswinya. Kini Edgar dan Selena berciuman dengan begitu romantis. Bahkan Edgar tidak merasa ragu untuk meletakkan kedua tangannya di pinggang ramping Selena, sementara Selena melingkarkan tangannya di leher Edgar. Keduanya benar-benar menikmati ciuman tersebut.
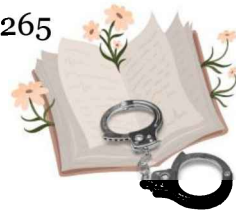
Perasaan menyenangkan tersebut juga terbalut dengan adrenalin mereka yang berpacu. Mengingat Selena dan Edgar saat ini tengah berciuman di waktu dan tempat yang tidak biasa. Mungkin, karena itulah sensasinya terasa lebih menyenangkan sekaligus membuat mereka candu. Bahkan kini Edgar tidak hanya menggerakkan bibirnya dan bermain dengan lidah Selena, tangannya juga tidak tinggal diam. Ia menurunkan tangannya dan meremas bokong Selena yang rasanya semakin sintal dari waktu ke waktu.

Tentu saja hal tersebut membuat Selena menggeram dan menghentikan ciuman mereka. Selena cemberut ketika bertatapan dengan Edgar yang sudah kembali mengenakan kacamatanya. “Jangan meremasnya terlalu keras,” ucap Selena.

Edgar malah menarik rok sebetis yang dikenakan oleh Selena dan menyingkapnya, sebelum dirinya menggoda area sensitif Selena dengan salah satu tangannya. Sementara tangannya yang lain ia gunakan untuk meremas buah dada Selena, dengan menyusup ke dalam pakaian yang dikenakan oleh kekasihnya tersebut. Jelas hal tersebut membuat Selena menjadi panik. Jika ciuman saja, Selena
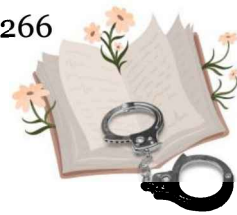
merasa tak apa mereka melakukan hal tersebut di sana.

Namun, jika melakukan hal yang lebih dari hal tersebut, Selena merasa jika itu bukan pilihan yang baik. Sebab jika sampai ada orang yang menangkap basah kejadian tersebut. Karena itulah Selena menggeleng panik dan berkata, “Tidak. Jangan di sini.”

Edgar menatap tepat pada mata Selena sebelum bertanya, “Kau tidak senang dengan apa yang tengah kita lakukan ini?”

“Bukannya tidak senang. Tapi, kurasa ini berlebihan, tepatnya kurang tepat waktunya. Aku takut jika ada orang yang kembali masuk ke dalam ruangan ini, dan melihat apa yang kita lakukan?” tanya balik Selena.

Edgar yang mendengar hal itu pun tersenyum miring, membuat penampilannya seketika terlihat begitu menggoda di mata Selena. Lalu Edgar berkata, “Tidak akan ada yang masuk. Jika pun ada yang masuk, kita berada di titik yang tidak bisa dilihat segera ketika mereka masuk. Jadi, kita akan aman.”
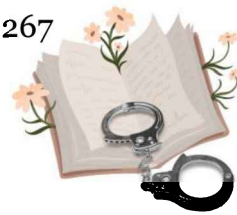
Setelah mengatakan hal tersebut, Edgar pun bergegas berlutut di hadapan Selena dan kepalanya pun menyusup ke dalam rok yang dikenakan oleh kekasihnya tersebut. Terlihat dengan jelas bahwa kepala Edgar kini tengah berada di antara kedua kaki Selena yang agak merenggang. Kepalanya menyembul di sana, ketika Edgar mulai mencoba untuk memberikan sentuhan demi sentuhan yang membuat Selena seketika bersandar pada dinding dengan punggungnya yang menegang. Hal tersebut terjadi karena Selena merasakan kenikmatan yang menjalar ke sekujur tubuhnya dengan pusat titik sentuhan Edgar.

"Ugh, Edgar," erang Selena sembari memejamkan matanya dan menahan tangannya untuk tidak meremas rambut Edgar sama sekali. Karena hal itu bisa membuat rambutnya berantakan.

Hingga pada akhirnya Selena menekuk kuku-kuku jari kakinya untuk menahan lonjakan gairah yang ia rasakan. Lalu tak berapa lama dari saat itu, Selena pun mendapatkan pelepasan yang membuat tubuhnya hampir meluruh begitu saja. Namun untungnya Edgar bergegas untuk berdiri dan memeluk Selena. Sebelum Edgar berbisik, "Rasanya
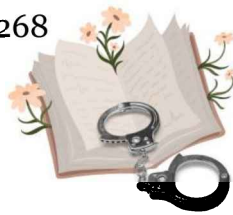
aku ingin memasukimu saat ini juga. Menghentak dan menghujam dirimu dengan dalam sekaligus kuat. Pasti akan terasa nikmat dan menyenangkan."

Selena berusaha untuk mengatur napasnya yang terengah-engah setelah apa yang terjadi barusan. Selena merasakan gairahnya meningkat semakin tidak terkendali saat dirinya mendengar perkataan Edgar barusan. Itu benar-benar terdengan erotis, tetapi juga terasa sangat menyenangkan. Mengingat jika tidak hanya dirinya yang menginginkan Edgar, tetapi Edgar juga begitu mendambakan dirinya.

Namun, Selena bisa mengendalikan dirinya sengan cukup baik hingga dirinya tidak tergoyahkan. Ia pun mencubit pinggang Edgar dan berkata, "Cukup. Kita harus berhenti di sini. Lalu kita akan melanjutkannya nanti malam."

Selena mengerling, tanda jika mereka akan menghabiskan malam yang penuh dengan gairah nanti malam. Edgar pun setuju dan memilih untuk mengakhiri semuanya. Mereka pun sama-sama merapikan pakaian mereka dan mengumpulkan barang-barang mereka sebelum meninggalkan ruangan kelas tersebut. Keduanya ke luar bersama,
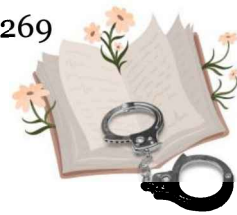
dan sebenarnya hal itu tidak terlihat aneh. Mengingat Selena masih menjadi asisten Edgar.

Namun, hal itu terlihat sangat mencolok di mata Rene. Gadis satu itu tampak tengah menerima sambungan telepon dari sang kakak. Rene melangkah untuk bersandar pada salah satu pilar dan berkata, “Berhenti mengganggguku dengan permintaanmu itu. Saat ini, aku dan Selena bahkan tidak berhubungan baik karenamu. Lalu kau pikir, aku masih bisa memenuhi permintaanmu? Kau sepertinya harus mencoba berpikir dengan benar.”

Elton yang berada di ujung sambungan telepon pun terdengar tidak terima dan berkata, *“Kau tetap harus membantuku. Ingat, aku sudah memberikan tas yang kau inginkan, dan kau jelas harus membayar harga dari apa yang sudah kuberikan.”*

Tentu saja Rene yang mendengar hal tersebut mendengkus. “Tapi kau sudah tidak memiliki peluang lagi. Sekarang Selena bahkan sudah memiliki kekasih. Jadi, kau lebih baik simpan atau lupakan saja perasaanmu pada Selena,” ucap Rene.
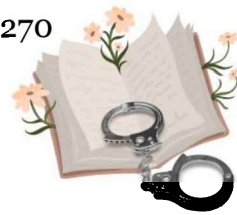
*"Brengsek, Bajingan mana yang berani menjadi kekasih Selena? Bukankah kau sendiri mengatakan jika Selena tidak dekat dengan pria mana pun dan tidak memiliki niat untuk menjalin hubungan semacam itu? Lalu kenapa tiba-tiba kini kau mengatakan jika kini Selena memiliki kekasih?"* tanya Elton dengan kemarahan yang terasa begitu kental.

Rene yang mendengarnya pun menghela napas panjang. Ia tahu, jika percuma mengajak bicara kakaknya yang sudah bertingkah seperti ini. Sebab Elton sendiri berkata, *"Apa pun caranya, aku harus memiliki Selena."*

***
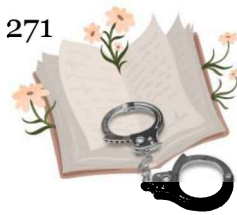
Selena mengeringkan rambutnya yang masih basah. Ia memang baru selesai mandi, dan membersihkan tubuhnya dari sisa-sia aroma khas percintaannya dengan Edgar. Pipi Selena kembali memerah dan memanas saat dirinya mengingat waktu penuh gairah yang sudah ia lewati dengan Edgar. Di tengah itu, Selena pun mendapatkan telepon dari sang kakek. Tentu saja Selena yang duduk di meja riasnya menerima sambungan telepon tersebut.

Namun, telepon tersebut segera berubah menjadi video call. Ternyata kakeknya ingin membuktikan bahwa Selena malam itu memang berada di rumah. Selena menerima panggilan video call dan segera berkata, "Seperti yang sudah kukatakan, aku ada di rumah, Kakek."

Wajah Johan muncul di layar ponsel dan tampak memeriksa latar di mana Selena berada. Lalu dirinya menganggguk ketika melihat bahwa Selena memang tengah berada di kamarnya. *"Ini*
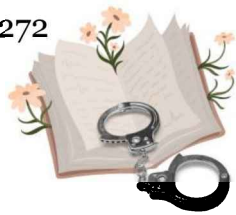
*adalah pemeriksaan mendadak untuk memastikan jika cucu kesayangan Kakek memang berada di rumah dan tidak berkeliaran di luar sana."*

Saat Selena akan mengatakan sesuatu, Edgar tiba-tiba ke luar dari kamar mandi dengan kondisi hanya mengenakan handuk yang menutupi bagian intim dan setengah pahanya. Tentu saja Johan yang menyadari hal itu membulatkan matanya dan bertanya, *"Tunggu, apa yang terjadi? Kenapa Edgar bisa ada di sana dan dengan keadaan seperti itu?"*

Tentu saja pertanyaan tersebut membuat Selena dan Edgar sama-sama mematung. Tiba-tiba Nelda juga muncul di layar ponsel. Tentunya Nelda juga merasa terkejut ketika mendengar apa yang diserukan oleh suaminya. Sementara Selena sendiri menoleh pada Edgar yang menatap dirinya dengan kaku. Edgar tentu saja terkejut dan tidak tahu bahwa dirinya muncul di waktu yang tidak tepat. Terlebih dirinya muncul di kondisi yang bisa membuat Johan dan Nelda berpikiran buruk.

Selena melotot dan berusaha untuk memberikan isyarat agar Edgar pergi dari sana. Namun, semuanya berjalan dengan kacau. Hingga
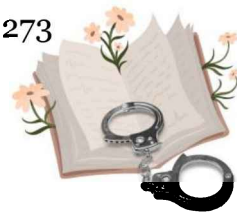
pada akhirnya Edgar mau tidak mau segera membungkuk dan berseru, “Maaf karena aku sudah mencuri cucu kalian! Aku dan Selena sudah menjalin hubungan!”

Selena pun memejamkan matanya. Merasa frustasi saat dirinya mendengar hal tersebut. Ia dan Edgar memang sudah berencana untuk mengakui hubungan mereka pada kakek serta neneknya. Namun, caranya sama sekali tidak sesuai dengan rencana. Ini sangat buruk, hingga Selena kesulitan untuk menelan ludahnya saat sang kakek berkata, *“Selena, sekarang jelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Tentu saja tanpa melewatkan satu pun hal yang penting.”*
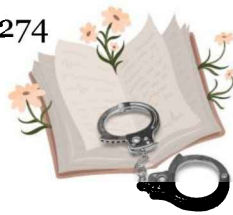
# BAB 28

## Menambah Masalah

"Jadi, sekarang jelaskan secara langsung," ucap Johan pada Edgar yang memang tengah duduk di hadapannya.

Saat ini, Johan dan Nelda memang sudah berada di unit apartemen cucunya. Setelah melihat dan mendengar apa yang terjadi, pada akhirnya keduanya pun bergegas untuk pergi berkunjung menemui cucu mereka. Atau tepatnya, Johan yang tidak bisa menahan diri. Ia ingin segera berbicara dengan Edgar secara langsung. Tentu saja hal tersebut berkaitan dengan hubungan di antara keduanya.
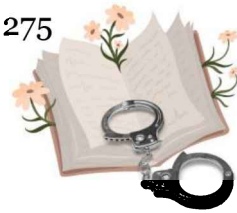
Edgar yang mendengar perkataan tersebut pun sama sekali tidak merasa terkejut atau gelisah. Ia masih terlihat tenang sebelum berkata, “Sepertinya tidak perlu menjelaskan apa pun mengenai hubungan kami. Karena semuanya sudah Selena jelaskan sebelumnya. Saat ini, yang bisa kukatakan adalah, aku benar-benar tulus mencintai Selena. Bahkan aku sudah berpikir untuk menikahi Selena.”

Nelda pun memasang ekspresi terkejut, tetapi melirik cucunya dengan penuh goda. Tentu saja Nelda tahu bahwa hubungan Edgar dengan cucunya ini sungguh menarik. Padahal awalnya Selena benar-benar tidak menyukai Edgar. Bahkan ia tidak senang ketika harus berinteraksi dengan Edgar, walau hanya untuk mengantarkan makanan. Namun, kini keduanya malah memiliki hubungan pedas manis sebagai seorang pasangan kekasih.

Selena yang menyadari tatapan tersebut tentu saja berusaha untuk menghindarinya, benar-benar kesal karena neneknya masih saja menggodanya di situasi tersebut. Sementara itu, Edgar melanjutkan perkataannya dengan berkata, “Lalu ada hal lain yang perlu kuakui. Sebenarnya hubunganku dengan
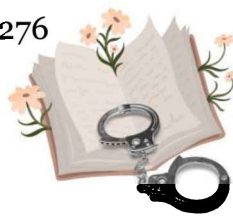
Selena tidak mendapatkan restu dari ayahku. Hanya saja, itu bukanlah halangan bagiku untuk menjalin hubungan yang serius dengan Selena."

"Kalian bahkan tidak mendapatkan restu dari ayahmu, lalu kau masih berpikir untuk melanjutkan hubungan ini? Apa itu masuk akal?" tanya Johan tampak sangat serius. Tentu saja ia harus serius, megingat masalah ini berkaitan dengan masa depan cucunya.

Lalu Edgar pun mengangguk. "Itu masuk akal. Sebab yang akan menjalani hubungan ini adalah aku dan Selena. Aku yang akan bertanggung jawab atas Selena ketika kami benar-benar menikah nantinya. Dengan segala hal yang bisa kulakukan dan apa yang kumiliki, aku rasa aku bisa memastikan jika Selena akan hidup bahagia sekaligus hidup dengan nyaman. Aku akan memastikannya," ucap Edgar tampak tak kalah serius.

Jujur saja, mendengar hal tersebut membuat jantung Selena berdegup dengan kencangnya. Dirinya tidak menyangka bahwa Edgar akan seserius itu dengannya. Bahkan Edgar tidak ragu untuk melepaskan posisinya sebagai seorang
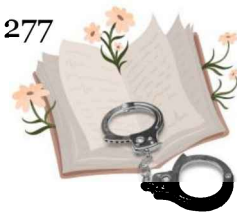
pewaris sekaligus kehidupan nyamannya hanya untuk hidup dengannya. Sungguh menyentuh bagi Selena. Hingga membuat Selena semakin merasa tidak ingin terpisah atau kehilangan sosok pria yang beberapa saat sebelumnya bahkan ia benci tersebut.

Johan dan Nelda saat ini saling berpandangan. Seakan-akan ingin memastikan apa yang dipikirkan mereka satu sama lain. Lalu pada akhirnya Nelda pun bertanya pada cucunya, “Selena, apa kau yakin ingin menjalin hubungan dengan Edgar? Dengan semua situasi di antara kalian?”

Tentu saja Selena dan Edgar sama-sama mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Nelda saat ini. Selain restu dari orang tua Edgar yang tidak bisa mereka dapatkan, mereka juga memiliki situasi spesial lainnya. Di mana mereka memiliki perbedaan usia yang cukup jauh, mereka terpaut usia hampir sepuluh tahun. Lalu ada situasi lain yang mungkin saja menjadi penghalang. Hal tersebut tak lain adalah fakta bahwa Selena dan Edgar memiliki status mahasiswi dan seorang professor.

Pandangan dan pendapat orang-orang di sekitar mereka secara garis besar memang akan menjadi kendala paling utama. Jika keduanya
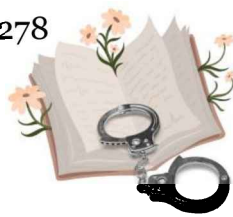
memang tidak sanggup untuk menghadapi kondisi tersebut, jelas menurut Nelda dan Johan, berhenti adalah pilihan yang terbaik bagi mereka. Namun, Selena dan Edgar sepertinya memang sudah memiliki tekad yang sama. Selena menganggguk dan menjawab, “Iya, Nenek. Sepertinya, aku sudah benar-benar jatuh cinta padanya.”

Sementara Edgar pun segera berkata, “Aku juga harus meminta maaf. Sebab jujur saja, aku sebenarnya tidak ingin mengungkapkan hubungan kami dengan cara seperti ini. Tapi, situasi dan kondisi memaksa kami melakukan hal ini.”

Johan yang mendengar hal itu pun menggeleng. “Kau tidak perlu terlalu memikirkan hal itu. Kami, sebagai kakek dan nenek yang merawat Selena sejak kecil, sadar bahwa kini kami tidak bisa lagi ikut campur dalam kehidupan Selena. Kini, kami akan membiarkan Selena untuk mengambil keputusan mengenai hubungan kalian sendiri,” ucap Johan dengan kata lain memberikan restu selama Selena memang menginginkannya.

***
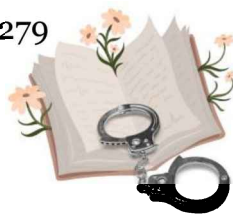
Di saat Selena dan Edgar sama-sama berada dalam kondisi yang sangat baik, karena sudah mendapatkan jalan untuk melanjutkan hubungan mereka, tiba-tiba masalah pun muncul. Masalah tersebut muncul karena sebuah rumor buruk mengenai Selena dan Edgar merebak. Rumor itu sangat merugikan dan memojokkan Edgar. Mengingat rumor tersebut menyebut jika Edgar selama ini memiliki hubungan yang spesial dengan Selena.

Hubungan yang tepatnya dipaksakan. Selama Selena menjadi asisten Edgar sebagai profesornya, Selena mendapatkan beberapa perlakuan yang tidak pantas. Selain dimanfaatkan dalam mengerjakan beberapa hal, Selena juga mendapatkan perlakuan
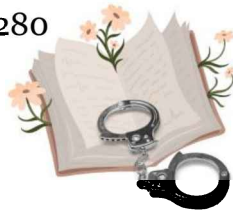
yang tidak senonoh. Terlebih, kabarnya Selena terpaksa melakukan hal tersebut karena untuk memastikan nilainya terpenuhi.

Jelas, rumor tersebut membuat gaduh. Terutama bagi orang-orang yang mengenal Selena. Mereka semua tahu jika Selena adalah mahasiswi yang rajin dan cerdas. Bahkan nilainya selalu di atas rata-rata di setiap mata kuliahnya. Jadi, mereka yakin jika sampai Selena harus melakukan hal tersebut, sudah dipastikan bahwa Selena memang ditekan dan dimanfaatkan. Mereka pun sibuk membuat spekulasi-spekulasi baru terkait masalah tersebut. Membuat forum kampus menjadi semakin sibuk membahas hal tersebut.

“Tidak, aku tidak bisa terus seperti ini. Aku harus pergi dan membantu Edgar,” gumam Selena dengan rasa gelisah yang memang sudah tidak lagi bisa ia kendalikan.

Saat ini, Selena memang berada di unit apartemennya sendiri. Selena tidak diizinkan untuk pergi ke kampus oleh Edgar. Alhasil, Selena memang tidak masuk kuliah setelah rumor dan kekacauan tersebut muncul. Dirinya memang diminta oleh Edgar untuk tetap di apartemennya
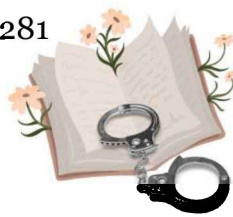
hingga semuanya ia selesaikan. Hanya saja, Selena pada akhirnya tidak bisa tetap tinggal diam saat dirinya melihat kondisi forum kampusnya semakin ramai dalam membicarakan hal tersebut.

Selena mengenakan jaket dan bergegas untuk ke luar dari apartemennya. Namun, begitu dirinya membuka pintu, dirinya berhadapan dengan sosok yang tidak terduga yang ternyata baru saja akan menekan bel pintu apartemennya. Sosok tersebut tak lain adalah Lidia yang masih hadir dengan aura anggun yang begitu tenang sekaligus memikat. Lidia pun berkata, "Kau terlihat sangat terburu-buru. Tapi kurasa kau terlalu terlambat jika pergi ke kampus di waktu ini."

Selena yang mendengar hal tersebut jelas terdiam. Ia merasa jika Lidia sungguh berbahaya. Selain jelas menunjukkan bahwa dirinya memang menginginkan Edgar tanpa merasa canggung sedikit pun di hadapan kekasih pria yang ia inginkan, Lidia bahkan menemui dirinya secara pribadi seperti ini. Sungguh sangat berani, atau lebih tepat disebuh sebagai tidak tahu malu?

"Ada urusan apa kau datang ke mari?" tanya Selena tanpa basa-basi. Tentu saja Selena tidak
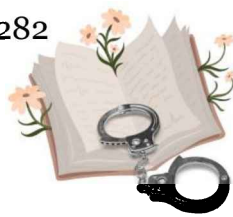
memiliki niatan untuk memiliki hubungan yang baik dengannya.

Lidia yang menyadari hal tersebut pun tersenyum tipis lalu berkata, “Aku ingin berbicara empat mata denganmu. Jadi, kurasa kau harus membatalkan niatmu untuk pergi ke kampus, apalagi jika dengan niatan ingin membantu Edgar. Sebab kau tidak mungkin bisa membantu Edgar.”

Selena yang mendengarnya tampak tidak percaya dengan pendengarannya sendiri dan bertanya, “Apa?”

Lidia tersenyum dan menjawab, “Kedatanganmu di sana, bisa saja malah semakin membuat Edgar dalam kesulitan. Jadi, lebih baik kita masuk dan berbicara empat mata.”
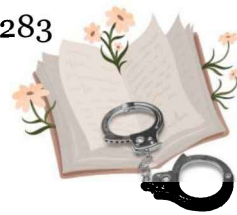
# BAB 29

# Teror

Lidia melihat gelas air putih yang menjadi satu-satunya suguhan yang diberikan oleh Selena untuknya. Tampak sekali Selena memang tidak bersusah payah untuk menjamu Lidia dan menyajikan seadanya. Dengan kata lain, Selena memang tidak menyambut kedatangannya di sini. Mungkin, itu adalah cara bagi Selena untuk melawan Lidia. Namun, bagi Lidia, tingkah Selena ini tidak lebih dari permusuhan dari anak kecil yang menggemaskan.

“Cepat, katakan apa yang ingin kau katakan. Meskipun aku memang tidak memiliki kegiatan, aku
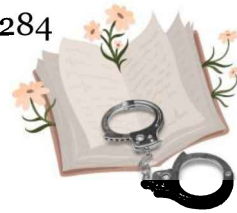
tidak bisa membuang waktuku untuk dirimu," ucap Selena tajam.

Lidia yang mendengarnya pun mengulum senyum dengan tenang. Ia memilih untuk menyesap air putih yang sudah disajikan untuk dirinya. Tentu saja Lidia melakukan hal tersebut sebagai bentuk sopan santun seorang tamu terhadap jamuan yang diberikan untuknya. Setelah itu, Lidia meletakkan gelasnya sembari berkata, "Lebih baik, sekarang kau menyerah saja, Selena."

"Maksudmu menyerah atas Edgar? Kau pikir aku mau melakukannya?" tanya Selena jelas tampak kesal dan sama sekali tidak berniat untuk menyembunyikan rasa tidak sukanya terhadap Lidia.

Lidia sendiri mengangguk dan berkata, "Benar. Kurasa aku tidak perlu menjelaskan lebih jauh. Seperti yang sudah dikatakan oleh Tuan Myles sebelumnya, kau bukan pasangan yang tepat bagi Edgar. Kalian terlalu berbeda."

"Karena perbedaan itulah, kami memang harus bersama. Kami ada untuk saling melengkapi," ucap Selena dengan penuh percaya diri. Namun, perkataan tersebut malah disambut tawa oleh Lidia.
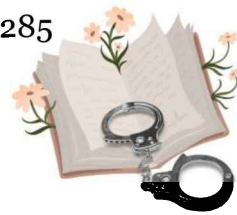
Jelas, Selena tampak memasang ekspresi tidak senang saat dirinya mendengar perkataan tersebut.

"Maaf-maaf. Pada awalnya, kukira kau cukup cerdas untuk menyadari apa yang terjadi di sini. Namun, ternyata kau sangatlah naif," ucap Lidia sembari meredakan tawanya dengan susah payah.

Lidia berdeham sejenak sebelum melanjutkan perkataannya dengan berkata, "Seharusnya, apa yang terjadi saat ini sudah lebih dari cukup membuatmu paham. Pada dasarnya, kalian memang tidak bisa bersama. Selain karena perbedaan status dan usia yang memunculkan masalah hari ini, kau juga sudah menyebabkan masalah lain sebelumnya. Kau sebelumnya sudah menjadi penyebab dari rusaknya hubungan di antara Edgar dan ayahnya. Apa kau tidak merasa bersalah karena masalah itu?"

Sebelum Selena memberikan reaksi atas perkataan tersebut, seseorang sudah lebih dulu masuk ke dalam apartemen Selena. Seseorang tersebut tak lain adalah Edgar yang segera berkata, "Yang menjadi penyebab dari semua masalah itu bukanlah Selena, melainkan dirimu, Lidia."
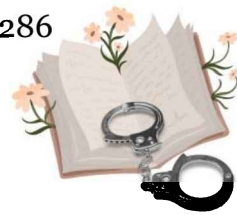
Edgar beranjak untuk duduk di sisi Selena dan lebih dulu mengecup pelipis Selena dengan lembut. Ia pun menegur Selena dengan berkata, “Kau seharusnya tidak menerima tamu orang asing seperti ini, Selena. Bagaimana jika yang bertamu adalah orang jahat dan melukaimu? Kedepannya, jangan sembarangan mengizinkan orang masuk ke dalam apartemenmu.”

Selena yang mendengar hal tersebut pun berkata, “Aku akan mengingatnya.”

Edgar kembali mengecup kening Selena sebelum mengalihkan pandangannya pada Lidia yang tentu saja sejak tadi mengamati apa yang dilakukan oleh Selena dan Edgar. Jujur saja Lidia saat ini merasa marah, karena keduanya tampak sengata untuk menunjukkan kedekatan di antara mereka di hadapannya seperti ini. Namun, Lidia masih bisa mengendalikan dirinya dengan sangat baik. Edgar memuji kemampuan Lidia tersebut, karena pada dasarnya Lidia memang sudah berpengalaman dalam bersosialisasi dan berhadapan dengan kliennya.

“Apa kau pikir, aku adalah orang bodoh yang tidak akan menyadari bahwa kaulah orang yang
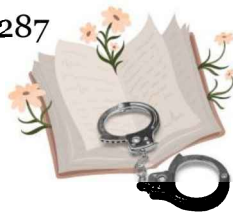
menyebar rumor buruk yang merebak hari ini?" tanya Edgar membuat Selena terkejut bukan main. Sementara Lidia masih memasang ekspresi tenang, ia hanya tersenyum tipis. Lidia memuji kemampuan Edgar yang bisa menyadari hal tersebut dalam waktu singkat dan tepat.

"Bagaimana bisa kau menyimpulkan secepat itu?" tanya Lidia dengan nada yang terdengar menyebalkan bagi Selena.

Edgar sendiri memilih untuk mengabaikan hal tersebut dan berkata, "Pada dasarnya, bukan Selena yang menyebabkan aku berada dalam masalah. Kaulah yang menjadi pemicu dari semua masalah yang muncul ini."

"Rasanya berlebihan jika menyimpulkan bahwa semua ini memang salahku. Bukankah kau harus berpikir dengan benar, dan mempertimbangkan bahwa semua ini tidak akan terjadi jika kau tidak menjalin hubungan dengan orang yang tidak tepat?" tanya Lidia membuat Selena meremas tangannya sendiri.

Jelas, Selena sadar bahwa dirinya kembali menjadi titik yang sangat mudah untuk disalahkan
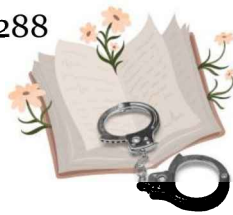
dalam masalah ini. Edgar sendiri tidak bisa tinggal diam ketika Lidia bertingkah dan mencoba untuk menyerang Selena seperti ini. Ia pun berkata, “Setelah makan malam terakhir, kau harusnya sadar bahwa tidak ada baiknya mengganggu diriku. Sebab aku sama sekali tidak memiliki hati yang luas untuk memaafkan orang-orang yang mengganggu diriku.”

“Apa sekarang kau tengah mengancamku?” tanya Lidia.

Edgar mengangguk. “Benar. Sebab saat ini, aku sudah memutuskannya dengan pasti. Bahwa tidak hanya kau, tetapi keluarga serta perusahaanmu juga akan ikut membayar semua hal yang telah kau lakukan ini,” ucap Edgar sama sekali tidka main-main dengan apa yang sudah ia katakan tersebut.

Lidia pun berubah memasang ekspresi yang sangat serius. Sementara itu, Edgar pun segera mengeluarkan ponselnya dan menghubungi staf keamanan, “Tolong datang ke unit 503. Ada seseorang yang sepertinya tidak tahu jalan pergi.”

Lidia pun bangkit dari duduknya dan berkata, “Aku bisa pergi sendiri. Kau tidak perlu mengusirku dengan cara sekasar itu.”
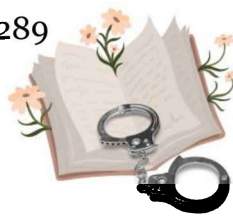
Edgar pun mematikan sambungan telepon. Setelah itu, Lidia berniat untuk pergi begitu saja. Namun, Lidia berkata, “Kita harus berbicara empat mata, Edgar. Karena kurasa, kau juga tidak bisa memulai bisnis atau perusahaan disaat kau menarik diri dari semua relasi yang kau miliki selama ini.”

Edgar bahkan tidak melirik Lidia saat berkata, “Ketika dunia tidak mau menerimaku, maka aku akan menghancurkannya dan membuat dunia baru yang sesuai dengan keinginanku.”

Lidia jelas tidak percaya degan apa yang ia dengar. Hingga pada akhirnya ia pun melangkah pergi. Dan tersisa Edgar yang menghibur Selena. Ia kembali mengecup kening kekasihnya itu dan berkata, “Kau tidak perlu mencemaskan apa pun lagi. Sebab semuanya sudah terselesaikan dengan baik, Selena. Aku sudah menyelesaikan semuanya.”

***
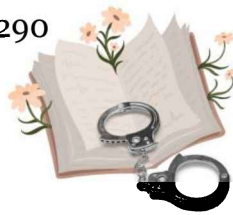
Karena apa yang terjadi terakhir kali, Selena masih belum masuk kuliah. Selena memang mendapatkan waktu dari kampus untuk libur sementara waktu setelah kejadian yang terjadi sebelumnya. Mengingat nama Selena juga terdampak dan menjadi pembicaraan, itu adalah bentuk kebijakan dari pihak kampus. Jadi, Selena bisa kembali masuk kampus ketika dirinya sudah siap.

Selena rasa, libur dua atau tiga hari sudah lebih dari cukup baginya. Mengingat Selena harus melanjutkan perkuliahannya agar bisa lulus tepat waktu. Selena juga tahu bahwa apa yang sudah dikatakan oleh Edgar sebelumnya memang bisa ia percaya. Edgar sudah menyelesaikan semuanya dan memungkinkan Selena untuk kembali melakukan aktifitasnya seperti biasa. Namun, Edgar juga
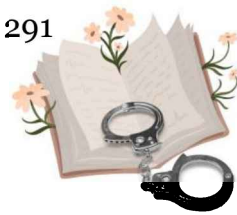
berkata bahwa Selena bisa mengambil cuti jika memang menginginkan hal tersebut.

Selena mendapatkan pesan dari kakeknya yang menanyakan apakah paket yang ia kirim sudah Selena terima atau belum. Tentu saja Selena bergegas untuk menghubungi sang kakek. "Kakek mengirim apa?" tanya Selena.

Namun, sebelum Selena mendapatkan jawaban, Selena sudah lebih dulu mendengar suara bel dan seruan bahwa ada kiriman paket. Selena jelas bergegas untuk memeriksa. Hanya saja Selena hanya melihat keberadaan paket tanpa seorang pengantar paket atau staf keamanan yang memang bertugas mengantarkan paket. Selena pun mengernyitkan keningnya, tetapi dia bergegas untuk membawa paket tersebut ke dalam dengan susah payah sembari masih menerima sambungan telepon kakeknya.

*"Itu beberapa asinan yang dibuat oleh nenekmu,"* ucap sang kakek membuat Selena mengernyitkan keningnya sebab paket yang ia terima bukanlah paket makanan. Sebab paket makanan memiliki cover dan cara pengiriman yang berbeda. Dengan rasa penasaran, Selena pun
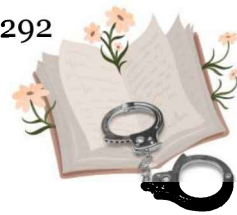
membuka paket tersebut masih dengan berbicara dengan sang kakek.

*“Bagaimana hubunganmu dengan Edgar?”* tanya Johan.

Selena yang tengah membuka paket pun tersenyum dan menjawab, “Baik-baik saja, Kakek. Kami—”

Selena menjeda jawabannya. Sebab dirinya sudah membuka paket dan menyadari jika ada hal yang aneh. Lalu seketika Selena menjerit ketakutan saat melihat isi kotak paket tersebut yang tak lain adalah bangkai hewan dan sebuah kertas dengan tulisan bahwa Selena tidak boleh bersama dengan Edgar. Tentu saja jeritan Selena tersebut membuat Johan terkejut bukan main dan berulang kali memanggil cucunya yang sama sekali tidak memberikan jawaban.

*“Selena? Selena, bisakah kau mendengar suara Kakek? Apa yang terjadi?”* tanya Johan.
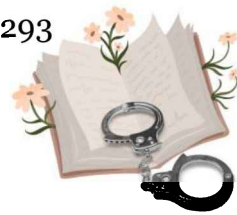
# BAB 30

## Keberanian Selena

Edgar berlari dari lift dan menuju unit apartemen Selena dengan terburu-buru. Namun sebelum dirinya memasukkan kode unit apartemen tersebut, Selena sudah lebih dulu ke luar dari sana dengan ekspresi yang begitu panik. Bahkan Selena terlihat menangis dengan derasnya. Namun, Edgar tidak mencoba untuk bertanya atau mengatakan apa pun. Sebab dirinya memang sudah tahu apa yang terjadi dari kakek dan nenek Selena yang sebelumnya sudah lebih dulu menghubunginya.

Edgar memeluk Selena yang tengah menangis dan melihat kotak paket yang sudah
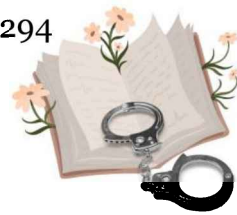
terlihat berantakan di tengah apartemen Selena. Lalu Edgar pun memilih untuk menggendong Selena dan berbisik, “Kita ke apartemenku dulu.”

Edgar segera membawa Selena menuju unit apartemennya. Dengan niat untuk mengamankan Selena di sana, yang memang menjadi tempat yang paling aman baginya untuk saat ini. Setibanya di sana, Edgar memberikan satu cangkir minuman hangat dan menempatkan Selena di kamarnya, kamar utama di unit apartemen tersebut. Saat itulah Edgar mengirim pesan pada nenek Selena, bahwa kini Selena sudah aman bersama dengannya. Jadi, kakek dan nenek Selena tidak perlu mencemaskan apa pun lagi.

Setelah itu, Edgar juga meminta staf keamanan untuk memeriksa siapakah yang mengirim paket teror itu untuk Selena. Atau setidaknya riwayat pengiriman paket. Karena Edgar yakin, ada catatan mengenai hal tersebut. Mengingat keamanan gedung apartemen tersebut memang sangat baik. Jadi rasanya sangat mustahil jika hal tersebut tidak bisa diketahui. Edgar sendiri tidak bisa menebak siapa orang yang menjadi dalangnya.
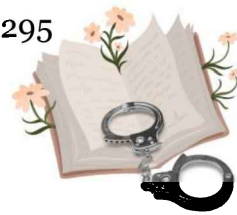
Saat ini yang menjadi penghalang atau yang menentang hubungannya dengan Selena tak lain adalah ayahnya serta Lidia. Namun, Edgar tahu dengan baik, bahwa ini bukanlah hal yang bisa dilakukan oleh Myles atau Lidia. Tepatnya, ini bukanlah hal yang akan dilakukan oleh Myles dan Lidia yang sama-sama selalu melakukan semuanya dengan cara yang berkelas. Jelas apa yang tengah terjadi ini sama sekali bukanlah level Myles dan Lidia.

"Ed?" panggil Selena pada Edgar yang memang masih sibuk dengan ponselnya. Namun, begitu mendapatkan panggilan tersebut, Edgar meletakkan ponselnya begitu saja.

Setelah itu Edgar beranjak menuju ranjang dan mengusap pipi kekasihnya dengan penuh kelembutan. "Hm, ada apa? Apa ada hal yang kau inginkan?" tanya Edgar.

Selena yang mendengar hal tersebut pun mengangguk. "Jangan pergi, temani aku," ucap Selena.

Edgar pun membawa Selena untuk berbaring di ranjangnya yang luas dan empuk tersebut. Lalu ia
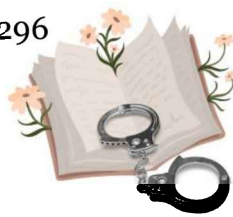
berkata, “Tentu saja. Tanpa kau minta pun, aku pasti akan menemanimu. Jadi, sekarang pejamkan matamu. Mari kita tidur.”

“Aku tidak bisa tidur,” gumam Selena yang kini menjadikan tangan Edgar sebagai bantalan dari kepalanya. Tentu saja Edgar yang memposisikan Selena seperti itu. Posisi mereka terasa begitu dekat dan intim.

“Apa kau masih merasa takut?” tanya Edgar sangat tepat menebak apa yang saat ini tengah dirasakan oleh kekasihnya.

Selena menganggguk dalam pelukan Edgar dan meringkuk semakin menempel pada kekasihnya itu. “Sebenarnya itu hanyalah bangkai dan beberapa kata ancaman. Tapi entah mengapa itu terasa begitu menakutkan hingga membuatku merasa cemas karena berbagai hal,” ucap Selena mengungkapkan apa yang tengah ia rasakan saat ini secara jujur pada Edgar.

Edgar sendiri paham dengan apa yang dirasakan oleh Selena tersebut. Akhir-akhir ini, Selena memang menghadapi situasi yang sangat sulit. Membuat Selena sepertinya merasa begitu
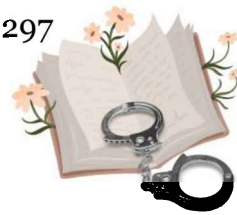
tidak nyaman dan terancam karena banyak alasan. Tentu saja Edgar akan berusaha sebaik mungkin untuk melindungi Selena. Namun, sepertinya usahanya masih kurang. Edgar juga tidak bisa mengatakan pada Selena bahwa dirinya tidak perlu merasa takut lagi, karena perkataan seperti itu tidak akan cukup bagi Selena yang tengah berada dalam keadaan terancam tersebut.

Edgar semakin mengeratkan pelukannya pada Selena. Lalu ia berkata, "Aku tau, kau pasti merasa takut. Tapi untuk sekarang kau aman. Aku akan di sini. Kau tengah berada dalam pelukanku, dan tidak ada orang yang berani untuk mengganggu atau menyentuhmu."

Selena yang merasakan kehangatan dari pelukan Edgar pun sadar bahwa dirinya saat ini memang benar-benar aman. Ketegangan yang sudah menghilang pada akhirnya menyisakan rasa lelah dan kantuk yang membuat Selena tidak lagi bisa menahan diri untuk menguap. Lalu pada akhirnya Selena pun bertanya, "Jadi, aku bisa tidur?"

Edgar mencium puncak kepala Selena dan berkata, "Tentu saja. Kau bisa tidur. Aku akan selalu berada di sisimu, Selena."
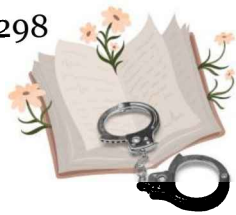
Mendengar hal itu, Selena pun memejamkan matanya dan tidur dengan begitu tenang. Ia tahu, bahwa Edgar sama sekali tidak akan meninggalkan dirinya. Karena itulah Selena bisa tidur dengan tenang dan percaya sepenuhnya pada Edgar. Sementara di sisi lain, Edgar memperhatikan Selena dengan tenang. Ia menghela napas lega, karena setidaknya kini Selena tidak lagi menangis dan bisa tidur dengan tenang.

Edgar sebenarnya ingin tidur seperti Selena. Namun, dirinya tidak bisa melakukan hal tersebut. Sebab pada akhirnya  ia yang waspada pun selalu terjaga. Berjam-jam waktu berlalu, dan ketika lewat tengah malam tiba-tiba Edgar mendengar ponselnya yang berdering. Tanda jika ada telepon masuk. Pada awalnya Edgar memilih untuk mengabaikannya karena berpikir itu akan berakhir ketika dirinya mengabaikannya. Namun, telepon itu terus masuk.

Hingga pada akhirnya Edgar dengan hati-hati beranjak dan memeriksa ponselnya. Lalu saat itulah Edgar melihat bahwa penelepon keras kepala tersebut tak lain adalah ayahnya, Myles. Edgar terdiam sesaat sebelum memutuskan untuk
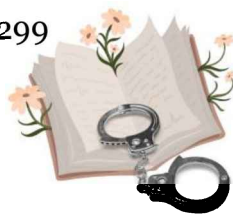
mengangkat telepon tersebut. Lalu bertanya, “Ada apa?”

***

“Jangan beranjak dari ranjangmu. Ingat, jangan pergi atau membukakan pintu untuk orang asing,” ucap Edgar karena dirinya memang harus pergi sebentar untuk mengurus masalah yang memang harus ia selesaikan secara langsung.

Edgar meninggalkan Selena seorang diri karena yakin keamanan apartemennya sudah semakin meningkat terlebih karena kejadian
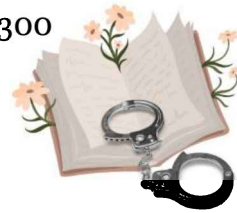
sebelumnya. Selain itu, Edgar hanya keluar sejenak untuk memastikan bahwa persiapan pembukaan bisnis dan perusahaannya dilakukan dengan sempurna sesuai dengan apa yang ia inginkan. Selain itu, kakek dan nenek Edgar akan datang dalam waktu yang cepat karena sebelumnya mereka mengatakan hal tersebut padanya. Mereka sangat cemas karena kejadian sebelumnya dan ingin melihat kondisi cucu mereka tersebut secara langsung.

Selena yang mendengar perkataan Edgar pun mengangguk. "Aku mengerti. Tapi, janji kau harus segera kembali," ucap Selena.

Edgar mengangguk. Ia mengecup kening Selena dan berkata, "Aku hanya pergi satu jam. Aku akan berusaha kembali lebih cepat dari waktu yang kutentukan tersebut."

Edgar pun bergegas untuk pergi dan mengurus semua hal yang berkaitan dengan niatannya untuk fokus pada usahanya. Sementara Selena yang ditinggal di apartemen Edgar pun mencari kegiatan yang bisa ia lakukan. Selena memilih untuk bermain dengan komputer Edgar. Mencoba untuk mencari sesuatu yang
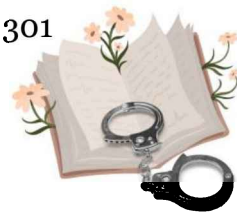
menyenangkan di sana. Di saat itulah Selena mendengar suara bel, dan Selena bergegas untuk memeriksa siapakah yang datang melalui intercom.

Ternyata itu adalah Myles. Selena pun bergumam, "Sepertinya masalah demi masalah terus datang ke dalam kehidupanku."

Karena tidak mungkin untuk mengabaikan Myles yang secara terang-terangan mengatakan melalui intercom bahwa ia tahu Selena ada di sana, pada akhirnya Selena membukakan pintu dan mempersilakan Myles masuk. Secara alami Selena menjadi seorang tuan rumah dan menjamu Myles. Ia menyajikan teh untuk Myles sebelum duduk berhadapan dengan pria yang berstatus sebagai ayah dari kekasihnya tersebut. Sebenarnya situasi itu agak canggung, mengingat saat ini seorang ayah tengah berhadapan dengan gadis yang berada di rumah putranya.

"Aku tidak akan berbasa-basi, segera putuskan hubunganmu dengan Edgar. Aku benar-benar tidak ingin putraku menghabiskan sisa waktunya denganmu," ucap Myles.

"Apa karena status kami?" tanya Selena.
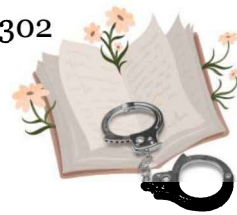
“Benar. Tepatnya, karena kau. Karena pengaruh buruk darimu, pada akhirnya putraku menjadi kehilangan banyak hal. Saat ini saja, Edgar harus berhadapan dengan keluarga Merlin. Sebab Edgar membocorkan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan milik keluarga Lidia tersebut. Tentu saja semua itu dilakukan oleh Edgar demi dirimu. Edgar sudah melarkah terlalu jauh hanya untuk dirimu, dan aku tidak bisa membiarkan hal ini terus beralnjut. Aku tidak bisa melihat putraku menghancurkan dirinya sendiri,” ucap Myles.

Selena yang mendengar hal itu jelas memasang ekspresi yang gugup. Saat ini Selena tengah berusaha untuk mengumpulkan segenap keberanian yang ia miliki. Lalu Selena berkata, “Karena Edgar sudah melakukan semua ini demi diriku, maka semakin bertambahlah alasan bagiku untuk tidak meninggalkan Edgar. Bagiku, bersama dengan Edgar adalah pilihan yang paling tepat yang tidak akan mungkin aku sesali nantinya. Jadi, maaf. Aku tidak bisa memenuhi keinginanmu.”
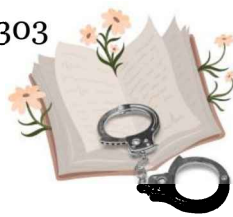
# BAB 31

## Senjata Tersembunyi

*"Maaf Sayang, kemarin rencana Nenek dan Kakek untuk pergi menemuimu harus dibatalkan. Ada sedikit masalah di perkebunan kita, yang membuat kami harus tetap tinggal untuk membereskannya. Tapi, kami sedikit lega karena Edgar menjagamu. Bagaimana kondisimu saat ini, Sayang?"* tanya Nelda lewat sambungan telepon.

"Aku baik-baik saja, Nenek. Edgar menjagaku dengan sangat baik. Bahkan karena bantuan Edgar, aku sudah bisa kembali masuk kuliah dan menjalani keseharianku dengan normal. Walaupun aku memang masih tinggal di apartemen Edgar," ucap Selena menjelaskan.
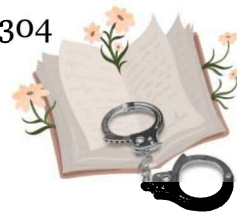
Selena sendiri kini tengah berguling di ranjang dan menghirum aroma Edgar yang tertinggal di sana. Rasanya sangat menyenangkan ketika sepulang dirinya dari kampus, ia bisa mencium aroma tersebut dengan leluasa. Selena tidak merasakan ketakutan apa pun ketika dirinya menghirup aroma tersebut. Karena itulah Selena memilih untuk tetap tinggal di apartemen Edgar. Setidaknya hingga mereka tahu siapa sebenarnya orang yang sudah meneror Selena tempo hari.

*"Syukurlah kalau begitu. Kakek dan Nenek bisa tenang menitipkanmu pada Edgar,"* ucap Johan.

"Apa masalahnya sudah selesai? Jika sudah, bisakah Kakek dan Nenek datang? Aku ingin bertemu dengan kalian," ucap Selena yang memang entah mengapa merasa begitu merindukan kakek dan neneknya tersebut.

Memang benar, dirinya kini sudah menjalani keseharian dengan cukup normal. Ia bahkan sudah kembali ke kampus dan mengikuti kelas. Mengingat situasi di kampus sudah sangat stabil berkat bantuan Edgar. Namun, rasanya Selena masihlah membutuhkan kehadiran kakek dan neneknya. Ia
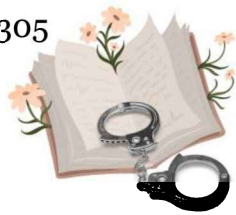
ingin bertemu dengan kedua orang yang sudah menjadi walinya sejak kecil dan merawatnya dengan penuh kasih serta kesabaran.

*"Tentu saja, kami akan pergi untuk menemuimu ketika semua masalah di sini selesai. Mungkin paling lambat akhir minggu ini kami akan pergi untuk mengunjungimu,"* ucap Johan membuat Selena yang mendengar hal itu seketika merasa bahagia.

"Benarkah? Kalau begitu, aku akan mengatakannya pada Edgar," ucap Selena lalu melanjutkan perbincangannya dengan kakek serta neneknya tersebut.

Sementara di sisi lain, kini Edgar tengah berada di salah satu restoran mewah. Tepatnya di ruangan privat yang memungkinkan dirinya untuk berbicara secara pribadi dengan Selena. Tentu saja Edgar tidak meluangkan waktu untuk bersantai dan berbicara dengan senang hati bersama Lidia. Edgar memang datang ke sana untuk menyelesaikan masalahnya dengan Lidia yang terus saja mengganggu hari-harinya.
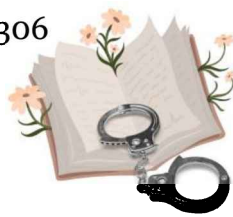
Selain fokus dengan tugasnya mengajar, Edgar memang sudah menyusun rencana untuk fokus untuk menyelesaikan semua masalah sekaligus masalah-masalah yang mengganggu dirinya. Salah satu masalah utama adalah Lidia dan Myles. Tentu saja Edgar tahu bahwa sebelumnya Myles sudah menemui Selena di apartemennya, tetapi sebelum bertemu dengan ayahnya, Edgar berniat untuk menyelesaikan masalahnya dengan Lidia terlebih dahulu. Mengingat Lidia sendiri memang selalu mengganggunya dengan meminta untuk bertemu dan berbincang.

“Katakan saja apa yang ingin kau sampaikan. Aku tidak memiliki waktu untuk menghabiskan waktu denganmu,” ucap Edgar.

Lidia yang sebelumnya masih menikmati makan siangnya pun memilih untuk meletakkan alat makannya. Ia lebih dulu menyeka bibirnya dengan serbet, sebelum menatap Edgar dan berkata, “Aku akan berupaya untuk membuat keluarga dan perusahaanku menghentikan niatan mereka menuntutmu atas apa yang sudah kau lakukan sebelumnya. Di mana kau membocorkan rahasia perusahaanku.”
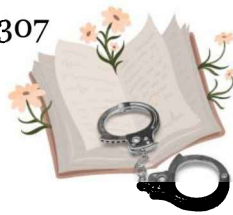
“Rahasia perusahaan? Bukankah lebih tepatnya jika kau menyebutnya sebagai kelicikan dan kejahatan yang dilakukan oleh perusahaanmu?” tanya Edgar.

Lidia menghela napas panjang. “Apa pun yang kau katakan, tetapi kau tidak bisa menghapus jika kau memang sudah membuat masalah dengan keluargaku. Tidak ada untungnya kau berusaha untuk berselisih dengan keluargaku. Terlebih, sekarang kau tengah berusaha untuk merintis bisnis dan perusahaan baru. Keluargaku memiliki kuasa di dunia perbisnisan, Edgar,” ucap Lidia.

“Apa kau ingin bertemu denganku hanya untuk memamerkan apa yang dimiliki oleh keluargamu?” tanya Edgar tampak mengejek.

Lidia yang mendengar hal itu semakin sadar bahwa Edgar memang tidak ingin berbicara secara baik-baik dengannya. “Jangan mempersulit dirimu sendiri. Lebih baik kau segera meminta maaf,” ucap Lidia.

Edgar seketika memasang ekspresi yang serius dan memberikan tatapan dingin menusuk pada Lidia. “Di sini, yang seharusnya meminta maaf
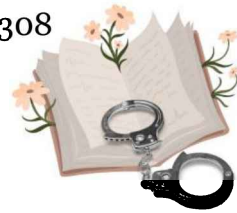
adalah dirimu, Lidia. Karena kau yang jelas sudah melakukan banyak kesalahan dan mengabaikan peringatan dariku," ucap Edgar dengan nada dingin.

"Aku benar-benar tidak mengerti. Mengapa kau harus melangkah sejauh ini hanya demi Selena? Memangnya apa kelebihan yang dimiliki gadis itu? Katakan padaku, maka aku akan membuktikan bahwa aku memiliki lebih banyak daripada dirinya," ucap Lidia mendesak Edgar.

Jujur saja, Lidia memang merasa sangat frustasi sekaligus kesal dengan situasi ini. Ia kesal ketika melihat Edgar yang melakukan semua hal demi Selena. Jelas, melihat pria yang ia cintai memperlakukan wanita lain dengan begitu spesial, hanyalah membuat Lidia merasa terluka. Meskipun begitu, Lidia juga tidak mau menyerah. Jika dirinya mendengar apa yang membuat Edgar menilai Selena lebih daripada dirinya, maka Lidia bisa menunjukkan jika dirinya juga bisa seperti itu.

"Kenapa kau ingin mendengarnya? Apa kau pikir, jika kau mendengar kelebihan Selena di mataku, kau bisa menirunya?" tanya Edgar sinis.
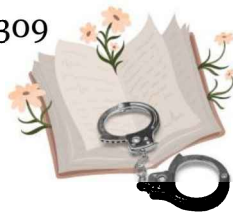
“Tidak ada yang mustahil bagiku. Kau sendiri melihat kemampuanku selama selama di perguruan tinggi. Aku bisa melakukan semuanya dan membuat semua orang terpukau. Karena itulah, bukannya mustahil bagiku untuk menjadi seperti yang kau inginkan. Saat aku berhasil melakukan hal tersebut, maka kau hanya perlu membuang Selena dan beralih padaku. Maka itu akan sama-sama menguntungkan bagi kita berdua dan bagi keluarga kita,” ucap Lidia. Berpikir bahwa Edgar mungkin saja tertarik dengan apa yang ia bahas.

Edgar yang mendengarnya pada awalnya mendengkus sebelum tertawa penuh dengan ejekan. “Sungguh, aku tidak mengerti darimana kepercayaan dirimu itu? Karena sekeras apa pun usahamu, kau sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan Selena. Bagiku, ia akan menjadi satu-satunya bagiku dan tidak ada yang bisa menirunya,” ucap Edgar.

“Sungguh keras kepala.” Lidia menghela napas karena Edgar memang masih berpegang teguh dengan apa yang sudah ia putuskan tersebut.

Edgar melipat kedua tangannya dan berkata, “Kau yang keras kepala, Lidia. Aku akan
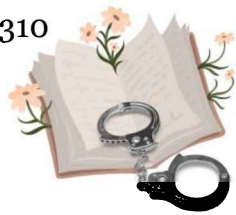
memberikan peringatan terakhir padamu. Berhenti mengganggguku dan Selena. Jika tidak, maka kau dan keluargamu akan mengalami kerugian yang begitu besar. Bahkan lebih besar daripada apa yang tengah kau alami ini."

"Jangan mengancamku, Edgar. Sudah kubilang, jika itu percuma," ucap Lidia.

Edgar yang tampak tidak lagi bisa bersabar pun mencondongkan tubuhnya ke depan dan bertanya, "Ini bukan ancaman, Lidia. Aku memiliki begitu banyak senjata tersembunyi. Karena aku tau banyak hal mengenai perusahaanmu. Contohnya saja masalah korupsi dan masalah pengelolaan limbah pabrik yang merusak ekosistem sekitar. Jika sampai masalah itu terdengar oleh pemerintah dan kejaksaan, menurutmu apa yang akan terjadi?"

Lidia terkejut bukan main saat Edgar menyebutkan semua masalah yang bahkan tidak diketahui secara luas di dalam perusahaannya sendiri. Edgar yang melihat ekspresi Lidia pun tersenyum tipis. Lalu ia berkata, "Ingat peringatanku. Berhenti mengganggguku, atau kau harus membayarnya dengan kehancuran perusahaan dan keluargamu itu, Lidia."
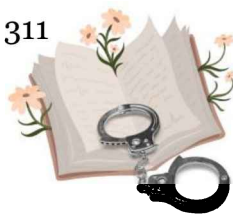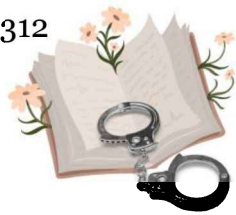
# BAB 32
# Ingin Di atas

"Selena, nanti kau hanya perlu mengirim bagian tugas yang telah kau kerjakan padaku. Nanti aku yang akan yang menyatukan dan mengurus sisanya," ucap Tya sebagai ketua kelompok di mana mereka memang mengerjakan tugas di salah satu kelas mereka.

Selena yang mendengar hal itu mengangguk. "Sebelum jam sepuluh, aku akan berusaha untuk mengirimkannya padamu," ucap Selena yakin jika sebelum jam sepuluh dirinya memang sudah menyelesaikan bagiannya.
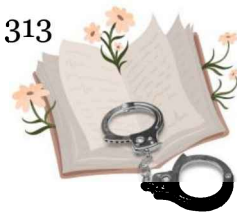
Tya yang mendengarnya mengangguk. “Oke, kutunggu ya!” seru Tya lalu melambaikan tangannya pada Selena karena dirinya beranjak pergi lebih dulu.

Teman-teman Selena yang lain juga berpamitan dan membubarkan diri. Seperti yang sudah dikatakan oleh Edgar sebelumnya. Ia memang sudah bisa menjalani kesehariannya dengan normal. Teman-temannya juga tidak ada lagi yang membahas rumor yang sebelumnya muncul. Mengingat rumor tersebut memang sudah terbukti salah. Di mana Selena dan Edgar sama-sama tidak memiliki kesepakatan apa pun saat Selena menjadi asisten bagi Edgar.

Selena benar-benar hanya membantu Edgar melakukan tugasnya. Itu pun mendapatkan imbalan berupa uang yang memang sudah menjadi hal wajar dan memang itulah yang biasanya menjadi alasan mahasiswa melamar untuk menjadi asisten dosen atau setidaknya membantu mengatur jadwal awal hal-hal sejenisnya. Karena kini semester akan segera berakhir, Selena juga sudah tidak lagi mengambil peran tersebut. Sebab sudah ada penggantinya, dan
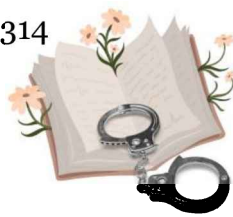
Edgar sendiri secara pribadi memilih untuk hanya menerima laki-laki sebagai asistennya.

Mengingat Edgar memang tidak ingin sampai ada rumor buruk yang kembali muncul. Terlebih jika rumor itu akan membuat gadis yang menjadi asistennya tersebut dirugikan. Jadi, lebih baik Edgar menetapkan syarat khusus. Dan tentu saja, walaupun dirinya menetapkan syarat khusus dan terkenal sangat galak, masih banyak yang ingin menjadi asisten dirinya. Sebab mendapatkan posisi tersebut berarti membuat mereka mendapatkan pengalaman yang berharga dan tentunya uang jajan tambahan dalam jumlah yang lumayan besar.

Selena sendiri bergegas untuk pulang. Toh dirinya memang sudah tidak lagi memiliki kelas, dan dirinya juga harus bergegas untuk menyelesaikan tugas kelompoknya di apartemen. Selena tentunya berniat untuk pergi ke parkiran, mengingat sekarang Selena sudah bisa berpergian dengan mobil pribadinya yang sudah selesai diperbaiki. Namun, belum juga membuka pintu mobilnya, tangan Selena sudah lebih dulu digenggam oleh Elton yang tiba-tiba muncul di sana.
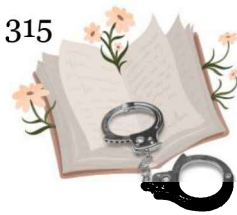
Jelas Selena yang terkejut spontan menarik tangannya. "Kak Elton?" tanya Selena.

Elton tersenyum dan bertanya, "Selena, kau akan pulang? Bisakah kau menyisihkan waktumu sejenak denganku? Aku ingin berbicara denganmu."

Namun Selena yang mendengar hal itu menggeleng. "Maaf, Kak. Aku harus pulang," ucap Selena.

Selena berniat untuk kembali membuka pintu mobilnya. Namun, Elton menahan dengan mencengkram tangannya dengan kasar dan bertanya, "Kenapa? Apa kau ingin segera pulang dan bertemu dengan Edgar? Apa kau masih menjalin hubungan dengan pria itu meskipun setelah semua yang terjadi?"

Selena yang mendengar hal itu jelas sangat kesal. Jelas ia kesal, karena hubungan mereka tidak sedekat itu hingga Elton bisa menanyakan pertanyaan seperti itu dengan leluasa. Secara alami Selena berpikir bahwa Elton memang bukan orang yang bisa ia biarkan berada di sekitarnya. Ia menarik tangannya dengan kasar sebelum mendorong Elton menjauh.
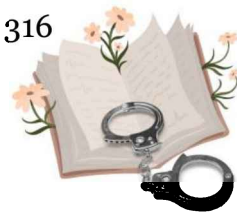
“Dengan siapa aku menjalin hubungan, bukanlah urusanmu Kak Elton. Jadi, tolong berhenti menanyakan dan mengurus kehidupanku. Selain itu, sepertinya kau belum mendengarnya dari Rene. Bahwa aku, tidak ingin bertemu dengan Kakak lagi,” ucap Selena.

“Apa?” tanya Elton jelas terkejut karena dirinya tidak pernah mendengar hal tersebut dari Rene.

Selena sendiri berkata, “Ya, Kakak tidak salah dengar. Aku tidak ingin terlalu dekat atau memiliki hubungan dengan Kakak. Tapi, aku juga tidak ingin sampai Kakak menjadi alasan rusaknya hubunganku dengan Rene. Aku masih berharap bahwa bisa kembali bersahabat dengan Rene.”

Elton tampak sangat kesal. Ia bahkan terlihat mengepalkan kedua tangannya erat-erat. “Apa kau melakukan hal ini karena pria itu? Kau lebih memilih dirinya daripada diriku? Entah kau memang bodoh atau keras kepala, tetapi sepertinya yang sudah kulakukan sebelumnya menjadi sia-sia.”
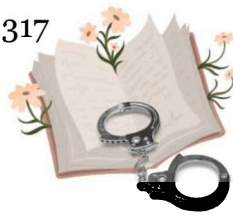
“Apa maksudmu? Memangnya apa yang sudah kau lakukan?” tanya Selena merasa jika apa yang dikatakan oleh Elton sangatlah ganjil.

Elton tidak menjawab dengan jawaban yang jelas. Ia malah memberikan jawaban yang ambigu berupa, “Aku melakukan sesuatu yang seharusnya membuatmu sadar, bahwa kau memang tidak seharusnya bersama dengan Edgar. Karena kau hanya akan menghadapi kesialan demi kesialan saat bersama dengan bajingan itu.”

***

Selena mengirim tugas yang sudah ia selesaikan tepat jam setengah sepuluh malam.
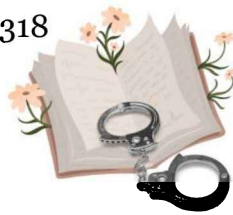
Namun, setelah menyelesaikan tugas tersebut, Selena tidak segera beranjak dari meja kerja Edgar. Ia malah terlihat berpikir dengan serius. Tepatnya tengah memikirkan hubungan Elton dengan teror bangkai hewan yang sebelumnya pernah Selena alami. Entah mengapa, Selena merasa sangat terganggu dengan apa yang sudah Elton katakan tadi siang.

"Kau sudah menyelesaikan tugasmu, tapi kenapa kau masih di sini?" tanya Edgar beranjak untuk mendekat pada Selena yang bergegas untuk melebarkan tangannya. Isyarat bahwa ia meminta Edgar menggendongnya seperti koala.

Edgar tentu saja melakukan apa yang diinginkan oleh kekasihnya tersebut. Lalu membawa Selena ke luar dari ruang kerja menuju kamar utama. Selama perjalanan itu, Selena menjawab, "Aku hanya tengah memikirkan beberapa hal mengenai kelas besok."

Edgar berbaring di ranjang dengan Selena yang berbaring di atas tubuhnya. Selena memang masih belum kembali ke apartemennya sendiri dan memilih untuk tinggal di apartemen Edgar. Selena tampak senang mendengarkan detak jantung Edgar
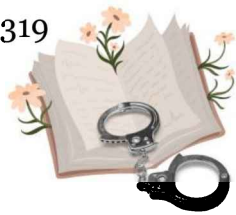
sembari berbincang dengan kekasihnya itu. Edgar bertanya, “Ah, besok kau memang harus menghadiri kelasku. Apa kau mengalami kesulitan yang sama denganku saat harus berpura-pura bahwa kita tidak dekat?”

Selena mengangguk dan mendongak. “Ya, itu sangat sulit. Terlebih ketika tiba-tiba aku teringat dengan penampilan seksimu ketika berada di ranjang,” keluh Selena yang memang semakin sering mengalami hal tersebut.

Edgar tertawa saat mendengarnya, karena ia juga mengalami hal tersebut. Ketika teringat dengan penampilan Seksi di atas ranjang, maka Edgar akan merasakan gejolak gairahnya yang menggeliat. Lalu pada akhirnya ia tidak bisa fokus untuk menjalani hari. Maka tugas dan pekerjaan mereka pada akhirnya menumpuk. Edgar terdiam sesaat sebelum dirinya mendapatkan sebuah solusi yang menarik.

“Sepertinya kita memiliki masalah yang sama. Jadi, kita juga harus bekerja sama untuk menyelesaikannya,” ucap Edgar membuat Selena tertarik.
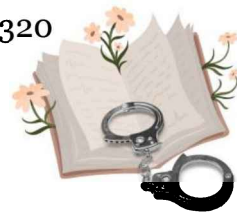
“Kau pasti sudah memikirkan solusinya. Jadi, apa solusi yang terpikirkan olehmu?” tanya Selena dengan ekspresi penasaran.

Edgar menyeringai penuh arti sebelum menjawab, “Bercinta. Solusinya adalah bercinta, Selena.”

Selena yang mengerti pun tersenyum. Ia pun beranjak untuk duduk di atas perut Edgar yang tentu saja kuat karena otot-otot perutnya sudah terbentuk sempurna. Selena mengusap dada Edgar dengan sensual sembari berkata, “Itu terdengar menarik. Aku tidak keberatan untuk melakukannya. Hanya saja, ada satu syaratnya.”

Edgar melipat kedua tangannya untuk menjadi bantalan kepalanya dan bertanya, “Syarat? Apa itu?”

Selena pun menunduk dan membisikkan sesuatu yang membuat bukti gairah Edgar seketika menegang. Selena rupanya berbisik, “Biarkan aku yang memimpin kali ini. Aku ingin di atas.”
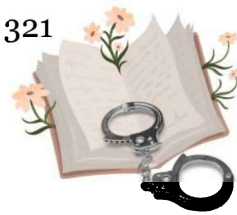
# BAB 33
# Berkabung

"Tidurlah," ucap Edgar sembari mengecup bibir Selena yang memang tampak kelelahan dan mulai terpejam.

Mereka baru saja selesai bercinta, dan kamar tersebut benar-benar dipenuhi oleh aroma khas percintaan mereka. Keringat juga tampak membasahi sekujur tubuh mereka. Edgar melepaskan tali yang berada di kedua tangannya yang sebelumnya memang dilakukan oleh Selena. Mengingat kali itu, Selena benar-benar memimpin permainan dan terus memegang kendali. Hingga
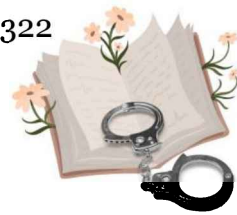
Edgar bahkan harus merasa frustasi karena kedua tangannya diikat oleh Selena.

Edgar tersenyum ketika melihat Selena yang sudah terlelap begitu nyenyak. Ia pun ikut berbaring di sisi Selena dan menarik selimut untuk melindungi tubuh mereka dari hawa dingin malam yang terasa menusuk. Tentu saja Edgar dan Selena sama-sama tidur dengan lelap. Mengistirahatkan tubuh mereka yang terasa lelah karena sudah bercinta penuh dengan gairah selama berjam-jam lamanya.

Malam itu terasa begitu tenang dan nyaman bagi keduanya. Terlebih ketika hujan mulai turun dengan derasnya. Udara dingin yang menusuk membuat Selena meringkuk semakin menempel pada Edgar, dan Edgar sendiri memeluk kekasihnya dengan penuh kelembutan. Hanya saja, beberapa jam kemudian, Selena merasakan desakan buang air kecil yang membuatnya terjaga. Selena pun perlahan beranjak turun dari ranjang.

Ia meaih gaun tidur dan mengenakannya tanpa mengenakan pakaian dalam sama sekali. Setelah itu, barulah dirinya pergi ke kamar mandi. Selama itu, Selena baru sadar bahwa ternyata hujan sudah turun dengan derasnya. Setelah selesai dengan
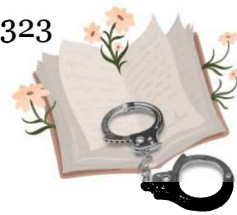
acara buag airnya, Selena pun bergegas untuk kembali ke kamar tidur. Sebab dirinya juga masih measa mengantung, dan rasanya akan sagat nyaman ketika dirinya tidur dan bergelung di dalam pelukan Edgar.

Hanya saja, begitu akan naik ke ranjang, ponsel Selena sudah lebih dulu berdering. Ada telepon masuk, tetapi ketika Selena memeriksa siapa yang menelepon, itu adalah telepon dari nomor asing. Selena sempat merasa ragu saat akan mengangkat telepon tersebut. Terlebih ketika tiba-tiba entah mengapa perasaan Selena terasa tidak nyaman, dan dirinya mendapatkan firasat buruk. Namun, pada akhirnya Selena mengangkat telepon tersebut.

Hal itu bertepatan dengan Edgar yang membuka mata dan sadar bahwa Selena yang tengah mengangkat telepon. Edgar tidak mencoba betanya dan memilih untuk mengamati apa yang tengah dilakukan oleh Selena. Tentu saja Selena sendiri kini mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh seoang pria yang berada di ujung sambungan telepon yang bertanya, *"Benar ini dengan Selena Cornell?"*
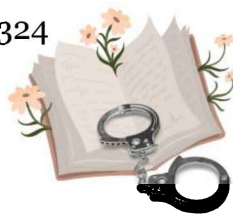
Selena segera menjawab, "Dengan saya sendiri. Ada apa ya?"

*"Saya Opsir Nick yang bertugas di jalur 54. Maaf saya harus mengganggu istirahat Anda, dan memberikan kabar buruk. Bahwa kini, Tuan dan Nyonya Cornell telah mengalami kecelakaan,"* ucap pria di ujung sambungan telepon yang seketika membuat Selena yang mendengarnya terkejut bukan main.

Bahkan saking terkejutnya, Selena merasakan kepalanya berputar hingga tiba-tiba pandangannya menggelap begitu saja. Saat itulah Selena jatuh tidak sadarkan diri, dan Edgar yang semula masih tetap di ranjang melompat dan menangkap tubuh Selena yang kehilangan daya. Edgar tentu saja terkejut bukan main, tetapi ia bergegas untuk mengambil ponsel Selena. Mengingat sambungan telepon terputus.

Edgar menempelkan ponsel itu pada telinganya sebelum berkata, "Aku Edgar, kekasih dari wanita yang sebelumnya berbicara denganmu. Bisakah kau menjelaskan apa yang terjadi? Kekasihku baru saja jatuh tidak sadarkan diri."
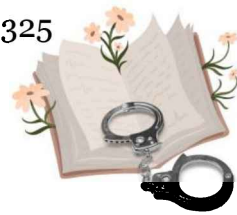
*"Selamat malam, Tuan Edgar. Saya Opsir Nick, dan kabar yang saya berikan adalah kabar mengenai kecelakaan beruntun yang baru saja dialami oleh Tuan dan Nyonya Cornell. Dan kini, semua korban sudah dilarikan ke rumah sakit terdekat,"* jawab opsir tersebut dengan tenang menjelaskan situasi yang tengah terjadi.

***

Orang-orang berpakaian hitam tampak memasuki sebuah gedung rumah berkabung. Karangan bunga dan bela sungkawa datang satu per satu. Semua orang itu tampak datang untuk
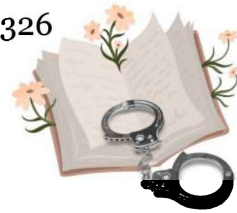
mengucapkan bela sungkawa dan memberikan dukungan pada sosok ahli waris dari dua mendiang yang memang baru meninggal beberapa jam yang lalu. Di samping sosok yang tampak kehilangan fokus dan hanya menangis tersebut, ada Edgar yang bersiaga. Merangkulnya dengan penuh perhatian dan dukungan.

Benar, sosok itu tak lain adalah Selena yang baru saja kehilangan kakek dan neneknya karena kecelakaan beruntun. Selena tentu saja sangat terguncang karena kehilangan kedua orang itu. Saking terguncangnya, Selena bahkan belum bisa diajak berkomunikasi dan hanya Edgar yang selalu berada di sisinya. Untuk masalah pemakaman, tentu saja Edgar yang harus turun tangan. Untungnya Edgar memiliki seseorang yang bisa percaya untuk mengurus masalah tersebut, sementara dirinya terus berada di sisi Selena.

Seseorang yang Edgar percayai itu muncul dan berbisik padanya, "Semuanya sudah siap, Tuan."

Edgar menganggguk dan meminta orang itu untuk melanjutkannya. Sementara ia pun mengecup pelipis Selena dan berkata, "Sayang, kita harus
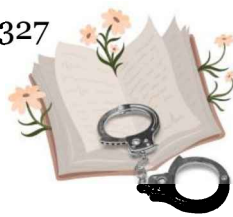
memulai prosesi pemakamannya. Kita tidak bisa menundanya lebih lama lagi."

Selena hanya mengangguk ringan dan Edgar pun segera menuntun Selena menuju tempat pemakaman. Tanah pemakaman eksklusif yang memang berada di area yang sama dengan rumah duka tersebut. Selena tampak sangat lemah, hingga Edgar tidak pernah beranjak dari sisinya. Terlihat dengan sangat jelas bahwa saat ini Selena benar-benar bergantung pada Edgar. Dan Edgar sendiri bersedia dengan tulus memberikan perlindungan bagi kekasihnya yang baru saja menjadi sebatang kara tersebut.

Pendeta memulai doa saat prosesi pemakaman berlangsung. Orang-orang yang datang dalam pemakaman pasangan pemilik perkebunan yang cukup sukses tersebut pun tampak berdoa dengan tulus. Di antara mereka, terlihat Rene dan Elton yang juga hadir. Hanya saja, keduanya tidak mendekat dan menunjukkan wajah secara langsung pada Selena atau pun Edgar. Sebab Rene melarang Elton untuk melakukan hal itu. Rene merasa jika kurang tepat untuk menunjukkan diri di waktu tersebut.
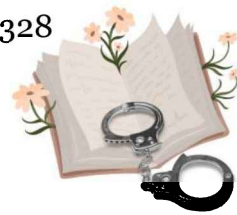
Rene takut, jika kehadirannya atau sang kakak hanya akan membuat situasi menjadi kacau. Setidaknya, di waktu yang sangat berat ini, mereka harus memberikan ruang dan waktu bagi Selena untuk menenangkan dirinya. Terlebih, Rene bisa melihat bahwa Edgar bahkan tidak meninggalkan sisi Selena barang satu detik pun. Mempertemukan Edgar dan Elton juga bukan hal yang baik, mengingat sebelumnya mereka sudah pernah bergesekan.

"Bajingan itu benar-benar memanfaatkan situasi," ucap Elton sembari menatap Edgar yang memang merangkul dan menguatkan Selena dengan begitu lembutnya. Jika orang-orang menganggap jika itu adalah perlakuan tulus dari Edgar yang tengah menjaga Selena, maka Elton tidak berpikir dengan cara yang sama. Baginya, saat ini Edgar hanya terlihat seperti orang mesum yang tengah mencoba untuk memanfaatkan situasi.

Rene yang mendengar hal itu pun berkata, "Kakak, aku tidak membawamu untuk membuatmu mempermalukan diriku. Jadi, jangan membuat kekacauan apa pun yang bisa membuatku malu."
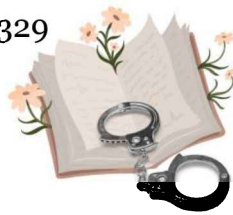
Elton mau tidak mau mendengkus, karena dirinya memang tidak memiliki pilihan lain. Keduanya pun pada akhirnya hanya melihat prosesi pemakaman dari jauh. Ternyata tidak hanya Rene dan Elton yang hadir di sana, Myles juga hadir. Sama seperti yang lain, ia juga memakaian setelan hitam. Menunjukkan bahwa dirinya juga ikut berkabung. Di saat Myles muncul, Edgar menyadarinya dan menatap ayahnya dengan tajam.

Namun, beberapa saat kemudian, Edgar menarik pandangannya dan kembai fokus pada Selena. Sebab Selena mulai menangis histeris ketika tanah mulai dijatuhkan ke dalam liang lahat, menutupi peti mati kakek dan neneknya. Edgar bahkan kesulitan untuk menenangkan Selena. Ia memeluk Selena dengan erat dan berkata, "Tenang Selena. Kau tidak bisa terus seperti ini. Kakek dan Nenekmu juga tidak akan bisa pergi dengan tenang jika kau terus menangis seperti ini."

Namun, Selena sama sekali tidak bisa mendengar perkataan Edgar. Selena laut dalam kesedihannya sendiri. Hingga pada akhirnya, kegelapan membuat Selena jatuh tidak sadarkan diri. Saat itulah, Edgar dengan tangkas memeluk Selena
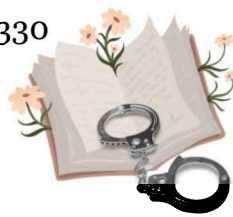
dan memastikan bahwa Selena tidak jatuh. Edgar tetap menggendong Selena seperti itu, hingga prosesi pemakaman selesai. Sebab ia ingin memastikan, walau tidak sadarkan diri, Selena tetap menghadiri prosesi pemakaman kakek dan neneknya hingga akhir.

Setelah itu, barulah Edgar dengan terburu-buru membawa Selena pergi. Jelas untuk membawa Selena ke rumah sakit dan melakukan pemeriksaan. Tentu saja semua it uterus diamati oleh Myles yang masih berada di sana. Lalu Myles berkata pada sekretarisnya, “Utus seseorang untuk mengikuti keduanya. Lalu laporkan apa pun yang terjadi pada keduanya secara detail.”
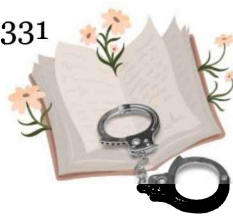
# BAB 34
# Buah Cinta

“Sesuai dengan apa yang Tuan duga sebelumnya. Hasil lab positif. Jadi, Tuan ke depannya haus memperhatikan kondisinya. Tidak hanya kondisi fisik, tetapi juga kondisi mentalnya. Sebab kondisi mentalnya juga sangat bepengaruh besar,” ucap seorang dokter sembari memberikan hasil lab pada Edgar.

Tentu saja Edgar yang menerimanya menganggguk dan berkata, “Terima kasih.”

Setelah berbincang beberapa saat dengan sang dokter, pada akhirnya dokter itu pun undur diri
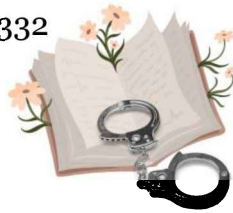
dari ruang rawat Selena tersebut. Sepeninggal dokter, Edgar menatap Selena yang masih terbaring dengan tenang di ranjang. Saat ini, dokter memang membuat Selena tidur. Sebab sebelumnya, Selena sama sekali tidak tidur setelah mendengar bahwa kakek dan neneknya mengalami kecelakaan. Dimulai itu hingga detik keduanya dimakamkan, Selena memang belum beristirahat sama sekali.

Di saat itulah Edgar mendapatkan telepon yang memang sudah ia tunggu. Hingga Edgar pun bertanya, “Bagaimana? Apa semuanya sudah selesai?”

*“Sudah, Tuan. Sekarang saya hanya perlu membawa dokumen pernikahan Tuan dan Nyonya,”* jawab orang di ujung sambungan telepon.

Benar, Edgar memang baru saja mendaftarkan pernikahannya dengan Selena secara resmi. Hal itu terjadi karena kini Selena dan Edgar sama-sama sudah menjadi calon orang tua. Selena kini sudah positif hamil, dan hal yang terpikirkan oleh Edgar adalah membuat hubungan mereka secara resmi diakui terlebih dahulu secara resmi oleh negara. Untuk masalah prosesi pernikahan atau
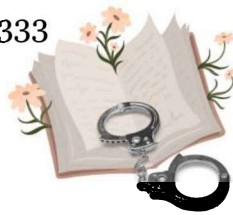
pemberkatan, mereka bisa melakukannya setelah Selena pulih nantinya.

“Kerja bagus. Pastikan jika informasi ini masih tidak tersebar sebelum waktu yang kutentukan,” ucap Edgar lalu memutuskan sambungan telepon.

Edgar pun menghela napas panjang dan mengurut pelipisnya sendiri. Jujur saja, Edgar juga merasa lelah kaena belum mendapatkan istirahat yang benar lebih dari tiga kali dua puluh empat jam ini. Edgar tentunya berniat untuk beristiahat sejenak. Hanya saja, dirinya tidak bisa tidur degan leluasa. Sebab dirinya juga harus terjaga demi menjaga Selena. Walaupun ia memang sudah memastikan ada staf keamanan yang memberikan penjagaan berlapis di luar sana, rasanya semuanya masih kurang. Jadi dirinya memilih untuk tetap terjaga untuk memastikan keamanan sendiri.

Hingga pada akhirnya, ketika pagi menjelang, Edgar pun memilih untuk memindahkan Selena yang memang masih dalam keadaan tidur. Edgar ternyata membawa Selena ke salah satu mansion yang menjadi properti dirinya. Tentu saja Edgar mengambil keputusan tersebut karena rasanya
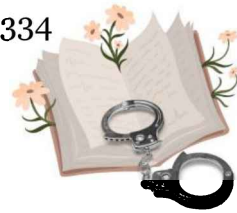
mansionnya jelas menjadi tempat yang paling aman di sana. Mengingat Edgar bisa melakukan apa pun di tempatnya sendiri.

Edgar membaringkan Selena di atas ranjang dan salah satu pelayan membenarkan letak cairan infus yang memang masih diterima oleh Selena. Setelah itu, Edgar pun berkata pada pelayan itu, "Pastikan jika kalian bekerja dengan tenang. Jangan membuat keributan yang bisa membuat kekasihku terbangun."

"Baik, Tuan. Lalu bagaimana dengan makan siang? Apa kami harus menyiapkannya sekarang?" tanyanya.

Edgar menggeleng dan berkata, "Tidak. Siapkan ketika aku memintanya."

Setelah mendengar jawaban itu, sang pelayan pun beranjak pergi. Sementara Edgar kembali duduk di tepi ranjang demi menemani Selena. Namun ternyata Selena mulai membuka matanya dan membuat Edgar menyadari hal tersebut segera. Jelas Edgar bertanya, "Selena, bagaimana keadaanmu sekarang?"
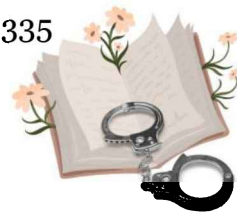
Selena tidak menjawab, tetapi dirinya mulai menangis. Tampak begitu kesepian dan sedih. Tentu saja Edgar yang melihat hal itu segera menyeka air mata Selena dan bertanya dengan hati-hati, “Apa ada yang terasa tidak nyaman atau terasa sakit?”

Selena menggeleng. Ia memberikan isyarat bahwa dirinya ingin dibantu untuk duduk. Tentu saja Edgar segera memberikan bantuan yang diminta oleh Selena tersebut. Setelah itu, barulah Selena menjawab, “Sekarang aku sendirian, Edgar. Aku tidak punya siapa-siapa lagi.”

Dengan menangkup wajah Selena, Edgar berkata, “Bagaimana bisa kau mengatakan hal itu? Kau tidak sendirian, Selena. Kau memiliki diriku. Aku tidak mungkin membiarkanmu sendirian.”

Selena yang masih menangis tidak mengatakan apa pun pada Edgar. Membuat Edgar segera melanjutkan apa yang ingin ia sampaikan pada Selena. “Sekarang akulah yang bertanggung jawab atas dirimu dan akan melindungimu dengan segala cara. Tapi, aku tentu saja harus bertanya. Apa kau ingin hidup bersama denganku, dan menghabiskan sisa hidupmu dalam perlindunganku?”
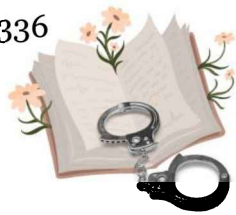
Selena pun menangis lebih kuat. Membuat Edgar berpikir jika mungkin saja Selena sendiri tidak mau hidup dengannya. Lalu Selena berkata, “Kau tidak akan mendapatkan apa pun selain kemalangan ketika bersama denganku, Edgar. Bahkan karena memilih untuk bersama denganku, kau berakhir memiliki hubungan yang buruk dengan ayahmu. Aku membuatmu kehilangan banyak hal.”

Edgar jelas mengernyitkan keningnya ketika mendengar perkataan Selena tersebut. “Omong kosong apa yang kudengar itu? Selena, dengarkan aku baik-baik. Bagiku, kau sudah memberiku kebahagiaan yang sempurna. Terlebih dengan kehadiran janin yang kini tengah tumbuh dalam kandunganmu.”

Selena yang mendengar hal tersebut pun mematung karena terlalu terkejut dengan apa yang sudah dikatakan oleh Edgar. “Ja, Janin?” tanya Selena.

Edgar mengangguk. Ia mengulurkan tangannya dan mengusap perut Selena yang masih tampak ramping. “Benar. Selamat bagi kita berdua yang akan menjadi orang tua,” ucap Edgar sembari
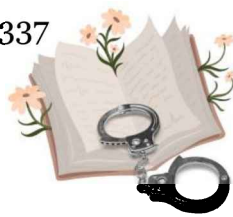
mengecup kening Selena yang kini mulai menangis dengan haru.

Sebenarnya Selena merasa bingung dengan situasi yang tengah terjadi saat ini. Mengingat Selena baru saja menghadapi situasi yang sulit karena kehilangan kakek dan neneknya. Terlebih Selena merasa bersalah karena berpikir jika kecelakaan itu tidak akan terjadi jika saja dirinya tidak meminta untuk bertemu dengan keduanya. Namun, kini Tuhan mencoba untuk memutar suasana hatinya. Di mana dirinya dikejutkan dengan kehadiran sosok janin yang tumbuh di dalam kandungannya.

Edgar memeluk Selena yang tampak kebingungan dan berkata, "Karena itulah, mari kita hidup bersama dengan penuh kebahagiaan. Lalu rawat buah cinta kita dengan penuh kasih sayang."

***
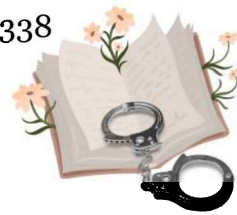
Di sisi lain Myles tampak sangat kesal ketika sekretarisnya melaporkan bahwa ada pergerakan dari pihak Edgar yang tengah menyiapkan pernikahannya dengan Selena. Tentu saja Myles merasa kesal karena putranya itu benar-benar sangat keras kepala. Bahkan Edgar tidak lagi mau membicarakan mengenai masalah pernikahannya itu padanya. Myles tahu jika memang dirinya tidak memiliki cara untuk menghadapi kemarahan dan kekeraskepalaannya.

“Sepertinya aku memang sudah kalah dalam permainan ini,” ucap Myles merasa jika dirinya memang tidak bisa melanjutkan perjodohan Edgar dengan Lidia. Sebab apa pun yang ia lakukan nantinya, tidak akan bisa mengubah keputusan Edgar yang sudah mempesiapkan pernikahannya dengan Selena. Selain itu, pihak keluarga Lidia tidak mungkin membiarkan Edgar menikah dengan Lidia ketika Edgar bahkan mengharapkan wanita lain.
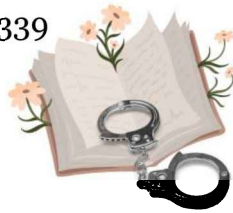
Myles pun memilih untuk menghubungi Lidia dan mengatakan jika dirinya tidak bisa melanjutkan rencana perjodohan tersebut. Hingga meminta Lidia untuk berhenti memiliki harapan untuk mendapatkan Edgar. Tentu saja Lidia yang mendapatkan pesan tersebut seketika merasa begitu marah. Kemarahannya bahkan tidak bisa ia tahan lagi, hingga membuat dadanya terasa begitu sesak.

Lidia menatap ponselnya dan berkata, "Tidak, aku sama sekali tidak amenyerah begitu saja. Aku tidak akan tinggal diam sebelum mendapatkan apa yang aku inginkan."

Karena itulah, Lidia bergegas untuk menghubungi seseorang menggunakan ponselnya. Lidia tidak berbasa-basi dan berkata, "Aku akan memperkenalkan diriku, nanti. Saat kau sepakat denganku untuk bekerja sama."

*"Omong kosong apa ini? Siapa kau? Kenapa tiba-tiba mengatakan hal semacam kerjasama seperti itu?"* tanya seseorang yang berada di ujung sambungan telepon tersebut.

Lidia menyeringai dan bangkit dari posisi duduknya untuk bercermin di meja riasnya. Lalu
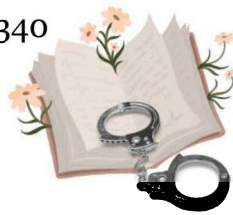
berkata, “Aku tidak mengatakan omong kosong. Aku menghubungimu karena aku ingin memberikan bantuan padamu, Elton.”

Benar, saat ini Lidia memang tengah menghubungi Elton. Tentu saja tidak sulit bagi Lidia untuk mendapatkan nomor telepon dari seseorang. Sejak awal, Lidia yang sudah menjadikan Selena sebagai musuhnya, jelas Lidia mencoba untuk mencari berbagai informasi mengenai musuhnya tersebut. Karena itulah, Lidia pun tahu bahwa dirinya bisa memanfaatkan Elton untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Lidia pun berkata, “Aku akan membantumu untuk menghancurkan hubungan Selena dan Edgar. Karena itulah, aku dan dirimu berada di kubu yang sama. Jadi, sambutlah aku dengan baik, Elton.”
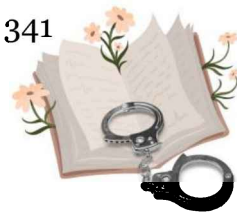
# BAB 35
# Beberapa Hal

Seminggu kemudian, Edgar dan Selena kembali ke rumah sakit. Hal itu terjadi kaena Selena tiba-tiba mengalami flek yang membuat dokter menyarankan Selena untuk dirawat di rumah sakit. Tentu saja, Edgar yang sebelumnya merencanakan untuk melangsungkan pemberkatan pun mengurungkan niatnya. Sebab untuk saat ini mereka hanya perlu fokus dengan kondisi kesehatan Selena dan kandungnya.

Edgar pun segera mendapatkan ruangan VIP yang menyatu dengan ruangan tunggu bagi keluarga. Jelas, keamanannya juga sangat terjaga. Selena
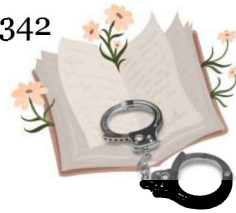
sudah berganti pakaian, dan mengenakan pakaian pasien yang tentu saja nyaman serta mengenakan selang infus. Perawat dan dokter juga sudah melakukan pemeriksaan menyeluruh. Lalu mereka hanya perlu menunggu hasil dari pemeriksaan lab. Selama menunggu tersebut, Edgar memang memilih membiarkan Selena mendapatkan perawatan di sana.

"Tidak perlu merasa cemas. Kau pasti baik-baik saja," ucap Edgar lalu mengecup punggung tangan Selena.

Selena yang mendengarnya tentu saja menganggguk. Lalu Selena membicarakan mengenai rencananya untuk mengambil cuti kuliah. Setelah semua yang terjadi, terlebih dengan kondisi kehamilannya saat ini, Selena sadar bahwa tetap melanjutkan masa kuliahnya terlalu berlebihan. Tentu saja Edgar yang mendengarkan keinginan Selena tersebut tidak merasa keberatan untuk mendukungnya.

"Baiklah, aku akan mengurus masalah itu. Sekarang, kau hanya perlu fokus dengan kondisi tubuhmu dan kesehatan calon buah hati kita," ucap Edgar kembali mengecup pergelangan tangan
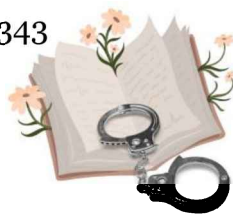
kekasih yang sebenarnya sudah resmi menjadi istrinya di mata hukum.

Saat itulah perawat datang mengantarkan makanan untuk Selena yang memang harus mengisi perutnya sebelum meminum obatnya. “Terima kasih. Biar aku yang mengurus sisanya, kau bisa kembali,” ucap Edgar sembari menerima nampan makanan dan menyimpan nampan obat di atas meja.

Setelah itu perawat tentu saja undur diri. Sementara Edgar bersiap untuk menyuapi Selena. Hanya saja, Edgar tiba-tiba terdiam. Seakan-akan tengah menyadari sesuatu yang salah di sana. Selena yang menyadari hal tersebut pun bertanya, “Ada apa?”

Edgar menatap istrinya dan menggeleng. “Tidak. Aku hanya merasa lebih baik kita menggunakan alat makan pribadi saja. Kebetulan, aku memang membawa set alat makan khusus untukmu,” ucap Edgar.

Lalu Edgar pun beranjak menghubungi asistennya yang memang segera datang dengan membawa satu set alat makan yang terlihat berwarna
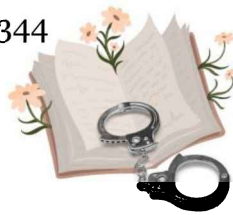
silver. Edgar pun menatap Selena lalu bekata, “Nah, sekarang mari kita makan.”

***

Elton tampak duduk di lobi rumah sakit sembari menatap layar ponselnya. Seakan-akan tengah menunggu seseorang menghubungi dirinya. Hal wajar, mengingat sebelumnya Elton sudah melakukan sesuatu yang cukup berisiko. Ia telah membayar seseorang untuk membubuhkan obat pada makanan yang akan dikonsumsi oleh Selena. Obat itu serupa racun yang memang akan membuat Selena keguguran.
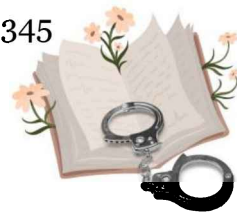
"Saat kau keguguran, kau akan dibuang begitu saja oleh Edgar. Kau tidak akan lagi berguna di mata pria itu," ucap Elton.

Namun, seseorang tiba-tiba menepuk bahu Elton. Membuat Elton menoleh dan seketika saat itu dirinya mendapatkan hadiah berupa pukulan keras yang membuat sudut bibirnya pecah. Elton tidak diberikan kesempatan apa pun untuk melawan balik. Ia malah diringkus dalam waktu yang singkat dan di depan umum. Membuat momen tersebut menjadi pusat perhatian sekaligus bahan perbincangan. Karena jelas, hal tersebut terjadi di lobi rumah sakit di mana Selena tengah dirawat.

Edgar pun muncul dan bertanya, "Apa kau pikir, kau bisa melukai istriku dengan cara yang murahan seperti itu?"

Elton yang masih diringkus oleh para pengawal profesional tentu saja berusaha untuk memberontak. Namun, ekspresi tidak percaya tampak menghiasi wajah Elton saat ini. Tentu saja Elton tidak percaya bahwa Edgar bisa mengetahui masalah tersebut tepat waktu dan menangkapnya di tempat seperti ini. Lalu Edgar pun berjongkok di hadapan Selena sebelum berkata, "Kau terlalu
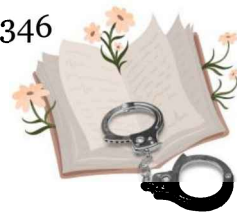
meremehkan diriku, hingga berpikir jika cara seperti itu bisa luput dari pengawasanku."

Edgar memang bisa menyadari bahwa ada yang salah dalam makanan Selena dalam waktu yang tepat. Ia menggunakan alat makan yang terbuat dari perak. Secara otomatis, alat makan dari perak akan berubah menggelap ketika bersentuhan dengan bahan beracun. Jadi, Edgar pun bisa segera mengambil tindakan. Hingga pada akhirnya bisa mengumpulkan bukti bahwa Elton yang melakukan hal kotor tersebut.

Edgar pun bertanya pada Elton, "Apa Lidia berkata bahwa racun yang ia berikan itu hanya akan menggugurkan janin yang berada dalam kandungan Selena?"

Elton kembali dibuat terkejut dengan pertanyaan tersebut. Sebab ia tidak tahu bahwa Edgar akan mengetahui hingga titik itu. Edgar yang menyadari hal tersebut pun berkata, "Kau salah paham. Lidia tidak berniat untuk membantumu. Ia berniat untuk memanfaatkanmu. Sebab dirinya, memberikan racun yang bahkan bisa membunuh Selena walau hanya termakan sedikit. Kau harus bersyukur, karena aku baru saja menyelamatkanmu
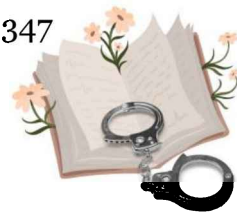
dari insiden yang bisa membuatmu menjadi seorang pembunuh.”

Setelah itu, Edgar pun membiarkan pihak berwajib mengambil alih atas Elton. Namun, semuanya tidak berakhir di sana. Sebab Edgar jelas harus melakukan hal yang lebih penting. Ekspresi Edgar tampak begitu menyeramkan saat dirinya merencanakan hal yang akan ia lakukan selanjutnya. Di mana dirinya akan memberikan hukuman yang sangat setimpal bagi seseorang yang menjadi dalang dari semua ini. “Ya, aku jelas hars memberikan pelajaran nyata bagi Lidia. Ternyata semua yang sudah kulakukan belum cukup untuk membuatnya sadar.”

***
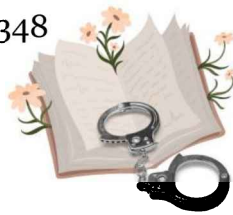
"Aku akan memberimu beberapa pilihan. Pertama, adalah ikut masuk penjara dengan Elton karena sudah berkomplot dalam perencanaan pembunuhan istriku. Kedua, tetap keras kepala mengganggguku tetapi dengan bayaran bahwa aku akan menghancurkan semua bisnis keluargamu. Ketiga, biarkan perusahaanmu diakuisisi oleh perusahaanku, lalu angkat kaki dari negara ini. Di mana keluargamu dan kau lebih baik tidak muncul di hadapanku lagi, atau aku akan benar-benar menghapusmu dari sejarah," ucap Edgar sembari menunjukkan semua bukti kejahatan Lidia dan Elton.

Saat ini Edgar memang pergi menemui Lidia untuk memberikan pelajaran pada Lidia. Tepatnya, pelajaran lanjutan. Sebab sebelumnya Edgar sudah memberikan pelajaran yang membuat perusahaan milik keluarga Lidia mengalami kerugian. Mengingat harga saham perusahaan Lidia hancur, dan menyisakan kerugian yang begitu luar biasa. Bahkan terancam harus melunasi hutang yang begitu besar.

Lidia tentu saja tidak tahu jika keterlibatan dirinya dalam masalah Elton yang meracuni Selena
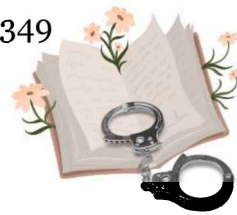
akan terbaca dalam waktu yang sesingkat ini. Ia juga tidak tahu bahwa Edgar akan melakukan hal seperti ini padanya. Ini jelas terasa terlalu berlebihan. “Bukankah ini sangat berlebihan?” tanya Lidia.

“Tidak. Ini tidak berlebihan. Pilihan yang kuberikan adalah pilihan yang paling masuk akal. Pilihlah Lidia, ini adalah satu-satunya kebaikan yang bisa kuberikan padamu,” ucap Edgar.

Pada akhirnya, dengan berat hati Lidia pun menandatangi berkas akusisi perusahaan. Sebab dirinya tidak mau mendekam di penjara. Selain itu, ia juga tidak mau keluarganya berakhir begitu saja. Setidaknya, dengan membiarkan beberapa perusahaannya dikuasai oleh Edgar, dirinya bisa kembali melanjutkan kehiduapnnya. Hanya saja, Lidia tidak tahu. Bahwa Edgar tidak pernah melepaskan musuhnya begitu saja. Setelah berpindah ke luar negeri pun, perusahaan cabang milik keluarga Lidia tidak berjalan dengan baik dan terancam bangkrut.

Saat Edgar masih membereskan orang-orang yang kemungkinan akan mengganggu Selena di masa depan, maka di rumah sakit kini Myles tengah adu tegang dengan staf keamanan yang menjaga
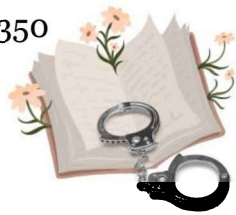
pintu ruang rawat Selena. “Edgar melarangku untuk menemui Selena?” tanya Myles.

“Benar, Tuan. Karena itulah, kami tidak bisa membiarkan Anda masuk,” ucap staf keamanan tersebut.

Tentu saja Myles sudah memperkirakan hal tersebut akan terjadi. Karena itulah, Myles tidak datang dengan tangan kosong. Ia ditemani oleh para pengawal yang banyaknya sebanding dengan staf keamanan yang memang berjaga di sana. Myles pun memberikan isyarat pada pengawalnya dan seketika perkelahian di antara staf keamanan dan pengawal Myles pun terjadi. Lalu Myles pun dengan leluasa bisa masuk ke dalam ruang rawat Selena, ketika pengawalnya memang sudah bisa melumpuhkan staf keamanan dan memberikan peluang baginya untuk membuka pintu.

Tentu saja kedatangan Myles tersebut membuat Selena yang sebelumnya terbangun karena keributan yang terjadi terkejut. Selena menatap Myles dengan penuh tanda tanya. Sementara itu Myles berkata, “Aku datang, untuk memindahkanmu.”
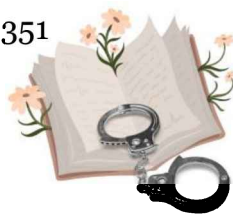
# BAB 35
# Kehidupan Baru

Edgar menendang tulang kering dari salah satu staf keamanan yang sudah terlihat babak belur. Tentu saja tendangannya tersebut lebih dari cukup membuat sataf keamanan tersebut kesakitan. Edgar pun berteriak, “Apa kalian pikir, bayaran yang kuberikan adalah lembaran daun? Kenapa dengan banyaknya uang yang sudah kalian terima, kalian bahkan tidak melakukan tugas dengan benar?!”

Tentu saja orang-orang itu meminta maaf pada Edgar. Namun, Edgar tidak mendengarnya dan memilih untuk beranjak pergi dengan kemarahan sekaligus kegelisahan yang berpadu. Hal tersebut terjadi tidak terlepas dari fakta bahwa saat dirinya
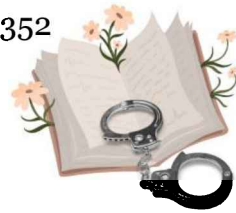
kembali ke rumah sakit, ia disambut dengan kekacauan yang membuatnya cemas. Para staf keamanan babak belur, dengan Selena yang sudah menghilang dari tempatnya.

Bukan hal yang sulit bagi Edgar untuk mengetahui apa yang terjadi. Di mana ayahnya tiba-tiba datang dan membawa pergi Selena secara paksa. Karena ayahnya tidak berusaha untuk menyembunyikan jejaknya, Edgar pun bisa mengetahui dengan mudah bahwa saat ini Myles membawa Selena menuju kediaman utama keluarga Barton. Karena itulah, kini Myles tengah berada dalam perjalanan menuju kediaman tersebut dan membawa Selena pergi dari sana.

Para pelayan juga tampaknya tengah sibuk mengerjakan tugas mereka. Tentu saja mereka memberikan hormat dan menyapa Edgar ketika melihat tuan muda mereka tesebut. "Kenapa semuanya tampak sibuk? Dan kenapa rumah ini tampak berbeda daripada biasanya?" tanya Edgar pada dirinya sendiri.

Kepala pelayan yang menghampiri Edgar pun berkata, "Tuan Muda, saat ini Tuan Besar tengah menunggu Anda di beranda belakang."
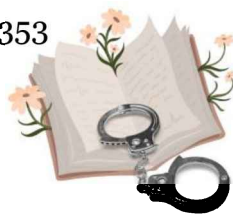
"Pimpin jalannya," ucap Edgar dingin. Tentu saja kepala pelayan tidak mengatakan apa pun. Ia sudah mengenal sifat tuan mudanya tersebut dan bergegas untuk memimpin jalan demi mengantarkan tuannya tersebut ke tempat yang sudah ia sebutkan sebelumnya.

Ternyata Myles menunggu Edgar sembari menikmati kopi dan memandangi taman belakang di mana Selena tampaknya tengah mengamati bunga-bunga bersama dengan pelayan. Edgar yang melihat keadaan Selena tersebut tentu saja merasa lega. Lalu dirinya pun duduk di kursi yang sudah disediakan, karena tahu bahwa Selena berada dalam keadaan baik-baik saja.

Kecemasan Edgar seketika menghilang begitu saja. Sebab Edgar melihat bahwa Selena mendapatkan perlakuan yang sangat baik di sana. Jelas itu berbeda dengan apa yang ia perkirakan sebelumnya, di mana Selena akan mendapatkan perlakuan yang buruk karena pada dasarnya sang ayah memang tidak merestui hubungannya dengan Selena. Pada akhirnya, Edgar yang sebelumnya datang dengan terburu-buru dengan emosi yang
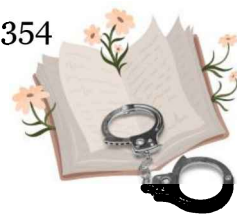
meledak-ledak, kini terdiam dan memperhatikan sekeliling kediaman yang tampak berbeda.

“Kenapa Ayah membawa istriku secara tiba-tiba bahkan tanpa mendapatkan izin dariku?” tanya Edgar.

“Kalian baru menikah secara hukum, dan belum mendapatkan pemberkatan. Itu adalah hal yang penting bagi seorang wanita. Apa kau juga perlu diajari mengenai masalah itu? Aku bahkan harus turun tangan untuk menyiapkan semua hal yang dibutuhkan untuk pemberkatan dan pesta pernikahan kalian,” ucap Myles tampak tenang menikmati kopinya.

Edgar yang mendengar hal itu tentu saja terkejut. Tentu saja dirinya tidak pernah mengira bahwa ayahnya tiba-tiba membahas hal tersebut. Belum sempat dirinya membahas apa yang sebenarnya terjadi, Myles sudah lebih dulu mengarahkan pandangannya pada Selena yang tengah berada di ujung taman bersama beberapa pelayan yang bertugas untuk menemaninya. “Kalian harus segera mendapatkan pemberkatan dan mengumumkan pernikahan kalian. Tentu saja harus
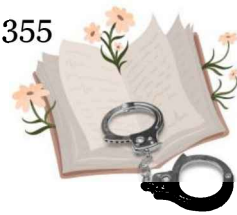
sebelum perut Selena mulai membesar," ucap Myles.

Myles lebih dulu menatap Edgar sebelum melanjutkan perkataannya. "Karena aku tidak ingin sampai cucu pertamaku terlahir dikenal sebagai anak di luar nikah. Karena ia adalah cucu pertama yang berarti akan menjadi penerus bagi keluarga, maka ia harus terlahir dengan status yang sempurna tanpa cela."

***
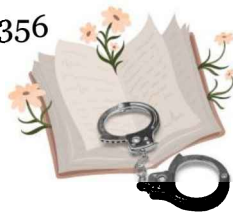
Karena kondisi kesehatan Selena yang tengah hamil muda tidak memungkinan Selena untuk terlalu lelah, pada akhirnya Edgar dan Myles pun sepakat untuk menyelenggarakan acara pernikahan dengan skala yang kecil tetapi berkesan. Edgar juga mempertimbangkan fakta bahwa Selena masih berada dalam keadaan berkabung karena kehilagan kakek dan neneknya. Jadi, lebih baik menyelenggarakan acara yang lebih sederhana tetapi meninggalkan kesan yang mendalam.

Tentu saja, pemberkatan juga dilakukan dengan penuh khidmat. Semuanya berjalan dengan sangat lancar di bawah pengawasan Edgar dan Myles yang untungnya sangat kompak saat itu. Jelas itu adalah pernikahan yang benar-benar berksan bagi Selena dan Edgar. Terutama bagi Selena yang merasa jika semuanya terasa begitu sempurna. Mungkin, hatinya memang masih mengalami kekosongan dan luka karena kehilangan kakek serta neneknya, tetapi Edgar sedikit demi sedikit membantunya untuk pulih dari semua luka itu.

“Terima kasih sudah menjadi istriku, Selena. Dan selamat sudah menjadi nyonya Borton,” ucap Edgar sembari mengecup bibir Selena di altar
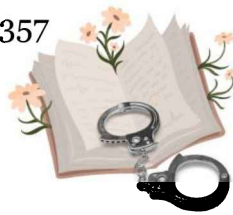
pemberkatan. Tepat di hadapan para tamu undangan yang memang diundang oleh Edgar dan Myles.

“Selamat juga untukmu yang sudah menjadi suamiku,” ucap Selena lalu balas mengecup Edgar.

Keduanya saling berpandangan seakan-akan saling menyelami perasaan mereka satu sama lain. Lalu Selena pun bertanya, “Tapi, apakah kakek dan nenek tidak akan merasa sedih ketika aku merasa bahagia seperti ini tak lama setelah aku kehilangan mereka?”

Edgar yang mendengar hal itu pun menjawab, “Mereka akan lebih sedih ketika kau harus menjalani hidup sendirian tanpa ada yang melindungimu. Kini mereka pasti bisa beristirahat dengan lebih tenang dengan diriku yang memastikan keamanan dirimu, Selena. Jadi, mari memulai lembaran hidup yang baru.”

Setelah mengumumkan pernikahannya dengan Selena secara resmi, tentu saja harga saham mengalami peningkatan. Edgar benar-benar mulai untuk fokus menjadi seorang kepala keluarga. Edgar pun memilih untuk berhenti mengajar, dan fokus dengan bisnis serta rencananya yang lain. Salah satu
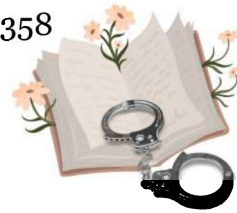
hal yang Edgar rencanakan adalah mendirikan yayasan pendidikan dan amal di samping perusahaan bisnis yang memang sudah ia dirikan semenjak beberapa saat yang lalu.

Hal tersenyum membuat Edgar memiliki waktu yang cukup fleksibel, dan bahkan bisa mengerjakan tugas-tugasnya dari rumah. Tentunya itu adalah hal yang sangat menguntungkan bagi Edgar. Mengingat Edgar memang berencana untuk sebisa mungkin menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan Selena. Tentu saja setelah acara pernikahan yang diselenggarakan secara cukup tertutup tersebut, Edgar memboyong Selena menuju kediaman mereka sendiri. Edgar tentu saja tidak berniat untuk tinggal di kediaman utama, bersama dengan sang ayah.

Selena yang juga mengambil waktu cuti dari perkuliahannya, memilih untuk fokus dengan kehamilannya. Selena tampak muncul di ruang kerja sang suami, ketika dirinya merasa lapar. Selena pun duduk di atas pangkuan suaminya dan mengecupi pipi Edgar sembari berkata, “Ed, aku lapar.”

Ed adalah panggilan kesayangan yang memang Selena gunakan untuk memanggil
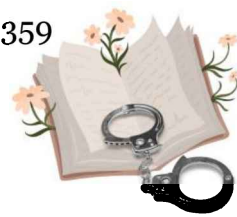
suaminya itu. Edgar yang semula tengah fokus dengan pekerjaannya pun segera menghentikan pekerjaannya lalu menatap Selena yang kini duduk dengan manja di atas pangkuannya. Ini baru dua minggu dari pernikahan mereka, tetapi tingkah Selena sudah lebih banyak berubah. Di mana Selena semakin bertingkah manis dan manja padanya. Tentu saja Edgar tidak merasa keberatan dengan tingkah istrinya tersebut. Ia malah senang ketika Selena bermanja padanya.

“Kalau begitu, aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan makan malam lebih awal,” ucap Edgar sembari mengecupi pipi Selena dengan gemas.

Selena sendiri menggeleng. Lalu bertanya, “Bisakah kau saja yang memasaknya? Apa aku bisa memakan masakan buatanmu?”

Edgar tidak terkejut dengan pertanyaan tersebut. Sebab dirinya memang semakin sering menghadapi permintaan demi permintaan yang aneh dari Selena. Edgar pun menjawab, “Tapi, sepertinya rasa masakanku tidak akan bisa selezat masakan buatan para koki.”
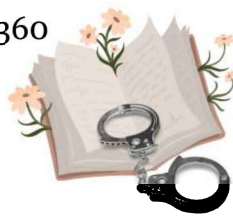
“Tidak apa. Aku hanya ingin makanan masakan buatanmu. Masakan yang paling sederhana sekalipun akan kunikmati,” ucap Selena.

Edgar pun mengangguk. Lalu dirinya pun menggendong Selena dan berkata, “Kalau begitu, mari kita beralih ke dapur. Kita akan malam bersama.”

Begitulah hari-hari tenang dan menyenangkan Edgar serta Selena dimulai. Rumah tangga mereka dimulai dengan situasi yang sebenarnya tidak terduga. Menjalani kehidupan rumah tangga juka bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Namun, baik Edgar dan Selena sama-sama sadar, jika mereka bisa belajar untuk melangkah bersama. Dan kini mereka pun tengah mencoba untuk melangkah bersama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bersama-sama.
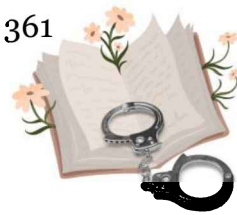
# BAB 37
# Sampai Jumpa

Tepat ketika kehamilan Selena mencapai usia lima bulan, Edgar pun memboyong istrinya menuju tempat yang lebih tenang dan nyaman. Yaitu villa kayu yang bernuansa alam yang memang berada di pegunungan asri. Di mana sebagian dari area pegunungan tersebut memang sudah menjadi milik Edgar. Sisanya masih diperjuangkan agar bisa menjadi milik Edgar, agar sepenuhnya memang bisa dikelola di bawah pengawasan Edgar nantinya.

Di rumah tersebut, pelayan lebih sedikit yang bekerja. Mengingat Edgar memang ingin memiliki waktu yang lebih intim dengan Selena. Bahkan para
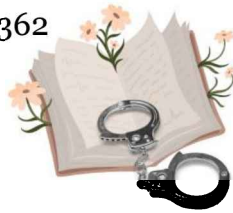
pelayan memang hanya berada di villa kayu tersebut ketika Edgar memanggil mereka. Selebihnya, mereka akan berada di rumah terpisah yang memang disediakan untuk mereka. Jadi, Edgar dan Selena benar-benar bisa menghabiskan waktu bermesraan secara bebas.

Tentu saja, cara Selena dan Edgar untuk menghabiskan waktu mereka sangatlah tidak cocok dilihat oleh orang lain. Terlebih, jika Selena sudah mulai aktif dengan ide-idenya yang cukup brilian untuk menggoda Edgar. Membuat Edgar bergairah tidak karuan hingga berakhir tidak bisa fokus dan meinggalkan pekerjaannya. Jadi, sebenarnya setiap harinya kini Edgar agak was-was.

Ia waspada dengan tingkah Selena yang bisa membuat dirinya terkejut. Edgar cemas jika dirinya terus saja tergoda oleh tingkah istrinya itu dan berakhir menyisakan setumpuk pekerjaan yang tidak pernah selesai. Jadi, ketika dirinya luput dari perhatian istrinya dan memiliki waktu yang luang, dirinya pun bergegas untuk mengerjakan tugas yang memang sudah menunggu dirinya. “Aku harus menyelesaikan semuanya secepat mungkin,” ucap Edgar.
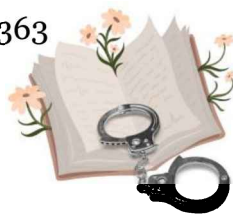
Namun, baru saja satu jam Edgar fokus dengan pekerjaannya, suara Selena yang memanggil Edgar sudah terdengar. Membuat Edgar yang mendengarnya tampak panik untuk menyelesaikan pekerjaannya tersebut. "Ugh, sungguh. Aku harus menyelesaikannya sebisa mungkin. Aku tidak boleh tergoda," ucap Edgar pada dirinya sendiri.

"Aku di sini, Sayang. Di ruang kerja!" teriak Edgar menjawab panggilan Selena.

Tentu saja Selena yang mendengar hal itu bergegas menuju ruang kerja. Namun, ketika Selena masuk ke dalam ruang kerja suaminya, Selena melihat jika suaminya benar-benar fokus hingga tidak tidak teralihkan padanya. "Sayang?" tanya Selena memanggil Edgar.

Edgar sama sekali tidak menatap istrinya tetapi dirinya menjawab, "Iya, Sayang? Apa ada yang kau butuhkan?"

Selena mengerucutkan bibirnya saat melihat Edgar yang tidak menatapnya. Namun, Selena menyeringai ketika dirinya sama sekali tidak berniat untuk menyerah. Ia menggerai rambutnya yang panjang bergelombang dan berkata, "Di sini terlalu
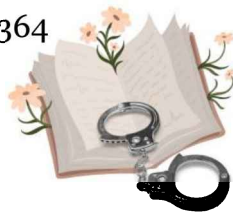
panas, Ed. Aku ingin ke luar. Bisakah aku ke luar dengan pakaian seperti ini? Kurasa tidak akan apa-apa."

Edgar yang merasa aneh pun seketika mengangkat pandangannya untuk memeriksa pakaian seperti apa yang dimaksud oleh Selena. Lalu Edgar pun sontak bangkit dari duduknya dan berseru, "Jangan bergerak sedikit pun dari posisimu!"

Jelas Edgar panik. Karena saat ini Selena menggunakan lingerie tipis yang bahkan membuat puncah buah dadanya menerawang. "Bagaimana bisa kau berniat keluar dari villa dengan mengenakan pakaian itu?" tanya Edgar sembari mendekat pada Selena.

Tentu saja Edgar saat ini terlihat sangat marah. Namun Selena sama sekali tidak merasa terintimidasi. Ia malah merenggangkan tangannya meminta gendong dan berkata, "Aku tidak melakukan hal yang salah. Aku tadi bertanya telebih dahulu padamu sebelum melakukannya."

Selena kini sudah melingkarkan tangannya pada leher Edgar. Sementara Edgar sendiri menahan
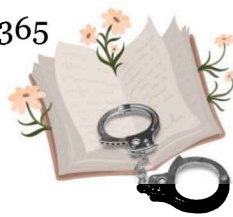
tubuh Selena, untuk memastikan jika Selena tidak jatuh. Selena lalu merengek, “Lalu sekarang jika aku sudah memakai pakaian seperti ini, apa yang harus kulakukan? Aku tidak mau ganti pakaian lagi.”

Edgar tahu ke mana arah pembicaraan ini. Sebab semakin hari, semakin besarnya kandungan Selena, maka semakin meningkat hormone ibu hamilnya. Membuat Selena berubah agak agresif. Di mana jika ada kesempatan dan ia ingin melakukan hubungan intim yang panas, maka dirinya tidak akan berpikir dua kali untuk menggoda Edgar. Kali ini, Edgar juga sadar bahwa Selena tengah menggoda dirinya.

“Kurasa, lebih baik kita menghabiskan waktu di kamar kita,” ucap Edgar.

Membuat Selena seketika tersenyum senang dan hampir melompat-lompat karena saking senangnya. Namun, untungnya Edgar sudah lebih dulu menahannya dan memberikan peringatan, “Selena, jangan melakukan hal yang aneh-aneh. Hati-hati, ingat jika kau tengah hamil.”

Selena pun tersadar dan segera mengusap perutnya yang memang sudah membesar dan
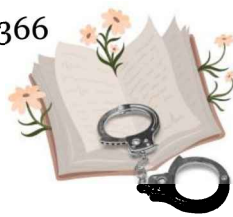
berkata, “Sayang, maafkan Mama. Kau pasti terkejut, bukan? Mama tidak akan mengulangnya lagi.”

Edgar yang melihat tingkah Selena tersebut pun mengulum senyum. Lalu mengecup kening Selena dan berkata, “Ayo, sekarang kita pergi ke kamar. Aku akan membuatmu berkeringat sepanjang hari di atas ranjang.”

***
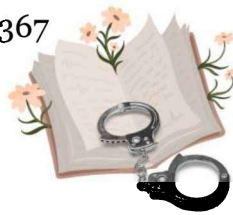
Hari-hari Selena dan Edgar benar-benar berjalan dengan sangat lancar. Keduanya menikmati hari-hari saat kehamilan Selena menua, dan menanti saat di mana mereka akan segera menjadi orang tua nantinya. Kehamilan Selena juga hampir menyentuh usia delapan bulan. Jadi, ada banyak hal yang harus Selena dan Edgar persiapkan untuk menyambut kelahiran buah hati mereka. Khususnya Edgar yang memang harus semakin waspada seiring bertambah usia kandungan istrinya.

Selain itu, hal yang membuat Edgar waspada adalah hal-hal aneh yang diminta oleh Selena. Entah itu memang karena Selena yang bosan karena terbilang memutus hubungannya dengan semua orang yang ia kenal pasca pindah ke villa, atau memang itu adalah pengaruh kehamilan Selena. Edgar hanya perlu memastikan bahwa Selena tetap aman. Di sisi lain, jika memang itu adalah hal yang masih wajar, Edgar akan berusaha untuk memenuhi permintaan atau keinginan Selena.

Seperti saat ini, saat mereka menikmati sarapan, Selena bertanya, “Ed, bisakah aku pergi ke rumah kakek dan nenek? Kurasa, aku ingin
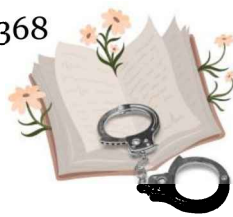
berkunjung ke rumah di mana aku menghabiskan masa kecilku."

Jujur saja Edgar terkejut. Karena semenjak pernikahan mereka, ini adalah kali pertama Selena membahas mendiang kakek dan neneknya. Edgar yang mendengar permintaan Selena tersebut pada akhirnya mengangguk. "Tentu saja. Jika kau menginginkannya, kita bisa pergi hari ini juga," ucap Edgar.

Sesuai dengan apa yang dikatakan olehnya tersebut, Edgar benar-benar menyiapkan kepergiannya dengan Selena menuju rumah di mana Selena tumbuh besar. Namun, ternyata sebelum benar-benar menuju kampung halamannya, di tengah jalan Selena meminta mereka untuk mampir terlebih dahulu ke pemakaman. Ternyata Selena ingin menemui kakek dan neneknya terlebih dahulu. Tentu saja, Edgar kembali memenuhi permintaan sang istri, karena itu bukanlah hal yang sulit untuk dipenuhi atau pun permintaan yang berbahaya.

Dengan membawa dua buket bunga, mereka pun menyusuri jalan setapak yang teawat menuju tempat di mana kakek dan nenek Selena tengah beristirahat abadi. Setibanya di depan batu nisan
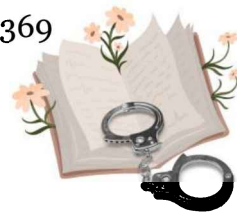
keduanya, Selena tampak terdiam. Edgar tentu saja merasa gelisah, cemas jika emosi Selena menjadi tidak terkendali karena hal ini. Namun, untungnya kali ini Selena memang lebih tenang daripada tempo hari.

"Tolong bantu aku, Edgar," ucap Selena meminta Edgar untuk meletakkan buket bunga masing-masing di depan nisan kakek dan neneknya.

Tentu saja Edgar melakukannya sebelum kembali berdiri di samping Selena. Lalu Selena pun mulai berkata, "Kehilangan ayah dan ibu sewaktu aku masih kecil, tidak memberikan kesan yang mendalam bagiku. Karena keduanya terasa seperti orang asing yang hanya menemuiku di akhir bulan. Berbeda dengan kalian berdua yang memang pada dasarnya merawat dan mendidikku sejak kecil. Jadi, kehilangan kalian membuatku benar-benar merasa terpukul."

Edgar merangkul Selena untuk memberikan kekuatan bagi istrinya itu. Selena yang menyadari hal tersebut tentu saja tersenyum dan berkata, "Tapi, sekarang semuanya terasa jauh lebih baik. Seperti yang kakek dan nenek nilai, ternyata Edgar memang pria yang baik. Pria yang kalian nilai baik itu kini
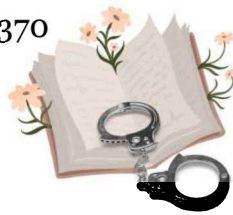
telah menjadi suamiku. Kami bahkan tengah menunggu kelahiran buah hati kami sebagai bukti cinta kami."

Edgar tentu saja mengaahkan pandangannya untuk mengamati ekspresi Selena, menelaah apa yang tengah dipikirkan oleh istrinya tersebut. Selena sendiri menoleh dan menatap suaminya dengan lembut sembari tersenyum. "Pria ini selalu mementingkan diriku. Sepertinya, demi diriku ia bahkan bisa melakukan dan merelakan apa pun. Karena itulah, aku percaya bahwa dia bisa melindungi dan mencintaiku sepanjang hidupnya, hingga aku bisa menyerahkan hatiku sepenuhnya pada Edgar," ucap Selena.

Mau tidak mau, Edgar sendiri menyunggingkan senyumannya. Merasa senang karena baik dirinya, maupun Selena, masing-masing tidak bisa hidup tanpa satu sama lain. Mereka saling bergantung dan menginginkan. Lalu Selena kembali mengarahkan pandangannya pada nisan kakek dan neneknya sebelum berkata, "Karena itulah, kakek dan nenek tidak perlu mencemaskan apa pun lagi. Kalian bisa beristirahat dengan tenang, karena aku sudah berada di tangan orang yang tepat. Aku dan
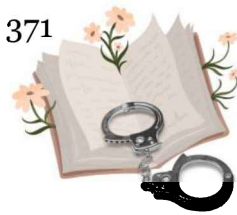
suamiku akan menjalani kehidupan yang baik. Lalu sampai jumpa."
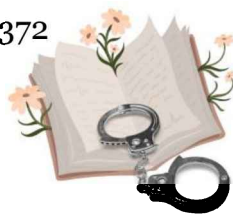
# BAB 38
## Dongeng Indah
## (END)

Setelah sekian lama pada akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu oleh Selena dan Edgar pun tiba. Di mana Selena dan Edgar bisa segera bertemu dengan buah hati mereka. Benar, waktu persalinan Selena hampir tiba. Karena itulah, semenjak kehamilan Selena menginjang usia sembilan bulan, Edgar dan Selena tidak tinggal di villa kayu mereka. Sebab Edgar ingin Selena mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat, jadilah mereka kembali tinggal di kota.
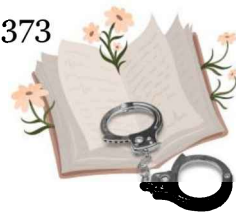
Edgar juga sudah memilih rumah sakit di mana persalinan Selena akan dilangsungkan. Tentu saja Edgar memilih rumah sakit yang terbaik, dan dokter yang akan menangani persalinan juga adalah dokter spesialis terbaik. Secara khusus, Edgar juga memiliki persyaratan mengenai dokter yang akan membantu Selena dalam persalinannya. Hal tersebut adalah, dokter tersebut haruslah seorang wanita. Bahkan semua staf di ruang bersalin memang harus wanita.

Selain itu, Edgar juga sudah mempersiapkan lantai khusus di rumah sakit yang memang hanya bisa diakses oleh dirinya dan orang-orang yang diizinkan selama persalinan Selena. Semua itu dilakukan oleh Edgar untuk memastikan keamanan selama persalinan Selena, dan memastikan bahwa buah hati mereka nantinya aman sekaligus nyaman. “Maafkan aku,” ucap Edgar sembari mengusap perut Selena dengan penuh kasih.

Edgar terus mengulang permintaan maafnya tersebut, membuat Selena yang mendengar hal tersebut sebenarnya tidak mengerti mengapa suaminya terus meminta maaf seperti itu. Karena itulah, Selena yang semula memejamkan matanya
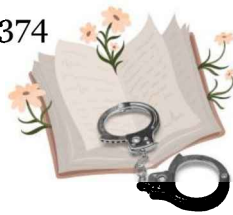
pun membukanya dan menatap Edgar sembari sedikit meringis. “Kenapa kau terus meminta maaf?” tanya Selena.

“Maaf karena aku tidak bisa membantumu meringankan rasa sakit di saat seperti ini,” jawab Edgar masih mengusap perut Selena dengan lembut.

Saat ini, Selena memang tengah berada daam kondisi yang sangat lemah dan dicengkram oleh rasa sakit dari proses pembukaan persalinannya. Karena ada peluang besar bagi Selena untuk melakukan persalinan secara normal, maka Selena memilih untuk mencoba untuk melakukan persalinan normal tersebut. Tentu saja, jika ada situasi yang tidak terduga atau situasi tidak berjalan sesuai dengan rencana, maka nantinya dokter yang akan mengambil keputusan mengenai proses persalinan tersebut. Jadilah, kini Edgar selalu berada di sisi Selena untuk mendukung istrinya.

Selena berkata pada Edgar, “Dengan adanya kau di sisiku, itu sudah lebih dari cukup, Edgar. Aku hanya membutuhkan suamiku.”

Lalu setelah mengatakan hal tersebut, Selena meringis karena ternyata dirinya kembali mengalami
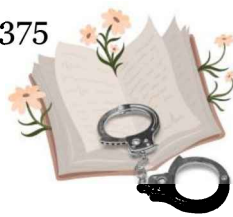
pembukaan. Lalu perawat yang memang berjaga di sana segera melakukan pemeriksaan dan menghubungi dokter dengan berkata, “Dokter, Nyonya Selena sudah siap untuk mendapatkan pemeriksaan terakhir. Kita bisa melangsungkan persalinan normal sesuai dengan rencana.”

Selena yang mendengar hal itu seketika menggenggam tangan Edgar dengan erat dan berkata, “To, Tolong temani. Tolong temani aku selama persalinan nanti, Edgar.”

Edgar yang mendengarnya tentu saja segera mencium tangan Selena dan berkata, “Aku akan selalu berada di sisimu dan calon buah hati kita, Selena. Aku akan selalu ada untuk kalian.”

***
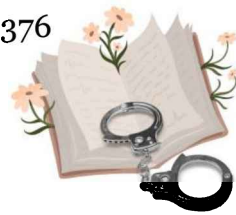
Persalinan Selena berjalan dengan lancar. Putra pertama Selena dan Edgar juga terlahir dengan sehat. Seperti ayahnya, ia memiliki terlahir dengan aura yang menarik. Semua orang yang melihat parasnya yang menawan, sepakat jika putra pertama Selena dan Edgar akan tumbuh menjadi seorang pria tampan saat dewasa nanti. Bahkan mungkin lebih tampan daripada ayahnya.

Edgar membantu Selena untuk berpindah dari ranjangnya dan duduk di atas kursi roda. Setelah itu, Selena menerima putranya yang sebelumnya digendong oleh perawat. “Terima kasih,” ucap Selena lalu menunduk menatap putranya yang tentu saja masih terlelap dengan nyenyaknya.

Seketika Selena pun tersenyum ketike melihat hal itu. Ia mengecupnya lembut sebelum berkata, “Mari kita pulang, Sayang.”

Edgar yang mendengar hal itu pun segera mendorong kursi roda Selena secara pribadi. Karena Selena dan putra mereka sudah sama-sama berada dalam kondisi yang baik, dokter yang menangani
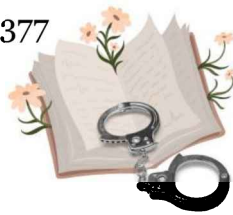
mereka pun sudah memberikan izin untuk mereka pulang. Edgar tentunya akan membawa Selena dan putra mereka pulang. Kebetulan, Edgar juga sudah membuat mansion baru sebagai hadiah kelahiran putra pertama mereka. Jadi, mereka akan pulang ke mansion baru yang memang belum pernah Selena lihat sebelumnya.

“Aku memiliki sedikit hadiah untukmu dan putra kita,” ucap Edgar masih dengan keadaan dirinya yang mendorong kursi roda Selena..

“Benarkah? Kalau begitu, aku dan putra kita akan menantikannya?” tanya Selena sembari sedikit mendongak dan mendapatkan sebuah ciuman dari suaminya yang juga terlihat bahagia tersebut.

Sepanjang berjalanan, keduanya benar-benar terlihat sangat bahagia sebagai pasangan yang baru saja dikaruniai seorang buah hati. Bahkan para staf rumah sakit atau para pasien yang melihat hal tersebut merasa jika mereka benar-benar terlihat sangat manis. Namun, tiba-tiba seseorang muncul dan menghalangi jalan mereka. Tentu saja Edgar menghentikan langkahnya dan membuat Selena sadar bahwa ada seseorang yang menghalangi
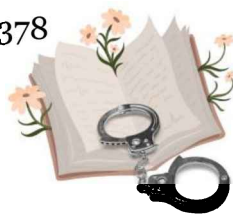
jalannya. Ternyata orang yang menghalangi jalannya tersebut tak lain adalah Rene.

Jujur saja, Selena terkejut dengan munculnya Rene di sana. Rene sendiri sadar bahwa kehadirannya di sana mengejutkan Selena. Namun, dirinya tidak berbasa-basi dan segera bertanya, “Selena, bisakah aku meminta waktumu sebentar? Ada hal yang ingin kusampaikan padamu.”

Selena yang mendengar hal itu pun menjawab, “Maaf, Rene. Aku tidak memiliki waktu terlalu banyak. Saat ini, aku harus pulang.”

Rene tahu jika itu pasti terkait putra Selena yang baru saja dilahirkan. Karena itulah, Rene pun tidak membuang waktu sebelum membungkuk dan berkata, “Aku datang untuk meminta maaf. Aku meminta maaf atas semua kesalahan kakakku, dan kesalahanku sendiri. Kini, kakakku memang tengah menerima hukuman atas kesalahannya tersebut, tetapi aku belum meminta maaf padamu. Maaf karena aku memang sedikit banyak memberikan bantuan pada kakakku dalam melakukan rencananya untuk mendekatimu.”
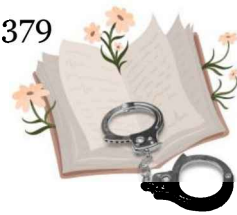
Selena yang mendengar hal itu pun berkata, “Berdirilah. Aku rasa, kau tidak perlu meminta maaf seperti itu. Aku tau, kau juga tidak berniat buruk padaku.”

Tentu saja Rene segera berdiri dengan tegap, dan wajahnya dihiasi oleh raut penuh harap. “Apa itu artinya, kita bisa kembali berhubungan seperti dulu lagi?” tanya Rene.

Jujur saja, Rene merasa jika dirinya tidak ingin hubungan pertemanannya dengan Selena berakhir seperti itu. Lalu dengan Selena yang sudah memaafkannya, Rene pikir jika masih ada peluang bagi mereka untuk kembali bersahabat. Hanya saja, ternyata Selena memberikan jawaban berupa, “Maaf, Rene. Aku memang sudah memaafkanmum begitu pula dengan kakakmu. Hanya saja, aku tidak berpikir bahwa kita bisa kembali menjalin hubungan seperti di masa lalu. Kita hanya cukup saling mengenal saja. Mari jalani hidup masing-masing.”

Tentu saja Rene yang mendengar hal itu kecewa. Edgar sendiri bertanya pada Selena, “Apa sudah selesai?”
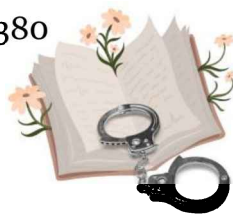
Selena mengangguk. Ia berkata pada Rene, "Kalau begitu, selamat tinggal, Rene."

Setelah itu, Edgar pun kembali mendorong kursi roda Selena. Kali ini, Edgar benar-benar membawa Selena dan putra mereka pulang. Perjalanan pulang mereka sangat lancar tanpa hambatan apa pun. Namun, setibanya di mansion baru mereka, mereka ternyata disambut oleh kehadian Myles yang tidak terduga di sana. Bahkan saking tidak terduganya, Edgar mengernyitkan keningnya dan bertanya, "Apa yang Ayah lakukan di sini?"

"Apa hal aneh jika seorang Kakek datang untuk melihat cucunya?" tanya balik Myles sembari mengabaikan Edgar dan beralih untuk melihat cucunya yang tampak terlelap di stroller bayi yang jelas berharga tidak murah tersebut.

Lalu Myles tanpa banyak kata mengambil alih stroller tersebut dan mendorongnya ke dalam mansion sembari berkata, "Sekali lihat saja, kau benar-benar cucuku. Kau sangat mirip dengan Edgar ketika dirinya masih bayi."
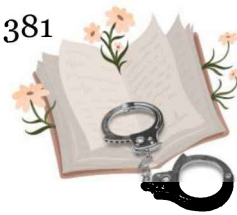
Terlihat dengan jelas bahwa Myles kini sangat antusias dengan kehadiran seorang cucu laki-laki tampan itu. Ia bahkan tidak mempedulikan Edgar dan Selena. Myles benar-benar hanya fokus pada cucunya, dan menunjukkan kasih sayangnya pada sang cucu. Ternyata Myles juga sebelumnya sudah menyiapkan setumpuk hadiah bagi cucunya yang baru saja terlahir tersebut. Tentu saja bagi Selena dan Edgar, hal itu terlihat sangat mengejutkan sekaligus melegakan. Karena ternyata Myles sangat menyayangi putra mereka.

Edgar sendiri kini menggendong Selena dari kursi rodanya dan membawanya berlawana arah dari kamar putra mereka. Tentu saja Selena yang menyadari hal tersebut terkejut. “Tu, Tunggu, ke mana kau akan membawaku? Bukankah kita harus melihat putra kita?” tanya Selena.

Edgar menggeleng. “Putra kita aman. Setidaknya biarkan ia menghabiskan sedikit waktu dengan kakeknya. Sekarang, aku perlu menunjukkan hadiah yang sudah kupersiapkan untukmu,” ucap Edgar tetap melangkah membawa Selena pergi menuju area beranda belakang mansion mewah
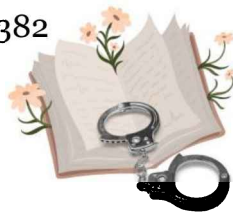
tersebut. Tentu saja dengan keadaan Selena masih dalam gendongan suaminya.

Lalu beberapa saat kemudian, Selena pun dikejutkan dengan pemandangan taman—ah, tepatnya pemandangan padang bunga yang sangat indah. Edgar yang menyadari jika Selena sangat terpana dengan pemandangan tersebut pun bertanya, "Apakah kau sangat menyukainya?"

Selena yang mendengarnya pun mengangguk. Ia mencium pipi suaminya terlebih dahulu sebelum menjawab, "Tentu, dan ini adalah imbalan dari hadiahmu."

"Kurasa, imbalan yang kau berikan sangat kurang. Kupikir semuanya akan impas jika kau tetap menjadi istri dan ibu dari anak-anak kita sepanjang sisa hidupmu," ucap Edgar dengan ekspresi yang sangat serius.

Selena yang masih digendong oleh suaminya itu pun melingkarkan tangannya pada leher Edgar dan berkata, "Aku sama sekali tidak keberatan untuk melakukan hal itu, Edgar. Aku bersedia menjadi istrimu dan ibu dari anak-anak kita."
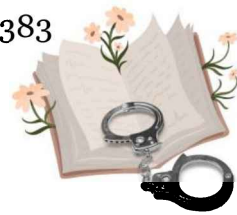
Ini memang terdengar klise. Di mana Selena dan Edgar sama-sama mendapatkan akhir yang bahagia setelah perjuangan mereka sekian lama. Namun, inilah kenyataannya. Bagi Selena dan Edgar, mereka mendapatkan kehidupan dan kebahagiaan yang terasa begitu sempurna. Dengan kehadiran buah hati mereka, semuanya menjadi terasa sangat sempurna, selayaknya sebuah dongeng indah yang terus berlanjut walau sudah menemui kata tamat.

**—END—**